



Tantangan **Pendidikan Bahasa** **di Era AI** **(Artificial Intelligence)**

Dr. Ir. Agus Wibowo, M.Kom, M.Si, MM.





Tantangan Pendidikan Bahasa di Era AI (Artificial Intelligence)

Tantangan Pendidikan Bahasa di Era AI (Artificial Intelligence)

Penulis :

Dr. Ir. Agus Wibowo, M.Kom, M.Si, MM.

ISBN : 978-634-7227-98-0 (PDF)

Editor :

Dr. Joseph Teguh Santoso, S.Kom., M.Kom.

Penyunting :

Dr. Mars Caroline Wibowo. S.T., M.Mm.Tech

Desain Sampul dan Tata Letak :

Irdha Yuniarto, S.Ds., M.Kom

Penebit :

Yayasan Prima Agus Teknik Bekerja sama dengan
Universitas Sains & Teknologi Komputer (Universitas STEKOM)

Anggota IKAPI No: 279 / ALB / JTE / 2023

Redaksi :

Jl. Majapahit no 605 Semarang

Telp. 08122925000

Fax. 024-6710144

Email : penerbit_ypat@stekom.ac.id

Distributor Tunggal :

Universitas STEKOM

Jl. Majapahit no 605 Semarang

Telp. 08122925000

Fax. 024-6710144

Email : info@stekom.ac.id

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa ijin dari penulis

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga buku “***Tantangan Pendidikan Bahasa di Era AI (Artificial Intelligence)***” dapat terselesaikan. Di tengah gelombang disrupsi teknologi yang tak terelakkan, pendidikan bahasa kita dihadapkan pada tantangan sekaligus peluang luar biasa. Bayangkan mahasiswa di Jakarta atau Seoul yang tak hanya mempelajari grammar, tapi juga berdialog dengan AI untuk menganalisis ragam bahasa global, membangun literasi adat, dan membedakan teks asli dari generatif—semua di bawah bimbingan Dosen resilient. Buku ini lahir untuk membimbing navigasi itu.

Fondasi buku terletak pada Bab 1: Pendekatan Lima Ekosistem untuk AI Generatif di Kelas Bahasa, yang meredam ketakutan dan hype dengan kerangka evaluasi ekologis. Lima ekosistem—pedagogis (strategi pengajaran inovatif), linguistik (analisis struktur bahasa), akuisisi (mekanisme belajar siswa), teknologi (integrasi tools AI), dan sosiokultural (dimensi budaya)—diterapkan melalui contoh nyata seperti praktik register dengan Moby Dick, menawarkan blueprint actionable bagi guru.

Bab 2: Resiliensi Dosen Bahasa dalam Rimba AI melanjutkan dengan orientasi teoretis ekologis, membahas wajah AI yang berubah-ubah, pemilihan alat, dan peran Dosen L2 sebagai pemandu bijak, memastikan manusia tetap sentral. Pergeseran ke konteks regional hadir di Bab 3: AI & Literasi Adat di Asia Tenggara, yang mengeksplorasi ekosistem kognitif gabungan manusia-AI, pengumpulan data empiris, kedaulatan budaya, dan AI berpusat pada kearifan lokal—sangat relevan bagi pendidik Indonesia.

Bab 4: Teks AI vs Asli dalam Pembelajaran Bahasa menyajikan studi tentang keterlibatan siswa, kerangka konseptual, metode, dan interpretasi temuan, diakhiri diskusi keterbatasan. Sementara Bab 5: ChatGPT-3 dan Kesenjangan Bahasa Internasional menganalisis dokumen kebijakan, empat tema utama, dan visi pendidikan tinggi inklusif.

Aplikasi praktis mendominasi paruh kedua: Bab 6 membahas sistem call berbasis dialog LLM untuk wawancara bahasa Inggris (rujuk ACTFL OPI); Bab 7 analisis ragam bahasa Inggris global via ChatGPT, termasuk contoh AAVE dan bahasa Inggris India beserta tugas sociolinguistik; Bab 8 integrasi ChatGPT di program pascasarjana dengan panduan praktis; Bab 9 di kelas K-12 Korea Selatan, fokus pra-pasca-penyuntingan, AI generatif, dan terjemahan mesin; Bab 10 membangun literasi digital & pragmatik L2 melalui chatbot seperti Lingostar.AI, ChatGPT, dan Gemini; serta Bab 11 struktur integrasi ChatGPT dalam bahasa & budaya via kerangka multiliterasi, aktivitas pasca-baca, dan pengajaran reflektif.

Setiap bab tidak hanya teori, tapi dilengkapi kesimpulan, refleksi, dan panduan siap pakai untuk kelas hybrid, online, atau tatap muka. Buku ini adalah undangan bagi kita semua—guru, siswa, peneliti, dan pembuat kebijakan—untuk memeluk AI sebagai alat pemberdayaan, bukan ancaman. Dengan syukur dan komitmen, mari wujudkan pendidikan bahasa yang inklusif, berkeadilan budaya, dan siap masa depan. Semoga karya ini menjadi berkah abadi.

Semarang, Maret 2026

Penulis

Dr. Ir. Agus Wibowo, M.Kom, M.Si, MM.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB 1 PENDEKATAN LIMA EKOSISTEM UNTUK AI GENERATIF DI KELAS BAHASA	1
1.1 Ketakutan Dan Hype Dengan Teknologi Bahasa.....	1
1.2 Kebutuhan Akan Kerangka Kerja Untuk Mengevaluasi AI	2
1.3 Pendekatan Ekologis Dan AI Dalam Pembelajaran Bahasa	3
1.4 AI Generatif Dalam Lima Ekosistem	5
1.5 Ekosistem Pedagogis	7
1.6 Ekosistem Linguistik.....	9
1.7 Ekosistem Akuisisi.....	10
1.8 Ekosistem Teknologi	12
1.9 Ekosistem Sosiokultural	13
1.10 Menerapkan Ekosistem Ini	15
1.11 Praktik Register Dengan Moby Dick	18
1.12 Kesimpulan	21
BAB 2 RESILIENSI PENGAJAR BAHASA DALAM RIMBA AI	23
2.1 Pendahuluan.....	23
2.2 Wajah AI Yang Berubah	24
2.3 Orientasi Teoretis: Perspektif Ekologis	26
2.4 Memilih Alat AI Untuk Pembelajaran Bahasa	29
2.5 Peran Dosen L2 Dalam Memberikan Bimbingan	31
2.6 Kesimpulan	34
BAB 3 AI DAN LITERASI ADAT DI ASIA TENGGARA	37
3.1 Pendahuluan.....	37
3.2 Ekosistem Kognitif Gabungan Manusia-AI	40
3.5 Pengumpulan Dan Analisis Data.....	44
3.6 Kedaulatan Budaya Dalam Pendidikan AI.....	52
3.7 AI Yang Berpusat Pada Manusia & Kearifan Lokal	55
3.8 Kesimpulan	55
BAB 4 TEKS AI DAN ASLI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA.....	57
4.1 Pendahuluan.....	57
4.2 Keterlibatan Mahasiswa & Keaslian Teks AI	58
4.3 Kerangka Konseptual	61
4.4 Prosedur Analisis Sekuensial	62
4.5 Interpretasi Linguistik Autentik	66
4.6 Keterbatasan Dan Kesimpulan	69
BAB 5 CHATGPT-3 DAN KESENJANGAN BAHASA INTERNASIONAL	79
5.1 Pendahuluan.....	79

5.2	Konsep Dan Teori LLM	82
5.3	Analisis Dokumen Kebijakan Dan Pedoman ChatGPT	84
5.4	Temuan Akademik Dalam Penggunaan Chatgpt-3	86
5.5	Pendidikan Tinggi Yang Inklusif Dan Terintegrasi AI	91
5.6	Kesimpulan	95
BAB 6	PRAKTIK WAWANCARA BAHASA INGGRIS BERBASIS LLM	97
6.1	Pendahuluan.....	97
6.2	Sistem Call Berbasis Dialog.....	98
6.3	AI Untuk Pembelajaran Bahasa	99
6.4	ACTFL OPI	101
6.5	Kesimpulan	110
BAB 7	ANALISIS RAGAM BAHASA INGGRIS GLOBAL BERBASIS CHATGPT	114
7.1	Mengajar Ragam Bahasa Inggris Global	114
7.2	Menghasilkan Ragam Bahasa Inggris Dengan ChatGPT	115
7.3	Rekayasa Cepat Dan Kesalahan “Non-Asli”	116
7.4	Contoh Variasi.....	121
7.5	Bahasa Inggris Afrika-Amerika.....	123
7.6	Bahasa Inggris India.....	124
7.7	Tugas Sociolinguistik Untuk Mahasiswa	132
BAB 8	CHATGPT DALAM PROGRAM JALUR PASCASARJANA	135
8.1	Pendahuluan.....	135
8.2	Penggunaan Gen AI Dalam ELT.....	136
8.3	Integrasi ChatGPT Dalam Eksplorasi Data	138
8.4	ChatGPT Sebagai Alat Yang Bermanfaat.....	144
8.5	Implementasi Penggunaan ChatGPT Dalam Pengajaran.....	145
8.6	Panduan Penggunaan ChatGPT	147
8.6	Kesimpulan	150
BAB 9	INTEGRASI AI DI KELAS BAHASA INGGRIS K-12 KOREA SELATAN.....	152
9.1	Konteks Dan Fokus Pendidikan.....	152
9.2	Interaksi Kelas Melalui Teknologi	153
9.3	Pra Dan Pasca-Penyuntingan Dalam Penerjemahan	155
9.4	AI Generatif	158
9.5	Terjemahan Mesin AI.....	159
9.6	Dampak Dan Tantangan Penggunaan AI Generatif	160
9.7	AI Generatif Dalam Lingkup Pendidikan	161
9.8	Terjemahan Mesin AI Dalam Lingkup Pendidikan	163
9.9	Prinsip-Prinsip Penggunaan AI Generatif	164
BAB 10	MEMBANGUN LITERASI DIGITAL & PRAGMATIK MELALUI CHATBOT AI	167
10.1	Pendahuluan.....	167
10.2	Pengajaran Dan Pembelajaran Bahasa Kedua Dengan ChatBot AI	168
10.3	Pragmatik Dan Call	170

10.4	Lingostar.AI	171
10.5	ChatGPT	172
10.6	Gemini	174
10.7	Literasi Kritis & Pragmatik L2 Berbasis AI	186
10.8	Panduan Aplikasi ChatBot AI Untuk Kelas L2.....	188
BAB 11	STRUKTUR INTEGRASI CHATGPT DALAM BAHASA & BUDAYA.....	190
11.1	Pendahuluan.....	190
11.2	Perkembangan ChatGPT Dalam Bahasa Dan Budaya	191
11.3	Membangun Kerangka Kerja Multiliterasi Dengan ChatGPT	194
11.4	Realisasi Empat Dimensi Multiliterasi Dengan ChatGPT	196
11.5	ChatGPT Sebagai Asisten Aktivitas Pasca-Baca	197
11.6	Keterampilan Penggunaan ChatGPT Dalam Bahasa.....	201
11.7	Mengajar Secara Reflektif.....	202
11.8	Kesimpulan	203
DAFTAR PUSTAKA		211

BAB 1

PENDEKATAN LIMA EKOSISTEM UNTUK AI GENERATIF DI KELAS BAHASA

1.1 KETAKUTAN DAN HYPE DENGAN TEKNOLOGI BAHASA

Setiap kali teknologi baru untuk pendidikan bahasa muncul—menciptakan kehebohan di konferensi profesional, publikasi perdagangan, dan ruang guru—pandangan Dosen dapat berfluktuasi antara dua sudut pandang yang berlawanan. Satu reaksi adalah kekhawatiran tentang bagaimana teknologi baru itu dapat memfasilitasi kecurangan, mengganggu status quo, atau bahkan menyingkirkan pengajaran bahasa yang sudah teruji. Reaksi sebaliknya adalah kegembiraan yang berlebihan, di mana bukan hanya tenaga penjual atau investor teknologi, tetapi bahkan Dosen sendiri, mengklaim bahwa teknologi baru akan menyelesaikan banyak tantangan lama dalam pembelajaran bahasa.

Diskusi Dosen seputar *ChatGPT* tidak berbeda ketika, pada November 2022, konsep "AI generatif" yang sebelumnya abstrak tiba-tiba masuk ke dalam praktik sehari-hari hampir setiap kelas bahasa. Beberapa pendidik melihat AI sebagai alat penghemat waktu yang luar biasa, memungkinkan Dosen untuk menyediakan materi yang dipersonalisasi, umpan balik individual, dan mitra interaksi yang selalu tersedia. Namun, banyak yang lain menyatakan kekhawatiran tentang kecurangan yang hampir tidak terdeteksi dan perubahan mendasar pada motif pembelajaran bahasa itu sendiri.

Reaksi ketakutan dan antusiasme seputar AI generatif ini menggemakan inovasi teknologi sebelumnya. Bahkan ketika komputer tidak terhubung ke jaringan dan hanya berbasis teks, komputer tersebut memicu kepanikan dan ketakutan. Dalam edisi pertama jurnal CALICO, pada saat kecemasan tentang laboratorium komputer mencerminkan kecemasan kontemporer tentang AI, James Alatis mendokumentasikan "reaksi negatif oleh mahasiswa dan Dosen yang dimulai dengan pengenalan laboratorium bahasa" dan pandangan Dosen terhadap "'revolusi komputer' sebagai ancaman terhadap sistem pendidikan saat ini". Alatis secara visioner merefleksikan peran teknologi dalam konteks "humanistik" yang lebih luas dari aktivitas bahasa—sebuah seruan yang masih terdengar dalam percakapan tentang AI:

Teknologi hanya dapat bersifat destruktif jika gagal berfungsi sebagai respons terhadap tujuan "humanistik" dari program pendidikan, karena potensinya yang besar untuk meningkatkan dan memfasilitasi kemajuan pembelajar, teknologi pengajaran bahasa modern dapat membantu kita memenuhi misi humanistik kita dengan lebih efisien.

Memang, sejak laboratorium komputer, setiap teknologi baru menunjukkan pola serupa berupa ketakutan yang berlebihan dan janji-janji yang muluk-muluk. Dengan iPad dan tablet, misalnya, ketakutan yang berlebihan muncul bersamaan dengan investasi besar dalam



teknologi di sekolah, yang dijual dengan harapan yang sama-sama berlebihan. Namun Cuban mencatat bahwa “ada sangat sedikit bukti bahwa anak-anak belajar lebih banyak, lebih cepat, atau lebih baik dengan menggunakan [iPad] kebaruannya akan hilang dan Anda akan masuk ke masalah inti pengajaran dan pembelajaran”.

1.2 KEBUTUHAN AKAN KERANGKA KERJA UNTUK MENGEVALUASI AI

Dengan AI, seperti halnya dengan laboratorium komputer atau tablet, Dosen pada awalnya kekurangan panduan tentang “masalah inti pengajaran dan pembelajaran” yang dinyatakan Cuban, yaitu, penggunaan pedagogis praktis. Meskipun komputer desktop, tablet, dan ponsel pintar tidak menyelesaikan setiap masalah yang diharapkan, semuanya—setelah siklus popularitasnya mencapai puncaknya—menjadi komponen penting dari ekosistem alat bantu bagi pembelajaran bahasa.

Para Dosen akhirnya mengetahui fungsi terbaik dari setiap alat dan mengintegrasikannya ke dalam pengajaran mereka. Sementara kritik terhadap tablet dan ponsel pintar berpusat pada keterjangkauan dan akses, hal ini kurang menjadi hambatan bagi AI generatif, karena sebagian besar gratis. Hambatan bagi eksperimen Dosen lebih melibatkan kebijakan institusional dan pemikiran ulang perspektif tentang pendidikan. Baik dan rekan-rekan. berpendapat bahwa AI membutuhkan revisi yang lebih drastis terhadap tugas, proses penilaian, dan asumsi tentang masa depan penggunaan bahasa mahasiswa dibandingkan teknologi sebelumnya.

Memang, penelitian sejauh ini tentang penggunaan AI generatif di kelas bahasa sebagian besar berfokus pada penilaian persepsi Dosen dan pembelajar tentang AI generatif, atau pada pengumpulan contoh bagaimana pembelajar sudah menggunakannya. Meskipun studi-studi tersebut memperluas basis pengetahuan Dosen tentang penggunaan versi AI saat ini, kebutuhan akan kerangka kerja yang lebih tahan lama untuk mengevaluasi AI tetap ada. "Misi humanistik" Alatis untuk pendidikan bahasa membayangkan pembelajar dengan "kepribadian yang bertanggung jawab dan terintegrasi penuh, sadar akan tugas unik dan istimewa mereka dalam masyarakat" menciptakan "pemahaman, selengkap mungkin, antara orang-orang dari latar belakang linguistik yang berbeda". Kerangka kerja evaluatif untuk AI idealnya menerapkan visi Alatis untuk membantu menjamin pembelajaran bahasa yang efektif, bermanfaat, dan tahan lama.

Bab ini mengusulkan kerangka kerja semacam itu untuk memutuskan apakah, di mana, dan bagaimana mengintegrasikan AI ke dalam pengalaman instruksional yang dirancang atau dikurasi untuk para pembelajar. Kerangka kerja ini menerapkan teori Leo van Lier, pendukung utama pendekatan ekologis terhadap pembelajaran bahasa. Van Lier, seorang penulis produktif tentang setiap gelombang teknologi yang muncul, mengembangkan mantra yang sering diulanginya selama beberapa dekade pengamatan: "pedagogi pertama, kurikulum kedua, komputer terakhir".

Tujuannya adalah agar para Dosen menolak dorongan, baik karena takut atau euforia, untuk membiarkan alat-alat teknologi baru tersebut menggerakkan pedagogi atau kurikulum. Sebaliknya, setiap penerapan teknologi harus terlebih dahulu dan terutama tunduk pada



“layanan pedagogi yang baik”, yang berpusat pada apa yang diketahui Dosen tentang bagaimana manusia belajar dengan cara terbaik. Kedua, teknologi baru hanya boleh digunakan di tempat yang sesuai secara alami dengan kurikulum yang telah dirancang sebelumnya melalui analisis kebutuhan yang menyeluruh dengan peserta didik.

Kebutuhan mendesak saat ini adalah agar guru, baik pemula maupun berpengalaman, menggunakan AI dengan cara yang tepat secara pedagogis. Kebutuhan ini kemungkinan tidak akan berubah, meskipun alat AI itu sendiri pasti akan berubah. Schmidt & Strasser membayangkan masa depan pengajaran bahasa sebagai berikut:

Bahkan pada tahun 2040, kita masih akan memiliki dan membutuhkan guru: Dosen yang terlatih dengan baik, melek data, kompeten, kritis, dan reflektif dalam penggunaan media dan dukungan teknologi, dan yang menggunakan skenario digital yang telah ditetapkan secara empiris yang didasarkan pada konten pembelajaran yang berharga dan terkait dengan tugas pembelajaran yang menantang dan bermakna serta peluang latihan yang dirancang untuk mendukung pembelajaran individu.

Untuk membantu menjawab seruan akan Dosen yang terlatih dengan baik yang menggunakan skenario digital yang bermakna, proposal ini mendefinisikan pendekatan ekologis van Lier terhadap pembelajaran bahasa ke dalam kerangka lima ekosistem. Tujuannya adalah agar Dosen yang ingin mengidentifikasi kemungkinan AI untuk kelas bahasa memiliki pertanyaan dan pertimbangan untuk merancang dan mengevaluasi penggunaannya, sambil tetap mengutamakan pedagogi yang baik dan kesesuaian kurikulum—bukan kemampuan teknologi baru—sebagai prioritas utama.

1.3 PENDEKATAN EKOLOGIS DAN AI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA

Wawasan utama dari metafora ekosistem van Lier adalah bahwa alat teknologi harus dievaluasi dalam ekosistem pengalaman yang kaya dari para pembelajar bahasa. Ekosistem ini terdiri dari makna sosial, keberadaan alat teknologi lain, proses pembelajaran, penggunaan bahasa, harapan sosial, dan alat-alat lain di lingkungan tersebut. Luckin menggambarkan ruang kelas yang diperkaya teknologi sebagai ekologi sumber daya, di mana lingkungan belajar mengandung banyak sumber informasi dan sumber untuk memilih perilaku strategis yang dapat digunakan peserta didik untuk memenuhi kebutuhan mereka. Baik Luckin maupun van Lier mendasarkan pendekatan ekologis mereka pada teori sosiokultural, khususnya menyoroti konsep affordance.

Dalam teori ekologis, affordance adalah “hubungan antara organisme (peserta didik, dalam kasus kita) dan lingkungan, yang menandakan peluang atau hambatan untuk bertindak”. Dengan kata lain, affordance adalah aktivitas yang menjadi mungkin atau tidak mungkin bagi peserta didik setelah beberapa sumber daya tersedia. Affordance suatu teknologi tidak dapat diidentifikasi secara terisolasi, tetapi hanya dalam lingkungan tertentu. Pertimbangkan tangga lipat, misalnya.



Tangga tersebut tidak dapat memberikan banyak hal kepada penggunanya secara terisolasi, mungkin hanya pemandangan dari ketinggian yang sedikit lebih tinggi. Namun bayangkan tangga tersebut berada di ruangan dengan banyak benda yang diletakkan di rak tinggi, di luar jangkauan alami pengguna. Dalam lingkungan tersebut, keberadaan tangga tidak hanya memberi pengguna akses ke semua objek di rak atas, tetapi juga semua aktivitas yang dapat dilakukan pengguna setelah mereka memiliki akses ke objek-objek tersebut.

Dalam beberapa lingkungan yang berbeda, tangga mungkin memberi penggunanya kemampuan untuk mengikis cat yang mengelupas dari dinding (jika ada alat pengikis juga) atau bahkan memanjat pagar untuk melarikan diri menuju kebebasan (jika dipenjara). Jika seseorang memandang AI sebagai alat, seperti tangga lipat, mengintegrasikan AI apa pun ke dalam pengalaman belajar akan memberi peserta didik informasi dan aktivitas yang sangat berbeda, tergantung pada peserta didik lain, alat, strategi, atau pengetahuan apa yang ada di lingkungan tersebut.

Namun, sama seperti seseorang harus menyadari bahwa tangga dapat membantu mereka mengecat atau memanjat pagar, dan merasa nyaman memanjatnya, pemerolehan bahasa "sangat bergantung pada persepsi individu tentang kemampuan-kemampuan ini dan kesediaannya untuk berpartisipasi aktif dalam penggunaannya". Inilah mengapa sesi curah pendapat bersama antara Dosen dan mahasiswa mengenai manfaat sumber daya seperti AI sangat penting untuk pendekatan ekologis dalam pembelajaran bahasa. Pendekatan ekologis secara alami mengutamakan praktik kelas yang sangat cocok untuk AI. Pertama, "pembelajaran" dari "pengajaran" dipisahkan: "Suatu 'tindakan pembelajaran' tidak pernah secara otomatis atau pasti mengikuti 'tindakan pengajaran.'" Dalam pembelajaran, ada banyak sebab dan alasan, kebetulan dan kecelakaan". Kelas ekologis melibatkan hasil pembelajaran yang terbuka dan eksplorasi alat secara individual dan spontan. Bantuan yang diberikan Dosen hanya "secukupnya dan tepat waktu".

Sebelum AI, pendekatan ekologis telah menyarankan untuk menggabungkan genre dan register, bermain dengan posisi dan identitas yang berbeda, dan secara kritis menyelidiki pertanyaan-pertanyaan menantang yang dipilih sendiri oleh para pembelajar. Model ini sangat cocok dengan pembelajar bahasa yang menggunakan AI generatif untuk bermain dengan petunjuk dan mengeksplorasi hasilnya, dengan Dosen membimbing pengamatan terhadap perubahan yang terjadi ketika petunjuk sedikit disesuaikan. Permainan petunjuk dan hasil juga merupakan contoh *pembelajaran abduktif*, yang merupakan inti dari pendekatan ekologis. Abduksi adalah "proses eksploratif dan kreatif untuk mencoba solusi sementara terhadap masalah, dengan secara aktif terlibat dengan fenomena yang membingungkan di lingkungan".

Pembelajar dapat mencoba beberapa petunjuk berbeda untuk menghasilkan kosakata untuk situasi tertentu, membandingkan hasilnya, dan bekerja sama dengan Dosen untuk memilih petunjuk yang memberikan kosakata yang paling tepat dan bermanfaat, serta mengembangkan aktivitas tambahan untuk mempraktikkan kosakata tersebut. Eksplorasi abduktif tentang "apa yang mungkin terjadi" ini melengkapi bentuk pengajaran induktif tradisional (mengeksplorasi "apa adanya" dengan mengembangkan aturan dari data) atau



deduktif (mengeksplorasi “apa yang seharusnya terjadi” dengan menerapkan aturan pada contoh).

Dua ketidaksesuaian penting antara teori ekologi dan alat AI saat ini muncul dari kumpulan data yang memberi makan model bahasa yang mendasari alat AI. Penelitian ekologis terkini tentang pemerolehan bahasa kedua sering menggabungkan baik “pergeseran translingual” maupun “pergeseran multimodal” untuk fokus pada seluruh rentang praktik dan permainan pembuatan makna pembelajar bahasa.

Van Lier menemukan translanguaging sangat penting untuk pendekatan ekologis, karena “menggunakan lebih dari satu bahasa dalam pengaturan apa pun, termasuk ruang kelas (...) meningkatkan peluang belajar yang tersedia”. Namun karena teks digital yang dimasukkan ke dalam model bahasa besar jarang melibatkan pencampuran bahasa, AI generatif masih kesulitan menghasilkan keluaran translanguaged secara alami. Teks-teks tersebut juga hanya itu – teks. Van Lier sangat bersemangat tentang sentralitas multimodality dalam pembelajaran bahasa:

Bahasa tidak dapat “dipisahkan” dari cara-cara pembuatan makna lainnya. Ini adalah bagian dari ruang hidup seseorang, atau apa yang disebut von Uexküll sebagai “Umwelt.” Dalam ruang hidup kita, kita memiliki banyak cara untuk memaknai sesuatu: arsitektur, seni, pakaian, cara berjalan, memasak, menggunakan gerak tubuh, ekspresi wajah, dan sebagainya. Semua ini saling terkait dengan bahasa; dengan kata lain, semuanya dibahasakan.

Pendekatan ekologis idealnya melibatkan transkrip kaya yang dibuat untuk analisis percakapan, yang berisi isyarat intonasi, deskriptor kualitas suara, tumpang tindih percakapan, notasi panjang jeda, dan bahkan menggabungkan gambar gerak tubuh, postur, dan ekspresi wajah penutur bahasa. “Kekurangan” keluaran AI, yang tidak memiliki fitur-fitur ini, bukan hanya masalah praktis tetapi juga masalah etika. Output AI yang benar-benar bermanfaat memberi kesempatan kepada pembelajar untuk memeriksa bagaimana kualitas suara, intonasi, gerakan tubuh, dan konteks fisik semuanya berkontribusi pada pembentukan makna.

1.4 AI GENERATIF DALAM LIMA EKOSISTEM

Telah dilakukan pemeriksaan terhadap pendekatan ekologis yang telah memberikan wawasan tentang apa yang mungkin menjadi kemampuan AI di kelas bahasa – baik yang memungkinkan maupun yang menghambat tindakan. AI generatif memungkinkan pembelajaran abduktif, di mana pembelajar menguji bagaimana petunjuk memengaruhi output. Dengan bermain-main dengan register, dialek, genre, dan persona, AI generatif memberikan tingkat kesadaran bahasa yang mendalam. AI generatif kurang membantu dalam mempelajari pola translanguaging, isyarat prosodik, dan informasi paralinguistik. Lebih banyak kemampuan AI dapat ditemukan melalui alat lain yang dipinjam dari studi ekologis – pemetaan ekosistem. Ini melibatkan pemetaan hubungan antar aktivitas dan entitas, yang keberadaannya bergantung pada yang lain. Seseorang dapat menganalisis kemampuan

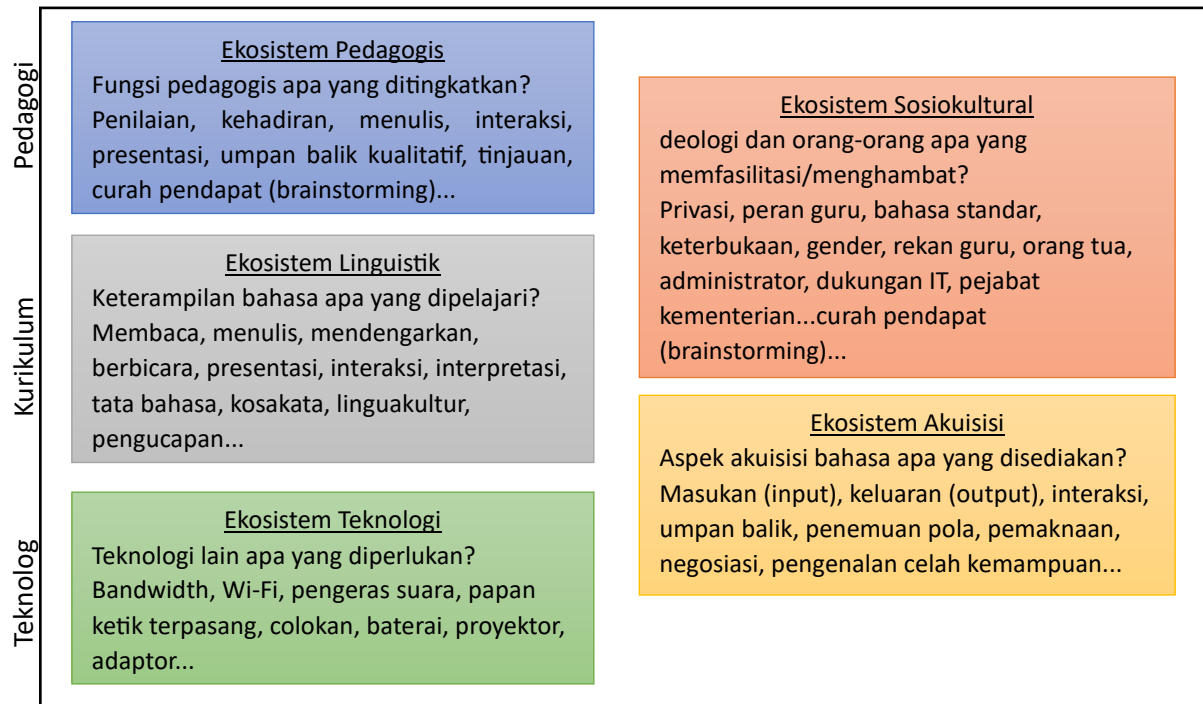


memperkenalkan sesuatu ke dalam ekosistem—seperti alat AI generatif di kelas—hanya setelah memahami sistem atau jaringan tempat alat tersebut diperkenalkan.

Terinspirasi oleh tulisan Pegrum tentang ekosistem teknologi di ruang kelas bahasa, saya, bersama beberapa kelompok calon Dosen dalam kursus pembelajaran bahasa dengan bantuan perangkat seluler, mengembangkan model untuk menilai teknologi di ruang kelas, berdasarkan enam ekosistem terkait yang menjadi dasar penggunaan teknologi dalam pengajaran. Dengan mendaftarkan dan mengatur komponen dari masing-masing sistem aksi terkait dan/atau sistem organisasi ini, para calon Dosen ini berlatih memikirkan peluang dan kemungkinan konsekuensi dari pengintegrasian ponsel pintar ke dalam ruang kelas bahasa. Pada musim gugur tahun 2023, dalam sebuah proyek Spesialis Bahasa Inggris, 36 calon Dosen bahasa Inggris Serbia menerapkan model ini pada AI dan mempersempitnya menjadi lima ekosistem (Gambar 1.1).

Proyek ini mewujudkan seruan yang lebih besar dari Warschauer dan rekan-rekan. untuk mengembangkan kerangka kerja literasi AI di kalangan Dosen dan pelajar. Para Dosen pemula ini merasa sangat terbantu dengan bertukar pikiran tentang aktivitas dan komponen yang membentuk ekosistem ini, dan membuat peta untuk masing-masing ekosistem. Kemudian, dengan peta ekosistem yang telah mereka lengkapi, mereka merefleksikan eksperimen mereka sendiri dengan alat AI. Sambil mencoba berbagai alat dan perintah, mereka menegosiasikan elemen mana dalam setiap ekosistem yang memiliki kemungkinan terbesar bagi AI untuk menghemat waktu dan energi Dosen serta meningkatkan pengalaman bagi pembelajar bahasa. Mereka mengidentifikasi tidak hanya manfaat AI bagi pembelajar bahasa (seperti yang dimodelkan oleh Kohnke dan rekan-rekan. tetapi juga area di mana kebijakan atau batasan diperlukan, baik untuk melindungi "misi humanistik" pembelajaran bahasa atau untuk menjaga "pedagogi diutamakan, kurikulum kedua, dan komputer terakhir" seperti yang dianjurkan oleh van Lier. Pada bagian selanjutnya, saya akan memberikan detail lebih lanjut tentang masing-masing dari lima ekosistem ini yang memengaruhi apakah, kapan, dan bagaimana menggunakan AI di kelas bahasa.





Gambar 1.1 Lima ekosistem di mana setiap integrasi AI harus dievaluasi.

1.5 EKOSISTEM PEDAGOGIS

Sharples mengklaim bahwa “setiap pedagogi yang ampuh” yang dieksplorasi dalam bukunya tahun 2019 “dapat ditingkatkan oleh AI.” Ekosistem pedagogis mencakup semua aktivitas yang saling terkait yang dilakukan Dosen dan mahasiswa dalam konteks pendidikan bahasa. Memetakan ekosistem pedagogis seringkali paling mudah bagi guru, karena aktivitas yang mereka lakukan sebagai Dosen pada berbagai skala waktu cukup tersedia bagi kesadaran mereka—mereka tahu apa yang melibatkan menjadi Dosen setiap hari. Di papan tulis atau poster, guru-guru yang pernah bekerja sama dengan saya telah membuat aktivitas yang tercantum dalam Gambar 1.2.

Langkah pertama adalah bagi Dosen untuk merefleksikan apakah ada alasan berbasis bukti untuk melakukan semua aktivitas ini. Langkah ini seringkali melibatkan diskusi yang hidup tentang filosofi pengajaran praktis Dosen – apa yang mereka lakukan di kelas dan mengapa. Langkah penting selanjutnya adalah memikirkan setiap aktivitas ini dalam kaitannya dengan alat AI generatif yang tersedia – baik generator teks, gambar, atau file ucapan. Berikut ini adalah praktik-praktik pedagogis yang menurut para Dosen Serbia yang pernah bekerja sama dengan saya dan penelitian di lapangan sangat cocok untuk diintegrasikan dengan AI:

- Mengolah ulang teks untuk mempersonalisasikannya berdasarkan tingkat kemahiran, konteks, dan register.
- Menghasilkan item penilaian tertutup atau pilihan ganda pada teks, struktur, atau tema.
- Mengekstrak kosakata kunci yang sesuai dengan tingkat kemampuan dari teks untuk latihan.



- Memperbaiki dan mengulang ide untuk tugas pedagogis yang sesuai dengan tingkat kemampuan.
- Memberikan daftar titik masalah gaya dan tata bahasa dalam teks sebagai umpan balik.
- Mencetuskan ide untuk permainan bahasa (misalnya, fungsi "Exploratorium" yang dieksplorasi oleh Sharples).

Iterasi AI saat ini memang mengalami kesulitan dengan beberapa aspek kunci dari proses pembelajaran. Fungsi teks-pada-saat-ini lebih baik untuk AI daripada fungsi manusia-dari-waktu. Mempelajari nama dan latar belakang siswa, mengidentifikasi kebutuhan mereka yang belum dirasakan, memantau emosi dan kemajuan mereka, semuanya membutuhkan lebih banyak informasi yang dilacak AI atau mungkin bijaksana untuk dibagikan dengannya.

Merancang & menegakkan kebijakan kelas	Memantau suasana kelas	Penilaian sumatif	
		Penilaian formatif	Buatlah proyek
Bangun skema untuk konten	Meningkatkan investasi pelajar	Ekstrak kosakata kunci dari teks.	
Pantau emosi pelajar		Miliki rencana B	Melacak waktu
Daur ulang konten	Memasangkan/mengelompokkan peserta		Ajarkan tata bahasa dan kosakata terlebih dahulu sebelum membaca teks.
Pelajari nama			
Tetapkan tujuan yang sesuai dengan tingkat kemampuan.	Ekosistem pedagogis. Apa saja aktivitas yang dilakukan guru untuk mendorong pembelajaran?		Buatlah tugas
Berikan pekerjaan rumah			Mengumpulkan tanggapan
Laporkan kemajuan	Datanglah ujian	Bentuklah kelompok yang bervariasi	
	investasi Identifikasi pelajar	Buat & tandai kuis	Munculkan aktivitas
	Berikan umpan balik tepat waktu	Identifikasi kebutuhan pelajar	Hitung nilai lari
Kelola giliran dalam diskusi	Temukan teks asli		
		Menegakkan penggunaan bahasa target	
			Merancang

Gambar 1.2 Aktivitas dalam ekosistem pedagogis yang dihasilkan oleh calon guru

Departemen Pendidikan mencatat bahwa AI berfokus pada kekurangan daripada mengidentifikasi aset dalam teks, dan memberikan jawaban benar normatif lebih mudah daripada tujuan kontekstual atau yang disesuaikan. Data pelatihan AI menghasilkan bias bawaan terhadap teks yang dihasilkan oleh penulis tunggal neurotipikal yang merupakan pengguna bahasa ahli. Kesulitannya dengan teks multipihak interaktif atau teks dari pembelajar tingkat rendah dan neurodiversitas merupakan latar belakang semua upaya untuk mengintegrasikan AI ke dalam ekosistem pedagogis kelas bahasa dan ke dua ekosistem lainnya: linguistik dan akuisisi.



1.6 EKOSISTEM LINGUISTIK

Bahasa secara alami cocok dengan metafora ekosistem. Bentuk-bentuk bahasa tidak hanya saling berhubungan dengan sistem makna nonlinguistik, tetapi sistem fonologis, sistem infleksional, sistem leksikal, sistem sintaksis, sistem pronominal, dan sistem semantik masing-masing terdiri dari elemen-elemen yang saling berhubungan, dan pada gilirannya saling berinteraksi dengan sistem lainnya. Sebagai sistem yang kompleks, bahasa menawarkan banyak subsistem yang berbeda. Untuk mengevaluasi bagian mana dari sistem linguistik yang mungkin secara khusus dapat membantu pembelajaran melalui AI, memetakan keseluruhan pola dan keterampilan bahasa yang harus dikuasai oleh pembelajar dapat menjadi langkah awal. Gambar 1.3 menyajikan contohnya.

Ketika mempertimbangkan usulan integrasi AI dalam pembelajaran bahasa, seorang Dosen mungkin mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut:

- Apa sebenarnya pola atau struktur yang secara eksplisit ditargetkan atau secara implisit dapat dipelajari dalam penggunaan AI ini (misalnya, kosakata baru, penggunaan kombinasi kala-aspek, bahasa untuk memberikan alasan suatu gagasan, kontras pengucapan, penghubung logis, kolokasi kata kerja-preposisi umum, klausa relatif)?
- Apa saja keterampilan dan mode bahasa target dalam aktivitas tersebut (misalnya, membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, mode interpersonal, mode interpretatif, mode presentasional)?

Bukti dari guru-guru yang saya bantu latih tentang AI dan dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa beberapa bagian dari ekosistem linguistik lebih mudah dipelajari melalui AI. Hal ini terutama berlaku ketika keluaran AI dikombinasikan dengan aktivitas yang diarahkan Dosen untuk membimbing pengamatan mahasiswa dan membuat mereka bertanggung jawab untuk berbagi dan merefleksikan temuan mereka. Beberapa kemampuan utama tersebut adalah sebagai berikut:

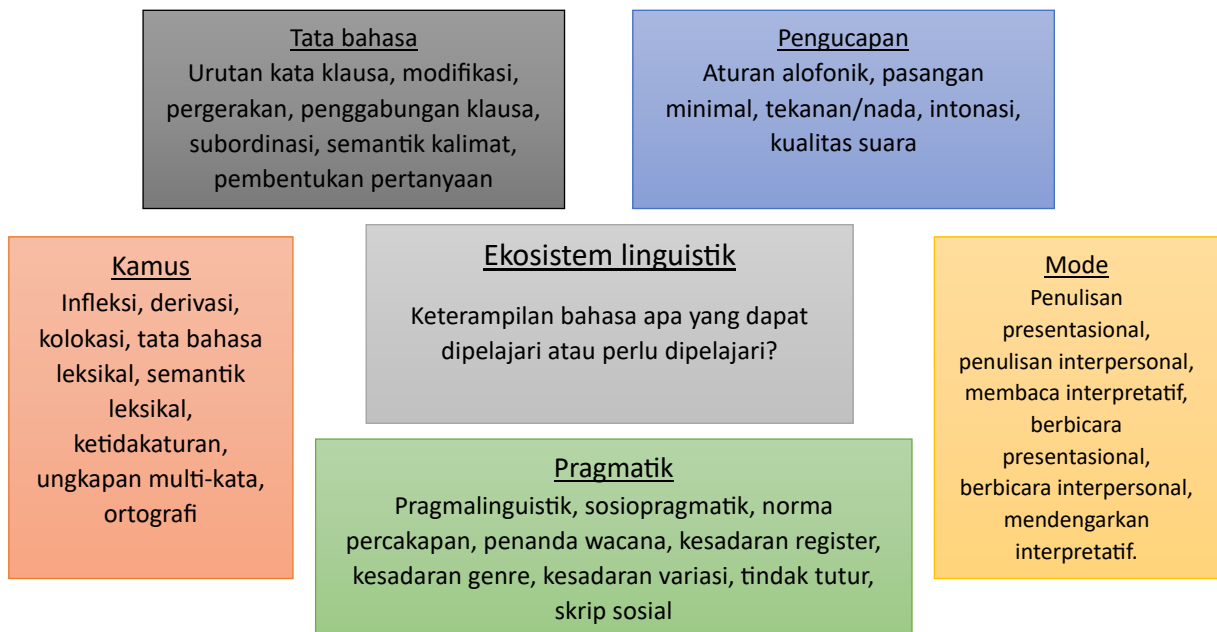
- Melakukan “Modifikasi teks” sehingga meningkatkan kesadaran register dan genre (fitur bahasa apa yang digunakan dalam register yang berbeda).
- Meningkatkan kesadaran tingkat kemahiran (“menerjemahkan” teks di antara berbagai tingkat kemahiran dan keterbacaan, menghasilkan daftar kosakata dan latihan tata bahasa yang sesuai dengan tingkat kemampuan).
- Menghasilkan daftar kosakata dan frasa khusus; (lihat contoh aktivitas, bab ini).
- Mempelajari kerangka leksikogramatikal untuk item kosakata (lihat contoh aktivitas, bab ini).
- Menghasilkan contoh pola tata bahasa yang cukup untuk pembelajaran induktif eksplisit.

Saat ini, AI generatif paling cocok untuk keterampilan membaca dan menulis dalam mode interpretatif dan presentasional. Kelemahan lainnya adalah pola bahasa yang kompleks dan bergantung pada konten – pragmatik, tata bahasa yang bergantung pada perspektif, infleksi untuk kategori baru, dan variasi gaya. Hal ini sulit untuk diinduksi dari contoh tekstual yang



dihasilkan oleh AI dan juga sangat sulit untuk dijelaskan secara deduktif secara ringkas dan jelas kepada pembelajar dengan kemampuan terbatas.

Penjelasan metalinguistik tentang fenomena bahasa tersebut cenderung terlalu rumit, dan karena model bahasa besar yang mendasari AI tidak diberi input dari teks yang diberi label untuk berbagai tingkat kemampuan, AI kesulitan menilai pengetahuan konten dan keterampilan membaca pembelajar sebelumnya saat menghasilkan penjelasan. Oleh karena itu, untuk setiap pola bahasa, kemudahan pemerolehan, kesesuaian instruksi induktif versus deduktif, dan kompleksitas metabahasa yang dibutuhkan harus diidentifikasi sebelum AI dapat diterapkan dengan sebaik-baiknya.



Gambar 1.3 Sub-sistem ekosistem linguistik yang mungkin dapat dipelajari melalui AI.

1.7 EKOSISTEM AKUISISI

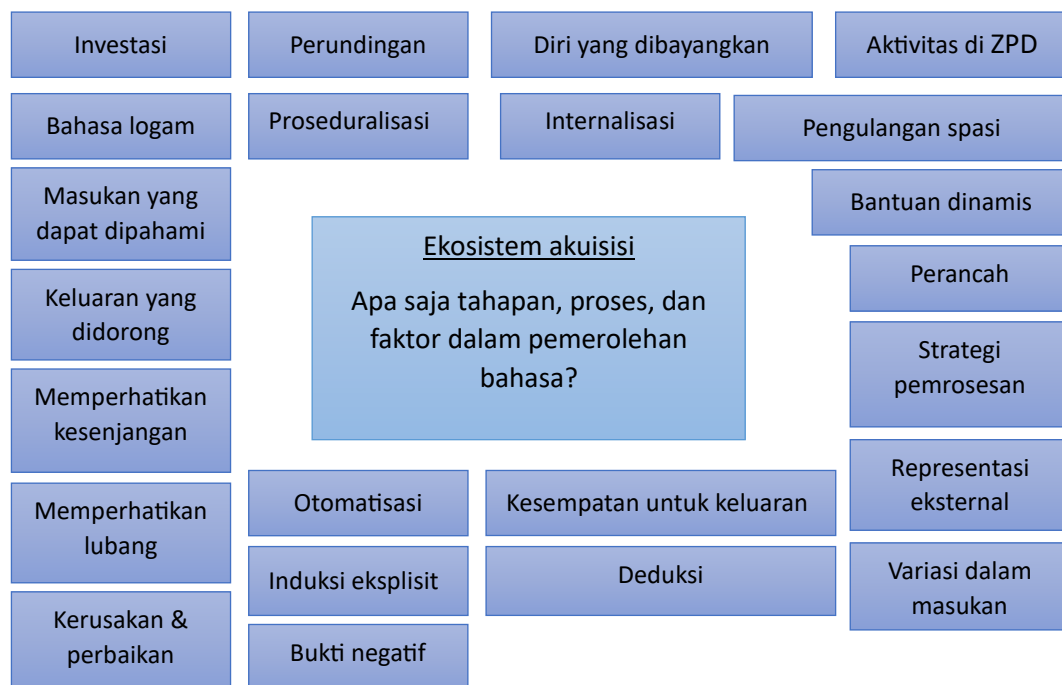
Saat ini, banyak pembelajar berinteraksi dengan alat AI sendirian, di depan komputer mereka, memasukkan perintah tekstual dan membaca keluaran tekstual. Pendekatan ekologis mungkin pada awalnya tampak kurang memperhatikan aktivitas tersebut – aktivitas di mana pembelajar bertindak secara individual, memahami informasi dalam pikiran mereka, memanfaatkan pengetahuan bawaan tentang tata bahasa manusia, pola tata bahasa dari bahasa yang telah dipelajari sebelumnya, dan kemampuan untuk merumuskan dan menguji hipotesis secara internal. Aktivitas mental tersebut lebih baik diteorikan dalam pendekatan kognitif terhadap SLA. Sebaliknya, pendekatan ekologis memperhatikan “interaksi ekstensif pembelajar dengan lingkungannya – spasial, sosial, budaya”. Namun, antarmuka di layar merupakan fitur dari lingkungan tersebut, bertindak sebagai portal tempat konten apa pun yang awalnya diunggah ke dalam model bahasa besar AI dapat memasuki bidang pandang pembelajar dan dengan demikian kognisi mereka.

Agar AI tidak hanya menjadi alat untuk plagiarisme – yang menghindari pemerolehan bahasa – tetapi juga menjadi alat yang memberikan pemerolehan bahasa yang lebih baik, baik



Dosen maupun pelajar harus mempertimbangkan banyak proses yang mendasari model kognitif dan ekologis pemerolehan bahasa. Memetakan proses-proses ini dengan Dosen bahasa meletakkan dasar yang kokoh baik untuk mengartikulasikan filosofi kerja mereka tentang pemerolehan bahasa maupun untuk mengidentifikasi peran apa yang mungkin dimainkan alat AI dalam pemerolehan bahasa pelajar. Baik Dosen maupun pelajar dapat bertanya pada diri sendiri: “Peluang apa yang ada dalam penggunaan AI ini (Gambar 1.4)?”

Salah satu keuntungan yang paling dihargai oleh sebagian besar pelajar bahasa dalam alat AI adalah kemampuannya untuk memberikan umpan balik formatif pada tulisan – umpan balik yang berisi bukti negatif (apa yang dicoba pelajar yang tidak berhasil), bukti positif (apa yang dilakukan pengguna bahasa yang lebih ahli sebagai gantinya), dan peluang untuk memperhatikan kesenjangan antara bagaimana pelajar berpikir bahasa itu bekerja dan bagaimana bahasa itu sebenarnya bekerja.



Gambar 1.4 Proses dan konstruksi yang terlibat dalam pemerolehan bahasa yang diberikan kepada pembelajar oleh AI.

Umpan balik yang diberikan oleh AI juga dapat didorong untuk mencakup pengajaran deduktif eksplisit tentang pola dan struktur. Meskipun umpan balik dari penilai manusia masih ditemukan lebih unggul daripada umpan balik *ChatGPT* dalam setiap jenis kecuali umpan balik berbasis kriteria, perbedaan kualitasnya kecil dibandingkan dengan jumlah waktu yang dihemat oleh instruktur. Umpan balik ini dapat diperoleh sesuai permintaan tanpa kehadiran pembicara atau penulis yang lebih ahli. Baik pendekatan kognitif maupun sosiokultural terhadap pemerolehan bahasa kedua (SLA) memusatkan interaksi sebagai hal penting dalam pemerolehan bahasa. Interaksi bolak-balik yang dilakukan mahasiswa dengan AI melalui iterasi petunjuk tidak sama dengan interaksi percakapan manusia, yang secara alami menggabungkan



kesempatan untuk menghasilkan output, output yang dipaksakan, negosiasi bentuk dan makna, kerusakan, perbaikan, dan bantuan dinamis.

Namun, kemajuan sedang dibuat pada asisten pribadi yang didukung AI untuk "berbincang secara meyakinkan tentang berbagai topik dan melakukannya dari posisi identitas yang berbeda" dan untuk menangani gangguan, ucapan yang tumpang tindih, dan terlibat dalam perilaku berbicara yang lebih mirip percakapan. Aktivitas yang membuat peserta didik tetap tertarik pada pembelajaran – yang terhubung dengan diri mereka yang menggunakan bahasa yang mereka bayangkan, menarik perhatian mereka, dan dengan motivasi serta minat pribadi mereka – adalah tujuan utama dari desain instruksional. Dari berbagai proses yang terlibat dalam pemerolehan bahasa, para calon Dosen yang pernah saya bimbing mengidentifikasi personalisasi pengajaran – menyesuaikan teks dan tugas dengan minat masing-masing pembelajar – sebagai kemampuan utama AI. Selain itu, AI menyediakan:

- Masukan yang diminati pembelajar (belajar tentang bahasa dalam konteks topik yang mereka minati, dalam format atau register yang ingin mereka pelajari).
- Umpan balik (yang dipersonalisasi, konsisten, dan instan) pada setiap penggunaan bahasa yang menyimpang dari norma yang termasuk dalam model bahasa yang besar.
- Masukan yang mudah dipahami (teks yang dihasilkan berdasarkan tingkat keterbacaan atau kemahiran tertentu yang ditentukan).
- Alasan untuk menghasilkan bahasa ketika alasan lain tidak ada (rasa ingin tahu tentang apa yang dapat dilakukan AI, sifat bermain-main, mengajukan pertanyaan).
- Memperhatikan kesenjangan (membandingkan teks pembelajar sendiri dengan teks yang dihasilkan AI dan mengidentifikasi apa yang belum dapat mereka hasilkan).

Mereka juga menemukan bahwa alat AI saat ini lebih lemah dalam menghasilkan penjelasan yang jelas dan sesuai tingkat tentang pola tata bahasa, meskipun kemampuan ini kemungkinan akan terus meningkat. Terlepas dari kekuatan dan kelemahan khusus dalam setiap alat AI, proses mengidentifikasi bagaimana AI dapat mendukung proses-proses kunci yang mendorong pemerolehan bahasa akan tetap penting seiring Dosen mengembangkan dan mengevaluasi integrasi AI ke dalam pengajaran mereka.

1.8 EKOSISTEM TEKNOLOGI

Karya Pegrum tentang ekosistem teknologi seputar penggunaan ponsel pintar pertama kali menginspirasi saya untuk melatih Dosen tentang teknologi menggunakan metafora ekosistem. Pegrum menjelaskan bagaimana, agar ponsel pintar benar-benar memberikan semua yang diklaim para peneliti kepada para pembelajar, banyak perangkat berbeda perlu bekerja bersama-sama, menciptakan ekosistem multi-layar yang terdiri dari “perangkat seluler seperti ponsel pintar dan tablet; perangkat seluler/portabel seperti notebook dan laptop; dan perangkat tetap mulai dari komputer desktop hingga layar televisi dan papan tulis interaktif.” Para peserta pelatihan Dosen saya mengidentifikasi lebih banyak teknologi di luar layar yang harus ada untuk memaksimalkan kemampuan AI.

Kami, seperti Falloon, memperhatikan bahwa perangkat bekerja paling baik “bila dikombinasikan dengan aplikasi dan layanan berbasis cloud seperti Google Docs” dan alat



anotasi sosial, tetapi juga perangkat lunak seperti alat tangkapan layar, pemotongan, dan menggambar, yang memungkinkan peserta didik untuk menandai dan merefleksikan fitur-fitur dalam keluaran AI. Penambahan perangkat lunak seperti transkripsi suara ke teks mempermudah input, dan kemampuan untuk dengan mudah berbagi keluaran melalui email atau dalam percakapan obrolan di WhatsApp juga memungkinkan kolaborasi.

Ketika kami bertanya, *“Teknologi apa saja selain antarmuka AI yang dibutuhkan agar pelajaran berhasil?”* saya dan para calon Dosen mengidentifikasi berbagai macam dukungan teknologi, termasuk:

- Koneksi 4G atau 5G atau Wi-Fi.
- Proyektor untuk menayangkan apa yang dihasilkan komputer kelas.
- Penayangan layar melalui Bluetooth.
- Pengisi daya ponsel cadangan dan banyak stopkontak.
- Server yang andal untuk menjalankan beberapa akun AI secara bersamaan.
- Papan ketik multibahasa yang terpasang pada perangkat.
- Kamera untuk merekam petunjuk dan output.
- Tirai untuk menghalangi cahaya dan menjaga agar layar tetap terlihat.
- Pembuat PDF untuk mengubah output AI menjadi file yang telah ditentukan.
- Jendela berinsulasi untuk menghalangi kebisingan jalan.
- Kursi yang dapat dipindahkan dengan meja yang stabil untuk laptop.
- Teknologi ortografi itu sendiri.

Secara umum, AI tampaknya bekerja lebih baik pada layar besar daripada pada ponsel. Ekosistem kelas yang sepenuhnya memaksimalkan kemampuan AI mencakup layar besar (setidaknya laptop) untuk setiap mahasiswa atau kelompok siswa, akun AI per layar, perangkat lunak untuk menyalin/mengambil tangkapan layar dan menempelkan output AI ke dalam format yang dapat dianotasi bersama, dan fungsi obrolan di dalam Zoom atau WhatsApp yang memudahkan untuk berbagi petunjuk teks dari satu kelompok mahasiswa ke semua mahasiswa lain di kelas. Ketika semua teknologi ini tersedia, integrasi AI di kelas menjadi jauh lebih banyak. Tanpa kehadiran semua teknologi lain ini, mahasiswa cenderung hanya mencari jawaban melalui AI di ponsel pintar mereka sendiri, padahal ensiklopedia, aplikasi kamus, atau alat pencarian korpus mungkin lebih cocok untuk jenis pertanyaan informasi ini.

Tentu saja, kelas ideal ini, yang berisi banyak layar dan perangkat keras yang mendukung semua hal dalam ekosistem teknologi yang mulus, sangat bergantung pada sumber daya dan konteks sosial lingkungan sekolah atau rumah. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial budaya juga sangat penting ketika mempertimbangkan penggunaan AI.

1.9 EKOSISTEM SOSIOKULTURAL

Sejauh ini, saya telah mencantumkan ekosistem pedagogis, dua ekosistem kurikuler (linguistik dan akuisisional) dan ekosistem teknologi, sesuai urutan mantra van Lier – pedagogi pertama, kurikulum kedua, teknologi terakhir (Gambar 1.1). Namun, ekosistem sosiokultural berada di sekitar dan berdampingan dengan ketiga lapisan tersebut, berpotensi membatasi kemungkinan di semua lapisan tersebut. Yang saya maksud dengan ekosistem sosiokultural



adalah ideologi para pemangku kepentingan utama (baik individu maupun institusi), dan kebijakan serta prioritas yang mengalir dari ideologi tersebut.

Setiap tindakan instruksional tertanam dalam konteks sosiokultural tertentu, dan hasil serta kemudahan implementasi sangat bergantung pada konteks tersebut. Sementara ekosistem lain lebih berfokus pada konteks tingkat mikro dari penerapan pembelajaran, ekosistem ini memperluas cakupannya ke keyakinan yang lebih besar dalam masyarakat. Dua pertanyaan kunci membantu Dosen dan mahasiswa menemukan kemungkinan atau hambatan dalam bertindak:

Jenis dukungan dan pengembalian investasi apa yang dibutuhkan dari dan untuk berbagai pemangku kepentingan ketika menggunakan AI (misalnya, rekan guru, kepala sekolah, orang tua, mahasiswa sendiri, staf dukungan teknologi, dewan sekolah, lembaga pemberi hibah, staf pemasaran dan komunikasi sekolah)?

Aspek apa dari konteks pengajaran ini yang berpotensi membatasi efektivitas AI dalam pelajaran (misalnya, sikap tentang gender, privasi, hak kekayaan intelektual, kutipan, otoritas, kontrol guru, arsitektur kelas, pekerjaan rumah, nilai dan ujian, kesopanan dalam citra, bahasa standar, media sosial, narasi resmi, kemungkinan masa depan)?

Sebagai contoh, Warschauer dan rekan-rekan. mencantumkan beberapa kekhawatiran sosiobudaya yang muncul ketika menggunakan AI bersamaan dengan aktivitas penulisan akademis. Pertama, peserta didik diminta untuk meniru norma yang telah ditetapkan sebelumnya, membatasi suara dan agensi mereka sendiri dalam mengganggu, atau bahkan mendekolonisasi tradisi penulisan. Kedua, peserta didik yang sudah memiliki keterampilan menulis tingkat tinggi dapat melakukan iterasi lebih efektif pada petunjuk dan mendapatkan hasil yang lebih baik. Ketiga, peserta didik berada dalam dilema, yaitu perlu belajar menulis dengan baik tanpa AI untuk ujian penting, namun juga perlu menulis dengan baik dengan AI untuk kehidupan sehari-hari.

Apa yang harus dilakukan Dosen dengan peserta didik terkait AI harus bergantung pada seberapa besar kontradiksi atau tekanan seperti ini merupakan bagian dari konteks sosial khusus peserta didik tersebut. Beberapa faktor sosiobudaya lain yang memengaruhi bagaimana peserta didik berinteraksi dengan AI di kelas kita adalah:

- Bias gender, bias anti-Muslim, bias rasial; bahkan ujaran kebencian atau ujaran yang eksplisit yang terintegrasi dalam AI dan kemauan serta keterampilan untuk mengatasi hal-hal tersebut.
- Konsensus institusional tentang ancaman terhadap privasi (misalnya, menggunakan email pribadi untuk mendaftar akun, memasukkan informasi pribadi ke dalam antarmuka AI generatif, undang-undang tentang tidak berbagi karya mahasiswa dengan orang lain).
- Tingkat kebebasan atas pilihan kurikulum dan penilaian dalam kurikulum yang telah ditetapkan dan disetujui sebelumnya.



- Kemampuan Dosen untuk membayar alat berbasis langganan dan berbagi login dengan orang lain.
- Strategi untuk berkomunikasi dengan orang tua tentang peran AI dalam pendidikan.

1.10 MENERAPKAN EKOSISTEM INI

Setelah kelima ekosistem tersebut dipresentasikan, saya ingin menyarankan dua cara praktis untuk menggunakan ekosistem ini untuk desain pembelajaran.

Opsi yang mengutamakan ekosistem

Ekosistem ini dapat menjadi panduan untuk mengeksplorasi secara abduktif kemampuan AI, dengan bertanya "bisakah AI membantu saya dalam hal ini?" Seseorang dapat menelusuri ekosistem tersebut, mengidentifikasi kombinasi kebutuhan khusus mereka. Sebagai contoh, peserta didik mungkin memerlukan aktivitas pekerjaan rumah (pedagogis) untuk membantu mempraktikkan kosakata kunci kita (linguistik), yang mengarah pada pengambilan otomatis dengan cara yang membuat peserta didik terlibat (akuisisi). Dosen dapat menginventarisasi teknologi lain yang tersedia bagi peserta didik untuk melengkapi AI, seperti membuat kuis di GoogleForms atau menggunakan pembaca teks-ke-suara (teknologis). Terakhir, Dosen dapat mencoba berbagai petunjuk dalam AI hingga menghasilkan aktivitas otomatisasi yang menarik yang memenuhi peran-peran ini dalam ekosistem. Atau Dosen dapat menjadikan ini proyek mini, bekerja sama dengan peserta didik untuk menyempurnakan petunjuk yang paling efektif.

Dalam skala yang lebih besar, dengan calon Dosen atau peserta didik yang lebih mandiri, proyek pemetaan kelima ekosistem—misalnya, semua proses yang terlibat dalam pemerolehan bahasa—memiliki manfaat di luar sekadar memikirkan integrasi AI. Ini membantu peserta didik berpikir mendalam dan kritis tentang betapa kompleksnya proses pembelajaran bahasa.

Contoh - Opsi Pertama

Ekosistem ini dapat menjadi panduan untuk mengevaluasi secara induktif penggunaan AI yang telah dibaca atau didengar oleh Dosen dalam panduan Dosen seperti laporan UNESCO. Dosen dapat bertanya, "Bagaimana integrasi AI ini dapat sesuai dengan peserta didik saya, dalam konteks saya, dalam kurikulum saya?" Misalnya, seorang Dosen mungkin membaca bahwa AI berguna untuk menghasilkan kerangka esai tentang suatu topik, yang harus diambil mahasiswa dan diubah menjadi prosa lengkap secara offline.

Ekosistem ini membantu Dosen memutuskan apa yang diperoleh dan hilang secara pedagogis jika AI membuat kerangka tersebut, struktur linguistik apa yang dapat dipelajari (klausa yang disingkat, klausa kata benda), proses akuisisi apa yang mungkin diaktifkan (peserta didik mendorong hasil mereka untuk menulis ide yang lebih kompleks), alat teknologi lain apa yang mungkin terlibat untuk membantu peserta didik berbagi dan membandingkan bagaimana mereka menambahkan detail, dan apa yang perlu dikritik tentang bagaimana AI mengasumsikan esai tersebut harus disusun – bagaimana suara peserta didik sendiri dapat hadir?



Di sini saya menyajikan dua contoh bagaimana AI dapat digunakan di ruang kelas, dievaluasi dengan menggunakan lima ekosistem, baik dalam pendekatan yang mengutamakan ekosistem maupun yang mengutamakan contoh.

Ilustrasi yang mengutamakan ekosistem: Pembelajaran kosakata dari teks yang dibuat lebih menarik

Dalam pendekatan yang mengutamakan ekosistem, saya mengidentifikasi tujuan dan batasan saya, dan kemudian menggunakannya untuk mengevaluasi apakah dan bagaimana AI dapat diterapkan. Di kelas Bahasa Inggris Bisnis universitas di Korea, saya mungkin memiliki tujuan untuk membantu mahasiswa menggunakan kosakata bisnis yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka secara lebih akurat. Pertama-tama saya memikirkan konteks saya dan kebutuhan peserta didik saya dalam kaitannya dengan setiap ekosistem: Saya harus menggunakan teks tentang "SecureShield" dari buku teks, yang menurut mahasiswa tahun lalu cukup membosankan. Kosakata adalah tujuan utama, dan peserta didik membuat banyak kesalahan kolokasi, tetapi membuat latihan seperti itu memakan waktu. Peserta didik telah merespons dengan baik terhadap pengeditan dokumen bersama dan terbiasa dengan YouGlish dan berbagai aplikasi kartu flash. Saya memetakan informasi ini berdasarkan ekosistem:

Pedagogis	Linguistik	Akuisisi	Teknologis	Sosiokultural
• Memprioritaskan perhatian pembelajar	• Kosakata tingkat B2 yang berguna untuk bisnis maupun akademik	• Membangun keterlibatan/investasi diri	• Siswa sudah menggunakan aplikasi flashcard untuk menyalin kosakata	• Kesiapan pembelajar untuk mengajarkan konten serius dengan tema yang ringan
• Membutuhkan aktivitas latihan kosakata	• Pengetahuan kolokasi (pasangan kata)	• Bukti positif (positive evidence)	• Dokumen yang dapat dibagikan di Microsoft untuk penyuntingan bersama	• Kesiapan untuk menghafal kosakata dan berlatih
• Menjaga suasana kelas tetap santai/menyenangkan	• Ragam bahasa (register) untuk teks penjualan yang berhadapan dengan klien	• Induksi eksplisit dari kolokasi preposisional	• Korpus media sosial YouGlish menyediakan contoh dan pelafalan autentik	• Visi karier bisnis yang jelas dari para pembelajar
				• Harus menggunakan teks "SecureShield"

Saya memutuskan untuk meminta *ChatGPT* mengekstrak kosakata penting tingkat B2 dari teks SecureShield, dan hasilnya berupa daftar 20 istilah kunci beserta definisinya:

Anda

Ekstrak dari tugas tersebut daftar kosakata kunci terkait bisnis yang perlu dipelajari oleh pelajar pada tingkat ambang batas B1-B2



ChatGPT

Tentu! Berikut adalah daftar kosakata kunci terkait bisnis dari contoh brosur promosi penjualan yang disediakan, yang sesuai untuk pelajar pada tingkat ambang batas B1-B2:

1. Komprehensif: Cakupan atau perlindungan yang menyeluruh dan lengkap.
2. Disesuaikan: Disesuaikan atau disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan spesifik.
- ...

Dengan tetap mempertahankan kosakata dan isyarat register yang sama, saya memintanya untuk menulis ulang presentasi tersebut menjadi sesuatu yang lebih mungkin menarik minat pembelajar:

Anda

Pertahankan semua kosakata tersebut. Tulis ulang brosur promosi penjualan Secure Shield agar berfokus pada perlindungan dari vampir. Pertahankan gaya bahasa Inggris bisnis, tetapi buatlah lebih menarik.

Berikut perbandingan antara teks asli yang kering di sebelah kiri, dan teks yang lebih menarik di sebelah kanan. Bahkan dari kutipan awal ini, kata kunci dan strategi retorika yang sama sudah terlihat, sementara banyak metafora dan ungkapan multi-kata berubah:

Layanan Asuransi SecureShield

Memberdayakan Malam Anda dengan
Perlindungan Tak Tertandingi

Klien yang Terhormat,

Selamat datang di Layanan Asuransi SecureShield, mitra tepercaya Anda dalam menjaga masa kini dan mengamankan masa depan Anda. Kami memahami pentingnya ketenangan pikiran di dunia yang terus berubah, dan kami hadir untuk memberikan solusi asuransi yang disesuaikan bagi individu, keluarga, dan bisnis.

Layanan Asuransi SecureBite

Memberdayakan Malam Anda dengan
Perlindungan Tak Tertandingi

Klien yang Terhormat,

Selamat datang di Layanan Asuransi SecureBite, mitra utama Anda dalam menjaga malam Anda dan memastikan Anda terlindungi dari tantangan yang muncul di kegelapan. Kami memahami pentingnya ketenangan pikiran di dunia nokturnal (malam hari), dan kami hadir untuk memberikan solusi asuransi khusus terhadap hal-hal yang mengintai di balik bayang-bayang.

Mengapa Memilih SecureShield?

Di SecureShield, kami memprioritaskan transparansi, fleksibilitas, dan layanan yang personal. Penawaran asuransi

Mengapa Memilih SecureBite?

Di SecureBite, kami memprioritaskan transparansi, fleksibilitas, dan layanan yang personal, bahkan ketika



kami dirancang untuk memenuhi berbagai kebutuhan klien kami. Berikut adalah alasan mengapa Anda harus memilih SecureShield:

menghadapi makhluk malam. Penawaran asuransi kami dirancang untuk memenuhi berbagai kebutuhan klien kami dalam menghadapi musuh bertaring dan kekacauan mistis. Berikut adalah alasan mengapa Anda harus memilih SecureBite:

Untuk kosakata kunci bersama, saya mendorong *ChatGPT* untuk melampaui definisi dengan menyediakan serangkaian informasi leksikal lengkap yang akan membantu para pembelajar. Perhatikan bahwa kolokasi preposisional dan nominal "perawatan komprehensif", "dirancang untuk" sekarang disediakan agar para pembelajar dapat memperhatikan dan mempraktikkannya:

ChatGPT

1. **Komprehensif:** Perlindungan menyeluruh dan lengkap terhadap ancaman supranatural.
 - '[menjadi] komprehensif dalam [sesuatu]': bersikap teliti dalam menangani berbagai aspek.
 - Contoh: perawatan komprehensif, rencana komprehensif, asuransi komprehensif.
2. **Disesuaikan:** Disesuaikan atau diatur untuk memenuhi kebutuhan paranormal tertentu.
 - '[d disesuaikan dengan [sesuatu]]': dirancang agar sesuai dengan tujuan tertentu.
 - Contoh: cakupan yang disesuaikan, rencana yang disesuaikan, asuransi yang disesuaikan.

Para pelajar dapat memasukkan output AI ini ke YouGlish untuk mencari contoh otentik lain dari pola kolokasi ini di YouTube. Terakhir, kita dapat mengunggah teks vampir lengkap ke Microsoft Doc, di mana mahasiswa dapat menandai istilah-istilah kunci atau pola bahasa lain yang sama antara teks SecureShield dan SecureBite, sebagai fitur register umum. mahasiswa dapat berinteraksi dengan *ChatGPT* untuk menghasilkan berbagai aktivitas latihan kosakata dan memilih aktivitas yang ingin mereka kerjakan sebagai pekerjaan rumah, semuanya dalam konteks menyenangkan dari asuransi vampir.

1.11 PRAKTIK REGISTER DENGAN MOBY DICK

Dalam pendekatan berbasis contoh, Dosen menemukan aktivitas AI yang telah dipublikasikan dan mengevaluasi apakah masuk akal untuk menggunakan AI dalam konteks mereka sendiri. Untuk membantu meningkatkan kesadaran register pelajar, seorang Dosen pendamping menyarankan untuk memasukkan teks yang sulit dipahami oleh pelajar dan meminta *ChatGPT* untuk mengubah teks ini, menulis ulang beberapa kali, masing-masing dalam register yang berbeda, mungkin register yang membuat pelajar sendiri penasaran.



ChatGPT pertama-tama membuat kerangka rinci dari bab tersebut, dalam hal ini bab pertama Moby Dick, dan menggunakan kerangka tersebut, menulis ulang teks dalam beberapa register berbeda yang telah saya jelaskan. Berikut adalah cuplikan dari hasilnya:

ChatGPT

Tentu! Mari kita jelajahi paragraf pertama yang ditulis ulang dalam empat gaya bahasa yang berbeda:

1. Percakapan Pesan Teks antara Dua Teman di Amerika Abad ke-21:

Teman 1: Hei, panggil aku Ishmael. Tidak ada uang, tidak ada hal menarik di darat.

Berpikir untuk berlayar, kamu mau?

Teman 2: Serius? Ada apa dengan laut?

Ishmael: Itu tempat andalanku untuk menghilangkan kesedihan. Saat hidupku terasa berat, saatnya berlayar!

2. Laporan Polisi tentang Aktivitas dan Pikiran Narator:

Laporan Kejadian: Kasus #12234 Petugas Investigasi: Detektif [Nama Anda]

Ringkasan: Subjek diidentifikasi sebagai Ishmael, motif perjalanan laut berakar pada kendala keuangan dan keinginan untuk melarikan diri. Menganggap eksplorasi maritim sebagai obat untuk tekanan psikologis. Mencatat pola mencari penghiburan di laut ketika mengalami emosi negatif.

Pengamatan: Subjek introspektif, merenungkan daya tarik magnetis lautan dan ketertarikan orang banyak terhadapnya. Tampaknya memandang laut sebagai pengganti terapeutik untuk mengatasi kesedihan.

Rekomendasi: Investigasi lebih lanjut diperlukan mengenai disposisi psikologis subjek dan makna simbolis yang melekat pada lingkungan maritim.

3. Novel Fiksi Pulp dengan Gaya Fiksi Murah Tahun 1930-an:

Panggil aku Ishmael, mengerti? Beberapa tahun yang lalu, aku bangkrut, tidak ada yang menahanku di darat. Jadi, aku berpikir, mengapa tidak pergi ke laut lepas? Itu penawarku untuk kesedihan, membuatku tetap waras ketika hidup menjadi suram. Bayangkan ini, Ishmael, seorang pelaut sendirian di dunia ombak, melawan iblis dengan setiap percikan.

4. Seorang mahasiswa Kelas 9 Menceritakan Kisahnya kepada Orang Tuanya:

"Jadi, um, ada seorang pria bernama Ismael? Dia seperti, 'Panggil saja aku Ismael.' Jadi, dia agak miskin dan bosan, kan? Dan dia tidak punya apa-apa untuk dilakukan di darat. Jadi, dia seperti, 'Aku akan berlayar dan melihat-lihat lautan.' Dia bilang itu membantunya merasa lebih baik ketika dia sedang murung. Itu seperti kebiasaannya, kau tahu?"

Berikut analisis aplikasi ini, apa yang mungkin perlu saya tambahkan atau adaptasi agar berhasil dalam konteks saya sendiri, yaitu kelas tambahan kelas 11 untuk mahasiswa yang belajar Bahasa Inggris sebagai Bahasa Kedua dan terdaftar dalam mata pelajaran Sastra Amerika:



Pedagogis	Linguistik	Akuisisi	Teknologis	Sosiokultural
Dapat menggunakan <i>ChatGPT</i> untuk memasang peserta secara acak	Ciri khas leksikal dari ragam bahasa ini – mengidentifikasi dan mengevaluasinya	Menyadari kesenjangan dengan menyoroti frasa yang tidak akan digunakan oleh pembelajar	Menyalin teks lengkap ke dalam Google Doc tanpa halaman dengan setiap output dalam kolom paralel	Pembelajar harus memiliki kemauan untuk bermain/berperan
Membuat materi masukan (input) yang menarik	Keterampilan membaca	Representasi eksternal – membuat daftar kosakata khusus ragam bahasa dan bingkai kalimat	Fitur komentar untuk mengajukan pertanyaan atau menyadari area perbedaan	Perlu membahas stereotip dalam "pesan teks" dan percakapan "siswa kelas 9"
Membandingkan hasil buatan AI dengan contoh autentik untuk menilai akurasi	Ciri khas tata bahasa dari ragam bahasa ini		- Menyediakan kursi dan komputer desktop agar dua mahasiswa dapat melihat satu layar secara bersamaan. - Obrolan grup (group chat) untuk saling berbagi ciri khas ragam bahasa yang ditemukan.	Ideologi tentang tempat bahasa informal di sekolah

Permainan register ini mewakili pembelajaran abduktif – “apa yang mungkin terjadi” – dalam skema van Lier. Di kelas, saya akan menyalin dan menempelkan hasil tersebut, menggunakan berbagai register yang dipilih oleh siswa, ke dalam Google Doc tempat para pembelajar dapat memberi anotasi. Dengan membandingkan register-register ini berdampingan, para pembelajar dapat menggunakan kode warna untuk mengidentifikasi bagian-bagian dengan makna yang serupa di seluruh register dan memperhatikan perbedaan dalam pilihan kata.

Mereka juga meninggalkan komentar di tempat-tempat di mana mereka mempertanyakan penilaian AI atau pemahamannya terhadap perintah, untuk umpan balik manusia saya. Kemudian para pembelajar dapat menghasilkan daftar kosakata dan struktur tata bahasa yang menjadi ciri khas setiap register tertentu. Dalam contoh ini, ekosistem membantu saya mengasah aktivitas dari konteks yang berbeda dan memberi saya ide untuk memperkaya pedagogi.



1.12 KESIMPULAN

Kesimpulannya, seiring AI menjadi komponen yang semakin integral dalam kehidupan berbahasa para pembelajar, pendekatan ekologis terhadap AI generatif di ruang kelas bahasa dapat membantu para Dosen melampaui ketakutan yang tidak berdasar dan hype yang berlebihan. Dengan mengevaluasi secara sistematis kemampuan dan manfaat AI dalam lima ekosistem penting dalam konteksnya masing-masing – pedagogis, linguistik, akuisisional, teknologi, dan sosiokultural – baik Dosen pemula maupun berpengalaman dapat mengidentifikasi kendala dan manfaat teknologi transformatif. Dosen mendapat manfaat dari pemetaan ekosistem ini secara kolektif dengan rekan-rekan mereka, tetapi para pembelajar juga memiliki kebutuhan mendesak akan kerangka kerja untuk mengevaluasi peran AI dalam pembelajaran bahasa mereka sendiri. Meskipun kemampuan dan antarmuka AI akan cepat berubah, ekosistem yang disajikan di sini tetap relevan.

Kerangka kerja ini dapat digunakan untuk bertukar pikiran tentang integrasi AI baru untuk tujuan pedagogis dan tujuan kurikuler tertentu atau untuk mengevaluasi penerapan integrasi AI yang ada. Ketika integrasi yang bermanfaat diidentifikasi, kerangka kerja ekosistem ini membantu Dosen untuk mengetahui teknologi lain apa yang perlu ada di lingkungan tersebut, dan kebijakan serta perlindungan apa yang dibutuhkan dalam konteks sosiokultural mereka.

Salah satu keterbatasannya adalah ekosistem yang diidentifikasi di sini muncul dari Dosen di ruang kelas fisik Barat (Amerika Utara dan Serbia) yang mengajar remaja dan dewasa muda. Dosen dalam konteks pembelajaran yang lebih beragam mungkin tidak hanya menyebutkan elemen yang berbeda dalam setiap ekosistem, tetapi mereka mungkin menyebutkan ekosistem yang sama sekali berbeda dari lima yang diilustrasikan di sini. Analisis ekosistem paling baik dilakukan dalam komunitas yang beragam secara maksimal; Dosen yang melakukan analisis ini sendiri akan kurang kaya dibandingkan jika dilakukan bersama dengan kolega atau peserta didik.

Saran Van Lier adalah untuk mengutamakan pedagogi, kurikulum kedua, dan teknologi terakhir, untuk memastikan bahwa teknologi hanya digunakan untuk hal yang benar-benar terbaik. Tetapi ini mengasumsikan bahwa Dosen memiliki pengetahuan yang kuat tentang teori pedagogi dan kurikulum yang dirancang dari analisis kebutuhan yang menyeluruh dengan melibatkan peserta didik – kedua kondisi yang tidak dapat dianggap remeh dalam banyak konteks pengajaran.

Menghadapi gelombang teknologi baru pertama, laboratorium komputer, Alatis menulis: “benteng terpenting kita melawan intrusi teknologi yang tidak menguntungkan adalah kesadaran kita yang tajam akan tugas humanistik profesi kita” (1983, hlm. 13). Van Lier dan Alatis akan sepakat bahwa penggunaan AI yang terburuk adalah dengan mengalihkannya ke aktivitas yang, jika dilakukan dengan interaksi manusia, membantu peserta didik merasa diperhatikan, didorong, dan dibekali.

Namun, ketika AI hanya menjadi salah satu kehadiran yang ditempatkan dengan cermat dalam ekosistem pembelajaran, hal itu membebaskan waktu dan energi untuk pekerjaan terpenting guru: berhubungan dengan, mendorong, dan membekali peserta didik



sebagai pembimbing – pembimbing tidak hanya dalam penggunaan bahasa tetapi juga dalam penggunaan alat-alat seperti AI yang membantu peserta didik mencapai tujuan mereka sendiri.



BAB 2

RESILIENSI PENGAJAR BAHASA DALAM RIMBA AI

2.1 PENDAHULUAN

Kecerdasan buatan (AI) bukanlah hal baru. Penelitian tentang bagaimana komputer dapat diarahkan untuk "berpikir" dan untuk memahami serta menghasilkan bahasa manusia telah berlangsung sejak tahun 1950-an. Yang baru adalah "AI generatif," sistem komputer yang mampu menciptakan teks, gambar, audio, atau video asli berdasarkan "perintah" sederhana atau permintaan pengguna. Gelombang AI baru ini dimulai dengan peluncuran publik *ChatGPT* pada tahun 2022, sebuah chatbot yang mampu menghasilkan teks panjang, koheren, dan benar secara tata bahasa dari berbagai jenis. Ini diikuti oleh chatbot lain, serta generator gambar seperti *DALL-E*.

Minat publik yang besar terhadap *ChatGPT* adalah hasil dari kecepatan, fleksibilitas, dan kualitas outputnya yang tinggi, dengan pengguna menghasilkan berbagai jenis dan genre teks yang mengejutkan, dari kode pemrograman hingga soneta. Kemampuan untuk menghasilkan teks tentang hampir semua subjek telah menyebabkan banyak spekulasi tentang bagaimana teknologi ini akan digunakan dalam kehidupan sehari-hari, di dunia kerja, dan khususnya dalam pendidikan. Dampaknya terhadap pendidikan menjanjikan dampak yang mendalam, yang paling langsung terlihat dalam tugas menulis, tetapi pada akhirnya di semua tugas dan disiplin ilmu akademik.

Dalam bab ini, kita akan meneliti apa arti ketersediaan alat dan layanan AI generatif bagi calon dan praktisi Dosen bahasa kedua. Hal itu akan mencakup pemeriksaan sifat AI generatif, karena memiliki pemahaman tentang bagaimana sistem tersebut bekerja sangat penting untuk dapat memahami dan kemudian mengkomunikasikan kepada mahasiswa kemampuan serta keterbatasannya. Kita akan meneliti bagaimana Dosen dapat dibimbing dalam penggunaan alat berbasis AI. Diskusi ini tentu akan melibatkan kerangka kerja teoretis yang membantu dalam memahami dan menggunakan AI, serta pendekatan pedagogis yang selaras dengan teori-teori tersebut.

Teori ekologi yang meneliti sifat hubungan antara manusia dan lingkungannya sangat membantu dalam memahami dinamika baru kecerdasan ambien yang disediakan oleh perangkat dan layanan berbasis AI yang kini muncul. Yang sangat relevan adalah sosiomaterialisme, sistem dinamis kompleks, dan teori aktivitas. Teori-teori tersebut memiliki kesamaan dalam memikirkan kembali sentralitas manusia, karena pentingnya materi dan konteks aktivitas pembelajaran semakin ditekankan. Teori ekologi mendukung pedagogi relasional, yang menekankan hubungan dan mengasumsikan agensi terdistribusi untuk kognisi manusia.

Perspektif ekologi manusia mengakui peran penting yang berkontribusi dalam kognisi dan komunikasi yang dimainkan oleh aktor non-manusia, tetapi menekankan peran sosial penting yang dimainkan secara unik oleh manusia. Pada kesimpulannya, kami berpendapat bahwa, mengingat keberadaannya yang meluas dan potensinya, AI generatif akan memainkan



peran penting dalam pendidikan bahasa, sehingga sangat penting bagi Dosen bahasa untuk menjadi konsumen yang terinformasi dan pelaksana yang tepat dari alat AI dalam program yang seimbang yang menekankan komunikasi antarmanusia yang nyata.

2.2 WAJAH AI YANG BERUBAH

Ilmuwan komputer yang awalnya bekerja di bidang AI mengejar pendekatan yang cukup berbeda untuk mengimplementasikan kemampuan bahasa dalam sistem komputer daripada yang digunakan dalam AI generatif saat ini. Tidak mengherankan, para peneliti AI mencoba untuk menginstruksikan sistem komputer tentang cara kerja bahasa manusia dengan memberikan masukan ke dalam fitur-fitur bahasa tertentu, yaitu sintaksisnya, sistem morfologisnya, dan karakteristik linguistik lainnya. Pada intinya, itu adalah upaya untuk membuat sistem AI memahami bahasa seperti yang dilakukan oleh para ahli bahasa. Meskipun beberapa kemajuan telah dicapai, pada akhirnya keberhasilan dalam hal pemrosesan bahasa alami (NLP) terbatas. Hal itu juga berlaku untuk upaya memprogram sistem dengan pengetahuan praktis dunia nyata, sehingga AI akan memiliki pemahaman tentang bagaimana masyarakat manusia dan dunia alami bekerja.

Ternyata pendekatan yang lebih baik adalah dengan memberikan sejumlah besar contoh kepada sistem AI – dalam hal ini koleksi teks yang sangat besar – dan membiarkan sistem belajar dari contoh-contoh tersebut bagaimana bahasa tertentu bekerja. Model bahasa yang dibuat dalam proses pembelajaran mesin ini didasarkan pada pemodelan statistik, mengidentifikasi pola dan keteraturan. Ketika proses ini dilakukan pada volume teks yang sangat besar, hasilnya adalah "model bahasa besar" (LLM) yang mampu mendekode teks (masukan pengguna) dan mencari secara bersamaan melalui beberapa lapisan dalam "jaringan saraf" buatan untuk menemukan urutan kata yang paling tepat secara statistik untuk menghasilkan respons. Output tersebut terjadi bukan melalui pemahaman nyata tentang bahasa dan maknanya, melainkan melalui perhitungan dan algoritma kompleks berdasarkan probabilitas interkoneksi antar kata, frasa, kalimat, dan paragraf.

Oleh karena itu, output bahasa dalam sistem AI tidak dihasilkan melalui pengetahuan dan penerapan aturan tata bahasa, melainkan melalui kombinasi kata yang sering digabungkan. Dengan cara ini, sistem AI mendukung teori bahasa berbasis penggunaan yang menekankan "konstruksi" daripada aturan, berfokus pada bagian-bagian bahasa yang sering digunakan, diulang, dan bervariasi—kombinasi multi-kata seperti kolokasi. Model bahasa yang diwakili dalam AI generatif "merupakan kemenangan nyata bagi teori pembelajaran statistik bahasa". Bagi Dosen bahasa, ini dapat menjadi pelajaran penting tentang kesadaran metalinguistik untuk disampaikan kepada siswa, yaitu bahwa bahasa tidak didasarkan pada seperangkat aturan tetap tetapi pada pengelompokan kata yang sering digabungkan. Model bahasa yang besar bekerja dengan sangat baik karena didasarkan pada bahasa manusia sebagaimana sebenarnya digunakan, melalui pola yang diambil dari teks yang dikumpulkan. Menyampaikan poin tersebut dalam konteks pembelajaran terstruktur dapat diiringi dengan diskusi tentang linguistik korpus, yang merupakan bidang penelitian yang telah menunjukkan validitas pendekatan berbasis penggunaan untuk memahami bahasa manusia.



Memahami bagaimana model AI generatif memperoleh kemampuannya memberikan wawasan tentang kemampuannya, tetapi juga tentang keterbatasannya. Sistem ini tidak diprogram dengan mekanisme bagaimana bahasa bekerja atau bagaimana menulis teks yang koheren, melainkan pembelajaran mesin memungkinkan AI untuk membangun modelnya sendiri. Ini sangat berbeda dari pemrosesan komputer tradisional, di mana pemrogram mengontrol proses, menulis dan memodifikasi baris kode untuk mencapai hasil yang diinginkan. Pengkodean komputer tradisional menggunakan penalaran simbolik, berdasarkan proposisi logis, perulangan berurutan, dan aturan jika-maka. Proses tersebut dan output yang dihasilkan dapat diprediksi dan dipahami dengan jelas oleh pemrogram.

Hal ini tidak terjadi pada AI generatif. Proses umum bagaimana model bahasa besar bekerja dipahami, tetapi bagaimana output dibuat melalui serangkaian jaringan saraf berulang tidak jelas. Meskipun para insinyur komputer mampu memodifikasi sistem LLM dengan memberikan panduan dan pelatihan penguatan manusia yang dapat menetapkan beberapa parameter pada output, pengoperasian esensial sistem tersebut tetap menjadi kotak hitam yang tidak dapat ditembus. Para perancang *ChatGPT* terkejut dengan beberapa kemampuannya, misalnya, fakta bahwa sistem tersebut menulis kode komputer, sesuatu yang tidak mereka duga.

Sisi sebaliknya dari pembelajaran mesin dan semi-otonomi LLM adalah bahwa mereka sepenuhnya mampu menghasilkan output yang secara linguistik dapat diterima tetapi secara faktual salah atau tidak pantas secara sosial. Mereka cenderung "berhalusinasi," seperti yang jelas ditunjukkan dalam laporan pengguna awal tentang interaksi dengan *ChatGPT*. Hal ini berasal dari fakta bahwa sistem AI tidak memiliki pemahaman yang sebenarnya tentang teks yang mereka hasilkan atau bagaimana teks tersebut mungkin diterima oleh manusia. Mereka melakukan yang terbaik untuk mengakomodasi permintaan pengguna, mengikuti arahan dalam perintah dan mempertimbangkan percakapan sebelumnya.

Mereka mampu belajar dan meningkat melalui penggunaan, termasuk mampu mempersonalisasi output berdasarkan profil pengguna yang diambil dari interaksi sebelumnya atau informasi lain yang diberikan. Tetapi mereka tidak memiliki pengalaman langsung tentang dunia untuk menilai kesesuaian atau kebenaran. Memahami keterbatasan ini penting untuk pengembangan literasi AI kritis, karena berkaitan dengan bagaimana output dari AI harus dievaluasi dan digunakan. Kendala pada efektivitas komunikatif sistem AI adalah bahwa mereka bergantung secara eksklusif pada bahasa verbal dan tertulis. Kecuali jika AI diintegrasikan ke dalam robot atau sistem yang memungkinkan penglihatan komputer, sistem ini akan kehilangan makna yang disampaikan manusia melalui gerak tubuh, bahasa tubuh, dan ekspresi wajah. Komunikasi manusia terwujud dan tertanam secara kontekstual, menurut teori 4E.

Gerak tubuh dan tatapan adalah sumber daya yang digunakan manusia untuk menegosiasikan makna, yang penting untuk memahami arti sebenarnya dari ujaran dalam percakapan. Bahkan, penggunaan bahasa pragmatis bermasalah bagi sistem AI. Meskipun mereka dapat mempelajari bahasa yang tepat untuk interaksi sosial (sosiopragmatik), seperti salam atau permintaan, interaksi manusia yang sebenarnya bergantung pada sejumlah



variabel yang berubah, beberapa dapat diprediksi dan berada di bawah kendali pembicara, yang lain tidak (pragmalinguistik). Percakapan manusia bersifat kontingen dan dinamis. Untuk perilaku pragmatis mungkin ada pola penggunaan, tetapi pembicara individu memiliki kendali atas apakah akan mengikuti pola tersebut sepenuhnya, sebagian, atau tidak sama sekali. Bahasa manusia didasarkan pada, tetapi tidak dibatasi oleh pola; Ini adalah proses emergentis.

2.3 ORIENTASI TEORETIS: PERSPEKTIF EKOLOGIS

Bahasa pragmatis mencerminkan penggunaan di dunia nyata, yaitu bagaimana bahasa diadaptasi ke konteks lokal. Di dunia kita saat ini, konteks tersebut dalam banyak kasus akan mencakup konektivitas ke layanan daring. Perangkat seluler telah menjadi teman yang ada di mana-mana, sesuatu seperti "tambahan digital". Peralatan rumah tangga (speaker pintar), antarmuka mobil, dan perangkat yang dapat dikenakan (jam tangan pintar) membawa kita menuju lingkungan *kecerdasan ambien*, dengan mikrofon, kamera, dan sensor yang mengumpulkan dan menyimpan data tentang kehidupan sehari-hari kita. Asisten pribadi (*Siri, Alexa, dan Google Assistant*) tersedia dari berbagai perangkat dan telah menjadi sumber informasi yang tepercaya. Seiring dengan penggabungan AI ke dalam asisten suara, kemungkinan besar mereka akan menjadi lebih umum.

Meskipun "Internet of Things" yang saling terhubung telah dikembangkan sejak lama, AI generatif telah menambahkan dimensi baru pada hubungan manusia-mesin. Dengan kemampuan sistem yang canggih ini, seperti yang dibahas di atas, asisten suara kemungkinan akan menjadi pendamping pribadi bagi banyak pengguna. Salah satu kemampuan *ChatGPT* yang menonjol adalah kemampuannya untuk mengambil peran dan identitas yang berbeda, sesuai arahan pengguna. Hal ini memungkinkan sistem untuk meniru nada dan isi dari berbagai persona, baik yang sudah ada maupun yang dikonfigurasi berdasarkan perintah pengguna.

Layanan yang diaktifkan suara dan selalu hadir akan mampu menyesuaikan output dengan profil individu, memberikan hasil pencarian yang lebih bermanfaat, penjadwalan pribadi, dan percakapan sesuai permintaan tentang topik yang diminati pengguna. Hal ini pasti akan menyebabkan ketergantungan yang lebih besar pada pendamping digital kita, menciptakan hubungan manusia-non-manusia yang baru dan lebih intim. Untuk memahami pergeseran hubungan yang terjadi di lingkungan baru ini, diperlukan perspektif ekologi manusia, yang berfokus pada aktivitas manusia dalam konteks pengguna, dilihat dari tingkat lokal (mikro), institusional (meso), dan masyarakat (makro). Untuk pembelajaran bahasa, lensa ekologis menawarkan pandangan yang lebih komprehensif tentang proses tersebut, melihat melampaui ruang kelas, untuk memasukkan berbagai sumber daya, manusia dan non-manusia, digital dan tatap muka, yang dapat diakses oleh pelajar saat ini.

Hal itu mempertimbangkan semua tingkat skala aktivitas pembelajaran yang berbeda serta sumber daya semiotik dan pembentukan makna di luar bahasa verbal. Di antara teori-teori ekologis, sosiomaterialisme sangat informatif. Ini adalah kerangka kerja untuk menganalisis bagaimana kekuatan sosial berinteraksi dengan dunia material. Awalnya



digunakan dalam ilmu biologi dan sosial, sosiomaterialisme baru-baru ini juga diterapkan pada linguistik terapan, yang meneliti hubungan antara kognisi manusia dan alat digital.

Alih-alih memandang manusia sebagai agen otonom, sosiomaterialisme mengemukakan agensi terdistribusi yang dimiliki bersama oleh manusia dan non-manusia, dengan istilah keterikatan digunakan untuk menggambarkan hubungan tersebut. Konsep keterikatan mengacu pada ketidakterpisahan sosial dan material, menekankan peran penting material dalam komunikasi manusia. Dengan interaksi AI, konsep agensi bersama tersebut tampaknya sangat tepat. Dalam cara LLM menggunakan bahasa dan dalam kapasitas untuk belajar, AI generatif lebih menyerupai cara kerja otak manusia daripada AI lama yang dilatih pada sistem simbolik.

Memang, ada spekulasi bahwa AI mungkin secara spontan mengembangkan kemampuan teori pikiran, yaitu kemampuan untuk membaca isyarat dari penggunaan bahasa untuk menyimpulkan keadaan mental/emosional lawan bicara. Menurut pendekatan tertanam dan terdistribusi terhadap aktivitas manusia, sebuah perspektif yang sentral bagi sosiomaterialisme, kognisi bukanlah sesuatu yang unik bagi otak manusia, melainkan sebuah proses yang menggabungkan fisik, baik pada individu maupun lingkungan sekitarnya. Manusia, artefak non-manusia, dan lingkungan kontekstual merupakan seperangkat kumpulan berdasarkan “pandangan ekologis tentang tindakan manusia yang diorganisir oleh interaksi antara individu dan sumber daya yang tersebar di lingkungan sosial dan material”. Ketika AI masuk ke dalam gambaran, jelas bahwa peran yang berkontribusi pada hasil interaksi tidak akan simetris dan tidak tetap. Sebaliknya, setiap interaksi individu akan berbeda, dalam perkembangan yang dinamis dan berubah-ubah.

Untuk membantu memahami proses tersebut, kerangka ekologis lain, yaitu teori kompleksitas atau sistem dinamis kompleks, juga membantu. Teori ini, yang sebagian berasal dari teori kekacauan, mengusulkan bahwa dalam sistem kompleks, hasil tidak dapat diprediksi, berdasarkan sifat kondisi awal dan interaksi yang berbeda di antara aktor dalam proses tersebut. Variasi dalam perkembangan pembelajaran dan hasil yang muncul secara otomatis mengalihkan perhatian dari variabel individu dalam proses pembelajaran ke bagaimana individu berinteraksi dari waktu ke waktu dengan serangkaian sumber daya yang berubah, baik manusia maupun non-manusia.

Kerangka kerja terkait, teori aktivitas, telah digunakan untuk memahami dinamika penggunaan AI dalam pembelajaran bahasa. Teori aktivitas memahami aktivitas pembelajaran “sebagai proses sosial yang dimediasi oleh alat”. Dari perspektif teori aktivitas, agen pembelajar mengikuti suatu tujuan (menulis teks), suatu proses yang dipengaruhi oleh aturan (regulasi akademik), suatu komunitas (pembelajar sebaya/guru), dan suatu pembagian kerja (peran terpisah untuk pembelajar dan alat). Jacob dan rekan-rekan. mendemonstrasikan proses kompleks di mana seorang pembelajar bahasa (“Kailing”) menggunakan *ChatGPT* untuk menulis teks akademik dalam interaksi dinamis dengan rekan-rekan, keluaran AI, dan suara serta gayanya sendiri.

Teori ekologi menggeser analisis dari penekanan pada kemampuan alat tertentu, untuk mempertimbangkan bagaimana alat tersebut digunakan dalam kaitannya dengan individu dan



lingkungan pembelajaran bahasa secara keseluruhan. Hal itu mungkin paling baik dikonseptualisasikan melalui istilah “pedagogi relasional”. Pendekatan tersebut bergeser dari fokus utama pada artefak tertentu, seperti layanan AI, untuk menggambarkan gambaran yang lebih holistik tentang hubungan kontekstual pembelajar dengan entitas tersebut, serta mempertimbangkan faktor-faktor lain dalam lingkungan, baik manusia maupun bukan. Pedagogi semacam itu memandang alat teknologi sebagai terikat secara sosial, sehingga interaksi AI dapat dipahami dengan mempertimbangkan “hubungan antara manusia dan artefak komputasi, pada momen tertentu”.

Hal ini semakin tepat mengingat AI merupakan “kotak hitam” yang hanya dapat diketahui melalui output yang diminta oleh pengguna. Seperti yang disebutkan di atas, output tersebut dihasilkan dalam proses yang kurang transparan dan tidak pasti keandalannya. Oleh karena itu, pembelajar perlu mengadopsi hubungan kritis dan evaluatif terhadap output AI. Secara lebih umum, pedagogi di dunia AI “melibatkan pembelajaran untuk bekerja dengan situasi yang buram, parsial, dan ambigu, yang mencerminkan hubungan yang saling terkait antara manusia dan teknologi”. Ini merupakan inti dari literasi AI kritis. Pola pikir tersebut, yang merangkul ketidakpastian dan hasil yang tidak dapat diprediksi, juga perlu diadopsi oleh para guru.

Hal itu akan menjadi tantangan bagi para pendidik bahasa, yang sebagian besar mungkin menganggap bahasa sebagai entitas tetap dengan jalur pengembangan bahasa kedua yang lurus dan linier. Bahkan, dalam linguistik terapan secara umum (seperti dalam ilmu sosial lainnya), penerimaan pedagogi terbuka dan relasional bertentangan dengan harapan para praktisi untuk “memprediksi, mengendalikan, atau merekomendasikan tindakan untuk menentukan situasi dan hasil”. Di dunia yang dipenuhi AI, lintasan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya tidak mungkin terjadi. Dari perspektif sistem sosiomaterial dan kompleks, manusia adalah “sistem yang secara relasional berpori dan terbuka”, yang perkembangannya dinamis dan tidak dapat diprediksi melalui interaksi berkelanjutan dengan lingkungan material dan sosial. Dosen bahasa perlu menerima fleksibilitas dalam jalur pembelajaran individu dan hasil yang bervariasi. Oleh karena itu, pelatihan Dosen harus “menekankan pengenalan dan daya tanggap daripada perencanaan yang terkontrol”.

Pengakuan akan variasi individual dalam lintasan pembelajaran perlu diiringi dengan apresiasi terhadap betapa beragamnya akses dan pola penggunaan alat dan layanan digital. Masalah biaya, infrastruktur, dan kendala waktu/keluarga/pekerjaan praktis akan menyebabkan akses yang tidak merata di antara populasi pembelajar. Akses “dasar” (yaitu, tanpa biaya) ke AI dapat membatasi fungsionalitas, karena perusahaan menawarkan versi “pro” untuk menutup biaya infrastruktur AI yang sangat besar. Selain itu, “struktur sosioteknik” yang tertanam dalam alat digital akan membedakan interaksi: pola penggunaan, efektivitas, dan persepsi pengguna dapat bergeser di berbagai perangkat, layar, dan platform. Darwin telah menunjukkan bagaimana interaksi pembelajar dengan YouTube dan layanan digital lainnya dibentuk oleh faktor-faktor seperti ukuran/orientasi layar karena desain perangkat lunak beradaptasi dengan sistem penyampaian yang berbeda.



Dengan munculnya berbagai jalur akses AI, mulai dari PC hingga perangkat wearable, faktor desain dan penggunaan kemungkinan akan memengaruhi praktik digital dan budaya penggunaan. Memahami dinamika tersebut akan penting bagi literasi digital peserta didik, sebagaimana halnya bagi guru. Mengingat variabilitas akses ke AI – dan laju inovasinya yang cepat – Dosen perlu menunjukkan responsifitas terhadap lintasan pembelajaran individu yang berbeda yang terkait dengan penggunaan AI, menyesuaikan hasil yang diharapkan dan penilaian pembelajaran sesuai dengan itu.

2.4 MEMILIH ALAT AI UNTUK PEMBELAJARAN BAHASA

Tantangan utama bagi pendidik bahasa dalam mengintegrasikan AI adalah pilihan alat berbasis AI yang akan digunakan. Hal ini sebagian besar akan bergantung pada situasi lokal dalam hal tujuan pembelajaran, mandat kurikulum, dan akses teknologi. Aspek kunci dari integrasi AI adalah sikap Dosen terhadap alat yang dimaksud, yang akan dibentuk oleh faktor-faktor seperti ketersediaan pelatihan/bantuan guru, beban kerja, dan profil Dosen (pengalaman, usia, kemampuan linguistik, dan lain-lain). Perkembangan pesat dalam kemampuan sistem AI berarti bahwa alat pembelajaran L2 yang ada mungkin tidak lagi layak atau hemat biaya. Aplikasi yang dirancang secara sempit mungkin digantikan oleh AI tujuan umum, yang dapat memberikan lebih banyak fleksibilitas dalam hal penyesuaian dan karenanya kemampuan adaptasi yang lebih besar terhadap kebutuhan lokal. Berbeda dengan alat umum seperti *ChatGPT*, teknologi seperti evaluasi tulisan otomatis (seperti *Criterion*), editor teks cerdas (misalnya, *Grammarly*), atau terjemahan mesin (*Google Translate*) mewakili "AI sempit" karena menargetkan area penggunaan bahasa tertentu.

Sistem AI umum dapat dikonfigurasi untuk memberikan fungsi yang setara melalui penggunaan perintah untuk menginstruksikan sistem agar memberikan umpan balik korektif atau bahkan untuk menilai tulisan mahasiswa berdasarkan rubrik evaluatif. Pilihan lain adalah membuat versi khusus dari sistem AI untuk memenuhi fungsi pengajaran atau penilaian tertentu. Lan dan Chen mengilustrasikan efektivitas penggunaan agen pedagogis untuk membantu pembelajar bahasa Inggris memasukkan frasa pengurutan dan transisi dalam narasi mereka. Salah satu pertimbangan dalam penggunaan alat adalah upaya (dan pengetahuan teknis) yang dibutuhkan dalam menciptakan alat AI yang disesuaikan, meskipun proses tersebut kemungkinan akan menjadi lebih ramah pengguna.

Selain itu, layanan AI sempit tradisional mungkin mencakup fungsi bawaan tambahan yang dapat membantu guru, seperti melacak perubahan pada berbagai tahap penulisan siswa. Dengan integrasi AI yang lebih mumpuni, editor teks mampu menawarkan bantuan penulisan yang lebih luas seperti penjelasan tata bahasa atau leksikal kontekstual. Dengan cara itu, "AI sempit secara paradoks merupakan alat pembelajaran bahasa (penulisan) holistik".

Salah satu alat berbasis AI yang banyak digunakan oleh pembelajar bahasa adalah terjemahan mesin (MT), paling sering *Google Translate*. Fungsionalitas tersebut kini juga tersedia di *ChatGPT* dan sistem AI utama lainnya. Penggunaan MT telah menjadi kontroversial, karena Dosen seringkali memiliki keraguan etis dan praktis (yaitu, pembelajaran) tentang penggunaannya. Namun, bertentangan dengan kecurigaan yang mungkin dimiliki Dosen



tentang penggunaan terjemahan secara keseluruhan untuk tugas menulis yang diberikan, studi telah menunjukkan bahwa penggunaan MT yang dominan adalah mencari kata atau frasa tunggal. Sejumlah studi telah meneliti penggunaan MT dalam tugas menulis L2, menunjukkan bahwa integrasi MT dapat meningkatkan kualitas tulisan, terutama ketika dikombinasikan dengan pelatihan Dosen yang eksplisit dalam penggunaannya.

Tugas yang mengintegrasikan MT dapat berfokus pada berbagai tahapan proses penulisan, mulai dari membandingkan draf pertama dengan versi MT hingga pengeditan teks terjemahan mesin. Membimbing mahasiswa melalui penggunaan MT dapat membantu mengembangkan pengetahuan metalinguistik serta menunjukkan keterbatasan kemampuan MT. Hal itu mungkin melibatkan menunjukkan kepada pembelajar terjemahan bermasalah dari ekspresi sehari-hari atau regional. Mengintegrasikan MT ke dalam pengajaran L2 juga memungkinkan diskusi tentang realitas translanguaging, yaitu keberadaan bersama semua bahasa yang kita gunakan dalam pikiran kita. Hal itu dapat membantu lebih banyak mahasiswa menjauh dari pandangan konvensional tentang komunikasi manusia, yang sering ditemukan di kelas dan buku teks L2, sebagai komunikasi yang sebagian besar verbal dan pada dasarnya monolingual.

Penggunaan bahasa dalam konteks, terutama penggunaan pragmatis, adalah area lain yang dapat dieksplorasi secara menguntungkan melalui penggunaan MT. Menerjemahkan pertukaran pada berbagai tingkat formalitas/keakraban dapat mengilustrasikan fitur sosiolinguistik seperti register bahasa. Manfaat memperkenalkan MT ke dalam kelas bahasa adalah kesempatan untuk membandingkan dan membedakan konstruksi leksiko-gramatikal antar bahasa. Hal ini dapat memberikan manfaat tambahan berupa contoh konkret penggunaan bahasa berdasarkan bagian-bagian (kolokasi, ungkapan idiomatik, struktur sintaksis kerangka dan slot). Hellmich dan Vinall menunjukkan bagaimana keyakinan/kebijakan Dosen memainkan peran sentral dalam penggunaan MT dalam pengajaran dan bagaimana faktor tersebut saling terkait dengan sikap siswa, kebijakan sekolah, dan tujuan pengajaran. Para penulis mengemukakan sistem dinamis yang kompleks untuk menggambarkan hasil yang muncul dari interaksi alat dan orang yang berinteraksi di berbagai skala.

Jika pendidik bahasa melihat MT sebagai "kecurangan," kemungkinan besar hal itu lebih benar lagi dengan generator teks otomatis seperti *ChatGPT* atau Gemini milik Google. Tidak berlebihan untuk menyatakan bahwa ketersediaan generator teks yang mudah digunakan dan ampuh ini telah mengubah tugas menulis dalam pendidikan, sama seperti menjanjikan transformasi mendalam di domain lain di mana teks tertulis memainkan peran sentral. Meskipun chatbot berbasis AI generatif mewakili langkah maju yang besar dalam NLP, sebenarnya chatbot tersebut mengikuti tren yang sudah berlangsung melalui teknologi pelengkapan otomatis.

Fitur ini sekarang banyak diintegrasikan ke dalam editor teks dan pengolah kata yang menggunakan AI untuk menyarankan kata atau frasa berikutnya dalam kalimat yang sedang ditulis. Pada intinya, teknologi teks prediktif telah menyediakan penulisan ulang otomatis pada tingkat kalimat. *ChatGPT* membawa hal itu ke tingkat yang lebih tinggi dengan menghasilkan teks yang panjang dan memungkinkan pengguna untuk memberikan petunjuk yang rumit yang



dapat membentuk teks yang dihasilkan sesuai dengan instruksi tertentu. Selain itu, *ChatGPT* menyimpan catatan pertukaran yang memungkinkan pengguna untuk menelusuri lebih lanjut dalam menyesuaikan teks yang dihasilkan.

Laporan tentang *ChatGPT* dan alat serupa menunjukkan berbagai peran yang dapat dimainkan oleh alat-alat tersebut yang dapat membantu para pembelajar. Para pendidik bahasa telah mulai mengeksplorasi pilihan untuk menangani AI generatif. Bahkan, sejak November 2022, banyak postingan blog, video YouTube, dan makalah konferensi telah membahas penggunaan *ChatGPT* untuk pembelajaran bahasa. Shaikh dan rekan-rekan. menyarankan bahwa *ChatGPT* dapat membantu pembelajar bahasa kedua melalui pertukaran percakapan, bantuan penerjemahan, dan memberikan umpan balik yang berorientasi pada tata bahasa dan kosakata pada tulisan siswa.

Guru dapat membuat rencana pelajaran, materi pembelajaran, dan penilaian, semuanya disesuaikan dengan tingkat kemahiran tertentu. Artikel yang ditinjau oleh rekan sejawat dan laporan praktisi tentang integrasi AI generatif sedang bermunculan. Pada saat yang sama, sekolah dan universitas di seluruh dunia mengeluarkan pedoman untuk AI, sementara organisasi Dosen bahasa menawarkan lokakarya tentang integrasi AI ke dalam pembelajaran dan pengajaran bahasa.

Para Dosen mungkin khawatir bahwa mahasiswa hanya akan menggunakan AI untuk menghasilkan tugas pekerjaan rumah tertulis atau untuk menulis ulang esai siswa, sehingga merampas pengalaman belajar bahasa kedua (L2) dari siswa. Namun, penelitian tentang penggunaan *ChatGPT* oleh pembelajar L2 dalam penulisan L2 telah menunjukkan bahwa penulis cenderung menggunakan alat tersebut di berbagai tahap proses penulisan, daripada hanya untuk menghasilkan teks lengkap melakukan survei tentang penggunaan *ChatGPT* oleh mahasiswa dan menemukan bahwa alat tersebut paling sering digunakan oleh pembelajar untuk memeriksa tata bahasa dan pemilihan kata. Warschauer dan rekan-rekan. menyarankan untuk mengambil petunjuk dari studi MT untuk menginformasikan penggunaan alat teks AI. Strategi dalam studi MT yang dapat digunakan dalam AI adalah bagi Dosen untuk menggunakan berbagai tugas menulis yang diberikan, beberapa di antaranya secara khusus meminta penggunaan AI, sementara yang lain menghindari penggunaannya.

Hal itu mungkin melibatkan membandingkan draf pertama AI dan siswa, menganalisis keluaran AI dalam hal kesesuaian kontekstual, atau melakukan pengeditan pasca-tulisan. Tugas yang melibatkan AI sebaiknya disertai dengan refleksi dan diskusi yang mendalam tentang pengalaman dan hasil, sehingga menciptakan kesadaran yang lebih besar tentang kemampuan dan keterbatasan sistem, dan dengan demikian berkontribusi pada pengembangan literasi AI yang kritis.

2.5 PERAN DOSEN L2 DALAM MEMBERIKAN BIMBINGAN

Ketersediaan generator teks otomatis – yang kini terintegrasi ke dalam berbagai layanan daring – dan dinamika penggunaannya dalam pendidikan, menimbulkan masalah sulit terkait atribusi dan orisinalitas, belum lagi penggunaan instruksional yang tepat. Hal ini semakin menjadi masalah karena AI generatif menjadi multimodal. Alat AI kini dapat membuat



gambar dari perintah, serta klip audio atau bahkan video yang sulit dibedakan dari suara atau representasi manusia yang autentik. Pemalsuan digital tampaknya akan menimbulkan masalah dalam pendidikan seperti di bidang kehidupan publik lainnya. Di sisi lain, bagi pembelajar bahasa, media yang ditingkatkan AI dapat menyediakan sumber belajar yang berharga. Meskipun tidak autentik secara budaya, suara sintetis sepenuhnya mampu memberikan ucapan dalam berbagai bahasa yang hampir tidak dapat dibedakan dari ucapan penutur manusia ahli.

Asisten suara seperti *Siri* atau *Alexa* kemungkinan akan mengintegrasikan AI secara lebih substansial daripada yang terjadi saat ini. Alat digital tersebut telah terbukti bermanfaat dalam pembelajaran bahasa. Mereka akan menjadi mitra percakapan yang jauh lebih efektif jika mereka mengintegrasikan kekuatan sistem seperti *ChatGPT*. Agen cerdas juga pasti akan diintegrasikan ke dalam lingkungan imersif. Hal itu tampaknya juga akan terjadi pada game, menyediakan karakter non-pemain yang multibahasa dan realistis (Lv, 2023). AI generatif akan memungkinkan bot suara untuk beralih dari fungsi tertutup dan terprogram tradisional ke kemampuan untuk melakukan pertukaran yang lebih panjang dengan pengguna. Kemampuan memori tambahan dalam chatbot akan memungkinkan profil pengguna untuk melacak percakapan, memungkinkan percakapan yang lebih bermakna dan alami. Kita telah melihat jenis pertukaran personalisasi dan panjang tersebut dengan persona buatan melalui penggunaan bot sosial seperti *XiaoIce*.

Mengingat skenario ini, apa peran Dosen bahasa dalam dunia yang dipenuhi AI? Itu kemungkinan akan menjadi topik utama dalam pendidikan Dosen ke depannya. Dosen bahasa perlu menyadari alat-alat yang didukung AI yang sesuai untuk digunakan dalam lingkungan pengajaran, tetapi juga menghargai potensi alat-alat tersebut untuk pembelajaran bahasa secara mandiri, di luar kelas, dan sepanjang hayat. Salah satu benang merah dalam penelitian tentang penggunaan berbagai asisten penulisan AI adalah bahwa penggunaan dan pembelajaran mahasiswa dioptimalkan melalui bimbingan guru. Hal itu dapat mencakup pelatihan mahasiswa dalam evaluasi kritis terhadap keluaran AI. Salah satu pilihan untuk melakukan itu adalah dengan menggunakan analisis wacana, dalam praktik yang dipimpin instruktur atau melalui kerja kelompok kecil. Chang-Bacon dan Pedersen menunjukkan bahwa penggunaan analisis wacana dalam pelatihan Dosen penulisan memiliki “potensi untuk meningkatkan kesadaran Dosen tentang praktik linguistik mereka sendiri”. Hal yang bermanfaat dalam membimbing calon Dosen untuk secara kritis mengevaluasi keyakinan mereka sendiri yang mungkin belum diuji tentang penulisan adalah dengan memelihara jurnal reflektif. Studi yang menggunakan desain penyelidikan naratif telah menunjukkan bagaimana pendekatan tersebut dapat bermanfaat bagi guru.

Dalam program pendidikan guru, penting bagi calon Dosen untuk mendapatkan pengalaman langsung dan kesempatan reflektif dengan berbagai alat AI. Hal itu mungkin tidak hanya melibatkan pembuatan jurnal, tetapi juga laporan tertulis atau lisan yang meneliti alat tersebut dari perspektif praktis dan pedagogis, yang mengarah pada diskusi kelas, pembangunan konsensus, atau peringkat kegunaan dari berbagai produk dan pendekatan. Memiliki pengalaman seperti itu dalam pelatihan mempersiapkan Dosen untuk memasukkan



teknologi tersebut ke dalam kelas mereka sendiri. Ada baiknya bagi Dosen untuk meluangkan waktu agar mahasiswa melaporkan tentang alat yang mungkin sudah mereka gunakan, seperti Grammarly atau Google Translate. Praktik-praktik seperti itu membangun keakraban, tetapi juga kepercayaan diri, faktor penting dalam mengarah pada penggunaan AI yang terinformasi, sebuah "kepercayaan yang terkalibrasi" yang mempertimbangkan kemampuan alat teknologi tetapi juga keterbatasannya. Pelatihan dan pemodelan penggunaan memiliki manfaat tambahan berupa peningkatan kesadaran metalinguistik, karena peserta didik merefleksikan bagaimana penggunaan teknologi berinteraksi dengan pembelajaran bahasa.

Bagi generator teks AI, salah satu area penting untuk pelatihan dan eksperimen pembelajaran adalah penulisan petunjuk. Meskipun sistem seperti *ChatGPT* dapat menghasilkan teks yang panjang berdasarkan petunjuk pengguna yang sederhana, sistem ini lebih mungkin memberikan teks yang bermanfaat jika diberikan instruksi yang lebih detail. Instruksi tersebut dapat berupa detail spesifik, gaya atau tingkat bahasa tertentu, atau kerangka yang lebih panjang atau serangkaian poin. Dimungkinkan juga untuk memberikan contoh yang dapat ditiru atau diperluas.

Namun, kekuatan sebenarnya dari rekayasa petunjuk terletak pada penggunaan serangkaian petunjuk yang saling terkait. Memberikan serangkaian instruksi perantara telah disebut sebagai "pemberian petunjuk rantai pemikiran" dan telah terbukti sebagai teknik yang efektif. Langkah-langkah perantara tersebut akan secara langsung melibatkan pembelajar, karena keluaran teks diperiksa, dan instruksi lebih lanjut dibuat. Pendekatan "manusia dalam lingkaran" semacam ini mengarah pada keluaran AI yang mewakili upaya bersama di mana pembelajar memberikan panduan dan mediasi. Hal ini memungkinkan penulis untuk mempertahankan kendali, serta memiliki produk jadi yang menunjukkan ciri khas suara dan visi individu.

Pengalaman pribadi dalam menggunakan alat AI kemungkinan akan memberikan harapan realistis untuk integrasi teknologi ke dalam pengajaran L2. Pada saat yang sama, Dosen bahasa perlu menyadari bahwa teknologi apa pun hanya akan efektif jika selaras dengan konteks pengajaran lokal. Ada banyak faktor yang mungkin berperan, mulai dari masalah praktis biaya dan ketersediaan hingga pertimbangan kurikuler seperti metode atau materi yang diwajibkan. Dari perspektif ekologis dan sistem kompleks, penggunaan teknologi akan menghasilkan hasil yang muncul yang dapat sangat bervariasi tergantung pada campuran alat dan orang yang terintegrasi di berbagai skala (individu, kelas, departemen, institusi, sistem pendidikan nasional).

Perbedaan Dosen individu dapat memainkan peran utama, begitu pula karakteristik siswa. Alat yang sama persis yang digunakan dalam pengaturan yang berbeda dapat menghasilkan hasil yang sangat berbeda. Selain itu, profil mahasiswa individu akan berdampak pada efek dan efektivitas penggunaan alat AI. Telah terbukti bahwa pembelajar dengan kemampuan lebih tinggi akan mampu memanfaatkan peluang yang ada dengan lebih baik dibandingkan mahasiswa dengan kemampuan lebih rendah yang mungkin kesulitan memahami dan menanggapi umpan balik.



2.6 KESIMPULAN

Tidak ada teknologi, bahkan alat AI tercanggih sekalipun, yang dapat berfungsi sebagai "solusi ajaib" bagi pembelajar bahasa kedua. Dosen perlu mengembangkan pendekatan yang seimbang yang mengintegrasikan penggunaan teknologi ke dalam program yang lebih luas yang menekankan komunikasi autentik. Penggunaan alat AI yang seimbang mungkin melibatkan pemberian berbagai tugas, beberapa menggunakan alat tersebut, beberapa tidak. Yang terpenting adalah alat-alat yang memungkinkan mahasiswa terlibat dalam komunikasi aktif dalam bahasa kedua. Percakapan antar teman sebaya melalui pertukaran virtual dapat menjadi salah satu pendekatan. Pendekatan lain dapat berupa partisipasi yang bermakna dalam kelompok minat daring seperti situs penggemar.

Tujuan yang berharga adalah menciptakan tugas-tugas yang "dapat diperbarui", yaitu tugas-tugas yang melampaui latihan akademis dan memberikan koneksi dunia nyata. Blyth mengintegrasikan alat bantu penulisan AI PickAxe dan *Sudowrite* ke dalam kursus bahasa Prancis tingkat lanjutnya, "Menceritakan Diri yang Multibahasa" agar mahasiswa dapat membuat, mengedit, dan berbagi teks multimodal di antara mereka sendiri dan kemudian mengunggahnya ke ruang web. Bagi calon guru, tugas yang dapat diperbarui mungkin melibatkan kontribusi pada penyimpanan pengetahuan, seperti artikel Wikipedia. Menulis adalah praktik sosial; kita menulis untuk tujuan tertentu dan untuk sekelompok pembaca yang dituju.

Fakta itu, jika memungkinkan, harus menjadi prioritas utama dalam tugas menulis yang diberikan, sehingga peserta didik memandang proses menulis di luar peran akademisnya tetapi lebih sebagai keterampilan hidup yang vital. Mempersiapkan mahasiswa untuk dunia AI perlu mencakup pelatihan dalam penggunaan bantuan penulisan tingkat lanjut yang tepat. Karena alat-alat menjadi "bagian yang dinaturalisasi dari dunia modern yang terglobalisasi", tidak bertanggung jawab bagi pendidik untuk mengabaikan keberadaannya atau mencegah peserta didik menggunakannya.

Integrasi teknologi bahasa tingkat lanjut ke dalam berbagai produk konsumen, termasuk perangkat seluler dan perangkat yang dapat dikenakan, telah menimbulkan pertanyaan tentang perlunya pembelajaran bahasa yang terstruktur. Hal ini terutama terjadi karena chatbot AI diimplementasikan sebagai sistem suara dalam aplikasi ponsel pintar. Perangkat khusus untuk penerjemahan dan kebutuhan bahasa L2 lainnya juga telah tersedia. Pertanyaan yang muncul secara logis adalah: bukankah kita bisa menggunakan perangkat pintar tersebut untuk memenuhi kebutuhan bahasa kedua kita? Calon Dosen harus menyadari asumsi tersebut, karena telah diungkapkan di ranah publik. Memang, mereka yang bercita-cita untuk berkarir di bidang pengajaran bahasa mungkin bertanya-tanya apakah sebenarnya akan ada pekerjaan seperti itu yang tersedia ketika mereka lulus. Bahkan, pada tahun 2023 sebuah unit penelitian utama di Amerika Serikat (Universitas West Virginia) memecat sebagian besar profesor bahasa dunianya dengan asumsi bahwa mahasiswa yang tertarik mempelajari bahasa kedua dapat menggunakan aplikasi seluler untuk tujuan tersebut.



Gagasan bahwa teknologi bahasa tingkat lanjut akan menghilangkan kebutuhan akan pengajaran bahasa formal bukanlah hal baru. Crossley menyatakan bahwa ketersediaan MT (Machine Translation) di perangkat seluler akan mengakhiri pengajaran bahasa, “Masyarakat mungkin akan menganggap belajar bahasa baru dalam lingkungan bahasa asing sebagai upaya kuno yang mirip dengan menggunakan kuda untuk transportasi”. Pada tahun 2013, ketersediaan asisten pribadi cerdas telah dilihat di media populer sebagai solusi untuk menghilangkan kebutuhan akan Dosen bahasa. Baru-baru ini, McWhorter menyebut pembelajaran bahasa sebagai “upaya kerajinan tangan” (paragraf terakhir). Tentu saja, fakta bahwa AI cukup mampu menangani kebutuhan bahasa asing yang bersifat fungsional, seperti menerjemahkan menu melalui kamera ponsel atau menggunakan penerjemah portabel untuk check-in di hotel, adalah salah satu faktor penting. Namun, pandangan instrumentalis murni terhadap bahasa, “gagal mengakui kekayaan dan kompleksitas interaksi, identitas, dan budaya manusia”. Penggunaan bahasa yang sebenarnya bukanlah transaksional semata, melainkan sosial, digunakan untuk membangun dan memelihara hubungan daripada untuk menyelesaikan suatu tugas.

Penggunaan bahasa manusia bersifat emergentis, kontingen, dan berantakan. Lebih lanjut, pembuatan makna dalam percakapan tidak hanya didasarkan pada bahasa verbal, tetapi sangat bergantung pada paralanguage, ekspresi wajah, dan gerak tubuh. Manusia dapat mengekstrak nuansa makna melalui pendengaran ironi atau sarkasme dalam nada suara atau membaca bahasa tubuh yang mengekspresikan pesan yang bertentangan dengan kata-kata yang diucapkan. Kemampuan itu berada di luar kemampuan AI untuk mereplikasi. Keterbatasan dalam kemampuan komunikatif model bahasa besar menunjukkan sifat kemanusiaan esensial dari bahasa, yaitu bahwa bahasa itu berpola, namun tidak dapat diprediksi, ditentukan secara sosial, tetapi memiliki agensi individual. Variabilitas yang luas dan kontingensi sosial tersebut menimbulkan hambatan yang tak teratasi (saat ini) bagi AI untuk menjadi setara dengan pengguna bahasa manusia.

Ketersediaan alat AI untuk produksi bahasa mungkin tidak menghilangkan kebutuhan akan Dosen bahasa, tetapi kemungkinan akan mengubah peran mereka, serta secara mendalam menggeser sifat pembelajaran bahasa yang diajarkan. Kehadiran generator teks L2 yang efisien dan MT berkualitas tinggi dalam kehidupan mahasiswa berarti bahwa akurasi linguistik “tidak lagi dapat dilihat sebagai sinonim dari pembelajaran dan keunggulan”. Hal itu kemungkinan akan berdampak besar pada penilaian, tetapi juga pada tujuan dan metodologi pengajaran bahasa. Tergantung pada konteksnya, sangat mungkin bahwa kesalahan tingkat rendah (ejaan, kesalahan tata bahasa sederhana) akan menjadi kurang menjadi perhatian pengajaran karena mahasiswa menggunakan alat AI untuk memeriksa dan mengoreksi. Sebaliknya, Dosen mungkin lebih fokus pada fitur-fitur seperti organisasi dan alur. Tugas tertulis yang diberikan harus dipersonalisasi, sehingga mahasiswa dapat memberikan sentuhan individu (non-AI) pada karya mereka. Bobot yang lebih besar akan diberikan pada pencapaian suara yang khas secara pribadi, serta pada orisinalitas. Latihan bahasa lisan, terlepas dari perangkat AI, akan terus dibutuhkan untuk mengembangkan kefasihan dan



kedalaman. Area yang akan semakin ditekankan adalah bahasa pragmatis, esensi dari penggunaan bahasa secara sosial.

Di dunia AI, penekanan yang lebih besar pada dimensi sosial bahasa dan pembelajaran bahasa akan dibutuhkan. Meskipun chatbot AI kemungkinan akan menjadi teman belajar, mereka harus melengkapi, bukan menggantikan mitra manusia. "Pedagogi relasional" yang dibahas di atas harus dipahami sebagai membantu membingkai interaksi manusia-non-manusia tetapi juga untuk mendorong pertumbuhan hubungan manusia; itulah esensi dari orientasi ekologis manusia. Layanan AI akan digunakan untuk meningkatkan kinerja individu, tetapi dalam lingkungan yang terarah, penggunaannya juga harus mencakup interaksi komunal. Diskusi antar teman sebaya dan perbandingan pengalaman akan sangat berharga.

Pengembangan literasi AI cenderung kurang berhasil jika dilakukan secara individual. Pertukaran informasi tentang AI harus melampaui mekanisme penggunaan alat, hingga isu-isu sosial yang lebih luas tentang kekuasaan dan hak istimewa:

Selain mengajarkan literasi digital fungsional yang memungkinkan peserta didik menggunakan alat untuk tujuan mereka sendiri, kelas bahasa perlu mengintegrasikan literasi digital kritis yang menarik perhatian pada bagaimana kekuasaan beroperasi dalam ruang-ruang yang dimediasi secara digital ini di mana interaksi manusia dan non-manusia terjalin.

Alat digital bukan sekadar perangkat untuk mencapai tujuan. Penggunaannya harus dipertimbangkan dalam "konteks, identitas, dan struktur" lokal, yaitu, dari perspektif humanis yang luas.



BAB 3

AI DAN LITERASI ADAT DI ASIA TENGGARA

3.1 PENDAHULUAN

Ketersediaan teknologi kecerdasan buatan (AI) generatif semakin meningkat di pasar saat ini. Pemanfaatan teknologi bertenaga AI semakin umum di lingkungan pembelajaran daring di tengah pandemi COVID-19 global, berfungsi sebagai alat yang berharga untuk mendukung dan meningkatkan pengalaman pendidikan siswa. Salah satu contoh alat AI generatif adalah *ChatGPT*, chatbot AI canggih yang dikembangkan oleh OpenAI, laboratorium penelitian AI Amerika. Kemajuan AI dalam pendidikan (AIED) memiliki kapasitas untuk merevolusi lingkungan pendidikan dan berdampak pada tanggung jawab semua pemangku kepentingan yang terlibat. Dalam bidang pendidikan, telah terjadi peningkatan signifikan dalam wacana ilmiah dan praktis mengenai implikasi mendalam dari pengajaran, pembelajaran, dan evaluasi.

Penggunaan teknologi AI dalam pembelajaran bahasa di beberapa negara Asia Tenggara juga meningkat. Sejak pandemi COVID-19 terjadi, mahasiswa Thailand mengalami kesulitan dalam menemukan Dosen penutur asli karena biaya dan ketersediaan. Karena itu, beberapa beralih ke "chatbot" untuk mengisi kesenjangan penutur asli dalam pembelajaran bahasa Inggris. Sekali lagi, dengan gerakan pendidikan personalisasi, chatbot dapat menjadi alat AI yang dapat memberikan latihan bahasa Inggris kepada mahasiswa kapan saja dan di mana saja secara virtual. Di Indonesia, banyak mahasiswa telah menggunakan Grammarly dan QuillBot untuk tugas menulis bahasa Inggris mereka karena mereka terpaksa belajar daring akibat pandemi COVID-19. Mereka menggunakan alat-alat tersebut untuk memerangi pemindaian plagiarisme dan melengkapi isi tulisan mereka. Namun, ada kasus di mana mahasiswa menyalahgunakan teknologi AI. Di Filipina, beberapa mahasiswa di Universitas Filipina Diliman diselidiki karena diduga menggunakan AI dalam persyaratan akademik yang mereka serahkan. Kasus-kasus tersebut menjadikan teknologi AI sebagai "pedang bermata dua" karena menghasilkan dan menghadirkan manfaat sekaligus ancaman bagi pendidikan bahasa.

Studi terbaru tentang teknologi AI dalam pendidikan juga berfokus pada keuntungan alat AI, dampaknya terhadap pembelajaran siswa, dan kompetensi serta strategi Dosen dalam menggunakan AI di kelas. Beberapa penelitian lain telah mengeksplorasi penggunaan AI di bidang bisnis, sektor pemerintahan, dan kesehatan. Beberapa penelitian telah menyelidiki penggunaan AI dari perspektif Barat dan Asia Timur. Namun, hanya sedikit penelitian yang berfokus pada identifikasi dan eksplorasi kolaborasi manusia-AI dalam pendidikan bahasa dari perspektif budaya asli.

Untuk mengisi kesenjangan penelitian ini, studi ini bertujuan untuk memahami kolaborasi manusia-AI dalam pendidikan bahasa dari perspektif masyarakat adat, yaitu para Dosen bahasa dan pakar budaya. Studi ini dipandu oleh pertanyaan penelitian berikut:



bagaimana pandangan Dosen budaya asli terhadap kolaborasi manusia-AI dalam pendidikan bahasa?

Studi-studi terbaru tentang AI telah mengeksplorasi manfaat AI dalam pendidikan bahasa. AI dapat berperan sebagai tutor cerdas, mengevaluasi dan meningkatkan pembelajaran mahasiswa dengan memberikan bimbingan yang dipersonalisasi, serta memungkinkan interaksi suara antara mahasiswa dan sistem AI. Selain itu, AI dapat membantu Dosen dalam hal meningkatkan metode pengajaran mereka, termasuk dukungan yang dipersonalisasi, komunikasi yang lancar, dan analitik pembelajaran. Meskipun banyak peneliti yang melakukan penelitian tentang manfaat dan potensi yang dapat ditawarkan AI kepada mahasiswa dan guru, hanya sedikit studi yang berfokus pada identifikasi bagaimana mahasiswa dan Dosen harus memperlakukan AI dan kolaborasi antara guru, siswa, dan teknologi AI dalam budaya tertentu.

Terdapat juga banyak tantangan dan masalah yang dihadapi oleh mahasiswa dan Dosen ketika menerapkan teknologi AI. Liaw meneliti kemampuan dan penggunaan pengenalan suara untuk anak-anak sekolah dasar Taiwan dan menunjukkan bahwa perangkat lunak komersial bermasalah karena terlalu banyak melakukan koreksi, meskipun anak-anak yakin bahwa mereka benar. Temuan ini konsisten dengan Eskenazi yang juga menyatakan bahwa penghindaran umpan balik yang salah tetap menjadi tantangan dalam menerapkan perangkat lunak pengenalan suara otomatis. Namun, hanya sedikit penelitian yang dilakukan tentang bagaimana mengatasi tantangan yang dihadapi oleh Dosen bahasa mengingat konteks budaya dan komunitas yang spesifik.

Lebih lanjut, penelitian tentang kompetensi digital Dosen dalam berkolaborasi dengan AI dalam pendidikan bahasa juga telah dilakukan. Kohnke dan rekan-rekan. menyarankan bahwa ada sembilan implikasi dan rekomendasi praktis untuk mengembangkan kompetensi digital dan pengetahuan pedagogis instruktur bahasa Inggris. Implikasi dan rekomendasi tersebut adalah (1) menekankan peran AI dalam pendidikan bahasa; (2) menawarkan pelatihan langsung tentang AI untuk pengajaran bahasa; (3) menciptakan kesempatan belajar mandiri bagi Dosen bahasa; (4) mengintegrasikan AI ke dalam program pendidikan guru; (5) terus menerus mengevaluasi dan memperbarui program pengembangan profesional; (6) mendorong dukungan dan kolaborasi antar instruktur bahasa; (7) menyediakan pelatihan yang dipersonalisasi; (8) mengatasi masalah etika; dan (9) membangun kolaborasi dengan pemangku kepentingan dalam pendidikan bahasa. Sembilan rekomendasi praktis ini memungkinkan Dosen untuk menerapkan AI dalam pengajaran mereka.

Lebih lanjut, Ng dan rekan-rekan. menyarankan serangkaian kompetensi AI guru, termasuk menggunakan aplikasi dasar, mengelola informasi, membuat konten pembelajaran, dan menghubungkan mahasiswa mereka melalui teknologi. Mengenai kompetensi AI siswa, Ng dan rekan-rekan. melakukan penelitian tentang kompetensi digital AI Dosen dan menemukan bahwa tidak hanya Dosen tetapi juga mahasiswa harus dilengkapi dengan serangkaian kompetensi dalam menggunakan alat yang didukung AI, misalnya. Mereka lebih lanjut menjelaskan bahwa kompetensi AI tidak hanya mencakup kompetensi yang berkaitan dengan teknologi, tetapi juga kompetensi lain seperti keterampilan hidup dan karir serta



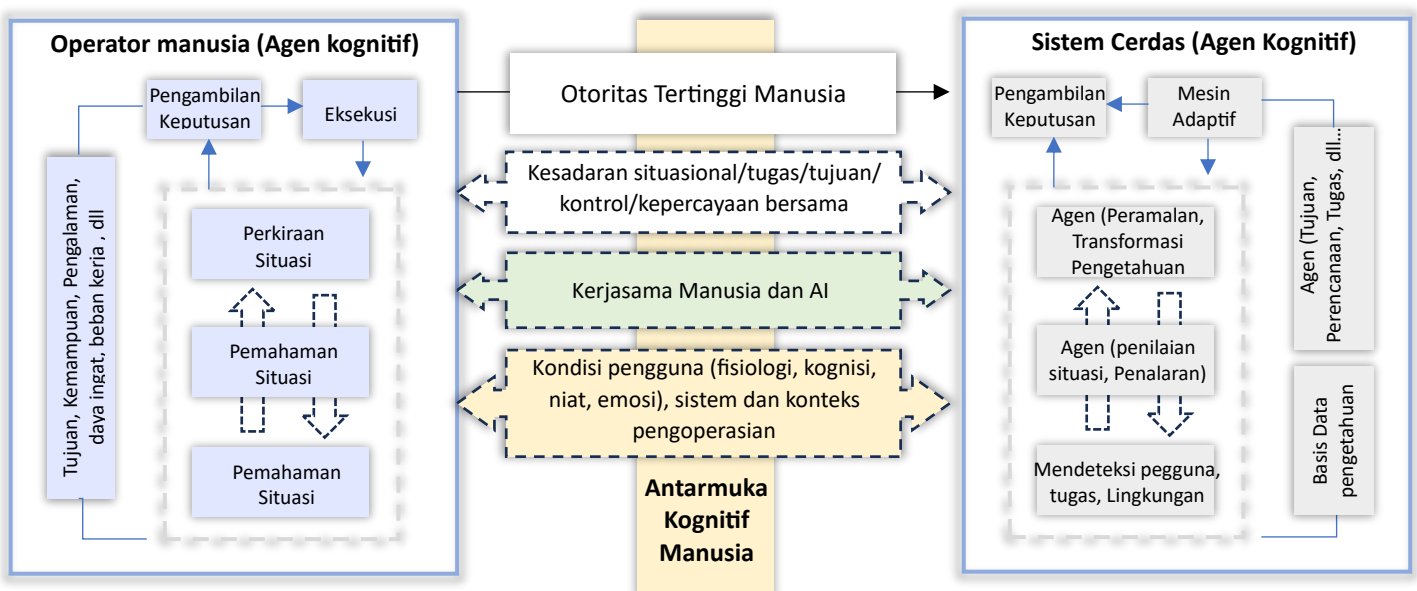
keterampilan belajar dan inovasi. Meskipun studi-studi tersebut menyoroti cara manusia memperlakukan sistem AI dan kompetensi yang dibutuhkan manusia dalam menangani teknologi AI, masih sedikit peneliti yang melakukan penelitian tentang bagaimana manusia dan AI harus berkolaborasi secara timbal balik dan kompetensi apa yang harus dimiliki AI untuk saling mendukung.

Studi ini menggunakan empat kerangka teoretis yang saling terkait, dari konsep inti terkecil hingga kerangka holistik yang lebih besar.

Sistem Kognitif Gabungan Manusia-AI

Sistem Kognitif Gabungan Manusia-AI adalah kerangka konseptual yang dirancang untuk kerja sama manusia-AI dalam sistem manusia-mesin cerdas. Kerangka ini memandang sistem cerdas (seperti yang digambarkan pada Gambar 3.1) sebagai agen kognitif yang mahir dalam mengeksekusi tugas pemrosesan informasi kognitif tertentu; dengan demikian, sistem manusia-AI dapat didefinisikan sebagai sistem kognitif gabungan atau sistem kognitif kolaboratif yang terdiri dari dua agen kognitif, yaitu manusia dan agen cerdas.

Kerangka kerja ini dibangun berdasarkan beberapa teori, termasuk Sistem Kognitif Gabungan, Kesadaran Situasional, dan teori Agen Cerdas. Teori Sistem Kognitif Gabungan oleh Hollnagel & Woods adalah kerangka kerja yang meneliti bagaimana manusia dan teknologi berinteraksi sebagai sistem gabungan untuk mencapai tujuan tertentu. Teori Kesadaran Situasional dikembangkan oleh Mica Endsley pada tahun 1990-an, dan telah menjadi konsep dasar di bidang-bidang seperti penerbangan, operasi militer, dan rekayasa sistem kompleks.



Gambar 3.1 Kerangka konseptual sistem kognitif gabungan manusia-AI.

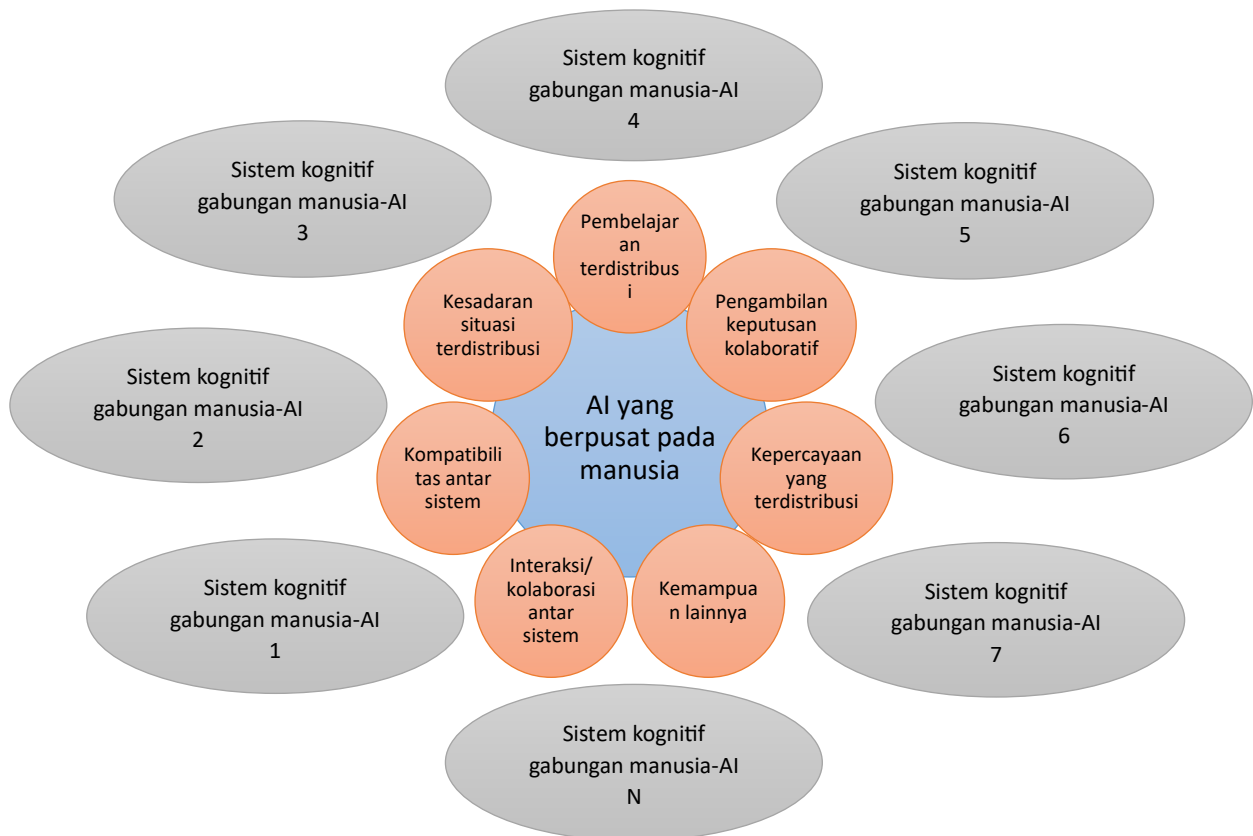
Teori ini menjelaskan bagaimana individu mempersepsikan, memahami, dan memproyeksikan status elemen dalam lingkungan dinamis, yang sangat penting untuk pengambilan keputusan yang efektif. Wooldridge & Jennings merancang kerangka dasar dalam AI dan sistem multiagen. Kerangka ini memberikan pemahaman konseptual dan formal



tentang agen. Agen didefinisikan sebagai entitas otonom yang mempersepsikan lingkungannya, membuat keputusan, dan bertindak untuk mencapai tujuan tertentu.

3.2 EKOSISTEM KOGNITIF GABUNGAN MANUSIA-AI

Kerangka kerja kedua, Ekosistem Kognitif Gabungan Manusia-AI, diusulkan untuk menangkap lingkungan yang lebih luas atau paradigma ekosistem. Menurut Xu dan rekan-rekan, ekosistem kognitif gabungan manusia-AI yang terdiri dari beberapa sistem kognitif gabungan manusia-AI menggambarkan ekosistem multiagen (lihat Gambar 3.2). Dapat juga dilihat bahwa manusia memainkan peran penting dalam sistem cerdas; oleh karena itu, kebutuhan, nilai, kecerdasan, kemampuan, dan peran manusia harus diprioritaskan dalam semua proses yang terjadi dalam ekosistem cerdas. Selain itu, kerangka kerja tersebut menekankan interaksi dan kolaborasi terdistribusi antara manusia dan AI, yang dapat meningkatkan kinerja seluruh ekosistem, dan menyoroti pembelajaran sistem dan evolusi berkelanjutan dalam ekosistem manusia-AI.



Gambar 3.2 Kerangka konseptual ekosistem kognitif gabungan manusia-AI.

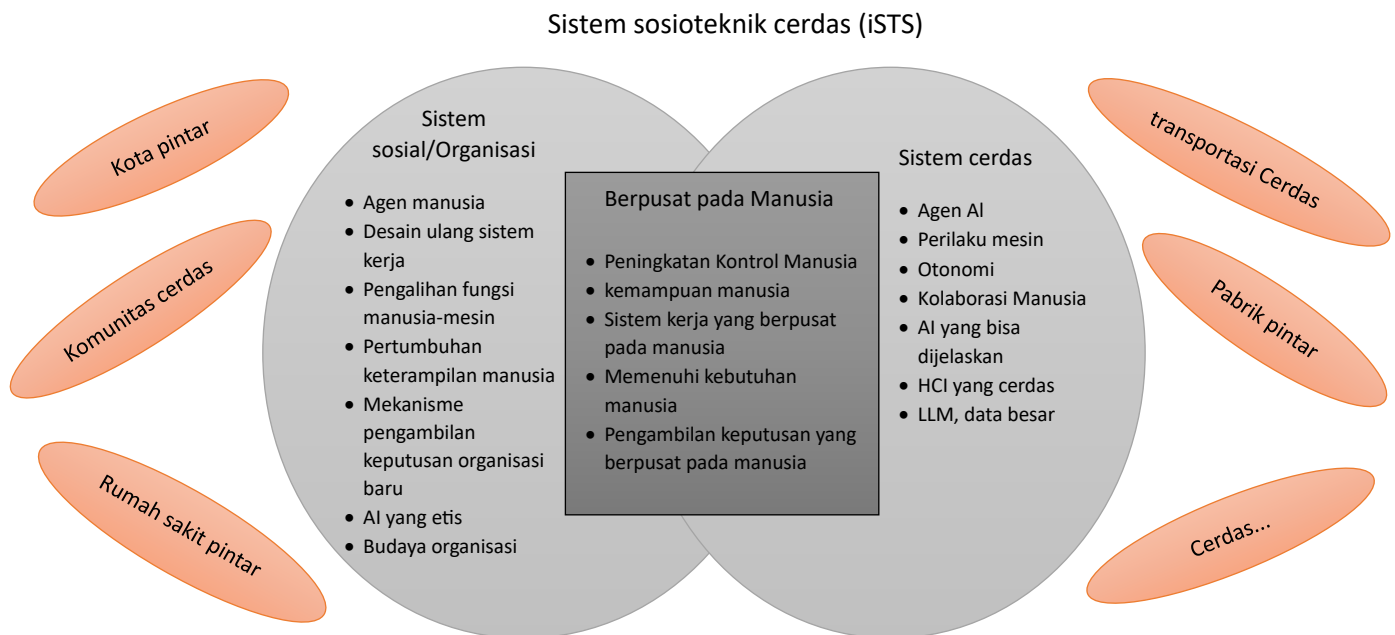
Dalam kasus lingkungan pembelajaran bahasa, ketika kita belajar bahasa menggunakan alat AI, seluruh ekosistem pembelajaran bahasa cerdas mencakup interaksi dan kolaborasi antara siswa, guru, dan sistem AI; antara alat AI dan alat AI lainnya; dan antara alat AI dan sistem jaringan cerdas.



3.3 SISTEM SOSIOTEKNIK CERDAS (ISTS)

Teori Sistem Socioteknik (STS) mendorong integrasi dan peningkatan subsistem, termasuk elemen sosial, teknis, dan organisasi, untuk mencapai kinerja sistem yang optimal. Menurut Xu dan rekan-rekan, model Sistem Socioteknik Cerdas (ISTS) mencakup lingkungan eksternal yang komprehensif dan beragam struktur sosial cerdas. Berbeda dengan ekosistem kognitif gabungan manusia-AI, ISTS memprioritaskan elemen makroskopik dan nonteknis, seperti perancangan ulang sistem kerja, perancangan ulang organisasi, dan pengambilan keputusan cerdas.

Seperti yang digambarkan pada Gambar 3.3, kerangka kerja ini lebih menekankan pada kebutuhan, nilai, kebijaksanaan, kemampuan, dan peran manusia. Lebih lanjut, Xu dan rekan-rekan. menyatakan bahwa “penekanan diberikan pada konteks sosial dan organisasi ISTS, di mana sistem cerdas bukan hanya alat sederhana yang mendukung tugas manusia dan meningkatkan produktivitas, seperti pada STS tradisional, tetapi juga rekan tim yang kolaboratif.” Selain itu, model ini mendorong pembelajaran bersama manusia-AI, pertumbuhan bersama, fleksibilitas, dan kemampuan beradaptasi melalui interaksi kompleks antara subsistem teknis dan agen manusia serta menawarkan perspektif terbuka tentang ekosistem manusia, teknis, sosial, dan organisasi.



Gambar 3.3 Kerangka konseptual dari Sistem Socioteknik Cerdas atau ISTS.

3.4 KOMPAS TRI HITA KARANA TEKNOLOGI BERBASIS KESADARAN

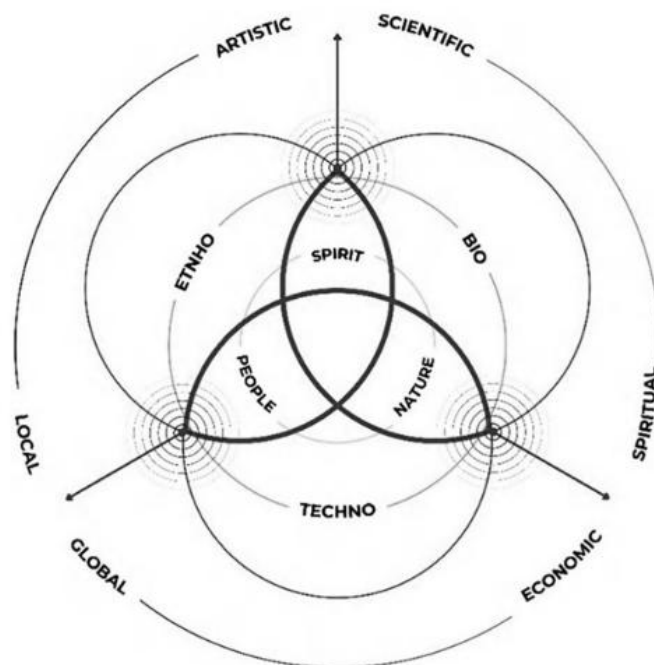
Kompas Tri Hita Karana Teknologi Berbasis Kesadaran mengambil inspirasi dari filosofi kebahagiaan kuno Bali, yang dikenal sebagai *Tri Hita Karana*. Tri berarti tiga. Hita berarti kebahagiaan. Karana berarti sebab. Filosofi ini mencakup tiga aspek fundamental harmoni, yaitu hubungan harmonis dengan sesama manusia, hidup berdampingan secara harmonis dengan alam, dan hubungan harmonis dengan alam spiritual (Gambar 3.4).



Menurut kompas yang dibuat oleh Uhl, individu menggambarkan keseimbangan dan saling ketergantungan antara individu, dunia alam, dan alam spiritual. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa individu mengubah gagasan asli menjadi kerangka kerja yang terdiri dari tiga bidang yang berbeda, yaitu biosfer, etnosfer, dan teknosfer. Uhl lebih lanjut menjelaskan kompas tersebut sebagai berikut:

- Biosfer dihidupkan oleh interaksi dinamis antara proses alam dan kekuatan spiritual, dan pemahamannya dapat ditingkatkan dengan mengintegrasikan penyelidikan ilmiah dan spiritual.
- Etnosfer dihidupkan oleh interaksi dinamis antara manusia dan entitas spiritual, dan esensinya dapat diasimilasi melalui proses menghubungkan pengalaman lokal dengan eksplorasi artistik.
- Pada akhirnya, teknosfer dihidupkan oleh interaksi rumit antara manusia dan lingkungan alam, dan fungsinya dapat dipahami melalui pemeriksaan investigasi ekonomi dan globalisasi.

Kompas Tri Hita Karana Teknologi Berbasis Kesadaran berfungsi sebagai kerangka kerja panduan untuk menavigasi pergeseran paradigma yang terjadi di awal abad ke-21 secara efektif. Transformasi ini mencakup transisi dari masa depan revolusi ekologis yang baru muncul ke konfigurasi ulang teknosfer yang selaras dengan biosfer dan etnosfer. Konsep-konsep asli dapat berfungsi sebagai peningkatan transformatif untuk AI, secara signifikan meningkatkan kegunaan dan keuntungan keseluruhan aplikasi AI.



Gambar 3.4 Kompas Tri Hita Karana Teknologi Berbasis Kesadaran.

Metode

Penelitian ini berlandaskan paradigma interpretatif. Desain penelitian kualitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian, dengan wawancara semi-terstruktur



individual yang memungkinkan komentar mendalam tentang pengalaman hidup dan persepsi para peserta. Secara khusus, kami melakukan wawancara kualitatif dengan tiga ahli dari bidang studi budaya untuk mengidentifikasi perspektif masyarakat adat tentang manusia dan teknologi AI. Metode ini memiliki berbagai keuntungan.

Pertama, para ahli memiliki pengetahuan faktual dan terperinci, berdasarkan temuan empiris dan pengalaman praktis. Kedua, mereka dapat mengidentifikasi masalah berdasarkan pengalaman mereka sendiri dalam mengintegrasikan AI ke dalam kehidupan mereka. Terakhir, wawancara ahli menawarkan kemungkinan untuk mendapatkan wawasan tentang temuan atau pengetahuan yang belum dipublikasikan. Untuk menjelaskan beragam perspektif pendidik bahasa Inggris, kami juga melakukan wawancara semi-terstruktur daring dengan Dosen dari Thailand, Indonesia, dan Filipina.

Konteks penelitian dan peserta

Secara total, 13 instruktur dari lembaga pendidikan tinggi dan 3 pakar dari Asia Tenggara berpartisipasi dalam wawancara kualitatif-empiris semi-terstruktur. Pakar yang memenuhi syarat adalah profesor dengan publikasi di bidang yang diminati serta pekerjaan dengan proyek yang meneliti budaya dan teknologi. Mengenai para instruktur, mereka memiliki latar belakang pendidikan yang serupa: gelar master atau doktor dalam pengajaran bahasa Inggris. Lima instruktur berasal dari Indonesia, empat dari Thailand, dan empat dari Filipina.

Tabel 3.1 Profil peserta

<i>para ahli</i>					
<i>Partisipan</i>	<i>Jenis Kelamin</i>	<i>Usia</i>	<i>Latar Belakang Pendidikan</i>	<i>Bidang Keahlian</i>	<i>Pengalaman Kerja (Tahun)</i>
Bob	Laki-laki	49	Gelar Doktor dalam Studi Budaya	Budaya dan agama	20
Anwar	Laki-laki	46	Gelar Doktor dalam Studi Budaya	Budaya dan filsafat masyarakat adat	18
Chan	Laki-laki	45	Gelar Doktor dalam Studi Budaya	Budaya dan pendidikan multikultural	16
<i>Dosen universitas</i>					
<i>Partisipan (Pseudonim)</i>	<i>Jenis Kelamin</i>	<i>Usia</i>	<i>Latar Belakang Pendidikan</i>	<i>Pengalaman Kerja (Tahun)</i>	<i>Pengalaman Menggunakan Alat AI</i>



John	Laki-laki	33	Magister (S2)	8	ChatGPT, Andy, ClassPoint AI
Angela	Perempuan	37	Doktor (S3)	10	ChatGPT, Grammarly
Mark	Laki-laki	30	Magister (S2)	7	ChatGPT, DuoLingo
Jessica	Perempuan	42	Magister (S2)	15	ChatGPT, Quillbot
Jenny	Perempuan	35	Magister (S2)	8	ChatGPT, Mondly
Ben	Laki-laki	39	Doktor (S3)	11	ChatGPT, Jasper
Anna	Perempuan	31	Magister (S2)	7	ChatGPT
Maria	Perempuan	48	Doktor (S3)	18	ChatGPT, Memrise
David	Laki-laki	46	Doktor (S3)	15	ChatGPT, Sudowrite
Jack	Laki-laki	50	Magister (S2)	20	Siri, Copy.ai
Erin	Perempuan	37	Magister (S2)	11	ChatGPT, TextCortex AI
Rob	Laki-laki	45	Doktor (S3)	18	ChatGPT, ZenoChat
Sarah	Perempuan	42	Doktor (S3)	12	ChatGPT, Quillbot

Pada saat itu, semua peserta bekerja di universitas negeri dan swasta di mana lembaga mereka terutama melayani mahasiswa dari negara mereka sendiri. Terdapat 6 instruktur laki-laki dan 7 instruktur perempuan. Usia mereka berkisar antara 30 hingga 50 tahun, dan mereka memiliki pengalaman mengajar antara 7 hingga 20 tahun. Semua peserta menandatangani formulir persetujuan. Semua dari mereka memiliki pengalaman dengan alat AI dalam kehidupan pribadi mereka dan sebelumnya telah mengintegrasikan AI dalam Pendidikan (AIED) ke dalam kelas mereka. Tabel 3.1 merangkum profil peserta, termasuk para ahli dan dosen universitas.

3.5 PENGUMPULAN DAN ANALISIS DATA

Pengambilan sampel berdasarkan kenyamanan diadopsi dalam penelitian ini, dengan penulis pertama mengundang instruktur dari Indonesia, Thailand, dan Filipina untuk berpartisipasi. Menurut Rahi, teknik pengambilan sampel ini menggambarkan proses pengumpulan data dari populasi penelitian yang mudah dijangkau oleh peneliti dan memungkinkan peneliti untuk menyelesaikan wawancara atau mendapatkan tanggapan secara hemat biaya. Sebelum melakukan wawancara individual, peserta diinformasikan melalui email pribadi mengenai informasi tentang tujuan penelitian dan perekaman serta



pengolahan data. Karena keterbatasan sumber daya dan anggaran, wawancara dilakukan secara daring melalui alat konferensi video, yang juga memungkinkan perekaman audio.

Definisi berikut digunakan: “Kecerdasan buatan (AI) generatif menggambarkan algoritma (seperti *ChatGPT*) yang dapat secara mandiri menciptakan konten baru, termasuk audio, kode, gambar, teks, simulasi, dan video” (Lv, 2023). Pengetahuan adat (Knowledge of Indigenous/IK) umumnya dianggap sebagai kumpulan pengetahuan berbasis tempat yang terakumulasi dan ditransmisikan lintas generasi dalam konteks budaya tertentu. Panduan wawancara terdiri dari pertanyaan-pertanyaan berikut.

Para Ahli

1. Bagaimana masyarakat di negara Anda memandang nilai manusia dan teknologi?
2. Apakah Anda memiliki pengetahuan atau konsep khusus tentang manusia dan teknologi?
3. Bagaimana seharusnya manusia dan AI berkolaborasi dalam pendidikan bahasa?

Dosen Universitas

1. Bagaimana universitas Anda menggunakan teknologi dalam proses pengajaran-pembelajaran? Apakah Anda menggunakan AI di kelas Anda? Jika ya, bagaimana Anda menerapkannya?
2. Bagaimana AI telah mengubah cara mahasiswa belajar?
3. Bagaimana AI telah mengubah cara Dosen mengajar?
4. Bagaimana seharusnya Dosen dan mahasiswa memperlakukan sistem AI?
5. Kompetensi apa yang harus dimiliki AI untuk berinteraksi dengan mahasiswa dan guru?

Selama wawancara, pertanyaan dapat disesuaikan dengan pengetahuan dan minat masing-masing peserta. Wawancara dilakukan dalam bahasa Inggris dan berlangsung selama 40–50 menit. Wawancara direkam secara audio dan dianalisis secara manual menggunakan analisis tematik iteratif untuk menghasilkan pemahaman data yang komprehensif, detail, dan kaya. Rekaman audio wawancara pertama kali ditranskripsikan secara lengkap dan akurat sesuai dengan aturan transkripsi yang telah ditentukan sebelumnya, dan kemudian dibagikan kepada peserta dalam pengecekan awal. Transkrip akhir ditinjau dan diperiksa ulang dengan cermat oleh dua pewawancara untuk membiasakan diri dengan data. Selanjutnya, mereka secara independen mengkode transkrip, menghasilkan kode awal yang dibagikan, didiskusikan, dan disempurnakan menggunakan Google Docs.

Para penulis secara kolektif telah menyepakati identifikasi dan kategorisasi tema-tema utama dan sub-tema yang sesuai. Untuk meningkatkan konsistensi dan keandalan hasil, para penulis menggunakan pendekatan kode-kode ulang. Data diperiksa dan dikode ulang oleh para penulis dua minggu setelah proses pengkodean pertama. Validitas hasil diverifikasi melalui hasil yang hampir identik. Untuk meningkatkan keandalan data, pengecekan kedua dilakukan. Para peserta disajikan dengan gambaran umum yang ringkas tentang hasil penelitian, yang mencakup tema-tema yang diidentifikasi dan kutipan-kutipan representatif.

Hasil

Tema 1: Umpan balik dan evaluasi timbal balik antara guru, siswa, dan sistem AI dalam pembelajaran bahasa



Secara keseluruhan, para peserta familiar dengan sistem umpan balik dan evaluasi yang disediakan oleh AI. Di kelas bahasa mereka, mereka dibantu oleh sistem AI dalam memberikan umpan balik yang dipersonalisasi kepada mahasiswa mereka. Jessica menyebutkan:

Saya pikir AI dapat dengan mudah memberikan umpan balik otomatis sehingga mahasiswa kita dapat belajar lebih efektif, dan mereka dapat belajar sendiri di luar kelas. Salah satu mahasiswa saya menggunakan Grammarly ketika dia merevisi komposisi bahasa Inggrisnya. Sistem AI memberi tahu dia tata bahasa mana yang salah dan juga memberinya beberapa kosakata yang mungkin untuk dipilih.

Namun, beberapa Dosen merasa bahwa ada kebutuhan bagi mereka untuk memberikan evaluasi dan/atau umpan balik kepada sistem AI itu sendiri, dan mereka sangat prihatin tentang masalah ini. Seorang Dosen berkata:

Sejauh yang saya ketahui, saya tidak dapat menemukan alat AI apa pun yang memungkinkan saya memberikan umpan balik kepada mereka. Terkadang saya ingin memberi tahu sistem AI yang saya gunakan bahwa mereka melakukan kesalahan... bahwa mereka membuat kesalahan besar, dan mereka perlu mempertimbangkan saran kami dan menganggap masalah ini dengan serius.

Ben, yang tinggal di Thailand, menyoroti masalah kepercayaan dan menjelaskan bahwa ketika murid-muridnya menerima umpan balik individual dari sistem tentang poin tata bahasa tertentu seperti penggunaan tenses kata kerja yang salah dan pengembangan kosakata, mereka tidak puas dan tidak mempercayai apa yang diberikan AI. Para mahasiswa ingin mengkonfirmasi ulang dengan Dosen tentang kemampuan bahasa mereka dan mendapatkan umpan balik dari Dosen sungguhan. Ia selanjutnya mengatakan bahwa:

Akan jauh lebih baik jika mahasiswa dan Dosen dapat berdiskusi dan mengkonfirmasi dengan AI ketika mereka memiliki keraguan atau kekhawatiran... maksud saya, mereka dapat memberikan umpan balik atau evaluasi untuk sistem tersebut. Saya pikir ini luar biasa. Dalam budaya Thailand, umpan balik dan koreksi dari Dosen sangat penting. Murid-murid saya selalu mengetuk pintu saya dan meminta saya untuk menjelaskan lebih lanjut tentang umpan balik yang mereka dapatkan dari sistem AI. Misalnya, struktur kalimat dan terjemahannya... Terkadang, Anda tahu, saya menggunakan isyarat dan bahasa tubuh untuk menjelaskan dan mereka dapat memahaminya dengan baik.

Chan, salah satu ahli, lebih lanjut menjelaskan bahwa Dosen dan pendeta sangat dihormati dalam pendidikan Thailand; mereka yang bergaul erat dengan Dosen akan diberkati dengan kemakmuran dan pertumbuhan pribadi. Ketika ditanya tentang umpan balik timbal balik, semua ahli sepakat bahwa Dosen dan mahasiswa harus diberi kesempatan untuk memberikan



umpan balik apa pun kepada AI dan mengevaluasi AI yang mereka gunakan. Salah satu ahli menjelaskan tentang pengetahuan relasional dan timbal balik budaya asli. Ia berpendapat bahwa:

Saya pikir para programmer seharusnya merancang sistem AI yang memiliki kemampuan untuk memahami bagaimana manusia dan non-manusia saling berhubungan dan saling bergantung satu sama lain. Pengetahuan adat seringkali bersifat holistik. Pengetahuan itu juga bersifat relasional dan adaptif.

Ia lebih lanjut menjelaskan bahwa memfasilitasi hubungan timbal balik ini adalah tujuan desain utama dan bahwa ada kebutuhan bagi perusahaan EdTech untuk mengundang dan mendapatkan wawasan dari Dosen sekolah ketika merancang sistem AI dalam pendidikan yang spesifik untuk budaya tertentu. John memberikan contoh dan menjelaskan bahwa AI diciptakan oleh programmer yang mungkin tidak memiliki keyakinan agama yang sama dengan mereka, dan sangat penting bahwa di negara mayoritas Muslim, misalnya, pemerintah harus merancang, mengembangkan, dan mengadopsi nilai-nilai agama untuk versi AI mereka sendiri.

Tema 2: Kebutuhan sistem AI untuk bertanggung jawab, akuntabel, dan relevan dengan konteks dan komunitas lokal

Semua peserta menyebutkan tanggung jawab, akuntabilitas, dan relevansi sistem AI dalam memberikan informasi. Beberapa peserta mengatakan bahwa konteks budaya, waktu, tempat, dan situasi harus diberikan ketika menginstruksikan sistem AI untuk menerjemahkan bahasa. Selain itu, bias seputar basis data model AI terhadap kelompok komunitas tertentu mencakup aspek gender, ras, latar belakang budaya, dan kelas atau kasta dalam komunitas tertentu. Anna lebih lanjut menyatakan bahwa:

Terkadang sulit bagi sistem AI untuk menerjemahkan istilah-istilah tertentu jika kita tidak menyertakan konteksnya. Murid-murid saya mencoba menerjemahkan dan juga memparafrasekan kalimat yang mencakup istilah-istilah budaya tertentu, dan hasilnya... bencana, tidak bagus. Saya pikir konteks harus diberikan di sana. Selain itu, ketika murid-murid saya menerjemahkan kalimat menggunakan alat AI generatif, misalnya, balian atau dukun Bali atau penyembuh tradisional Bali, sistem biasanya menginterpretasikannya sebagai maskulin. Saya pikir masalahnya di sini adalah tentang diskriminasi gender atau stereotip gender.

Beberapa Dosen juga menyatakan bahwa ketika berurusan dengan struktur dan formalitas bahasa, sulit bagi sistem AI untuk mengatasinya. Misalnya, beberapa Dosen menyebutkan bahwa AI gagal memahami bahasa sehari-hari, metafora, sarkasme, dan ironi. Mereka juga berpendapat bahwa bahasa-bahasa Asia tidak mirip strukturnya dengan bahasa-bahasa Barat dan, oleh karena itu, membutuhkan pengembangan perangkat lunak dan alat AI untuk mengembangkan sistem yang efektif. Salah satu ahli mengatakan bahwa:



Saya sepenuhnya setuju dengan semua kolega saya bahwa belajar bahasa berarti belajar budaya baru. Alat AI generatif untuk pembelajaran bahasa harus bertanggung jawab dan akuntabel terhadap komunitas dan budaya atau tradisinya. Yang ingin saya katakan adalah... sistem AI yang dikembangkan oleh, bersama, atau untuk komunitas tertentu harus memahami nilai-nilai komunitas tersebut dan menghormatinya.

Tema 3: Ketidadaan etika dan protokol adat untuk AI dalam pembelajaran bahasa

Tema ketiga berkaitan dengan etika dan ketidadaan kebijakan mengenai penggunaan AI dalam pembelajaran bahasa. Sebagian besar Dosen menyatakan bahwa mahasiswa mereka menghadapi masalah plagiarisme dan kecurangan dalam tugas. Misalnya, Jenny berbagi bahwa:

Saya mengalami hal ini di kelas saya. mahasiswa saya di kelas sastra mencoba menggunakan *ChatGPT* untuk membantu mereka dengan makalah akhir mereka. Saya perhatikan bahwa ketika mereka menyerahkan tugas, dan saya membacanya, kalimat-kalimat mereka menonjol! Wow, apakah mereka benar-benar sehebat itu? Saya bertanya pada diri sendiri. Pada akhirnya, mereka mengakui bahwa mereka menggunakan alat AI. Saya pikir penggunaan teknologi yang berlebihan telah mengakibatkan beberapa masalah pelanggaran akademik.

Anna menambahkan bahwa mahasiswa tidak akan mengerjakan pekerjaan rumah secara mandiri, dan mereka bergantung pada alat AI. Ia menambahkan:

Masalahnya mungkin karena tidak ada aturan baku di universitas kita. Universitas hanya memberi tahu kami dalam rapat fakultas untuk tidak mengizinkan mahasiswa menggunakan AI, tetapi mereka tidak memperbarui kebijakan dan pedoman mereka.

Para peserta juga mengidentifikasi beberapa masalah terkait kebijakan universitas tentang penggunaan AI dan bahkan regulasi dari pemerintah. Jack menyarankan agar universitas memperbarui kebijakan mereka untuk mengikuti perkembangan pesat alat AI generatif dan untuk melindungi privasi data mereka.

Mengenai protokol adat, semua ahli berpendapat bahwa protokol adat harus menjadi dasar untuk mengembangkan kerangka kerja tata kelola yang memandu penggunaan, peran, dan hak entitas AI dalam masyarakat. Salah satu ahli mengatakan:

Saya percaya bahwa karena bidang teknologi pendidikan ini baru dan sedang berkembang, perlu untuk memodifikasi protokol kita saat ini atau membuat yang baru. Tetapi, protokol adat harus menjadi dasar untuk menciptakan kerangka kerja yang bermanfaat bagi masyarakat adat dan non-adat.



Selain itu, semua ahli dan Dosen sepakat bahwa teknologi adalah alat, bukan tujuan. Bob dan Anwar berpendapat bahwa nilai-nilai dan etika kema nusiaan harus menjadi prinsip panduan dalam memanfaatkan teknologi agar penggunaan teknologi lebih manusiawi dan memiliki manfaat bagi umat manusia.

Tema 4: Kebutuhan Manusia dan AI untuk Menghormati dan Mendukung Kedaulatan Data

Semua pakar menyoroti bahwa semua sistem AI harus dirancang untuk menghormati dan mendukung kedaulatan data. Mereka juga berpendapat bahwa masyarakat adat harus mengontrol bagaimana data mereka diminta, dikumpulkan, dianalisis, dan dioperasikan. Salah satu pakar mencatat:

Semua jenis data sangat berharga. Orang atau komunitas memiliki hak untuk berbagi atau tidak berbagi data mereka. Mereka memiliki hak atas apa yang harus diungkapkan, kapan harus dilindungi, dan di mana harus disimpan. Sistem AI harus menghormati kekayaan budaya dan intelektual manusia atau komunitas.

Semua Dosen juga sepakat bahwa wajib bagi mereka untuk melindungi data mahasiswa mereka dan AI harus melindungi dan menjaga kekayaan budaya dan kekayaan intelektual komunitas dengan cermat. Karena sistem AI digunakan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memprediksi kinerja siswa, data seperti informasi pribadi, kinerja akademik, pengenalan wajah, dan rekaman suara, harus dilindungi. AI juga harus mendapatkan persetujuan penuh yang diinformasikan tentang bagaimana data dikumpulkan dan digunakan. Salah satu Dosen menjelaskan:

Saya selalu masuk ke dasbor saya, memeriksa kinerja mahasiswa saya, memeriksa dan memastikan kembali kesalahan mereka, dan sebagainya. Saya agak khawatir tentang menyimpan ringkasan kinerja keseluruhan kelas saya di sistem AI. Menurut saya, itu bersifat rahasia. Teknologi AI seharusnya melindungi data ini dan harus ada persetujuan.

Tema 5: Penekanan pada lingkungan kolaboratif dalam menerapkan AI dalam pembelajaran bahasa

Semua instruktur dan ahli berpendapat bahwa upaya kolaboratif antara manusia dan sistem AI di kelas bahasa harus menempatkan Dosen sebagai pemimpin dalam tim. Salah satu instruktur menyoroti bahwa:

Saya pikir kolaborasi ini seperti kerja sama antara manusia dan AI, tetapi Dosen tetap harus menjadi pemimpin tim kolaborasi manusia-AI ini. Misalnya, Dosen melakukan analisis kebutuhan siswa, merancang rencana pembelajaran, mengatur ruang kelas, melakukan evaluasi, dan bertanggung jawab atas semua pengambilan keputusan. Ini seperti bos... presiden perusahaan atau presiden negara.



Semua peserta sepakat bahwa kita harus memperlakukan AI sebagai sistem yang dapat bermanfaat bagi Dosen dan mahasiswa sebagai manusia. Dengan kata lain, AI di ruang kelas dapat mendorong pertumbuhan intelektual Dosen serta kecerdasan dan keterampilan lunak siswa. Karena bantuan dari platform bertenaga AI, para instruktur berpendapat bahwa mereka akan memiliki lebih banyak waktu untuk menekankan jaminan pembelajaran dengan meningkatkan keterampilan lunak mahasiswa seperti kecerdasan emosional, kepemimpinan, empati, dan keterampilan interpersonal. Ketika diminta untuk menjelaskan lebih lanjut, salah satu instruktur menggambarkan:

Katakanlah, AI adalah sahabat terbaik saya... yang membantu saya dan memberi saya rekomendasi untuk berkembang dan menjadi lebih baik dalam pengajaran bahasa. Dan, jika AI membutuhkan bantuan saya, saya akan ada di sana untuk membantu agar menjadi AI yang lebih baik. Dan juga, saya dapat fokus pada soft skill mahasiswa saya, keterampilan yang tidak dapat dibantu oleh AI. Tidak hanya penting bagi mahasiswa untuk berprestasi baik dalam kurikulum, tetapi mereka juga harus mengembangkan keterampilan hidup untuk pertumbuhan holistik mereka.

Beberapa instruktur menekankan bahwa Dosen masih memainkan peran penting dalam pengalaman belajar siswa, dan Dosen perlu dibekali dengan keterampilan atau kompetensi tertentu untuk menghadapi sistem AI yang terus berkembang. Seorang Dosen berkata:

Kita harus menganggap AI bukan sebagai sistem tak bernyawa yang melayani manusia, tetapi lebih sebagai sesuatu yang membawa potensi bagi kehidupan. Kita tumbuh... Sistem AI tumbuh. Kita semua tumbuh bersama.

Pakar yang mempelajari perspektif masyarakat adat Bali menjelaskan bahwa konsep adat Tri Hita Karana lebih menekankan pada keberadaan manusia dan menempatkan manusia sebagai pusat penyebab kebahagiaan dan kesejahteraan. Ia lebih lanjut menyebutkan:

Tri Hita Karana, tiga penyebab kebahagiaan, meliputi hubungan harmonis antara manusia dan Tuhan, manusia dan manusia, serta manusia dan lingkungan. Kita harus menekankan peran penting manusia dalam memupuk harmoni, keseimbangan, dan keterkaitan dengan sesama makhluk serta dengan mesin. Itulah inti dari Tri Hita Karana, kearifan lokal Bali. Saya juga berpikir bahwa guru, siswa, dan sistem AI harus berkolaborasi, bukan bersaing. Ketika kolaborasi terjadi, Dosen dapat mengurangi beban mereka dan dapat mencurahkan lebih banyak waktu untuk meningkatkan profesionalisme mereka dan tentu saja akan memengaruhi hasil belajar siswa. Itulah kebahagiaan. Itulah kesejahteraan. Semuanya saling terkait.

Chan, yang mempelajari konsep asli Filipina, menyatakan bahwa nilai inti "kapwa" di Filipina melambangkan inklusi terhadap orang lain (manusia, roh, bahkan hewan, tumbuhan,



bebatuan, badan air, dan lain-lain.). Menurut ahli tersebut, nilai ini juga mewakili pola pikir keseimbangan atau koeksistensi yang seimbang antara manusia dan alam. Ia menjelaskan bahwa orang-orang yang mempraktikkan kapwa dalam hidup mereka menunjukkan orientasi yang tulus dan berpusat pada manusia serta memperlakukan satu sama lain sebagai sesama manusia. Nilai-nilainya meningkatkan kemanusiaan bersama; empati dan kecerdasan emosional; persepsi bersama; keterhubungan sosial; kemandirian atau kebebasan dengan tanggung jawab; kreativitas; dan tekad.

Semua ahli berpendapat bahwa Dosen harus menjadi panutan yang memiliki kebijaksanaan dan kecerdasan emosional, serta harus benar-benar peduli dan berbudi luhur.

Tema 6: Pengaruh keyakinan agama Dosen terhadap penggunaan AI dalam pembelajaran bahasa

Keyakinan agama Dosen memengaruhi keputusan mereka untuk menggunakan dan menerapkan AI di kelas bahasa. Beberapa peserta telah menyatakan pengaruh keyakinan agama mereka dalam menggunakan teknologi AI di lembaga mereka, seperti yang dijelaskan John:

Meskipun Islam terutama berfokus pada hubungan antara manusia dan alam, ada juga ajaran mengenai perlakuan etis terhadap benda mati, termasuk mesin. Dan saya selalu berdoa sebelum menggunakan AI untuk memeriksa tulisan mahasiswa saya atau melakukan sesuatu dengan AI di kelas saya. Saya pikir teknologi dalam agama saya bermanfaat baik bagi saya untuk berkembang maupun bagi mahasiswa untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka.

Ketika diminta untuk menjelaskan lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa meskipun mesin adalah ciptaan kecerdasan manusia dan bukan entitas alami, Islam mengajarkan penghormatan terhadap semua bentuk ciptaan. Penghormatan tersebut termasuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, memastikan bahwa teknologi tersebut melayani tujuan yang bermanfaat, dan menghindari penyalahgunaan atau pelanggaran.

Pakar tersebut mengatakan bahwa peran nilai-nilai Islam yang ilahi dalam penerapan AI sangat penting. Ia menekankan pentingnya memasukkan prinsip-prinsip Islam, seperti *taqwa* (kesalehan), *ta'ah* (ketaatan kepada Allah), dan kepatuhan terhadap *halal* dan *haram*, dalam sistem AI apa pun yang mungkin bertanggung jawab atas pengambilan keputusan dalam komunitas Islam. Ia menyatakan bahwa AI harus memprioritaskan kepentingan penduduk Muslim. Pakar tersebut lebih lanjut menjelaskan bahwa kolaborasi manusia-AI dimungkinkan jika AI dilatih untuk menghormati nilai-nilai Islam yang ilahi. Ia berpendapat bahwa AI diciptakan oleh *kafir*, seseorang yang tidak percaya kepada Tuhan menurut Islam, atau mengingkari otoritas-Nya; atau menolak ajaran Islam; oleh karena itu, perlu dilakukan doa sebelum menggunakan AI di ruang kelas. Ketika diminta untuk memberikan beberapa contoh



doa, ia membacakan, “Bismillah Ar-Rahman Ar-Raheem” (dengan nama Allah, Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang).

Pakar tersebut menambahkan bahwa secara umum, umat Muslim harus memulai dengan mengucapkan kalimat-kalimat tersebut sebelum memulai tugas apa pun. Beberapa Dosen juga berkomentar bahwa mereka telah menerapkan alat AI di kelas bahasa mereka karena agama mereka mengajarkan mereka untuk memperoleh, mengembangkan, dan mempertajam pengetahuan dan keterampilan mereka melalui teknologi yang dibuat manusia. Komentar mereka sejalan dengan pendapat ahli. Ahli tersebut menyebutkan bahwa kelompok etnis Bali di Indonesia menganggap teknologi, dalam hal ini teknologi AI, sebagai alat yang membantu mereka memperoleh pengetahuan; oleh karena itu, mereka perlu menyampaikan rasa terima kasih mereka kepada teknologi atau mengucapkan "terima kasih" dengan menyembahnya.

Ahli tersebut menjelaskan bahwa masyarakat Bali memberikan persembahan dan menyembah perangkat teknologi—seperti laptop, komputer, dan mesin—pada Hari Raya Tumpek Landep, hari suci Bali untuk merayakan perangkat teknologi yang membantu manusia dalam kehidupan. Lebih lanjut, menurut ahli tersebut, pada Hari Saraswati, hari pengetahuan dan kebijaksanaan, masyarakat Bali memberikan persembahan kepada buku dan sumber belajar lainnya untuk menyembah Dewi Saraswati, yang dikenal sebagai Dewi Pengetahuan dan Kebijaksanaan.

3.6 KEDAULATAN BUDAYA DALAM PENDIDIKAN AI

Hasil wawancara menunjukkan bahwa umpan balik dan evaluasi timbal balik sangat penting dalam kolaborasi manusia-AI untuk pembelajaran bahasa di Thailand, Indonesia, dan Filipina. Argumen ini didukung oleh kerangka kerja teoretis yang digunakan dalam penelitian ini, sistem kognitif gabungan manusia-AI, yang menyoroti fitur baru dari kerangka kerja tersebut: pengenalan keadaan proaktif dua arah dalam kolaborasi manusia-AI. Berbeda dengan interaksi manusia-mesin searah "stimulus-respons" tradisional, model ini menekankan bahwa sistem cerdas (sistem AI) dapat secara aktif memantau dan mengidentifikasi keadaan fisiologis, kognitif, perilaku, niat, dan emosional pengguna melalui sistem penginderaan, sementara pengguna manusia memperoleh kesadaran situasional yang optimal melalui interaksi multimodal.

Sistem AI telah diimplementasikan untuk memberikan bimbingan dan umpan balik tepat waktu kepada mahasiswa dengan menganalisis pekerjaan dan proses pembelajaran mereka. Umpan balik mengalir tidak hanya dari sistem AI ke mahasiswa dan guru, tetapi juga dari manusia kembali ke sistem AI untuk mencapai tujuan bersama. Hsu dan rekan-rekan. berpendapat bahwa kemampuan kolaboratif terkait erat dengan pemanfaatan mekanisme umpan balik dalam sistem AI. Kualitas dan dampak umpan balik yang diterima oleh pembelajar bergantung pada kemampuan kolaboratif mereka untuk secara efektif menafsirkan dan menerapkan umpan balik pada praktik pembelajaran bahasa mereka.

Selain itu, ada juga kebutuhan agar sistem AI bertanggung jawab, akuntabel, dan relevan dengan konteks dan komunitas lokal. Menurut kerangka konseptual sistem kognitif



gabungan manusia-AI, kolaborasi agen cerdas atau pengguna manusia harus adaptif. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara para ahli. Pengetahuan adat adalah pengetahuan holistik dan adaptif. Pengguna manusia dapat secara adaptif menyesuaikan perilaku interaksi mereka berdasarkan kesadaran situasional, tugas, dan tujuan. Pada gilirannya, jika sistem AI membuat kesalahan, misalnya, ketika menerjemahkan istilah budaya tertentu, mereka dapat menghasilkan keluaran sistem adaptif yang sesuai berdasarkan interferensi keadaan pengguna dan konteks lingkungan. Kekhawatiran peserta tentang struktur, formalitas, dan penerjemahan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran muncul selama wawancara. Saini & Sahula juga mencatat kemudahan menerjemahkan kalimat dari satu bahasa ke bahasa lain jika struktur bahasanya serupa.

Kebutuhan untuk menghormati etika dan kedaulatan data menjadi sangat penting dalam mengimplementasikan AI dalam pendidikan bahasa. Nilai-nilai dan etika manusia harus menjadi prinsip panduan dalam memanfaatkan teknologi. Sistem AI, khususnya dalam pendidikan bahasa, harus menjaga kerahasiaan informasi siswa, dan persetujuan yang terinformasi dengan baik dari mahasiswa harus dipastikan. Hal ini konsisten dengan kerangka konseptual kedua yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Ekosistem Kognitif Gabungan Manusia-AI. Konsep Ekosistem Kognitif Gabungan Manusia-AI menekankan sistem yang dapat dibangun berdasarkan budaya, masyarakat, dan etika yang berbeda. Xu dan rekan-rekan. menyebutkan bahwa:

Manusia memegang posisi sentral dalam ekosistem cerdas, menekankan bahwa desain, pengembangan, dan penerapan ekosistem cerdas harus memprioritaskan kebutuhan, nilai, kecerdasan, kemampuan, dan peran manusia, misalnya, menetapkan otoritas pengambilan keputusan manusia-AI di seluruh sistem, membangun ekosistem kepercayaan, dan menyelesaikan konflik antara sistem cerdas yang mungkin dibangun berdasarkan budaya, masyarakat, dan etika yang berbeda. Tujuannya adalah untuk memastikan manusia memiliki kendali penuh atas seluruh ekosistem manusia-AI demi keselamatan secara keseluruhan.

Kerangka desain instruksional untuk pendidikan literasi AI yang diusulkan oleh Ng dan rekan-rekan. mendukung temuan tentang perlunya menghormati etika dan kedaulatan data. Pilihan konten dalam kerangka kerja tersebut terdiri dari empat domain kognitif: (1) pengetahuan dan pemahaman, (2) penggunaan dan aplikasi, (3) evaluasi dan kreasi, dan (4) etika AI. Selain itu, Aroonmanakun yang meneliti peran AI dalam pendidikan tinggi Thailand membahas bahwa pemanfaatan alat AI generatif seperti ChatGPT menimbulkan kekhawatiran etis dan seberapa besar penggunaan alat AI oleh seorang penulis dianggap dapat diterima. Desain dan implementasi AIED harus memprioritaskan pengembangan solusi yang cukup kuat untuk secara efektif menjaga dan melindungi data dari kejahatan siber, pelanggaran data, dan ancaman korupsi. Hal ini akan menjamin privasi dan keamanan informasi sensitif.

Temuan ini juga menyoroti pentingnya upaya kolaboratif antara manusia dan AI dalam pendidikan bahasa di Thailand, Indonesia, dan Filipina. Dosen harus berperan sebagai



pemimpin dalam tim yang terdiri dari manusia dan alat AI, dan mereka perlu memiliki tujuan bersama. Menurut Xu dan rekan-rekan, kerangka konseptual sistem kognitif gabungan manusia-AI ditandai dengan filosofi desain "AI yang berpusat pada manusia" di mana pengguna manusia, dalam hal ini guru, adalah pemimpin tim kolaboratif manusia-AI ini, dan ketika dalam keadaan darurat, mereka harus membuat keputusan akhir agar tim dapat bergerak maju. Pengguna manusia tidak boleh menganggap mesin hanya sebagai alat, tetapi sebagai agen cerdas mesin sebagai agen kognitif yang berkolaborasi dengan manusia dan mengeksplorasi cara untuk meningkatkan kinerja sistem manusia-mesin melalui kolaborasi manusia-mesin yang dioptimalkan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian dari Nguyen dan rekan-rekan. yang menyatakan bahwa "tujuan AIED seharusnya untuk melengkapi dan meningkatkan kemampuan kognitif, sosial, dan budaya manusia sambil mempertahankan peluang yang bermakna untuk kebebasan memilih, mengamankan kendali manusia atas proses kerja berbasis AI."

Kolaborasi antara manusia dan AI harus dipromosikan untuk tugas-tugas seperti pengambilan keputusan, permainan, moderasi konten, pendidikan, dan ilmu data. Wang & Zheng lebih lanjut menjelaskan bahwa "kolaborasi" lebih kompleks daripada interaksi karena melibatkan "pemahaman tujuan bersama, manajemen bersama tugas yang proaktif, dan pelacakan kemajuan bersama." De Guia berpendapat bahwa nilai-nilai orientasi kapwa dari psikologi masyarakat adat Filipina meningkatkan identitas bersama, empati dan kecerdasan emosional, persepsi bersama, dan keterhubungan sosial yang didasarkan pada penghormatan terhadap kedaulatan orang lain.

Terakhir, hasil penelitian menunjukkan bahwa keyakinan agama Dosen memengaruhi penggunaan dan implementasi alat AI di kelas bahasa mereka. Interpretasi ini sejalan dengan kerangka konseptual ketiga dan keempat yang digunakan dalam penelitian ini, iSTS yang diusulkan oleh Xu et al. dan Kompas Tri Hita Karana Teknologi Berbasis Kesadaran yang diusulkan oleh Uhl. Kedua kerangka kerja tersebut lebih menekankan pada faktor makroskopis dan nonteknis. Kerangka kerja iSTS menggambarkan hubungan kolaboratif antara dua subsistem, yaitu sistem cerdas dan sistem sosial. Bagian yang tumpang tindih mewakili hubungan manusia-mesin yang baru, menekankan bahwa sistem cerdas, dalam hal ini sistem AI, bukan hanya alat sederhana untuk mendukung tugas manusia dan meningkatkan produktivitas, tetapi juga rekan tim yang kolaboratif.

Kerangka kerja Tri Hita Karana menggambarkan cakupan yang lebih besar yang mewakili keseimbangan dan saling ketergantungan antara individu, dunia alam, alam spiritual, dan teknologi. Hal ini sangat signifikan dalam konteks perspektif agama dan masyarakat adat Asia Tenggara, yang menekankan peran penting manusia dalam memupuk harmoni, keseimbangan, dan keterkaitan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam, serta dengan mesin. Dosen memainkan peran penting dalam memfasilitasi perubahan positif dalam praktik profesional mereka, yang pada akhirnya mengarah pada peningkatan hasil belajar siswa.

Transformasi ini dicapai melalui penanaman kualitas seperti kebaikan, kebajikan, kebijaksanaan, dan kecerdasan emosional. Integrasi sistem AI dan Dosen dalam lingkungan kolaboratif memfasilitasi pengumpulan sumber daya, pengetahuan, dan keahlian individu



secara kolektif. Kolaborasi ini memungkinkan identifikasi prioritas belajar siswa, serta implementasi dan evaluasi langkah-langkah intervensi yang ditargetkan. Implementasi inisiatif pembelajaran profesional kolaboratif menyebabkan pengurangan tantangan profesional yang dialami oleh pendidik, sehingga meningkatkan komitmen kolektif mereka terhadap pengembangan profesional dengan tujuan untuk secara positif memengaruhi prestasi akademik siswa.

3.7 AI YANG BERPUSAT PADA MANUSIA & KEARIFAN LOKAL

Hasil penelitian ini menawarkan kontribusi signifikan dengan menyoroti pentingnya penggabungan perspektif masyarakat adat ke dalam sistem AI. Manusia yang memiliki jiwa, dalam hal ini Dosen dan siswa, harus menjadi fokus utama pengambilan keputusan (pendekatan yang berpusat pada manusia); namun, seiring perkembangan AI, diperlukan serangkaian keterampilan baru yang harus dikembangkan oleh Dosen dan mahasiswa untuk menyeimbangkan kekuatan AI.

Hal ini konsisten dengan apa yang telah dieksplorasi oleh peneliti lain. Munculnya big data, pembelajaran mesin, dan AI membentuk kembali dinamika interaksi manusia-teknologi, sehingga membutuhkan kemampuan dan keahlian baru bagi pengguna. Perusahaan Edtech—dalam hal ini, para programmer—harus bekerja sama erat dengan Dosen untuk menciptakan solusi teknologi yang berkelanjutan di lingkungan praktis.

Berdasarkan temuan wawancara para ahli, iterasi AI saat ini dalam bentuk lemahnya dapat dicirikan sebagai alat analisis data yang secara ketat mengikuti instruksi yang diberikan oleh pemrogramannya, tanpa menunjukkan kemampuan lebih lanjut. Integrasi budaya asli ke dalam pengembangan AI menjanjikan peningkatan fungsionalitasnya sebagai alat dan berpotensi mengubahnya menjadi entitas yang lebih multifaset. Hal ini dapat dicapai melalui perpaduan dunia ilmiah Barat dan perspektif asli. Sistem AI harus dirancang dan dikonfigurasi untuk memberi peserta didik kesempatan untuk mengembangkan kecerdasan dan kebijaksanaan mereka sendiri.

Penting agar sistem AI memberi pendidik kemampuan untuk mengendalikan sistem tersebut sekaligus mengharuskan Dosen untuk terlibat dan mempertimbangkan masukan yang diberikan oleh sistem AI saat membuat penilaian. Dalam konteks pengambilan keputusan penting, penting bagi kedua pihak yang terlibat untuk berupaya mencapai konsensus dengan menggunakan kecerdasan dan kebijaksanaan kolektif mereka. Pendidik harus menganggap AI sebagai fasilitator kolaboratif yang dilengkapi dengan kecerdasan dan kebijaksanaan, bukan sebagai alat pembelajaran mesin pasif. Jika sistem AI akan membuat keputusan penting, mereka harus bijaksana.

3.8 KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan, Dalam hal ini berkontribusi pada pemahaman tentang upaya kolaboratif antara manusia dan alat AI dalam pengajaran bahasa. Dalam semangat kolaborasi, umpan balik timbal balik dan prinsip-prinsip panduan implementasi sistem AI yang berakar lokal dan terjalin secara global diperlukan. Selain itu, sistem AI perlu menghormati kedaulatan



data dan bertanggung jawab atas data yang diberikan sistem tersebut. Sementara itu, Dosen perlu memimpin tim untuk mempromosikan tujuan bersama yang mencerminkan perspektif dan keyakinan filosofis asli mereka yang unik. Implikasi untuk praktik dibangun berdasarkan kesamaan yang dimiliki oleh para pendidik bahasa dan para ahli dalam budaya. Selain itu, pembahasan ini memiliki implikasi untuk transformasi penggunaan AI dalam pendidikan bahasa di komunitas tertentu.

Untuk mencapai implementasi pendekatan berpusat pada manusia yang lebih komprehensif, sistem AI perlu memasukkan fitur-fitur seperti pemantauan guru, prosedur untuk mengingatkan Dosen ketika keahlian mereka dibutuhkan, dan ketentuan untuk pengesampingan keputusan kelas, sekolah, atau distrik jika terjadi ketidaksepakatan mengenai keputusan pembelajaran bagi siswa.



BAB 4

TEKS AI DAN ASLI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA

4.1 PENDAHULUAN

Meskipun kemunculannya di bidang pendidikan masih sangat baru, alat AI Generatif seperti ChatGPT sudah memberikan dampak yang besar pada bagaimana pendidik bahasa merancang dan merencanakan pelajaran dan materi kelas. ChatGPT, yang didefinisikan oleh Qadir sebagai “AI generatif yang dirancang untuk dapat menghasilkan konten atau ide baru dan mengekspresikannya dalam percakapan waktu nyata,” dapat digunakan untuk berbagai tujuan, mulai dari pembuatan silabus dan rencana pelajaran hingga pembuatan teks tentang berbagai topik dan pada berbagai tingkat Lexile. Bagi Dosen bahasa, kemampuan untuk menghasilkan teks untuk berbagai tingkat kemahiran pembelajar memiliki keuntungan ganda, yaitu menghemat waktu dalam mencari materi kelas sekaligus memberikan dukungan yang berpotensi membantu pembelajar dalam mengembangkan keterampilan bahasa interpretatif.

Namun, terdapat beberapa kekhawatiran yang valid terkait teks yang dihasilkan AI, khususnya kecenderungannya untuk "menghalusinasi," atau menghasilkan informasi yang salah, dan potensi bias budaya dan linguistik dalam penulisannya. Pada saat yang sama, meskipun teks otentik secara konsisten dipromosikan sebagai standar emas untuk melibatkan pembelajar bahasa dan membuat pembelajaran bahasa relevan, beberapa pembahasan mencatat bahwa teks otentik dapat sulit bagi pembelajar bahasa, sehingga mengurangi motivasi mereka untuk terlibat dengan teks tersebut.

Meskipun terdapat semakin banyak penelitian tentang bagaimana teks yang dihasilkan AI dapat memengaruhi keterlibatan pembelajar bahasa, serta sejumlah penelitian yang telah mapan tentang peran teks otentik pada faktor-faktor yang sama, sepengetahuan kami belum ada penelitian yang meneliti peran teks otentik versus teks yang dihasilkan AI dalam melibatkan pembelajar bahasa. Oleh karena itu, dalam penelitian tindakan metode campuran ini, kami menilai keterlibatan pembelajar seputar teks otentik dan teks yang dihasilkan AI di dua kelas menengah bahasa Prancis L2 di Amerika Serikat. Pertanyaan penelitian kami adalah sebagai berikut:

RQ1: Bagaimana keterlibatan mahasiswa dipengaruhi oleh penggunaan teks yang dihasilkan AI dibandingkan dengan teks otentik di kelas bahasa dunia?

Kami mendefinisikan “teks otentik” sebagai materi yang diproduksi dalam bahasa sasaran oleh anggota budaya sasaran untuk memenuhi tujuan sosial (misalnya, menginformasikan, menghibur, membujuk, dan lain-lain.) untuk dikonsumsi oleh anggota komunitas lainnya. Setelah menemukan dan menghasilkan empat teks tertulis, video, dan mendengarkan yang otentik dan dihasilkan AI dengan tema serupa (stereotip tentang orang dan budaya Prancis), kami mengukur keterlibatan pembelajar menggunakan protokol observasi kelas Lane dan Harris dan diskusi selanjutnya dengan para pembelajar.



Temuan kami menambahkan dimensi penting pada literatur terkini tentang AI dalam pengajaran bahasa. Pertama, penelitian yang ada tentang AI di kelas bahasa dunia sebagian besar berfokus pada pembelajaran bahasa Inggris dan Mandarin, sementara bahasa seperti Prancis sebagian besar belum dieksplorasi. Kedua, mahasiswa pascasarjana lebih sering dipelajari terkait keterlibatan mereka dengan AI dibandingkan mahasiswa sekolah menengah dan sekolah dasar. Terakhir, temuan kami menegaskan nilai teks otentik sekaligus mengatasi kekhawatiran tentang teks yang dihasilkan AI di bidang otentisitas dan keterlibatan, serta menyarankan cara-cara baru untuk melibatkan peserta didik dengan teks tertulis di kelas bahasa.

4.2 KETERLIBATAN MAHASISWA & KEASLIAN TEKS AI

Banyak penelitian telah dilakukan tentang keterlibatan dan pembelajaran bahasa; untuk artikel terkini tentang subjek ini, lihat Svalberg. Sebagian besar sarjana sepakat tentang keterkaitan antara motivasi dan keterlibatan, dengan Fredricks dan rekan-rekan. mendefinisikan keterlibatan sebagai "*konstruk motivasi* multidimensi yang mencakup tiga komponen yang saling terkait: perilaku, emosional, dan kognitif". Svalberg mengartikulasikan motivasi sebagai faktor afektif yang saling terkait dengan keterlibatan, karena memengaruhi investasi peserta didik dalam tugas dan interaksi antar teman sebaya. Definisi keterlibatan pembelajar menurut Abela dan Fraumeni menyoroti "kesiapan emosional, sosial, dan intelektual untuk belajar yang ditandai dengan rasa ingin tahu, partisipasi, dan dorongan untuk belajar lebih banyak".

Dalam hal ini, kami berfokus secara cermat pada aspek perilaku keterlibatan, atau apa yang disebut Svalberg sebagai "keterlibatan tugas," sebagaimana diamati menggunakan protokol observasi kelas, sambil juga menyentuh aspek afektif keterlibatan melalui diskusi pasca-intervensi kami dengan siswa. Untuk tujuan bab ini, kami membatasi tinjauan literatur kami pada pembahasan yang secara khusus membahas peran teks otentik atau teks yang dihasilkan AI pada keterlibatan pembelajar bahasa, sambil beroperasi di bawah asumsi bahwa peningkatan keterlibatan berkaitan dengan peningkatan motivasi. Kami juga berupaya mengevaluasi "keaslian" teks yang dihasilkan ChatGPT dan membahas hubungan antara keaslian yang dirasakan dan keterlibatan siswa.

Teks Otentik dan Keterlibatan Pembelajar

Teks interpretatif merupakan bagian integral dari setiap pengalaman belajar bahasa dunia, dan pentingnya teks otentik dalam mengembangkan keterampilan interpretatif pembelajar telah ditekankan dalam beberapa pembahasan dan dokumen kebijakan. Beberapa definisi ada untuk "keaslian," dengan sebagian besar definisi menekankan aspek "bahasa nyata" atau "kehidupan nyata".

Namun, beberapa peneliti juga memperingatkan bahwa materi otentik itu sendiri tidak cukup untuk mewujudkan keaslian; sebaliknya, Dosen harus mampu "menjembatani antara materi dan siswa" dan mahasiswa harus memandang pekerjaan tersebut "sebagai aktivitas komunikatif," bukan sebagai latihan bahasa. Para sarjana lain, seperti Kramsch dan rekan-rekan. (2000) dan Roberts dan Cooke mempertanyakan gagasan otentisitas itu sendiri,



khususnya dalam lingkungan yang dimediasi komputer, dengan berargumen bahwa agensi dan suara pembelajar-lah yang memungkinkan pembelajar untuk terlibat secara efektif dengan teks tertentu.

Dengan mempertimbangkan peringatan-peringatan ini, beberapa penelitian telah menemukan manfaat langsung dari teks otentik dalam meningkatkan keterlibatan pembelajar bahasa. Alasannya termasuk mengekspos pembelajar pada "penggunaan bahasa nyata," sehingga menunjukkan relevansi bahasa-bahasa dunia. Dengan penggunaan teks otentik, keterlibatan mahasiswa telah terbukti meningkat dalam berbagai bahasa, termasuk Spanyol, Inggris dan Cina. Misalnya, Huang menemukan bahwa penggunaan teks otentik di kelas bahasa Cina menghasilkan "umpan balik mahasiswa yang positif," dengan mahasiswa merasa bahwa teks tersebut mendukung pembelajaran mereka dan "membuat kelas lebih menarik, menyenangkan, dan interaktif".

Namun, para peneliti juga menyuarakan kekhawatiran bahwa teks otentik dapat terlalu sulit bagi pembelajar bahasa, dengan beberapa berpendapat bahwa kesulitan ini tidak memungkinkan pembelajar untuk bermain-main dengan bahasa dan menjadi penutur asli. Paling tidak, penggunaan teks otentik tanpa dukungan yang tepat dapat menyebabkan frustrasi dan bahkan demotivasi bagi pembelajar bahasa. Glisan dan Donato merekomendasikan untuk mengubah tugas, bukan teks, untuk mengurangi potensi frustrasi, sementara penggunaan teks otentik yang lebih sederhana dengan gambar, seperti infografis, juga dapat meningkatkan keterlibatan pembelajar.

Teks yang dihasilkan AI dan keterlibatan pembelajar

Penelitian tentang teks yang dihasilkan AI masih tergolong baru, mengingat platform AI Generatif yang paling terkenal, ChatGPT, diluncurkan pada November 2022. Secara umum, AI Generatif menghadirkan banyak kemungkinan untuk keterlibatan pembelajar bahasa, mulai dari penggunaannya sebagai alat bantu sebaya dalam kursus bahasa Mandarin hingga pembuatan narasi pembelajaran yang sangat individual. Demikian pula, penelitian awal tentang hubungan antara teks yang dihasilkan AI dan keterlibatan menunjukkan beberapa asosiasi positif dari pihak pembelajar.

Berkaitan dengan pembuatan teks, sebuah pembahasan oleh Warschauer dan rekan-rekan. menemukan bahwa teks yang dihasilkan AI dapat mendukung pembelajaran bagi pembelajar bahasa kedua, sementara sebuah pembahasan oleh Lee dan rekan-rekan. menunjukkan bahwa penggunaan jenis teks ini dapat meningkatkan kenikmatan membaca bahasa asing. Kostka dan Toncelli menemukan bahwa integrasi ChatGPT ke dalam kelas EFL mereka menyebabkan peningkatan keterlibatan di antara mahasiswa mereka, khususnya seputar analisis kritis terhadap keluaran alat tersebut dan menunjukkan keterbatasannya.

Berkaitan dengan kualitas linguistik dan "keaslian" teks yang dihasilkan AI, Bezirhan dan von Davier, dalam analisis teks AI tingkat kelas empat versus teks yang dihasilkan manusia (asli), menemukan sedikit perbedaan dalam hal keterbacaan antara kedua jenis teks tersebut, dengan beberapa contoh teks yang dihasilkan manusia lebih mengganggu. Temuan ini mirip dengan pembahasan oleh Crossley dan rekan-rekan. tentang teks asli versus teks yang disederhanakan. Para penulis tidak menemukan perbedaan signifikan antara kedua jenis teks



tersebut sehubungan dengan tingkat abstraksi atau ambiguitas, meskipun teks asli lebih baik dalam menunjukkan hubungan sebab-akibat.

Sementara Crossley dan rekan-rekan. Meskipun tidak meneliti teks yang dihasilkan AI, karena teks tersebut belum ada pada saat penelitian mereka, baik temuan mereka maupun temuan Bezirhan dan von Davier menunjukkan bahwa teks seperti yang dihasilkan oleh AI dapat sama menariknya, dan terkadang lebih menarik, daripada teks otentik. Namun, Bosch, dalam survei terhadap 105 partisipan yang termasuk Generasi Z, menemukan bahwa responden tersebut menganggap konten buatan manusia lebih otentik dan menarik daripada konten yang dihasilkan AI.

Demikian pula, Sardinha menemukan "perbedaan signifikan" antara teks yang dihasilkan AI dan teks yang ditulis manusia, dan juga mencatat bahwa teks yang dihasilkan AI dapat dengan mudah diidentifikasi sebagai teks yang dihasilkan AI. Oleh karena itu, tampaknya penelitian yang lebih baru tentang otentisitas teks menunjukkan bahwa jenis teks yang dihasilkan AI dianggap kurang otentik dibandingkan dengan konten buatan manusia. Pada bagian Diskusi bab ini, kami memberikan wawasan lebih lanjut tentang apa arti otentisitas teks yang dihasilkan AI, atau kurangnya otentisitas, bagi keterlibatan pembelajar.

Sejauh menyangkut tantangan dengan jenis teks ini, Kascneci dan rekan-rekan. membahas bagaimana alat AI Generatif seperti ChatGPT dapat mencerminkan bias sosial yang ada, mengingat alat tersebut dilatih pada token bahasa yang sudah ada, yang pada gilirannya dapat "berdampak negatif pada proses dan hasil pengajaran dan pembelajaran". Demikian pula, Trust dan rekan-rekan. membahas bagaimana ChatGPT dapat "melanggengkan bias dan diskriminasi sistemik" jika secara konsisten dianggap "benar". Para penulis ini, serta Liang dan rekan-rekan. juga mencatat bagaimana ChatGPT menghasilkan informasi yang salah melalui "halusinasi," menghasilkan informasi atau penelitian yang tidak ada. Karya-karya terbaru oleh Creely, Thorne, dan lainnya terus menyuarakan kekhawatiran mengenai bias sosial dan halusinasi, yang dapat berdampak besar pada nilai dan kebenaran teks yang dihasilkan AI.

Singkatnya, meskipun teks otentik telah terbukti meningkatkan pembelajaran dan keterlibatan bahasa, ada beberapa peringatan penting mengenai perlunya memberikan dukungan (scaffolding) pada teks-teks ini bagi para pembelajar. Pada saat yang sama, penelitian awal tentang penggunaan teks yang dihasilkan AI menjanjikan, meskipun masih terdapat masalah dengan bias, misinformasi, dan informasi palsu. Selain itu, seperti yang dicatat oleh Kascneci dan rekan-rekan. masih terdapat kesenjangan yang substansial dalam penelitian yang ada tentang model bahasa besar dalam bahasa lain, dengan sebagian besar penelitian telah dilakukan pada bahasa Inggris dan Cina di lingkungan pendidikan tinggi. Mengingat bahwa penelitian kami dilakukan di dua kelas sekolah menengah Prancis, dan mengingat kebaruan penelitian AI generatif dalam pembelajaran bahasa, kami mengantisipasi bahwa penelitian kami akan memberikan kontribusi yang berharga terhadap pertanyaan apakah informasi yang dihasilkan AI memang mendorong pembelajaran bahasa melalui peningkatan keterlibatan.



4.3 KERANGKA KONSEPTUAL

Kami melakukan penelitian ini di bawah kerangka konseptual penelitian tindakan, suatu bentuk penyelidikan yang sering digunakan oleh pendidik untuk “memeriksa, dan pada akhirnya meningkatkan, pedagogi dan praktik mereka”. Meskipun penelitian tindakan telah digambarkan sebagai teori, metodologi, dan bahkan metode, pemahaman intinya berasal dari gagasan epistemologi postmodernis; bagi peneliti tindakan, pengetahuan “berada dalam proses pengembangan yang konstan seiring munculnya pemahaman baru”. Gagasan untuk penelitian ini muncul dari kebutuhan Kyra untuk mengembangkan pemahaman baru tentang praktik pedagogisnya seputar teks otentik, serta untuk meningkatkan kesadarannya sendiri tentang bagaimana AI generatif dapat berkontribusi pada keterlibatan peserta didik.

Bersama-sama, kami membangun sebuah pembahasan yang memungkinkan eksplorasi dan refleksi selanjutnya. Mengingat bagaimana AI generatif telah secara substansial mengubah lanskap pendidikan, kami menganut konsepsi Koshy dan rekan-rekan. tentang sekolah dan kelas sebagai “tempat *tindakan yang dimediasi secara sosial*,” dan bertujuan agar penelitian tindakan kami memberikan “pengetahuan baru tentang bagaimana menegosiasikan lingkungan yang dimediasi secara sosial ini”. Dengan demikian, “tindakan” yang dilakukan dalam penelitian ini adalah implementasi pelajaran menggunakan teks otentik dan teks yang dihasilkan AI, yang kemudian dianalisis dan direfleksikan untuk menyarankan praktik terbaik untuk kedua jenis teks tersebut di kelas bahasa.

Peserta dan latar tempat

Dalam hal ini dilakukan di sebuah sekolah menengah atas pinggiran kota di Connecticut, dengan total jumlah mahasiswa lebih dari 1.800 (Laporan Kartu Nilai Connecticut, 2021). Siswa-siswa ini mengidentifikasi diri secara rasial sebagai berikut: 71% kulit putih, 11% Asia, 9% Hispanik/Latino, 5% multiras, dan 4% kulit hitam. Kurang dari 1% mahasiswa mengidentifikasi diri sebagai pembelajar bahasa Inggris (8 kali lebih sedikit daripada rata-rata di seluruh negara bagian), dan 14% memenuhi syarat untuk mendapatkan makanan dengan harga diskon (30% dari rata-rata di seluruh negara bagian). Oleh karena itu, wajar untuk menyimpulkan bahwa mahasiswa di distrik ini memiliki hak istimewa linguistik dan keuntungan finansial dibandingkan dengan sebagian besar rekan mereka di tempat lain di negara bagian tersebut.

Di Amerika Serikat, mahasiswa secara tradisional mulai mempelajari bahasa dunia di kelas 7, dengan “tahun” pertama sebenarnya berlangsung hingga kelas 7 dan 8. mahasiswa kemudian memasuki sekolah menengah atas dan menyelesaikan tingkat pembahasan bahasa kedua di kelas 9. Di sekolah menengah atas, mahasiswa maju satu tingkat per tahun: tingkat 2 di kelas 9, tingkat 3 di kelas 10, tingkat 4 di kelas 11, dan tingkat 5 di tahun terakhir mereka (kelas 12). Sekolah tempat kami menyelesaikan penelitian ini menawarkan tingkat pertama bahasa Spanyol, Prancis, atau Mandarin di kelas 6/7, diikuti oleh Spanyol 2/Prancis 2/Mandarin 2 di kelas 8. Selanjutnya, mahasiswa menyelesaikan satu tingkat per tahun di sekolah menengah atas dan tingkat terakhir adalah 6/AP.

Setiap tingkat membutuhkan waktu satu tahun untuk diselesaikan, dan dalam tingkat tersebut, sekolah ini menawarkan setiap tingkat dalam kelas dengan tingkat kesulitan tinggi,



sedang, atau rendah. Penelitian ini dilakukan sebagai rangkaian intervensi untuk tingkat kesulitan sedang bahasa Prancis 3. Kecuali beberapa mahasiswa kelas sepuluh dan sebelas yang memulai bahasa Prancis lebih lambat (baik karena pindah distrik atau keputusan untuk beralih bahasa), sebagian besar mahasiswa Prancis 3 di sekolah ini adalah mahasiswa kelas sembilan yang memulai rangkaian bahasa Prancis di kelas enam. Untuk tahun ajaran 2023–2024, instruktur mengajar dua kelas Prancis 3, masing-masing dengan 14 siswa. Kelas diadakan dengan jadwal blok 86 menit. Kelas 1 bertemu pada pertengahan pagi (10:37), dengan istirahat 30 menit di tengah kelas untuk makan siang; Kelas 2 bertemu pada periode pertama (7:25) selama 86 menit penuh.

Sampel ini dipilih untuk memenuhi kebutuhan penelitian yang berkaitan dengan AI dan keterlibatan di kelas bahasa Prancis tingkat menengah. Ini juga merupakan sampel kenyamanan, mengingat Kyra mengajar Bahasa Prancis 3 di sekolah menengah ini dan memiliki akses mudah ke para mahasiswa ini. Untuk menghindari efek halo dan bias guru/peneliti, Michele melakukan observasi dan analisis pendahuluan baik dari observasi maupun umpan balik siswa.

4.4 PROSEDUR ANALISIS SEKUENSIAL

Pengumpulan Data

Siswa di kedua kelas diberi empat teks pada empat titik waktu berbeda selama dua minggu (dua teks per periode kelas), dengan semua pekerjaan pada teks diselesaikan di kelas. Satu tugas tertulis dan satu tugas mendengarkan/video dihasilkan melalui ChatGPT, dan satu tugas tertulis dan satu tugas mendengarkan/video bersifat otentik. Teks tertulis otentik adalah postingan blog oleh Momji (n.d.) tentang lima stereotip teratas tentang orang Prancis; teks AI dihasilkan menggunakan petunjuk yang menanyakan enam klise teratas tentang orang Prancis, yang ditulis dari perspektif seorang jurnalis. Teks mendengarkan adalah video YouTube dari situs jurnalisme Prancis Brut tentang "bagaimana orang Prancis dipandang oleh mereka yang berada di luar Eropa," sementara teks mendengarkan AI adalah teks yang dihasilkan ChatGPT tentang stereotip Prancis yang dijalankan melalui alat teks-ke-ucapan, dengan "video" hasil teks yang diucapkan diproyeksikan di layar kelas agar mahasiswa dapat mengikutinya. Baik tugas mendengarkan maupun menulis dibimbing dengan pertanyaan interpretatif dalam bahasa Inggris; pertanyaan untuk teks tertulis mengikuti setiap paragraf pada lembar kertas yang sama, dan mahasiswa menjawab pertanyaan interpretatif tentang teks mendengarkan/video di Google Chromebook (lihat Lampiran A–E untuk tugas dan pertanyaan membaca interpretatif).

Saat mahasiswa berinteraksi dengan teks-teks ini, Michele mengamati keterlibatan mereka menggunakan protokol observasi kelas Lane dan Harris. Protokol ini melibatkan pemilihan lima mahasiswa per hari untuk diamati, dengan pengamat mencatat perilaku terlibat atau tidak terlibat untuk setiap mahasiswa setiap lima menit selama jam pelajaran. Sebanyak sepuluh mahasiswa di setiap kelas diamati menggunakan protokol ini; meskipun tidak semua mahasiswa di kelas diamati, mengingat jumlah yang relatif kecil di setiap mata kuliah ($n = 13$ dan $n = 14$), Michele dapat mengamati sebagian besar siswa. Michele juga



mencatat komentar mahasiswa secara verbatim saat mereka berinteraksi dengan teks. Setelah observasi, Kyra mengadakan diskusi singkat dan informal dengan para mahasiswa untuk mendapatkan gambaran yang lebih baik tentang preferensi pembelajar untuk setiap teks, sementara Michele mencatat hasil diskusi tersebut.

Kami memilih pendekatan metode campuran sekuensial untuk penelitian ini guna meningkatkan validitas dan kepercayaan penelitian kami melalui triangulasi di beberapa titik data. Untuk analisis kuantitatif kami, pertama-tama kami menghitung jumlah aktivitas "terlibat" dan "tidak terlibat" yang kami amati sesuai protokol (misalnya, "mendengarkan" atau "penggunaan komputer yang terlibat" versus "tidak fokus" atau "interaksi mahasiswa yang tidak terlibat"). Setelah memeriksa jumlah tersebut, kami kemudian mengurangi jumlah aktivitas "tidak terlibat" dari jumlah aktivitas "terlibat" untuk setiap siswa, menghasilkan angka akhir yang mewakili total keterlibatan setiap siswa.

Mengingat ukuran sampel yang kecil ($n = 10$ untuk setiap periode kelas dan untuk setiap jenis teks), kami memilih uji statistik nonparametrik untuk mengukur apakah keterlibatan berbeda secara signifikan antar jenis teks. Kami melakukan uji Kruskal-Wallis untuk menentukan apakah ada perbedaan signifikan di antara semua jenis teks, kemudian melakukan uji peringkat bertanda Wilcoxon terpisah untuk setiap pasangan jenis teks (misalnya, membaca otentik versus video otentik, membaca AI versus membaca otentik, dan lain-lain.). Kami juga melakukan uji peringkat bertanda Wilcoxon untuk menentukan apakah ada perbedaan signifikan dalam keterlibatan antara kedua kelas.

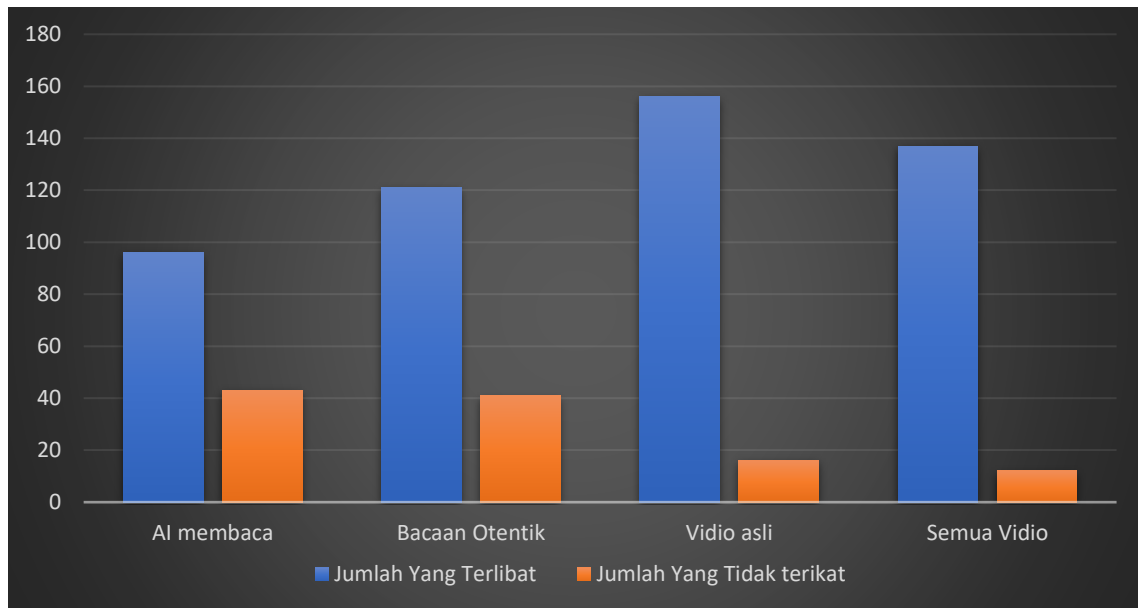
Seperti yang dijelaskan sebelumnya, data kualitatif kami terdiri dari komentar mahasiswa yang direkam secara verbatim selama observasi, serta catatan lapangan dari diskusi pasca-intervensi. Proses analitis kami melibatkan pembacaan berulang dari catatan dan komentar ini dan diskusi mingguan antara penulis, serta pengkodean terbuka dan selektif dari data ini dan penulisan memo analitik tentang tema-tema yang relevan. Kami menggunakan metode induktif yang didasarkan pada tanggapan ini untuk sampai pada analisis kami, dengan komitmen untuk menyoroti suara peserta sendiri. Kami memeriksa di mana tema-tema bertemu di antara mahasiswa dan kontradiksi penting. Dengan demikian, data kualitatif kami memberikan informasi tambahan pada hasil kuantitatif dengan memberikan kedalaman, detail, dan konteks pada data observasi kuantitatif.

Temuan

Perbedaan Tingkat Keterlibatan

Ringkasan kejadian yang berkaitan dengan tugas dan yang tidak berkaitan dengan tugas untuk setiap jenis teks mengungkapkan bahwa, meskipun secara keseluruhan mahasiswa menunjukkan perilaku yang lebih terlibat daripada tidak terlibat untuk setiap tugas, terdapat lebih banyak perilaku tidak terlibat yang diamati pada tugas membaca dibandingkan dengan tugas mendengarkan/video (lihat Gambar 4.1).



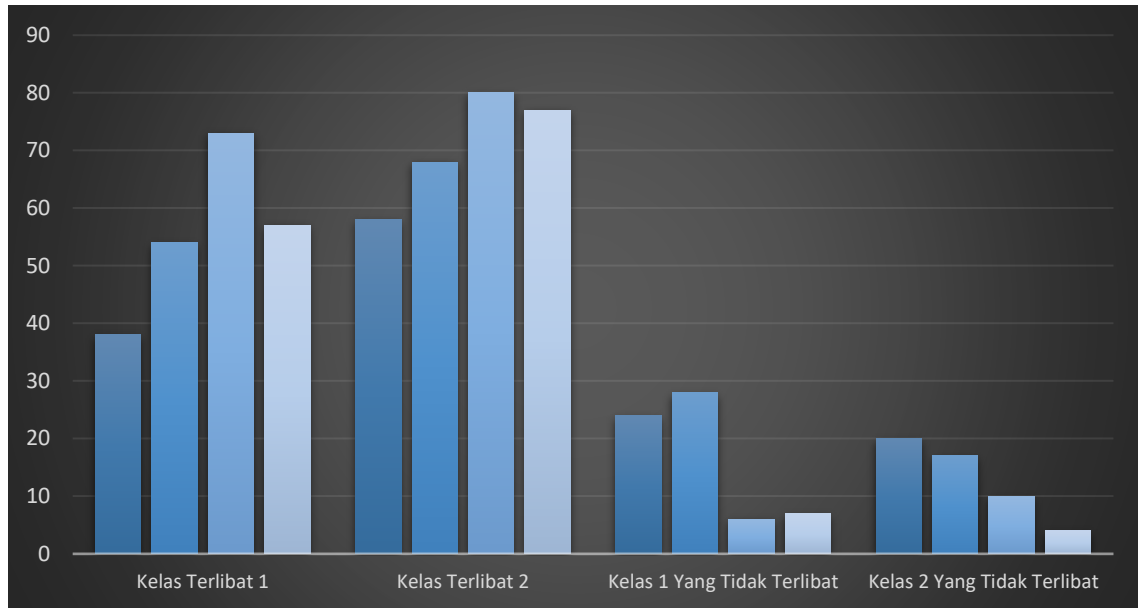


Gambar 4.1 Ringkasan perilaku terlibat dan tidak terlibat berdasarkan jenis teks.

Ketika memisahkan data yang diringkas untuk setiap kelas, kami memperhatikan bahwa Kelas 2 tampaknya menunjukkan perilaku yang lebih terlibat dan kurang tidak terlibat dibandingkan dengan Kelas 1 (lihat Gambar 4.2). Uji peringkat bertanda Wilcoxon menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antar kelas dalam hal tingkat keterlibatan ($z = -1,9413$, $p = 0,05238$). Oleh karena itu, kita dapat mengesampingkan kemungkinan adanya pengaruh kelas terhadap tingkat keterlibatan dan fokus pada perbedaan antar jenis teks.

Kami melakukan uji Kruskal–Wallis, yang menunjukkan perbedaan signifikan antara total keterlibatan (perbedaan antara perilaku terlibat dan tidak terlibat) dari setiap mahasiswa yang diamati di antara empat tugas yang berbeda ($H = 13,8479$, $p = 0,00312^*$). Namun, kami perlu melakukan uji statistik terpisah untuk setiap pasangan jenis teks untuk menentukan di mana perbedaan signifikan ini ada. Hasil uji peringkat bertanda Wilcoxon ini ditunjukkan pada Tabel 4.1.





Gambar 4.2. Perilaku terlibat dan tidak terlibat per kelas dan jenis teks.

Tabel 4.1 Hasil uji peringkat bertanda Wilcoxon untuk setiap pasangan jenis teks

Statistik	Membaca AI vs. Membaca Otentik	Mendengarkan/ Video AI vs. Mendengarkan/ Video Otentik	Teks Otentik vs. Mendengarkan/ Video Otentik	Membaca AI vs. Mendengarkan/ Video AI	Membaca AI vs. Mendengarkan/ Video Otentik	Membaca Otentik vs. Mendengarkan/ Video AI
Nilai-z	-1.2439	-0.6116	-1.9604	2.8031	-2.3694	-2.2934
Nilai-w	12	21.5	4	0	2.5	5
Nilai-p	Tidak dapat dihitung	0.54186	Tidak dapat dihitung	0.00512*	Tidak dapat dihitung	0.02202*
Nilai Kritis w	5	8	3	8**	5**	8**

Seperti yang terlihat pada Tabel 4.1, meskipun nilai p tidak dapat dihitung untuk tiga pasangan karena jumlah pengamatan yang kecil, nilai kritis untuk w menunjukkan perbedaan signifikan dalam total keterlibatan antara membaca AI dan mendengarkan/video AI, membaca AI dan mendengarkan/video otentik, dan membaca otentik versus mendengarkan/video AI, dengan teks mendengarkan/video menunjukkan keterlibatan yang jauh lebih tinggi daripada teks bacaan.

Tidak ditemukan perbedaan signifikan antara kedua bacaan atau kedua teks mendengarkan/video, yang menunjukkan bahwa modalitas teks, bukan apakah teks tersebut otentik atau dihasilkan oleh AI, merupakan faktor penentu keterlibatan siswa. Namun, kami juga tidak menemukan perbedaan signifikan dalam keterlibatan antara kedua teks otentik, yang sekilas mungkin bertentangan dengan temuan lain terkait modalitas. Namun, kami percaya bahwa ketidaksignifikanan ini mendorong penggunaan teks otentik secara berkelanjutan, seperti yang kami jelaskan di bagian Diskusi kami.



Selama diskusi kelompok informal setelah setiap sesi kelas di mana mahasiswa dihadapkan pada satu teks otentik dan satu teks yang dihasilkan oleh AI, konsensus yang dominan di kedua kelas adalah bahwa mahasiswa lebih menyukai teks audiovisual daripada bacaan. Beberapa mahasiswa berkomentar bahwa video "lebih mudah" dan menyiratkan bahwa video tersebut lebih menarik karena mereka "suka memiliki [subtitle]" untuk melengkapi apa yang mereka dengar dengan lantang. Video otentik tampaknya menjadi favorit di antara semua pelajar, dengan seorang mahasiswa menyatakan, "melihat mereka berbicara jauh lebih mudah" dan mereka dapat melihat dan menghargai bahwa itu otentik karena "[para pembicara] gagap dan sebagainya."

Mengenai mendengarkan/video AI, mahasiswa mengungkapkan frustrasi dengan fakta bahwa "suaranya menjengkelkan," "berbicara terlalu cepat," "menggunakan kata-kata yang rumit," dan "berusaha terlihat mewah." Terlepas dari frustrasi ini, komentar mahasiswa secara keseluruhan sejajar dengan temuan data observasi bahwa video terbukti jauh lebih menarik daripada bacaan. Ketika ditanya mengapa mereka mengungkapkan ketidaksukaan yang begitu kuat terhadap kedua bacaan tersebut, seorang mahasiswa menyatakan bahwa itu adalah hasil langsung dari ketidaksukaan mereka terhadap membaca secara keseluruhan, dan sejumlah mahasiswa lain setuju setelahnya. Hal ini juga terlihat dalam komentar yang terdengar selama observasi, di mana setidaknya satu mahasiswa menyatakan "Je déteste lire" (Saya benci membaca).

Konsensus umum lainnya di antara para mahasiswa adalah bahwa mereka menganggap bacaan AI lebih mudah daripada bacaan asli, bahkan ada seorang mahasiswa yang menyatakan bahwa dia "membenci" bacaan asli tersebut. Ketika ditanya bagaimana mereka mengetahui bacaan mana yang asli dan mana yang dihasilkan AI, mereka menunjuk pada bagian "Le Béret et la Baguette" dari bacaan AI (Lampiran B). Para mahasiswa menyatakan bahwa topik ini dan topik lainnya terlalu klise dan "agak berulang namun acak." Ketika diberi tahu bahwa satu teks asli dan yang lainnya dihasilkan AI, para mahasiswa dapat dengan mudah menyimpulkan bahwa "seseorang tidak akan mengatakan" apa yang tertulis dalam artikel yang dihasilkan AI.

4.5 INTERPRETASI LINGUISTIK AUTENTIK

Temuan dari observasi dan diskusi mahasiswa mengejutkan kami berdua; sementara kami mengantisipasi bahwa kedua teks otentik akan terbukti lebih menarik terlepas dari modalitasnya, kami menemukan bahwa teks audiovisual sebenarnya lebih menarik daripada teks tertulis. Satu-satunya tempat di mana hal ini tidak terjadi dalam data observasi adalah antara teks otentik dan video otentik; di sini, tidak ditemukan perbedaan signifikan dalam total keterlibatan yang diamati, meskipun reaksi mahasiswa menunjukkan bahwa setidaknya beberapa mahasiswa kurang terlibat dengan teks otentik. Meskipun bertentangan dengan observasi lain dalam penelitian ini, temuan ini tampaknya mengkonfirmasi penelitian sebelumnya mengenai kemampuan teks otentik untuk melibatkan siswa.

Temuan tentang keterlibatan dengan teks yang dihasilkan AI mendukung dan bertentangan dengan penelitian oleh Bosch, Bezirhan dan von Davier, dan lainnya. Meskipun



pembacaan AI dianggap lebih mudah oleh siswa, mereka juga menunjukkan sifat repetitif dan "acak" dari pembacaan ini dibandingkan dengan teks asli. Oleh karena itu, meskipun teks AI mungkin dapat dibaca, teks tersebut mengandung fitur wacana tertentu yang memungkinkan mahasiswa untuk membedakannya dengan mudah dari teks asli, mendukung temuan Bosch dan Kostka dan Toncelli mengenai kemampuan pengguna untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara kritis teks yang dihasilkan AI. Namun, data dari pengamatan menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam keterlibatan saat mahasiswa membaca kedua teks tersebut.

Demikian pula, video AI, yang hanya merupakan proyeksi pembacaan teks-ke-suara di mana mahasiswa mengikuti teks yang disorot, tampaknya tidak kurang menarik daripada video asli menurut data pengamatan; namun, penting untuk mencatat banyaknya komentar negatif dari mahasiswa tentang video AI. Ada kemungkinan bahwa kebaruan video AI, dan bukan kontennya sendiri, berperan dalam peningkatan keterlibatan, karena mahasiswa belum pernah terpapar jenis aktivitas ini sebelum penelitian.

Meskipun penelitian ini melibatkan jumlah peserta yang terbatas dan dibatasi pada empat teks AI/otentik, beberapa implikasi yang mungkin dapat ditarik. Pertama, dari sudut pandang observasional murni, dan tidak termasuk masalah modalitas, teks yang dihasilkan AI sama menariknya dengan teks otentik. Meskipun teks-teks ini berulang, teks-teks tersebut mengungkapkan pendapat realistis tentang stereotip Prancis, yang didasarkan pada fenomena budaya yang sah. Terutama, ketika menjelaskan stereotip yang berkaitan dengan reputasi orang Prancis sebagai orang yang arogan, teks AI dengan fasih mengakui dua perspektif yang kontradiktif; yaitu, meskipun orang-orang dari luar Prancis menganggap orang Prancis merendahkan, orang Prancis percaya bahwa terus-menerus mengoreksi tata bahasa orang lain membuktikan komitmen mereka terhadap pelestarian bahasa dan budaya mereka. AI kemudian menyimpulkan paragraf tersebut dengan mengatakan bahwa anggapan bahwa semua orang Prancis sombong adalah generalisasi yang tidak adil dan tidak tepat.

Ini menunjukkan kemampuan AI untuk menarik kesimpulan dan merumuskan "pendapat" berdasarkan fenomena budaya. Meskipun demikian, AI tersebut berulang dan bisa dibilang tidak autentik, karena mencatat "pendapatnya" dan menarik kesimpulan di akhir setiap paragraf. Hal ini sangat jelas terlihat dalam teks mendengarkan di mana ia menyajikan kesimpulan berikut (diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris) dalam tiga paragraf berturut-turut: "Tidak semua orang Prancis terobsesi dengan makanan," "[Stereotip] ini tidak berlaku untuk semua," dan "Ini adalah generalisasi yang berlebihan."

Pada saat yang sama, teks AI memang mengikuti struktur linguistik autentik, mendukung temuan oleh Bezirhan dan von Davier. Selain itu, mengingat bahwa peserta didik memang terlibat dengan teks yang dihasilkan AI, kami mempertanyakan apakah autentisitas merupakan syarat yang diperlukan untuk keterlibatan peserta didik. Mungkin, seperti yang dikatakan Kramsch dan rekan-rekan. dan Roberts dan Cooke menyarankan, agensi dan suara pembelajar seputar teks tertentu, bukan keaslian teks itu sendiri, yang benar-benar mendukung keterlibatan dalam pembelajaran bahasa. Agensi ini, bahkan ketika dimanifestasikan melalui kritik tentang artifisialitas teks yang dihasilkan AI, seperti yang



terlihat dalam penelitian kami dan Kostka dan Toncelli, sebenarnya dapat membantu membuka ruang bagi pembelajar untuk lebih terlibat dengan teks tersebut. Seperti yang ditanyakan Wang, daripada memperdebatkan keaslian teks yang dihasilkan AI, “mungkinkah kita menggunakan teks GenAI untuk memupuk suara autentik pada pembelajar bahasa?”

Pada tingkat praktis, dan sesuai dengan kerangka kerja penelitian tindakan kami, temuan kami menunjukkan bahwa AI Generatif dapat melayani beberapa tujuan utama dalam perencanaan pelajaran. Misalnya, AI dapat membuat teks contoh dalam situasi di mana Dosen ingin mendemonstrasikan tenses atau struktur tata bahasa baru sambil tetap mempertahankan kesetiaan pada tingkat kelas dan unit tematik. Selain itu, mengingat banyak Dosen bahasa adalah pembelajar bahasa kedua, generator AI berpotensi menghasilkan teks yang lebih "otentik" secara linguistik daripada guru.

Demikian pula, teks yang dihasilkan AI dapat melengkapi atau bahkan menggantikan kebutuhan akan teks dan lembar kerja yang dihasilkan buku teks, menghemat uang distrik dan Dosen sekaligus meningkatkan kemungkinan sumber daya yang tersedia. Alih-alih bergantung pada sejumlah pertanyaan dan contoh latihan yang terbatas, Dosen dapat meminta AI untuk menghasilkan contoh dan pertanyaan latihan yang tak terbatas. Ini sangat relevan untuk kelas tingkat rendah, di mana pilihan teks otentik yang tersedia terbatas sehingga Dosen sering terpaksa menggunakan sumber daya yang tidak otentik.

Terakhir, lembar kerja dan contoh latihan tak terbatas yang menggunakan struktur otentik membuka jalan untuk diferensiasi, seperti yang ditunjukkan oleh Diwan dan rekan-rekan; Dosen tidak hanya dapat memberikan lebih banyak latihan kepada mahasiswa berdasarkan permintaan, tetapi mereka juga dapat meminta AI untuk menghasilkan daftar kosakata atau contoh awal kalimat untuk membedakan tugas bagi mahasiswa yang membutuhkan dukungan tambahan.

Dengan demikian, temuan kami menunjukkan bahwa instruktur dapat menggunakan teks yang dihasilkan AI secara bijaksana di kelas bahasa, sambil selalu memperhatikan bias dan informasi yang salah, seperti yang direkomendasikan oleh Kascneci et al. Trust et al, dan Creely. Berkaitan dengan hal ini, penting untuk menggunakan petunjuk yang tepat dengan generator AI apa pun agar teks tersebut sedekat mungkin dengan aslinya. Organisasi seperti AI for Education dan lainnya merekomendasikan untuk memberikan identitas pada generator AI sebagai bagian dari petunjuk, secara spesifik menyebutkan tingkat kemampuan bahasa audiens yang dituju, dan menghasilkan ulang jawaban dua atau tiga kali untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

Berkaitan dengan hal ini, mengingat tingkat keterlibatan yang diamati dengan mendengarkan/video yang dihasilkan AI, pendidik dapat mempertimbangkan untuk menggunakan teknologi teks ke ucapan sebagai cara untuk meningkatkan keterlibatan dengan teks tertulis apa pun, baik yang dihasilkan AI maupun yang asli. Meskipun kami terkejut dengan tingkat keterlibatan seputar aktivitas mendengarkan yang tampaknya sederhana ini, kami juga mengakui penurunan minat membaca di kalangan mahasiswa sekolah menengah. Karena media sosial, permainan, dan penggunaan teknologi lainnya tetap kuat di antara kelompok usia ini, salah satu konsekuensi yang tidak disengaja adalah menurunnya kemampuan untuk



terlibat dengan kata-kata di atas kertas. Meskipun masih perlu dilihat apa pengaruhnya terhadap pemahaman bacaan mahasiswa dalam bahasa apa pun, mungkin salah satu cara untuk kembali melibatkan mahasiswa dengan kata-kata tertulis adalah melalui penggunaan teknologi teks ke ucapan dan aktivitas "video" seperti yang digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, meskipun kami tidak menggunakan infografis dalam penelitian khusus ini, kami juga merekomendasikan penggunaan infografis, komik, dan teks tertulis lainnya yang menggabungkan kata-kata tertulis dengan gambar untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

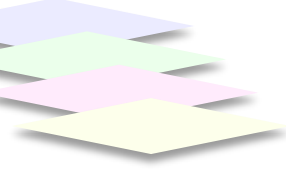
4.6 KETERBATASAN DAN KESIMPULAN

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini perlu dipertimbangkan dan berfungsi sebagai pelajaran berharga untuk penelitian selanjutnya di bidang ini. Pertama, meskipun mahasiswa terlibat dengan dua teks otentik dan dua teks AI, serta dua teks bacaan dan dua teks audiovisual, keterlibatan dengan teks tambahan dari kedua jenis dan modalitas dapat memperkuat atau membantah temuan dalam hal ini. Kedua, urutan penyajian teks dapat berperan dalam bagaimana mahasiswa terlibat dengannya. Teks bacaan disajikan terlebih dahulu, diikuti oleh teks audiovisual. Ada kemungkinan mahasiswa menggunakan bacaan untuk "mempersiapkan diri" sebelum lebih terlibat dengan teks audiovisual.

Faktor kontekstual terkait yang perlu dipertimbangkan adalah bahwa mahasiswa di Kelas 1 menyelesaikan tugas membaca sebelum makan siang dan tugas audiovisual setelah makan siang, sedangkan Kelas 2 mengerjakan tugas membaca di pagi hari dan tugas audiovisual di kemudian hari. Faktor biologis sederhana, seperti rasa lapar atau kelelahan, dapat dengan mudah berkontribusi pada kurangnya keterlibatan dengan tugas membaca. Namun, umpan balik dari mahasiswa setelah kedua tugas disajikan, di mana beberapa mahasiswa dengan jelas menyatakan ketidaksukaan mereka terhadap membaca, tampaknya mengkonfirmasi bahwa preferensi modalitas, daripada urutan penyajian, menyebabkan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dengan teks audiovisual.

Selain itu, meskipun kami telah merencanakan untuk mengumpulkan data tambahan tentang preferensi mahasiswa di luar diskusi dalam bentuk survei, kami tidak dapat mengumpulkan data ini karena pembatasan distrik dalam melakukan survei kepada siswa. Penelitian di masa mendatang harus memasukkan survei jika memungkinkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang preferensi teks siswa. Meskipun ada banyak faktor yang perlu dipertimbangkan ketika melibatkan pembelajar bahasa usia sekolah menengah dengan teks otentik atau teks yang dihasilkan AI, dalam hal ini kami menunjukkan bahwa pendidik harus mempertimbangkan modalitas sebagai hal yang sama pentingnya, jika tidak lebih penting, ketika menyajikan teks-teks ini kepada kelompok usia pembelajar ini. Baik sebagai akibat dari keterlibatan media sosial, dampak pandemi COVID-19, atau peristiwa lainnya, banyak pembelajar kita terus menolak untuk terlibat dengan kata-kata tertulis. Peningkatan kapasitas AI dapat menyediakan alat untuk membantu keterlibatan ini, mulai dari pembuatan teks berjenjang hingga teks-ke-ucapan. Pada saat yang sama, kita tidak boleh mengabaikan kekuatan teks otentik sebagai sumber informasi budaya dan linguistik yang menarik, terutama yang disajikan dalam modalitas yang menarik bagi pembelajar kita. Dengan





kombinasi yang bijaksana antara sumber daya yang dihasilkan AI dan sumber daya otentik dalam berbagai modalitas, sambil tetap memberi ruang bagi ekspresi dan suara pembelajar, kita dapat terus menunjukkan relevansi bahasa dunia bagi pembelajar masa kini.

Lampiran A: Membaca teks interpretatif otentik dan lembar kerja

Ide utama dan detail: Bacalah artikel ini tentang stereotip. Artikel ini sudah dibagi menjadi beberapa bagian untuk Anda. Untuk setiap bagian, tuliskan dalam **bahasa Inggris** apa ide utama keseluruhannya (hanya dalam satu kata atau beberapa kata) dan kemudian tuliskan satu detail yang Anda pahami. Kita akan mengerjakan #1 bersama-sama.

Harap jangan menggunakan Wordreference dan alat bantu terjemahan lainnya. Ini adalah praktiknya, dan penilaian akan diselesaikan di atas kertas tanpa akses ke Internet.

5 STEREOTIP TERPOPULER TENTANG ORANG PRANCIS

1. Mereka memakai baret, bersepeda, **romantis**, membawa baguette di bawah lengan atau memainkan akordeon... Seperti **halnya bangsa lain**, beberapa stereotip ada tentang orang **Prancis** dalam imajinasi kolektif!

Ide Utama	
Rinciannya	

2. Namun, seperti halnya semua **klise**, beberapa didasarkan pada **pengamatan yang benar dan objektif**, dan yang lainnya sama sekali salah, namun terus **bertahan sepanjang zaman**. Apa saja **stereotip** yang paling umum tentang orang Prancis? Berikut adalah beberapa prasangka paling umum mengenai "pemakan siput."

Ide Utama	
Rinciannya	

3. **#1 ORANG PRANCIS TIDAK SOPAN**

Ini sayangnya merupakan salah satu **stereotip yang paling sering muncul** tentang orang Prancis.

Ide Utama	
Rinciannya	

4. Namun, di Prancis, orang-orang (mungkin) **akan mengatakan bahwa warga Paris khususnya tidak sopan**, dan bukan orang Prancis secara keseluruhan. Mengapa ada **perbedaan sikap**? **Paris memiliki aktivitas profesional paling signifikan di negara ini**, yang memaksa ribuan pencari kerja untuk menetap di sana, tinggal di apartemen kecil, dan menderita rindu kampung halaman.



Ide Utama	
Rinciannya	

5. Namun, Paris adalah kota besar dan berisik di mana segala sesuatu bergerak sangat cepat: setiap hari warga Paris selalu terburu-buru. Mereka berlari di jalanan, naik kereta, bus, dan metro untuk pergi ke janji temu yang jauh dari apartemen atau rumah mereka.

Ide Utama	
Rinciannya	

6. #3 ORANG PRANCIS ADALAH KAUM INTELEKTUAL YANG BERKUALITAS
Reputasi ini lahir pada Abad Pertengahan, ketika Paris menjadi ibu kota pendidikan Eropa, dengan berdirinya Universitas Paris (pada tahun 1150), Toulouse (pada tahun 1229), dan Montpellier (pada tahun 1289) sejak awal.

Ide Utama	
Rinciannya	

7. Perlu dicatat bahwa Prancis memiliki jumlah Hadiah Nobel Sastra terbanyak (16). Di antara penulis-penulis terkenal, Anda pasti pernah mendengar nama-nama: Jean-Paul Sartre, Albert Camus, atau André Gide.

Ide Utama	
Rinciannya	

8. **Tujuan Penulis:** Menurut Anda, artikel ini ditujukan untuk siapa? Dalam hal pembaca/audiens? Mengapa? (dalam bahasa Inggris.)

Kesimpulan leksikal: Dapatkah Anda menebak arti kata-kata ini berdasarkan konteksnya? Angka setelah setiap kata mengacu pada bagian di Bagian I tempat Anda akan menemukannya. (dalam bahasa Inggris). Jika Anda tidak yakin, tebaklah yang terbaik menurut pengetahuan Anda.

1. imajinasi kolektif (n. 1):
2. berulang (n. 3):
3. ditekan (n. 5):
4. berdasarkan (n. 2):

Perspektif budaya dan perbandingan: Jika seseorang suka mengunjungi Prancis, apakah orang itu juga akan suka mengunjungi Amerika Serikat? Mengapa atau mengapa tidak?

- Jawaban Anda harus terdiri dari 2–3 kalimat dalam bahasa Inggris.
- Kutip kalimat atau frasa dari artikel yang menjadi dasar jawaban Anda. Ini adalah bukti Anda (la preuve).



Lampiran B: Membaca teks interpretatif AI dan lembar kerja

Petunjuk: Bacalah artikel berikut, lalu tuliskan ide utama dan dua detail dari setiap bagian DALAM BAHASA INGGRIS.

Membongkar 6 Stereotip Tentang Orang Prancis: Mitos atau Kenyataan?

1. Stereotip tentang orang Prancis sulit dihilangkan dan terus bertahan dari waktu ke waktu. Dalam artikel ini, kita akan meneliti enam stereotip paling umum tentang teman-teman Prancis kita dan mencoba memahami mengapa stereotip tersebut tetap ada dalam imajinasi kolektif.

Ide Utama	
Rinciannya	1. 2.

2. Orang Prancis itu romantis

Klise pertama tentang orang Prancis yang terlintas di benak seringkali adalah "ciuman Prancis." Orang Prancis dianggap ahli dalam hal percintaan dan rayuan. Citra ini dapat dijelaskan oleh reputasi Paris sebagai "kota cinta" dan oleh pentingnya budaya yang diberikan pada gairah dan percintaan dalam sastra dan film Prancis.

Ide Utama	
Rinciannya	1. 2.

3. Baret dan Baguette

Klise kedua berkaitan dengan pemakaian baret dan baguette. Meskipun semakin jarang, baret dan baguette tetap diasosiasikan dengan Prancis dalam imajinasi kolektif. Stereotip ini berasal dari masa ketika barang-barang ini memang lebih umum dikenakan dan digunakan oleh orang Prancis.

Ide Utama	
Rinciannya	1. 2.

4. Keangkuhan

Orang Prancis terkadang dianggap angkuh atau merendahkan orang asing. Citra ini mungkin berasal dari kebanggaan nasional Prancis dan pembelaan yang gigih terhadap budaya dan bahasa mereka. Namun, penting untuk dicatat bahwa keangkuhan adalah generalisasi yang tidak akurat dan tidak adil.

Ide Utama	
-----------	--



Rinciannya	1. 2.
------------	----------

5. Pecinta Makanan

Kliset tentang penikmat kuliner Prancis sudah terkenal. Orang Prancis dianggap terobsesi dengan makanan dan setiap hidangan adalah pengalaman gastronomi. Reputasi ini sebagian dijelaskan oleh ketenaran masakan Prancis di seluruh dunia, tetapi penting untuk diingat bahwa tidak semua orang Prancis adalah koki berbintang Michelin.

Ide Utama	
Rinciannya	1. 2.

6. Gaya Hidup Bebas

Klise terakhir tentang orang Prancis berkaitan dengan gaya hidup bohemian mereka, khususnya di Paris. Mereka sering dibayangkan duduk di kafe, membaca sastra, dan berfilsafat sepanjang hari. Citra romantis ini mungkin dipengaruhi oleh sejarah budaya dan seni Prancis yang kaya.

Ide Utama	
Rinciannya	1. 2.

Deduksi leksikal: Dapatkah Anda menebak arti kata-kata ini berdasarkan konteksnya? Angka setelah setiap kata mengacu pada bagian di Bagian I tempat Anda akan menemukannya (dalam bahasa Inggris). Jika Anda tidak yakin, tebaklah berdasarkan pengetahuan Anda yang terbaik.

1. terobsesi (n. 5):
2. gastronomi (n. 5):
3. kembali (n. 4):
4. khawatir (n. 6):

Perspektif budaya dan perbandingan: Jika seseorang senang mengunjungi atau tinggal di Prancis, apakah orang tersebut juga akan senang mengunjungi Amerika Serikat? Mengapa atau mengapa tidak?

- Jawaban Anda harus terdiri dari 2–3 kalimat dalam bahasa Inggris.
- Sebutkan nomor paragraf dari artikel yang menjadi dasar jawaban Anda. Ini adalah bukti Anda (bukti).



Lampiran C: Lembar kerja mendengarkan/video interpretatif otentik

Kita akan mendengarkan video tersebut tiga kali sebagai kelas. Ikuti dan selesaikan aktivitas DALAM **BAHASA INGGRIS** seperti yang diarahkan.

Bagian 1

Dengarkan audio bersama kelas sekali. Di ruang di bawah ini, tulis kesan pertama Anda tentang klip tersebut.

1a Detail:

Saat Anda mendengarkan klip tersebut, tulis kata kunci dan frasa yang langsung Anda pahami. Frasa lebih baik daripada kata-kata, tetapi setidaknya cobalah untuk menulis minimal 12 kata.

#	<i>Kata/frasa dalam bahasa Prancis</i>	<i>Kata/frasa dalam bahasa Inggris</i>
1		
2		
3		
4		
5		
6		
7		
8		
9		
10		
11		
12		

1a Ide utama

Berdasarkan kata kunci dan frasa yang Anda tulis, video tersebut membahas tentang apa? Tulis dalam bahasa Inggris.

**Bagian 2**

Dengarkan audio bersama kelas untuk kedua kalinya. Di ruang di bawah ini, jawab pertanyaan yang lebih spesifik.

2a Jenis stereotip apa yang disorot dalam video ini? 2b Sebutkan tiga stereotip berbeda dalam video tersebut?

2c Untuk pembicara yang berbicara tentang orang Prancis yang romantis, apakah dia mengatakan stereotip itu benar atau salah?



2d Menurut Anda siapa yang membuat video ini? Untuk tujuan apa?



Bagian 3

Sekarang tonton video tersebut untuk ketiga kalinya. Kali ini Anda akan melihat visualnya, dan visual tersebut akan membantu Anda. Untuk setiap pembicara yang tercantum, tuliskan negara asal mereka, stereotip yang mereka gambarkan, dan satu detail tentang stereotip tersebut. Anda harus menulis semuanya untuk bagian ini dalam bahasa Inggris.

<i>Nama Depan</i>	<i>Negara Asal</i>	<i>Stereotipe yang mereka jelaskan</i>	<i>Satu detail tentang stereotipe tersebut</i>
Benjamin			
Rikuto			
Maria Renée			
Chandni			
Aïssatou			

Bagian 4

Refleksi dalam Bahasa Inggris.

1. Stereotip manakah yang menurut Anda juga populer tentang orang Prancis di Amerika Serikat?
2. Menurut Anda, apa saja bahaya stereotip?
3. Menurut Anda, mengapa kita mempelajari tentang stereotip?

Lampiran D: Petunjuk mendengarkan interpretatif AI dan teks yang dihasilkan

Pertanyaan: Menurut Anda, apa saja 6 klise teratas tentang orang Prancis? Mengapa stereotip ini muncul dalam imajinasi kolektif? Tulis jawaban Anda seolah-olah Anda adalah seorang jurnalis untuk Brut atau sebuah blog.

ChatGPT

Judul: Membantah 6 Klise tentang Orang Prancis: Mitos atau Kenyataan?

Klise tentang orang Prancis sulit dihilangkan dan bertahan sepanjang waktu. Dalam artikel ini, kita akan meneliti enam stereotip paling umum tentang teman-teman Prancis kita dan mencoba memahami mengapa stereotip tersebut bertahan dalam imajinasi kolektif.



1. Orang Prancis itu romantis

Klise pertama tentang orang Prancis yang sering terlintas dalam pikiran adalah "ciuman Prancis." Orang Prancis dianggap ahli dalam hal percintaan dan rayuan. Citra ini dapat dijelaskan oleh reputasi Paris sebagai "kota cinta" dan oleh pentingnya budaya yang diberikan pada gairah dan romansa dalam sastra dan film Prancis.

2. Baret dan Baguette

Klise kedua berkaitan dengan pemakaian baret dan baguette. Meskipun semakin jarang, baret dan baguette tetap diasosiasikan dengan Prancis dalam imajinasi kolektif. Stereotip ini berasal dari masa ketika barang-barang ini memang lebih umum dikenakan dan digunakan oleh orang Prancis.

3. Kesombongan

Orang Prancis terkadang dianggap sombong atau merendahkan orang asing. Citra ini mungkin berasal dari kebanggaan nasional Prancis dan pembelaan yang gigih terhadap budaya dan bahasa mereka. Namun, penting untuk dicatat bahwa kesombongan adalah generalisasi yang tidak akurat dan tidak adil.

4. Pecinta Makanan

Klise tentang penikmat kuliner Prancis sudah terkenal. Orang Prancis dianggap terobsesi dengan makanan dan bahwa setiap hidangan adalah pengalaman gastronomi. Reputasi ini sebagian dijelaskan oleh ketenaran masakan Prancis di seluruh dunia, tetapi penting untuk diingat bahwa tidak semua orang Prancis adalah koki berbintang Michelin.

5. Gaya Hidup Bebas

Stereotip terakhir tentang orang Prancis berkaitan dengan gaya hidup bohemian mereka, khususnya di Paris. Mereka sering dibayangkan duduk di kafe, membaca sastra, dan berfilsafat sepanjang hari. Citra romantis ini mungkin dipengaruhi oleh sejarah budaya dan seni Prancis yang kaya.

Kesimpulannya, stereotip tentang orang Prancis sering kali didasarkan pada unsur kebenaran, tetapi tidak mewakili keseluruhan gambaran. Stereotip sering kali berasal dari generalisasi yang terlalu sederhana dan tetap ada dalam imajinasi kolektif sebagian besar berkat media, budaya populer, dan tradisi. Penting untuk diingat bahwa setiap individu itu unik, dan keragaman sama hadirnya di Prancis seperti di tempat lain. Untuk pemahaman yang lebih bernuansa, penting untuk melampaui stereotip dan menjelajahi budaya Prancis lebih dalam.



Lampiran E: Lembar kerja mendengarkan/video interpretatif AI

Kita akan mendengarkan video tersebut 3 kali sebagai kelas. Ikuti dan selesaikan aktivitas DALAM BAHASA INGGRIS seperti yang diarahkan.

Bagian 1

Dengarkan audio tersebut bersama kelas sekali. Di ruang di bawah ini, tulis kesan pertama Anda tentang klip tersebut.

1a Rincian:

Saat Anda mendengarkan klip tersebut, tulis kata kunci dan frasa yang langsung Anda pahami. Frasa lebih baik daripada kata-kata, tetapi setidaknya cobalah untuk menulis minimal 12 kata.

#	Kata/frasa dalam bahasa Prancis	Kata/frasa dalam bahasa Inggris
1		
2		
3		
4		
5		
6		

1b Ide utama

Berdasarkan kata kunci dan frasa yang Anda tulis, video tersebut membahas tentang apa?

**Bagian 2**

Dengarkan audio bersama kelas untuk kedua kalinya. Di ruang di bawah ini, jawab pertanyaan yang lebih spesifik.

2a Jenis stereotip apa yang disorot dalam video ini?

2b Sebutkan dua stereotip berbeda dalam video tersebut?

2c Untuk pembicara yang berbicara tentang orang Prancis yang arogan, apakah mereka mengatakan stereotip itu benar atau salah?



Bagian 3

Sekarang tonton video tersebut untuk ketiga kalinya. Kali ini Anda akan melihat visualnya, dan visual tersebut akan membantu Anda. Untuk setiap pembicara yang tercantum, tuliskan negara asal mereka, stereotip yang mereka gambarkan, dan satu detail tentang stereotip tersebut. Anda harus menulis semuanya untuk bagian ini dalam bahasa Inggris.

<i>Orang (Person)</i>	<i>Stereotipe yang Dijelaskan / Benar atau Salah? Satu Detail tentang Stereotipe</i>
Laki-laki pertama	
Laki-laki kedua	
Suara perempuan	
Laki-laki ketiga	
Perempuan kedua	
Laki-laki terakhir	

Bagian 4

Refleksi dalam Bahasa Inggris.

1. Stereotip manakah yang menurut Anda juga populer tentang orang Prancis di Amerika Serikat?
2. Menurut Anda, apa saja bahaya stereotip?
3. Menurut Anda, mengapa kita mempelajari tentang stereotip?



BAB 5

CHATGPT-3 DAN KESENJANGAN BAHASA INTERNASIONAL

5.1 PENDAHULUAN

Selama bertahun-tahun, perkembangan kecerdasan buatan (AI) telah dipercepat karena kemajuan dalam pembelajaran mesin, pembelajaran mendalam, dan peningkatan daya komputasi, di antara faktor-faktor lainnya. Kemajuan ini telah memungkinkan AI menjadi lebih responsif dan mudah beradaptasi, sehingga aplikasinya meluas di berbagai sektor. Di bidang pendidikan, munculnya AI telah memperkenalkan pergeseran paradigma, menawarkan alat dan solusi yang mempersonalisasi dan meningkatkan pengalaman belajar. Dengan basis pengetahuan AI yang luas dan kemampuannya untuk memproses informasi dengan cepat, komunitas akademis telah menyadari potensinya untuk aplikasi di pendidikan tinggi (PT).

Sebagai contoh, instruktur dapat menggunakannya sebagai alat tambahan untuk membuat konten dan memfasilitasi diskusi; mahasiswa dapat memiliki tutor AI yang siap menjawab pertanyaan selama 24/7. Peningkatan signifikan dalam sumber daya pendidikan ini menjanjikan demokratisasi pembelajaran dengan memberikan akses yang sama kepada mahasiswa dari berbagai strata sosioekonomi terhadap bantuan akademis berkualitas tinggi. Namun, integrasi ini tidak tanpa kritik. Beberapa kekhawatiran termasuk kemungkinan mahasiswa menjadi terlalu bergantung pada alat-alat tersebut, yang berpotensi membahayakan kemampuan berpikir kritis, orisinalitas, atau tanggung jawab mereka. Ada juga kekhawatiran bahwa batasan antara pemikiran orisinal dan konten yang dihasilkan AI mungkin menjadi kabur yang menambah kompleksitas dalam menangani masalah plagiarisme.

Selain itu, beberapa pihak percaya bahwa peran manusia dalam pendidikan (misalnya, bimbingan pribadi, interaksi kelas yang beragam, dan sifat diskusi organik yang tidak terduga) tidak akan pernah benar-benar dapat direplikasi atau digantikan oleh AI. Meskipun keuntungan ChatGPT dalam lingkungan universitas sudah jelas, percakapan yang lebih luas menekankan perlunya mencapai keseimbangan, memastikan bahwa integrasi teknologi tersebut akan meningkatkan pengalaman pendidikan daripada mengabaikan potensi manfaatnya.

Dalam konteks pendidikan tinggi Kanada, terdapat 373.599 mahasiswa internasional (pemegang izin pembahasan) yang terdaftar di lembaga pendidikan tinggi Kanada pada tahun 2022 dan Ontario adalah provinsi yang menampung jumlah mahasiswa tertinggi kedua. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kebutuhan bahasa mahasiswa internasional multibahasa¹ seringkali terpinggirkan dalam kebijakan bahasa akademik universitas berbahasa Inggris.

Dengan tujuan ganda untuk meneliti kebijakan akademik dan berfokus pada kebutuhan bahasa mahasiswa internasional, dalam hal ini mengajukan pertanyaan: a) Kebijakan dan pedoman akademik apa yang terkait dengan penggunaan alat AI yang telah dikembangkan oleh universitas-universitas di Ontario sejak peluncuran ChatGPT-3?, b) Bagaimana kebijakan



dan pedoman ini mungkin (tidak) selaras dengan kebutuhan bahasa mahasiswa internasional?, dan c) Apa saja peluang dan tantangan potensial dalam mengintegrasikan ChatGPT-3 ke dalam sistem pendukung bagi mahasiswa internasional? Selanjutnya, kami memberikan tinjauan literatur singkat tentang diskusi terkini mengenai ChatGPT dan pendidikan tinggi. Kemudian, kami memperkenalkan latar belakang teoretis dan pembahasan dalam hal ini. Temuan disajikan seputar tema-tema utama yang muncul dari analisis dan dibahas dengan fokus khusus pada kebutuhan bahasa mahasiswa internasional.

1. ChatGPT dan Pendidikan Pascasarjana

ChatGPT berpotensi membawa perubahan revolusioner pada pendidikan. Perubahan ini secara umum dapat dikategorikan dalam hal peluang, tantangan, dan strategi ChatGPT untuk pendidikan tinggi, seperti yang dijelaskan di bawah ini.

Peluang

ChatGPT berpotensi berfungsi sebagai asisten atau tutor penulisan yang efektif, berkontribusi pada pengajaran dan penilaian, serta meningkatkan pengalaman belajar siswa. Sebagai permulaan, ChatGPT dapat digunakan untuk menghasilkan ide dan mengatasi hambatan menulis dan mengotomatiskan produksi tugas konten yang berulang atau memakan waktu. Dengan menggunakan petunjuk yang tepat, ChatGPT bahkan dapat berfungsi sebagai tutor untuk membantu mahasiswa dalam penulisan khusus disiplin ilmu.

Selain itu, chatbot dapat membantu Dosen dalam mengembangkan rencana pembelajaran, membuat tugas, dan menawarkan inspirasi serta ide, dan meningkatkan keterlibatan, kolaborasi, dan aksesibilitas siswa. Karena model bahasa besar (LLM) dapat digunakan sebagai platform untuk komunikasi asinkron dan pembelajaran jarak jauh, hal ini memungkinkan fleksibilitas bagi mahasiswa untuk mengajukan pertanyaan dan terlibat dalam diskusi sesuai dengan kecepatan dan ruang mereka sendiri.

Lebih jauh lagi, aplikasi chatbot dapat membantu instruktur membuat ujian atau kuis yang dipersonalisasi untuk memenuhi kebutuhan dan kemampuan unik masing-masing siswa. Selain itu, chatbot dapat mendorong pengalaman belajar yang lebih efektif dan individual dengan memberikan umpan balik langsung dan sesuai kebutuhan dan rekomendasi untuk sumber daya pendidikan (misalnya, panduan belajar, catatan kuliah) untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang konten. Lee berpendapat bahwa ChatGPT dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, dan berpotensi, simulasi interaktif, di masa depan.

Tantangan

Namun, seperti inovasi baru lainnya, ChatGPT tidak tanpa kekurangan dan kendala. Sebagai contoh, ChatGPT dapat menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis atau pemecahan masalah siswa, memberikan informasi yang tidak lengkap/tidak akurat atau "mengalami halusinasi", dan menyebabkan ketidakaktifan yang tidak diinginkan dengan rekan dan instruktur, materi kuliah, dan sumber belajar lainnya jika digunakan secara berlebihan. Oleh karena itu, dunia akademis harus sangat menyadari keterbatasan tersebut ketika menggunakan ChatGPT untuk tujuan penulisan dan penelitian.

Tantangan utama yang dihadirkan oleh ChatGPT untuk penilaian meliputi masalah plagiarisme, ketidakadilan, dan kesulitan membedakan teks yang dihasilkan manusia dan



chatbot. Mengingat kemampuannya untuk menghasilkan konten berdasarkan perintah spesifik, ada kemungkinan mahasiswa menggunakannya untuk menghasilkan konten dan menyajikannya sebagai karya asli.

Namun, potensi penyalahgunaan ChatGPT, menurut Eke, sebagian disebabkan oleh kurangnya pendidikan tentang cara menggunakannya secara bertanggung jawab serta kurangnya panduan untuk mengakui penggunaannya, meskipun beberapa jurnal ilmiah seperti *Nature* dan *Science* telah menyatakan posisi mereka bahwa LLM tidak diterima sebagai penulis. Cotton et al. lebih lanjut menunjukkan bahwa aksesibilitas yang berbeda terhadap alat AI untuk bantuan penulisan dapat menyebabkan ketidakadilan dalam penilaian. Meskipun versi dasar ChatGPT telah tersedia untuk masyarakat umum tanpa biaya, perbedaan antara versi gratis dan versi berbayar (misalnya, dukungan pelanggan 24/7, respons prioritas), serta kemungkinan penghapusan versi gratis kapan saja, berpotensi memperburuk kesenjangan akses dan peluang dalam pendidikan.

Kekhawatiran etis ini semakin diperparah oleh kurangnya alat yang andal untuk membedakan antara tulisan manusia dan tulisan AI. Misalnya, Turnitin menunjukkan bahwa positif palsu dapat terjadi dengan detektor AI-nya. Open AI juga mengakui bahwa alat deteksi AI-nya sendiri – AI text Classifier 13 – “tidak sempurna” dan karenanya tidak boleh digunakan sebagai alat pengambilan keputusan utama. Oleh karena itu, Eke menyimpulkan bahwa alat yang teruji dan tervalidasi untuk mengungkap penggunaan konten yang dihasilkan AI secara tidak jujur masih belum dikembangkan.

Strategi

Mengingat tren AI yang muncul dan tak terhindarkan dalam pendidikan, komunitas akademis sedang mempertimbangkan bagaimana integritas akademik harus didefinisikan ulang dan bagaimana penilaian harus dirancang ulang untuk beradaptasi dengan realitas baru. Peters menegaskan bahwa “Kecurangan telah berubah... Para pengajar sedang mempertimbangkan bagaimana menilai mahasiswa dalam iklim baru ini sementara universitas mengubah cara mereka membingkai dan menegakkan pelanggaran” (paragraf 1). Seperti yang disebutkan oleh Peters, beberapa universitas Kanada (misalnya, Universitas British Columbia) telah mendesak para pengajar untuk mengeksplorasi pendekatan penilaian alternatif terhadap pelanggaran akademik dengan berfokus pada pencegahan dan kesetaraan daripada hukuman.

Demikian pula, beberapa artikel jurnal telah membahas strategi mengenai cara mencegah plagiarisme yang terkait dengan penggunaan LLM. Pencegahan ini dimulai dengan pendidikan, yaitu, mahasiswa harus mempelajari pentingnya integritas akademik dan berpikir kritis serta memahami cara menggunakan ChatGPT secara bertanggung jawab dan etis.

Selain itu, untuk menghindari ketergantungan mahasiswa yang berlebihan pada ChatGPT, Cotton dan rekan-rekan. menyarankan agar instruktur mengembangkan tugas yang menekankan berpikir kritis, pemecahan masalah, interaktivitas, orisinalitas, dan kreativitas. Choi dan rekan-rekan. merekomendasikan format penilaian alternatif seperti esai reflektif, presentasi lisan, skenario realistis, diskusi kelompok, dan debat di kelas, yang semuanya akan berkontribusi pada pengalaman belajar yang lebih menarik, kolaboratif, dan berbasis pengalaman.



Tidak diragukan lagi, adaptasi terhadap ChatGPT dan teknologi-teknologi lain yang berpotensi merevolusi membutuhkan upaya kolaboratif yang melibatkan banyak pemangku kepentingan dalam sistem pendidikan dan akademis. Eke menekankan pentingnya pengembangan solusi bersama di antara pengembang teknologi, pembuat kebijakan institusional, penerbit, profesor, dan mahasiswa untuk mengurangi risiko ChatGPT terhadap integritas akademik dan mengintegrasikan ChatGPT ke dalam pedagogi dan penelitian. Namun, sangat penting untuk selalu mempertimbangkan kepentingan terbaik mahasiswa dan mengintegrasikan mahasiswa dalam proses tersebut.

Sebelum pedoman berbasis konsensus untuk penggunaan AI tersedia, beberapa organisasi telah memberikan rekomendasi yang bermanfaat. Secara keseluruhan, baik peluang maupun tantangan yang dibahas dalam literatur terkini menghadirkan pertimbangan yang valid yang membutuhkan eksplorasi lebih lanjut.

5.2 KONSEP DAN TEORI LLM

Konsep-konsep kunci dalam teori LLM dan plurilingualisme menawarkan lensa yang tepat untuk mengeksplorasi persimpangan ChatGPT/AI dan kebutuhan bahasa mahasiswa. hal ini juga mengadopsi sikap materialisme baru untuk mengeksplorasi keterkaitan antara manusia dan agen yang lebih dari manusia (misalnya, bahasa, mode, tempat, materi), menganjurkan pedagogi yang melampaui "ranah manusia" dan merangkul teknologi baru.

Lanskap dan metodologi LLM yang berkembang

ChatGPT adalah LLM yang berbasis pada pemrosesan bahasa alami (NLP). Salah satu terobosan paling mendasar di bidang ini adalah pengembangan arsitektur Transformer, yang memungkinkan LLM untuk memastikan pentingnya kata-kata dalam kaitannya satu sama lain dalam konteks apa pun dan membuat pelatihan pada kumpulan data yang luas dengan unit pemrosesan grafis (GPU) canggih menjadi lebih efisien. Setelah itu, BERT (bidirectional encoder representations from transformers) oleh Google AI muncul, yang menampilkan pelatihan dua arah.

Dengan mempelajari konteks dari kedua sisi sebuah kata, model ini mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang teks. Kata-kata dalam kalimat secara acak diganti dengan token "(MASK)", menantang model untuk memprediksi kata-kata yang ditutupi ini. Metodologi ini memungkinkan BERT untuk menunjukkan kinerja yang tak tertandingi di berbagai tugas NLP, seringkali hanya membutuhkan penyesuaian minimal yang spesifik untuk tugas tersebut.

Selanjutnya, Google Research memperkenalkan T5 (Text-to-Text Transfer Transformer). Berbeda jauh dari teknik pemecahan masalah NLP tradisional, T5 mendekati setiap tugas sebagai masalah teks-ke-teks, baik itu menerjemahkan bahasa atau meringkas teks yang bertele-tele. Struktur dasar model ini mirip dengan pemodelan bahasa masker gaya BERT, di mana rentang teks tertentu disembunyikan, dan tantangannya adalah untuk menciptakan kembali seluruh input asli. Kontribusi OpenAI terhadap lanskap LLM sama berpengaruhnya, jika tidak lebih besar.



Seri Generative Pretrained Transformer (GPT) telah mengalami beberapa iterasi sejak debutnya pada tahun 2018 dengan GPT-1. Model ini menggabungkan arsitektur Transformer dalam pengaturan generatif dan dilatih sebelumnya pada kumpulan data yang luas sebelum disempurnakan untuk tugas-tugas khusus. GPT-2, penerusnya, menunjukkan bahwa peningkatan data dan sumber daya komputasi dapat memungkinkan model untuk mencapai tingkat kinerja yang belum pernah terjadi sebelumnya tanpa memerlukan data khusus tugas.

Namun, GPT-3, yang dirilis pada tahun 2020, benar-benar menyoroti kekuatan skala dalam LLM. Dengan hingga 175 miliar parameter, model ini memperkenalkan konsep "pembelajaran sedikit contoh" (few-shot learning), di mana ia dapat menyelesaikan tugas dengan sedikit contoh. Ini menunjukkan potensi besar untuk generalisasi dan adaptabilitas dalam model tersebut. Terakhir, yang berkembang bersamaan dengan seri GPT adalah ChatGPT.

Dirancang khusus untuk menghasilkan respons percakapan yang menyerupai manusia, ChatGPT merupakan bukti kemajuan yang telah dicapai dalam pengembangan LLM. Seiring waktu, model-model ini secara konsisten mendefinisikan ulang tolok ukur dalam NLP. Kehebatan mereka tidak lagi terbatas pada tugas-tugas tekstual, karena mereka memasuki tantangan multimodal, menggabungkan teks dengan bentuk data lain seperti gambar, sehingga mendorong batas-batas dari apa yang dapat dibayangkan dalam AI.

Plurilingualisme dan agensi

Dalam pembahasan ini, mahasiswa internasional dipandang sebagai individu plurilingual yang memanfaatkan repertoar linguistik holistik mereka dan mengembangkan kompetensi plurilingual dan plurikultural (PPC) dalam lintasan pembelajaran bahasa mereka yang unik dari perspektif teori plurilingualisme. Inti dari plurilingualisme, PPC didefinisikan sebagai "kemampuan untuk menggunakan bahasa untuk tujuan komunikasi dan untuk mengambil bagian dalam interaksi antarbudaya, di mana seseorang, yang dipandang sebagai agen sosial, memiliki kemahiran, dengan berbagai tingkatan, dalam beberapa bahasa dan pengalaman dalam beberapa budaya". Gagasan ini mempertanyakan model penutur asli yang lazim tetapi hampir tidak terjangkau yang berakar kuat dalam pendidikan bahasa kedua (L2) dengan merangkul pandangan holistik, cair, dan dinamis tentang repertoar linguistik individu multibahasa, menegaskan identitas mereka sebagai pengguna bahasa yang sah terlepas dari tingkat kemahiran di dalam dan di seluruh bahasa atau varietas mereka.

Teori plurilingualisme juga menyoroti peran Dosen dan mahasiswa di kelas bahasa dan memandang mereka sebagai pengguna yang memiliki peran aktif yang secara strategis menavigasi kesenjangan dalam kompetensi linguistik mereka sepanjang perjalanan hidup mereka. Dengan kata lain, individu plurilingual menggunakan peran aktif mereka untuk merangkul ketidakseimbangan dan perubahan serta memanfaatkan kreativitas mereka untuk mempertanyakan cara berpikir normatif. Proses agensi ini melibatkan (ko)konstruksi makna dan mediasi komunikasi dalam konteks linguistik dan budaya yang beragam. Ketergantungan antara agensi dan mediasi terangkum dalam definisi agensi van Lier sebagai "potensi aksi yang dimediasi oleh faktor sosial, interaksional, budaya, institusional, dan kontekstual lainnya". Namun, pandangan tentang agensi ini mungkin tidak cukup untuk menjelaskan integrasi



teknologi AI yang mudah ditembus ke dalam masyarakat manusia; konseptualisasi agensi yang lebih luas yang mencakup aktor non-manusia diperlukan untuk mengeksplorasi implikasi AI bagi pengajaran dan pembelajaran bahasa.

Beberapa dekade lalu, Idhe mengkritik masalah pemisahan agensi dan kreativitas manusia dari materialitas dalam penelitian di persimpangan manusia dan teknologi. Pandangan agensi yang berpusat pada manusia menjadi semakin problematis mengingat kemungkinan agensi AI dalam realitas fisik kita yang telah berubah di mana kondisi ontologis “keberadaan” semakin kabur. Menurut Henriksen dan rekan-rekan., “materi tidak hanya memiliki agensi di samping agensi manusia, yang sangat memengaruhi kemampuan dan keterbatasan yang dialami manusia, agensi mereka menantang hierarki agensi yang diasumsikan antara manusia dan non-manusia”. Selain itu, Henriksen dan rekan-rekan. berpendapat bahwa integrasi teknologi digital dan AI yang semakin meningkat ke dalam masyarakat manusia membutuhkan cara-cara baru untuk memahami keterkaitan antara manusia dan mesin di mana manusia bukanlah satu-satunya subjek agensi dalam interaksi manusia-mesin, terutama ketika AI menjadi semakin otonom dan mengembangkan keterampilan belajar mandiri.

Sama seperti kita percaya pada sifat holistik dan dinamis dari repertoar linguistik para penutur berbagai bahasa, kita mendukung pandangan agensi relasional dan pasca-manusia yang memecah dikotomi sewenang-wenang antara manusia dan non-manusia dan mengakui bahwa “hubungan yang ada melalui keterkaitan manusia-non-manusia adalah tempat agensi dapat ditemukan”. Barad menunjukkan bahwa konsep “intra-aksi” membingkai agensi bukan sebagai kualitas inheren eksklusif manusia, tetapi sebagai interaksi dinamis “benda-benda” dalam keadaan pertukaran, difraksi, pengaruh timbal balik, dan kolaborasi yang tak terpisahkan secara konstan. Oleh karena itu, ketika mempertimbangkan implikasi ChatGPT bagi mahasiswa internasional, kita tidak hanya mempertimbangkan interaksi manusia sebagai fokus agensi, tetapi juga intra-aksi antara manusia dan materi (termasuk ChatGPT).

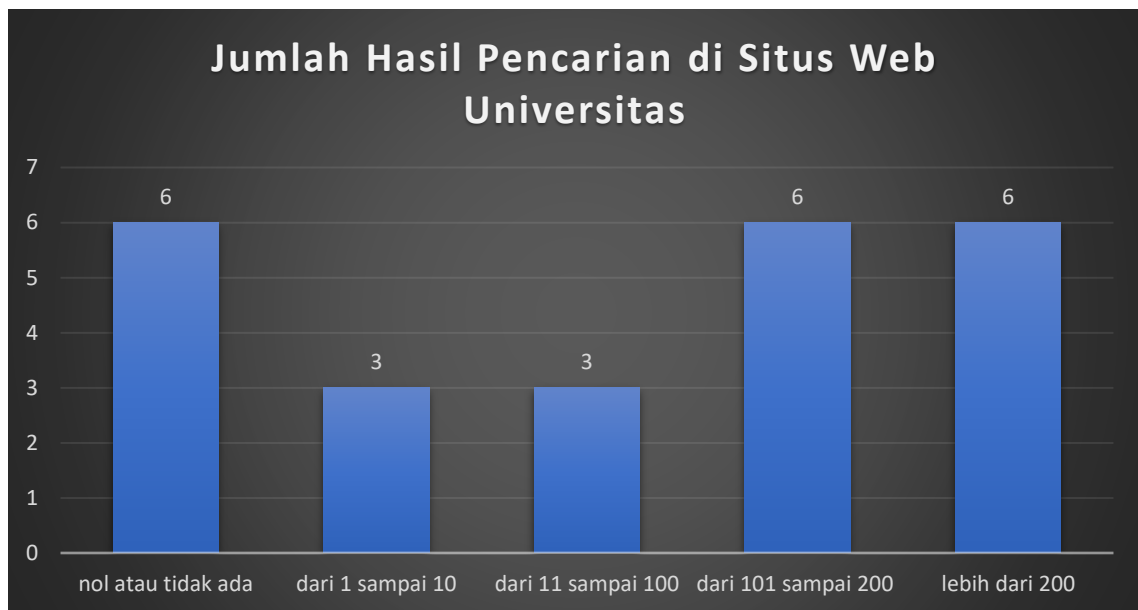
5.3 ANALISIS DOKUMEN KEBIJAKAN DAN PEDOMAN CHATGPT

Dalam pembahasan kualitatif ini menggunakan data yang dikumpulkan dari analisis dokumen kebijakan dan pedoman ChatGPT dari 24 universitas negeri di provinsi Ontario, Kanada, seperti yang tercantum di situs web Pemerintah Ontario. Sumber data terdiri dari kebijakan, pedoman, Pertanyaan yang Sering Diajukan (FAQ), berita, dan acara terkait ChatGPT yang dipublikasikan di situs web institusi sebelum 3 Oktober 2023. Kami mengakui bahwa tanggal batas waktu pengumpulan data yang dipilih ini, meskipun diperlukan, mungkin telah mengakibatkan pengecualian informasi relevan yang muncul setelah waktu tersebut. Kami juga menyadari bahwa ruang lingkup dalam hal ini terbatas pada ChatGPT-3, yang dapat memengaruhi generalisasi temuan kami, terutama mengingat kemajuan pesat dalam teknologi AI dan chatbot. Prosedur pencarian dimulai dengan mengetikkan kata kunci "ChatGPT" di bilah pencarian di setiap situs web universitas dan mencatat jumlah hasil yang muncul. Pada beberapa kesempatan ketika hasil pencarian adalah nol (misalnya, Algoma, LU), Google digunakan (dengan kata kunci pencarian: nama universitas + ChatGPT) untuk menemukan informasi yang relevan. Tautan yang paling relevan (dengan hasil pencarian yang



diurutkan berdasarkan relevansi) ditelusuri untuk menentukan relevansi konten. Hasil pencarian juga diurutkan berdasarkan tanggal untuk memeriksa ketersediaan pembaruan terbaru pada aspek-aspek utama. Selama proses ini, perhatian khusus diberikan pada penyebutan "pembelajar bahasa Inggris", "bahasa Inggris sebagai bahasa tambahan", "pengajaran bahasa", "pendidikan bahasa", "siswa multibahasa", dan lain-lain.

Gambaran umum universitas, nama singkat, situs web, dan hasil pencarian disediakan di Lampiran 1. Seperti yang ditunjukkan pada Gambar 5.1, 6 dari 24 universitas menampilkan hasil nol atau kosong dari pencarian kata kunci di situs web masing-masing (Algoma, LU, NOSM, RMC, Hearst, UOF), dan karenanya dikeluarkan dari analisis. 18 universitas lainnya yang menghasilkan hasil pencarian positif dimasukkan dalam berkas data. Di antara universitas-universitas tersebut, tiga universitas (Nipissing, OCAD, Queen's) memiliki jumlah hasil pencarian yang sangat terbatas (berkisar antara 1 hingga 10). Sebaliknya, terdapat enam institusi (Carleton, uOttawa, uWaterloo, uWindsor, Western, YorkU) dengan jumlah hasil lebih dari 200, diikuti oleh enam universitas lainnya (Brock, Lakehead, McMaster, OTU, Trent, UoT) dalam kisaran 101–200, dan tiga universitas (TMU, U of G, Laurier) antara 11 dan 100. Angka-angka ini memberi kami titik awal untuk memeriksa kebijakan ChatGPT yang ada di institusi-institusi tersebut untuk analisis kami.



Gambar 5.1 Hasil Pencarian di Universitas-universitas Ontario.

Dalam pembahasan ini menggunakan analisis tematik kualitatif. Penulis pertama melakukan persiapan dan pengorganisasian data, diikuti oleh eksplorasi induktif untuk mengidentifikasi kode dan menggabungkannya ke dalam kategori dan tema pendahuluan yang ditinjau oleh penulis kedua. Untuk terlibat dalam interpretasi data interdisipliner, para penulis bertukar wawasan dan menyelesaikan pertanyaan atau perbedaan apa pun hingga mencapai konsensus. Posisi kami dibentuk oleh pengalaman dan keahlian kolektif kami. Kami berdua memiliki pengalaman sebelumnya dalam menyelesaikan program gelar pascasarjana sebagai mahasiswa internasional di Ontario, Kanada, yang memberikan pemahaman mendalam



tentang penulisan akademik untuk pembelajar L2 di pendidikan tinggi Kanada. Sebagai peneliti, kami juga memanfaatkan keahlian individu kami sambil berbagi wawasan tentang bidang masing-masing, sehingga meningkatkan objektivitas dan kedalaman analisis kami.

5.4 TEMUAN AKADEMIK DALAM PENGGUNAAN CHATGPT-3

Di bawah ini, kami menyajikan temuan dalam empat tema utama, yaitu, tantangan integritas akademik, masalah kepengarangan dan privasi data, kesetaraan dan inklusi digital, dan nilai-nilai serta inovasi pendidikan.

Tantangan Integritas Akademik

Integritas akademik tampaknya menjadi tantangan paling signifikan yang dihadirkan ChatGPT bagi pendidikan tinggi. Universitas umumnya mengadopsi nilai-nilai inti kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat, tanggung jawab, dan keberanian dan beberapa institusi telah memperbarui kebijakan mereka yang menganggap penggunaan alat AI generatif yang tidak sah dalam tugas atau ujian sebagai pelanggaran standar integritas akademik. Misalnya, Carleton (2023, 28 Juni) menyatakan bahwa “Kecuali diizinkan secara eksplisit oleh instruktur dalam mata kuliah tertentu baik secara umum atau untuk tugas tertentu, penggunaan alat AI generatif untuk menghasilkan konten yang dinilai merupakan pelanggaran standar integritas akademik” (Pelanggaran Integritas Akademik, paragraf 2). Garis besar mata kuliah yang ditawarkan oleh Departemen Biologi Queen’s memberi tahu mahasiswa bahwa

Penggunaan alat penulisan AI generatif seperti ChatGPT dalam pekerjaan yang Anda serahkan tidak diizinkan di kelas ini. Penggunaan semacam ini merupakan penyimpangan dari integritas akademik. Karya asli, yang sepenuhnya dikerjakan oleh Anda, diharapkan untuk disubmit dalam mata kuliah ini.

Sementara itu, banyak universitas sedang mengembangkan FAQ atau Panduan untuk pengajar dan mahasiswa, serta menekankan pentingnya kejelasan dan konsistensi dalam kebijakan dan praktik. Misalnya, Komite Pengajaran dan Pembelajaran di Nipissing menyediakan dua versi Panduan secara bersamaan, satu disesuaikan untuk pengajar dan yang lainnya untuk mahasiswa. Ada juga pengakuan akan perlunya memberikan contoh konkret pelanggaran akademik, seperti yang tercermin, misalnya, dalam pendekatan berbasis skenario yang diadopsi oleh U of T untuk membantu mahasiswa lebih memahami kode perilaku dalam hal akademik. Pada tingkat individu, pengajar didorong untuk mengeksplorasi alat AI namun menahan diri dari menggunakan alat deteksi untuk mengidentifikasi konten yang dihasilkan AI dalam pekerjaan mahasiswa. Di satu sisi, pengajar perlu mempertimbangkan apakah teknologi AI selaras dengan tujuan kursus dan hasil pembelajaran mereka dan memberikan instruksi yang eksplisit, terperinci, dan konsisten di seluruh kursus mereka.

Beberapa contohnya meliputi: U of T menawarkan contoh pernyataan silabus untuk instruktur dalam menggunakan AI generatif dalam tugas dan mereka diharuskan untuk mengkomunikasikan harapan yang jelas sejak awal kursus; McMaster bahkan menyediakan templat garis besar kursus yang menggabungkan ChatGPT: “Mahasiswa dapat dengan bebas



menggunakan AI generatif dalam kursus ini selama penggunaan AI generatif dirujuk dan dikutip sesuai dengan instruksi kutipan yang diberikan dalam silabus”.

Di sisi lain, universitas tidak menganjurkan instruktur untuk mengandalkan detektor AI untuk menentukan potensi pelanggaran perilaku mahasiswa karena alat deteksi tersebut dapat menghasilkan positif dan negatif palsu, yang dapat menyebabkan hukuman yang tidak adil terhadap mahasiswa. Misalnya, FAQ yang terus diperbarui oleh Brock tidak menganjurkan instruktur untuk menggunakan alat deteksi AI, dan lebih memprioritaskan pentingnya pendidikan. Perlu dicatat, baik Carleton maupun Western memperingatkan dampak negatif yang lebih besar dari deteksi AI terhadap mahasiswa Bahasa Inggris sebagai Bahasa Tambahan (EAL).

Secara khusus, Western memberi tahu para instruktur bahwa “Turnitin dengan jelas menyatakan bahwa alat tersebut melaporkan positif palsu (yaitu, mengidentifikasi konten yang dihasilkan AI padahal sebenarnya tidak ada) dan lebih cenderung melaporkan positif palsu pada mahasiswa yang bahasa Inggrisnya bukan bahasa pertama” (paragraf 2). Demikian pula, Kelompok Kerja di Carleton menjelaskan bahwa deteksi AI dapat memiliki bias terhadap penulis EAL karena kurangnya variabilitas linguistik dan pilihan leksikal dalam karya mereka.

Yang penting, meskipun instruktur biasanya diberikan otonomi untuk mengizinkan penggunaan ChatGPT atau alat AI lainnya oleh mahasiswa dalam mata kuliah mereka, lembaga-lembaga mengakui tanggung jawab bersama di antara anggota komunitas (misalnya, kantor dekan, perpustakaan, layanan dukungan pengajaran dan pembelajaran). Di Carleton, Kelompok Kerja menyerukan kolaborasi antar fakultas, departemen, dan unit institusional yang berbeda untuk mengumpulkan wawasan dan mengembangkan pedoman, dan menyarankan agar pihak-pihak terkait mengeksplorasi kelayakan pembentukan Kantor Integritas Akademik terpusat untuk mendukung penelitian terkait, memelihara situs web integritas akademik terpusat, dan menyediakan sumber daya bagi mahasiswa dan instruktur.

Kepengarangan dan privasi data

Terkait dengan integritas akademik adalah pertimbangan kepengarangan dan privasi data. Universitas-universitas berupaya mencapai transparansi, akuntabilitas, dan klarifikasi lebih lanjut mengenai masalah ini. Meskipun banyak perpustakaan universitas (misalnya, Carleton, Lakehead, OTU, Trent, uWaterloo) mengklaim bahwa ChatGPT tidak dapat menjadi “penulis bersama,” mereka mengarahkan staf dan mahasiswa ke sumber-sumber otoritatif (misalnya, APA, MLA) untuk konvensi kutipan yang berkembang guna mengakui konten yang dihasilkan AI dengan benar. Sebagai contoh, UWaterloo menyarankan bahwa, jika alat AI diizinkan untuk suatu tugas, “mahasiswa harus selalu memeriksa dan memverifikasi informasi serta mengutip sumber asli, bukan AI” (Bagian dari “Bagaimana seharusnya mahasiswa mengutip alat AI jika diizinkan untuk suatu tugas?”, paragraf 1).

Demikian pula, Perpustakaan MacOdrum di Carleton menyediakan tautan cepat ke APA, Chicago Manual of Style, dan MLA untuk pembaruan yang tersedia. Perpustakaan ini juga memberi tahu komunitas universitas bahwa penerbit besar (misalnya, Sage, Science, Elsevier, Nature) telah merevisi pedoman publikasi mereka dan mensyaratkan bahwa makalah akademis tidak dapat mencantumkan ChatGPT sebagai penulis, meskipun penggunaan alat AI



generatif secara etis mungkin diizinkan untuk mempersiapkan manuskrip. Di TMU, Grady menekankan pentingnya transparansi dan tanggung jawab: mahasiswa harus mengutip kontribusi AI dengan benar dan bertanggung jawab atas konten yang diserahkan.

Pada saat yang sama, universitas-universitas telah menyampaikan kekhawatiran tentang keamanan penggunaan ChatGPT. Western, misalnya, menyarankan para pengajar dan mahasiswa untuk berhati-hati ketika memberikan informasi sensitif atau rahasia yang dapat disimpan dan digunakan oleh pengembang LLM. UWaterloo menyatakan kekhawatiran tentang privasi dan keamanan karena alasan eksternal dan internal. Artinya, secara eksternal, OpenAI menyimpan semua perintah atau percakapan yang diberikan oleh sejumlah besar pengguna; secara internal, universitas belum melakukan Penilaian Risiko Informasi terhadap ChatGPT. Demikian pula, uOttawa tidak menganjurkan para pengajar untuk menggunakan sistem AI sampai universitas menilai dan menyetujui penggunaan sistem AI tertentu.

Kesetaraan dan Inklusi Digital

Masalah yang berkaitan dengan ketidaksetaraan digital telah menarik perhatian institusional, menghasilkan berbagai tanggapan. Beberapa universitas khawatir bahwa beberapa mahasiswa yang memiliki akses ke perangkat lunak AI mungkin memperoleh keuntungan sosial-digital yang tidak adil dibandingkan yang lain (misalnya, Trent), dan yang lain menyerukan lensa kesetaraan atau kritis untuk mengatasi kekhawatiran dinamis ini (misalnya, McMaster, YorkU, OCAD). Misalnya, Abebe dan Amarasinghe dari McMaster dan YorkU menegaskan bahwa teknologi dapat memperbaiki atau memperburuk kesenjangan dalam kesetaraan pendidikan, dan bahwa komunitas universitas harus mempertimbangkan pertanyaan-pertanyaan kritis seperti "siapa yang dapat mengakses teknologi, siapa yang dilayani dan siapa yang tidak dilayani". Mereka selanjutnya menyerukan gerakan yang melampaui model "perwakilan mahasiswa simbolis di komite universitas" dan investasi dalam penelitian yang dipimpin mahasiswa dan proses perencanaan strategis yang berpusat pada mahasiswa.

Untuk memastikan penggunaan AI yang adil, universitas menyadari kebutuhan mendesak akan peningkatan kapasitas untuk literasi atau kompetensi AI, dan beberapa universitas sudah dalam proses mengembangkan sumber daya atau menyediakan pelatihan bagi pengajar dan mahasiswa. Di uWindsor, Baker dan Cormier menunjukkan bahwa pertimbangan kebijakan seharusnya tidak hanya berfokus pada kecurangan mahasiswa, tetapi lebih pada pengembangan pendekatan efektif untuk mempromosikan penggunaan AI yang etis dan literasi kritis. Kantor Integritas Akademik (AIO) di TMU mengiklankan permainan dan lokakarya literasi AI mereka yang akan datang untuk membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan literasi AI. Selain itu, Kelompok Kerja di Carleton menunjukkan bahwa kompetensi AI harus dikembangkan untuk mahasiswa dan pengajar sehingga mereka dapat menguji, memeriksa, dan mengkritik kemampuan alat-alat ini. Lebih lanjut, OCAD membentuk kelompok kerja dengan fokus unik pada pendekatan multibahasa dan anti-rasis terhadap integritas akademik. Pusat Penulisan & Pembelajaran di OCAD berpendapat untuk memusatkan perhatian pada pertanyaan tentang akses dan kesetaraan serta mengembangkan



strategi dan sumber daya pedagogis untuk mendorong pengembangan literasi AI kritis siswa, terutama untuk kelompok yang terpinggirkan.

Dalam kritik ini, Trent menunjukkan bahwa LLM dapat menghasilkan konten yang mengandung ketidakakuratan, kelalaian, atau bias, tergantung pada berbagai faktor (misalnya, kualitas perintah masukan, data yang diakses oleh sistem, dan keberadaan filter yang efektif). Ia juga menunjukkan bahwa sistem ini kurang memiliki kecerdasan emosional dan wawasan manusia yang bernuansa, dan monetisasi beberapa sistem AI menimbulkan potensi hambatan untuk mempromosikan keragaman, kesetaraan, dan inklusi. Untuk mengilustrasikan bagaimana perintah masukan dapat menyebabkan respons chatbot yang bias, uWaterloo melaporkan temuan dari sebuah eksperimen yang mengungkapkan bahwa respons ChatGPT terhadap perintah tertentu melanggengkan posisi ideologis yang sederhana. Karena ChatGPT dapat melanggengkan bias yang melekat pada data pelatihan atau algoritmanya di samping masalah halusinasi, pengguna harus mempertanyakan dan menganalisis bias yang ada dalam konten yang dihasilkan AI, dan memverifikasi kebenaran dan kelengkapan informasi, yang akan membantu mahasiswa menjadi “konsumen teknologi yang kritis”.

Lembaga-lembaga ini secara aktif menyesuaikan strategi administratif dan instruksional mereka untuk mengembangkan atau memupuk literasi AI yang kritis guna menegakkan komitmen HE terhadap kesetaraan pendidikan.

Nilai dan inovasi pendidikan

Berbeda dengan tantangan yang disebutkan di atas, peluang yang terkait dengan ChatGPT terutama dipandang dari segi nilai pendidikan dan praktik inovatifnya. Sementara beberapa universitas masih dalam tahap membayangkan atau mempertimbangkan peluang yang ada, universitas lain telah mengambil langkah lebih awal dalam memanfaatkan potensi besar yang ditawarkan oleh AI generatif dengan berbagai cara, termasuk membentuk komite khusus, kelompok kerja, atau gugus tugas, menyediakan strategi dan sumber daya pengajaran dan pembelajaran (seringkali disajikan bersamaan dengan pembaruan integritas akademik), menyelenggarakan acara (misalnya, rapat departemen, webinar, lokakarya), menawarkan kursus baru, dan mengalokasikan dana untuk inisiatif baru.

Organisasi baru. Beberapa universitas telah membentuk kelompok atau komite khusus untuk fokus pada AI dan mempertimbangkan atau mengintegrasikan mahasiswa sebagai peserta aktif dalam inisiatif ini. Misalnya, Kelompok Penasihat tentang AI yang dikembangkan oleh Brock, telah meluncurkan gugus tugas yang diketuai bersama oleh wakil rektor dan wakil rektor dengan tujuan untuk berkonsultasi dengan fakultas, staf, dan mahasiswa mengenai tantangan dan peluang yang terkandung dalam penggunaan AI generatif. Demikian pula, Kelompok Kerja di Carleton terdiri dari profesor, mahasiswa, pustakawan, dan staf yang berkolaborasi dalam mengeksplorasi potensi penggunaan AI generatif dalam pengajaran dan pembelajaran. Lebih lanjut, U of G bertujuan untuk menggabungkan penggunaan AI dengan keahlian mereka sendiri, sebagaimana tercermin dalam fokus Pusat untuk Memajukan Kecerdasan Buatan yang Bertanggung Jawab dan Etis (CARE-AI): “menerapkan pembelajaran mesin dan AI pada kekuatan U of G, termasuk kesehatan manusia dan hewan, ilmu lingkungan, pertanian, agribisnis, bisnis, asuransi, dan bioekonomi”.



Strategi dan sumber daya. Meskipun sebagian besar universitas sepakat bahwa sistem AI tidak dapat menggantikan manusia, mereka umumnya menyatakan dukungan untuk praktik adaptasi yang bermakna dan inovasi pengajaran terkait AI, seperti yang terlihat dalam berita kampus seperti “Mempersiapkan Mahasiswa Magang untuk Masa Depan yang Didorong AI” dan “ChatGPT: Risiko dan Manfaat AI Generatif di Ruang Kelas”. Penerapan ChatGPT dan AI di Pendidikan Tinggi mencakup bidang pengajaran dan pembelajaran, penelitian, administrasi, dan keterlibatan masyarakat. Beberapa contoh penggunaan AI untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran disebutkan oleh Kelompok Kerja di Carleton: mahasiswa dapat menggunakan AI untuk mengatasi hambatan menulis, terlibat dalam pengkodean kolaboratif, dan mengeksplorasi beragam sudut pandang; Para pengajar dapat memanfaatkan AI untuk membuat rencana pelajaran, mengembangkan rubrik penilaian, menghasilkan contoh karya untuk dikritik, dan merumuskan pertanyaan untuk diskusi kelas. AI generatif bermanfaat untuk pembelajaran bahasa karena dapat memberikan interaksi percakapan dan umpan balik langsung, serta meningkatkan kepercayaan diri pembelajar dalam penggunaan bahasa.

Demikian pula, uWindsor membahas implikasi AI terhadap mahasiswa EAL dalam FAQ mereka yang terus diperbarui, mengingatkan para pengajar bahwa kembali ke penilaian di kelas yang ditulis tangan mungkin dapat mengurangi penggunaan ChatGPT yang tidak tepat di kalangan mahasiswa tetapi gagal mengakomodasi kebutuhan mahasiswa EAL karena “Kembali ke bentuk penilaian yang sangat terbatas pada satu titik waktu akan secara signifikan membatasi kreativitas siswa, dan pendekatan pedagogis yang tersedia bagi para pengajar” (hlm. 8). Selain itu, Kantor Pembelajaran Terbuka (OOL) mereka memiliki bagian khusus yang didedikasikan untuk menantang metode penilaian tradisional dan mengeksplorasi dampak ChatGPT pada pengajaran dan pembelajaran. OOL juga menawarkan lokakarya dan acara untuk mempromosikan pedagogi digital dan sesi konsultasi mingguan untuk dosen dan mahasiswa.

Sebagaimana dikemukakan oleh Baker dan Cormier, institusi perlu mempromosikan pendekatan sistematis – “suatu proses di mana kita dapat mengkonseptualisasikan kemampuan ini, mengidentifikasi cara untuk menanamkan pengembangannya dalam kurikulum, dan merancang kurikulum tersebut bersama-sama dengan fakultas, mahasiswa, dan pemangku kepentingan lainnya” dan proses ini harus dimulai dengan para pengajar memposisikan mahasiswa sebagai pembelajar yang secara alami ingin tahu daripada berasumsi bahwa mereka cenderung curang, dan melibatkan mahasiswa dalam mengembangkan kebijakan kelas bersama. Untuk memperkenalkan AI ke dalam aktivitas dan penilaian, Baker dan Cormier (ibid.) merekomendasikan model Empat A (dikembangkan oleh Universitas Deakin), yang terdiri dari Kesadaran akan teknologi, Pengakuan ketika digunakan, Penilaian harus sesuai dengan tujuan dan tidak dapat dengan mudah dilakukan oleh chatbot, dan Keaslian pembelajaran di seluruh program.

Kursus baru. Kursus-kursus baru juga bermunculan, yang dirancang secara sengaja baik dengan atau tanpa komponen ChatGPT. Misalnya, menurut SooToday.com, Algoma berencana untuk menawarkan kursus menulis baru di Departemen Bahasa Inggris dan Sejarah, yang bertujuan untuk “melupakan ChatGPT” dan memberdayakan mahasiswa untuk menemukan



suara mereka dalam penulisan kreatif. Sebaliknya, Paolo Granata, seorang profesor madya di U of T, menawarkan kursus eksperimental yang diajarkan dengan ChatGPT (Staf Fakultas Seni & Sains, 2023, 10 April). Dinamakan “AI sebagai Ruang Kelas,” kursus seminar tingkat lanjut ini menampilkan versi ChatGPT yang disesuaikan dan dilatih khusus untuk kursus ini dan melibatkan mahasiswa dalam mengeksplorasi secara kritis berbagai topik yang berkaitan dengan AI dan dampaknya yang semakin besar pada berbagai aspek (misalnya, pendidikan, budaya, dan media) masyarakat.

Singkatnya, sebagian besar universitas antusias, atau setidaknya berpikiran terbuka, tentang berbagai peluang pedagogis AI, sambil tetap waspada terhadap tantangan dan risiko terkait dengan mengembangkan kebijakan institusional untuk menjaga integritas akademik dan memastikan penggunaan AI yang etis. Terdapat seruan yang kuat untuk memanfaatkan teknologi AI secara etis, mendorong literasi AI yang kritis, dan memikirkan kembali praktik pendidikan dan penilaian yang melibatkan upaya kolektif dari berbagai pemangku kepentingan dalam komunitas, meskipun suara dan kebutuhan mahasiswa internasional sebagian besar kurang terwakili dalam wacana kebijakan.

5.5 PENDIDIKAN TINGGI YANG INKLUSIF DAN TERINTEGRASI AI

Evolusi AI yang cepat, seperti yang dicontohkan oleh ChatGPT, menghadirkan banyak peluang dan tantangan bagi pendidikan tinggi. Temuan dalam hal ini mengungkapkan sikap yang kontras dari lembaga-lembaga terhadap penggunaan ChatGPT dalam proses pendidikan yang diilhami oleh kreativitas dan inovasi serta dalam *hasil* pendidikan yang diukur melalui penilaian. Pada bagian ini, kami membahas lebih lanjut bagaimana menavigasi tantangan dan peluang ini dan mengakomodasi kebutuhan bahasa mahasiswa internasional di kelas multibahasa yang terintegrasi AI.

Mengatasi tantangan melalui penelitian dan pengawasan etika AI

Seperti yang ditunjukkan dalam tiga tema pertama di atas, universitas terus menjunjung tinggi nilai-nilai inti tradisional integritas akademik dan membatasi penggunaan ChatGPT yang tidak sah dalam konten yang dinilai. Karena sifat baru dan berkembangnya peran AI dalam pendidikan tinggi, para pengajar biasanya didorong untuk mengeksplorasi AI untuk tujuan pedagogis secara eksklusif, dan tidak hanya mengandalkan alat deteksi AI untuk menentukan pelanggaran akademik. Meskipun transparansi dan keamanan penggunaan AI dalam skala yang lebih besar membutuhkan lebih banyak penelitian, evaluasi, dan validasi, banyak institusi menyadari potensi AI untuk meningkatkan atau mengurangi kesenjangan pendidikan di antara mahasiswa dari berbagai latar belakang sosial ekonomi, sehingga menyerukan upaya lebih lanjut untuk mengembangkan literasi AI kritis mahasiswa (dan pengajar), dan pada akhirnya, mendesain ulang kurikulum dan penilaian yang terintegrasi dengan AI, daripada memberlakukan larangan menyeluruh terhadap penggunaan AI. Untuk melakukan ini, universitas menyadari pentingnya dan urgensi partisipasi aktif dan kolaborasi di antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk mahasiswa.

Hal ini sebagian besar konsisten dengan literatur terkini seperti yang telah ditinjau sebelumnya. Namun, perhatian yang diberikan oleh universitas-universitas ini terhadap isu



pemikiran ulang atau pendefinisian ulang standar integritas akademik dan prinsip-prinsip etika pada tingkat epistemologis dan ontologis di era AI jauh lebih sedikit. Hal ini mungkin disebabkan oleh ketidakjelasan pada tahap penelitian saat ini yang menghasilkan beragam pendapat mengenai masalah ini.

Menurut pendapat kami, salah satu jalan utama untuk mengatasi tantangan ini adalah melalui penelitian dan pengawasan etika AI. Beberapa konsep yang muncul dari ranah pengembangan AI yang aman berguna dalam hal ini. Pertama, konsep "AI Konstitusional" melibatkan pendekatan peningkatan diri, di mana sebuah AI mengawasi AI lain berdasarkan seperangkat aturan yang telah ditentukan sebelumnya, tanpa bergantung pada label manusia untuk mengidentifikasi keluaran yang berbahaya. Teknik dinamis ini, yang menggabungkan pembelajaran terawasi (SL) dan pembelajaran penguatan (RL), bertujuan untuk menghasilkan AI yang tidak berbahaya yang berinteraksi secara bertanggung jawab dengan pertanyaan yang berpotensi berbahaya dengan memberikan keberatan yang memperjelas.

Selanjutnya, kita perlu menekankan pada "pengawasan yang terukur", yang berarti mengawasi sistem AI yang mungkin melampaui kemampuan manusia, meskipun kita belum memiliki AI yang benar-benar melampaui manusia dalam segala hal. Bowman et al. mengusulkan desain eksperimental di mana peserta manusia berkolaborasi dengan asisten dialog AI dan hasil penelitian menunjukkan bahwa manusia, bahkan ketika berinteraksi dengan AI yang agak tidak dapat diandalkan, mengungguli upaya independen mereka dan kemampuan mandiri AI.

Selain itu, keamanan AI dapat ditingkatkan melalui "red teaming," di mana para ahli berupaya mengeksploitasi model AI untuk mengidentifikasi kerentanan. Misalnya, Ganguli dan rekan-rekan. melakukan upaya tersebut untuk memeriksa berbagai ukuran dan jenis model dan menemukan bahwa model yang dilatih dengan pembelajaran penguatan dari umpan balik manusia (RLHF) menjadi semakin tahan terhadap red teaming seiring dengan peningkatan skalanya.

Terakhir, aspek penting dari etika AI adalah kemampuan untuk mengevaluasi diri sendiri. Kadavath dan rekan-rekan. menyelidiki apakah model bahasa dapat menilai keakuratan pernyataan mereka sendiri dan mengukur kompetensi mereka dalam menjawab pertanyaan. Dengan beralih dari pertanyaan pilihan ganda ke pertanyaan terbuka, pembahasan mereka menemukan bahwa model yang lebih besar, ketika diformat dengan benar, menunjukkan evaluasi diri yang andal. Pengamatan ini menjanjikan untuk pengembangan model AI yang lebih jujur di masa depan.

Meningkatkan peluang dengan memahami dan melibatkan AI sebagai mitra yang bertindak.

Terlepas dari berbagai tantangan yang dibahas, berbagai peluang pendidikan terungkap dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Seperti yang dikemukakan Eaton, keluaran hibrida manusia-AI menjadi norma baru di era pascaplagiarisme di mana definisi tradisional plagiarisme tidak lagi berlaku dan di mana kehidupan sehari-hari manusia terjalin dengan berbagai aplikasi AI. Untuk menyesuaikan kebijakan dan praktik pendidikan dengan realitas baru, universitas mengalokasikan sumber daya untuk mendukung organisasi, penelitian, layanan dukungan, dan kursus baru yang berfokus pada AI. Sejauh pembahasan ini



berkaitan, inisiatif yang paling menonjol adalah kursus seminar Profesor Granata "AI sebagai Ruang Kelas" di U of T yang dikembangkan di sekitar ChatGPT yang dibuat khusus dan memungkinkan mahasiswa untuk menganalisis secara kritis dampak AI di berbagai aspek masyarakat. Integrasi inovatif AI ke dalam kursus ini menunjukkan bagaimana LLM dapat disesuaikan untuk aplikasi spesifik dan dimanfaatkan untuk menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang AI dan memeriksa dampak sosialnya dari berbagai perspektif yang kritis. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, Hotson juga menunjukkan manuver kreatif, yaitu, meluncurkan dukungan penulisan khusus disiplin dengan melatih ChatGPT melalui petunjuk yang disesuaikan. Inovasi perintis ini berpotensi untuk melepaskan kekuatan transformatif teknologi AI, beralih dari persepsi bahwa AI hanyalah suplemen instruksional menjadi lingkungan dan agen pembelajaran yang komprehensif dan adaptif.

Inovasi pendidikan yang melibatkan AI membutuhkan kolaborasi interdisipliner dan transdisipliner antara pakar teknologi dan profesor serta mahasiswa dari berbagai bidang. Proses pelatihan AI khusus untuk aplikasi spesifik seringkali bergantung pada teknik seperti fine-tuning, prefix-tuning, dan in-context learning. Kale dan Rastogi membahas manfaat strategi "pra-pelatihan + penyempurnaan" untuk tugas data-ke-teks, yang terbukti melampaui teknik pra-pelatihan lainnya baik dalam kinerja maupun generalisasi. Li dan Liang mengusulkan "penyetelan awalan" sebagai alternatif yang lebih efisien sumber daya daripada penyempurnaan. Dalam pendekatan ini, hanya sebagian kecil parameter model yang disesuaikan, namun mencapai kinerja yang sebanding atau bahkan lebih baik dalam pengaturan tertentu. Untuk meningkatkan kemampuan penalaran sistem AI, Wei dan rekan-rekan. memperkenalkan "pemberian petunjuk rantai pemikiran." Dengan memberikan serangkaian langkah penalaran ke model, metode ini secara drastis meningkatkan kinerjanya pada tugas-tugas kompleks. Hasilnya menunjukkan bahwa bahkan metode sederhana pun dapat memungkinkan kemampuan penalaran tingkat lanjut dalam LLM.

Berdasarkan hal ini, Wang dan rekan-rekan. mengusulkan strategi dekoding baru – konsistensi diri – untuk lebih meningkatkan kinerja pemberian petunjuk rantai pemikiran. Dengan mengevaluasi berbagai jalur penalaran dan memilih jawaban yang paling konsisten, metode ini mencapai peningkatan yang luar biasa dalam berbagai tolok ukur penalaran. Namun, kolaborasi semacam itu perlu dimulai dengan pergeseran transformatif dalam perspektif kita, dari melihat ChatGPT atau AI sebagai alat instrumental (pandangan Antroposen) menjadi melihatnya sebagai mitra yang memiliki peran aktif, meskipun manusia masih dianggap sepenuhnya bertanggung jawab atas hasilnya. Posisi pasca-manusia ini sangat penting untuk memperluas visi kita dan merangsang imajinasi kita saat kita terlibat dan berkolaborasi dengan agen AI dalam berbagai aktivitas yang sarat dengan interaksi timbal balik antara manusia dan non-manusia (misalnya, material, mesin, aplikasi AI) dalam ekologi digital kita.

AI dalam Transformasi Ruang Kelas Multibahasa masa depan

Yang penting, temuan kami menyoroti "titik buta" dalam wacana kebijakan institusional: kebutuhan bahasa mahasiswa internasional multibahasa. Meskipun wawasan dan pengalaman mahasiswa umumnya dihargai dalam kebijakan dan pedoman, suara dan



kebutuhan mahasiswa internasional sebagian besar tetap tidak terlihat atau terpinggirkan. UWindsor dan Carleton U adalah dua pengecualian yang secara singkat menarik perhatian pada mahasiswa internasional. Misalnya, Kelompok Kerja di Carleton merujuk pada artikel Cai untuk mengeksplorasi implikasi ChatGPT sebagai alat pembelajaran bahasa di antara potensi penggunaan lainnya. Namun, di antara beberapa institusi yang menyebutkan mahasiswa multibahasa atau EAL dalam kebijakan mereka, sebagian besar dalam konteks deteksi AI (di mana instruktur diberi tahu tentang bias terhadap kelompok tertentu ini) daripada mengeksplorasi potensi nilai pedagogis bagi mereka.

Gambaran sekilas tentang kebutuhan bahasa dan sosiobudaya mahasiswa internasional dapat ditemukan dalam pembahasan metode campuran Chen yang memberikan potret mahasiswa internasional "rata-rata" yang terdaftar dalam program EAP di pendidikan tinggi Kanada. Sayangnya, meskipun universitas-universitas Kanada mengklaim menganut etos "internasional", retorika tersebut tidak selalu diterjemahkan ke dalam realitas sistem pendidikan yang didominasi oleh wacana monoglosik. Sampai batas tertentu, beragam bahasa mahasiswa lebih dieksploitasi untuk berkontribusi pada demografi multibahasa atau pencitraan institusi daripada dihargai dan diintegrasikan ke dalam struktur pendidikan. Dengan membingkai ulang kebijakan bahasa akademik dari lensa plurilingual, Chen membayangkan ruang kelas yang terinspirasi oleh plurilingualisme yang lebih mendukung kebutuhan mahasiswa internasional dan berkontribusi pada pendidikan yang lebih inklusif dan adil. Di sini kami lebih lanjut menyerukan penataan ulang pendidikan tinggi yang tidak hanya terinspirasi oleh multibahasa tetapi juga diperkaya dengan interaksi manusia-teknologi: Bagaimana universitas dapat secara strategis memanfaatkan model bahasa AI untuk lebih mendukung kebutuhan bahasa mahasiswa internasional dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan menarik?

Sebagai permulaan, AI percakapan seperti ChatGPT dapat menyediakan ruang yang mudah diakses, interaktif, dan aman bagi mahasiswa untuk memaknai sesuatu dengan cara yang menegaskan identitas multibahasa mereka dan bersinergi dengan cara mereka yang luwes dan kreatif dalam menggunakan bahasa yang seringkali terpinggirkan oleh kebijakan bahasa kelas hanya dalam bahasa Inggris di universitas-universitas berbahasa Inggris. Sebagai pendatang baru di Kanada, mahasiswa internasional mungkin kekurangan kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan bahasa di luar kelas. Dengan kemampuan percakapan yang mirip manusia, ChatGPT dapat bertindak sebagai mitra bahasa multibahasa untuk terlibat dalam dialog. Ia dapat menyediakan terjemahan waktu nyata jika diperlukan dan mengadakan percakapan yang memanfaatkan kontinum bahasa yang luwes (dari menggunakan bahasa tertentu secara eksklusif hingga peralihan dan pencampuran bahasa yang luwes). AI juga dapat memodifikasi bahasa yang digunakan agar sesuai dengan tingkat kemampuan bahasa dan kecepatan belajar individu, yang akan membuat interaksi antar-orang menjadi kurang menegangkan atau menimbulkan kecemasan bagi sebagian besar pengguna bahasa dibandingkan interaksi antar-manusia.

Aplikasi AI yang dilengkapi dengan basis data budaya bahkan dapat menjadi kompas budaya dan membantu mahasiswa memahami kebiasaan, etiket, dan norma sosial setempat.



Dengan memberikan wawasan tentang nuansa budaya, agen AI dapat menjadi mediator bahasa atau budaya yang efektif, memfasilitasi interaksi sosial dan interaksi antar-orang yang lebih lancar ketika diperlukan untuk membangun dan menegosiasikan makna bersama, sehingga berkontribusi pada pengembangan PPC (Perceived Personal Communication) siswa.

Selain itu, ChatGPT dapat memberikan bantuan yang dipersonalisasi untuk pembelajaran konten dalam bahasa kedua (L2). Dengan resolusi pertanyaan sesuai permintaan dari AI, mahasiswa dapat mengajukan pertanyaan kepada chatbot dan menerima klarifikasi tentang materi pelajaran secara langsung, seperti memiliki seluruh laboratorium bahasa di ujung jari mereka. Analisis prediktif AI dapat lebih meningkatkan pengalaman belajar siswa. Dengan mengidentifikasi dan menyoroti area yang perlu dikembangkan, tutor AI virtual dapat mengarahkan mahasiswa ke area yang membutuhkan fokus tambahan, sehingga memperlancar perjalanan akademis mereka. Terakhir, dan yang terpenting, AI berpotensi merevolusi penilaian, mengubahnya menjadi komponen pendidikan yang lebih berpusat pada siswa, mendalam, dan bermakna yang mendorong kemandirian pembelajar dan memberikan umpan balik langsung dan berkelanjutan. Agen AI virtual dapat secara signifikan menyederhanakan proses bagi instruktur atau mahasiswa untuk membuat kuis untuk penilaian diri. Kuis ini dapat dicoba beberapa kali tanpa takut gagal, dengan mahasiswa segera menerima koreksi, penjelasan, latihan lanjutan yang disesuaikan, dan rekomendasi untuk sumber daya tambahan. Semua manfaat ini selaras dengan prinsip-prinsip multibahasa dan mediasi, mendukung kebutuhan kognitif, afektif, dan sosiobudaya mahasiswa multibahasa, serta akan berkontribusi pada keterlibatan mahasiswa yang lebih mendalam dalam proses pembelajaran.

5.6 KESIMPULAN

Bidang pendidikan berada di ambang revolusi dengan hadirnya AI. Bab ini mengkaji tantangan dan peluang seperti yang ditunjukkan dalam kebijakan dan pedoman ChatGPT/AI di Perguruan Tinggi Ontario dan membahas titik buta kritis dalam kebijakan yang muncul dengan menyoroti implikasi ChatGPT bagi mahasiswa internasional multibahasa. Kami telah menyarankan agar ChatGPT menjadi sekutu utama dalam perjalanan belajar mahasiswa multibahasa dan membayangkan masa depan pendidikan di mana potensi AI meluas untuk berkontribusi pada pendekatan pembelajaran yang lebih holistik yang sangat individual dan termediasi, dan penilaian yang memanfaatkan interaksi digital yang berkelanjutan untuk wawasan dan umpan balik yang komprehensif tentang kemajuan pembelajaran.

Namun, mengintegrasikan AI ke dalam pendidikan bukanlah tanpa tantangan. Mengakui peran AI dan mempromosikan ruang kelas yang diintegrasikan dengan AI sama sekali tidak boleh mengarah pada kesimpulan bahwa AI dapat atau harus menggantikan manusia. Memang, mungkin ada penurunan permintaan untuk tutor manusia atau kelas bahasa. Namun, interaksi manusia memberikan dukungan emosional, bimbingan, dan pemahaman yang mendalam yang tak ternilai harganya, yang mungkin tidak dapat direplikasi sepenuhnya oleh sistem berbasis AI semata.



Selain itu, memastikan keakuratan, netralitas, dan transparansi etis data yang dihasilkan AI sangat penting, terutama ketika membimbing mahasiswa melalui kompleksitas budaya. Saat kita menuju lanskap akademik yang lebih terintegrasi dengan AI, sangat penting untuk menempuh jalan ini dengan perpaduan yang bijaksana antara antusiasme dan kehati-hatian, memastikan fokus tetap pada pengembangan holistik dan pertimbangan etis.

Lampiran 1 Universitas Negeri Ontario dan Hasil Pencarian ChatGPT

	<i>Universitas (Nama Singkat)</i>	<i>Situs Web</i>	<i>Hasil Pencarian (per 3 Oktober 2023)</i>
1	Algoma University (Algoma)	www.algomau.ca	0
2	Brock University (Brock)	www.brocku.ca	199
3	Carleton University (CU)	www.carleton.ca	233
4	Lakehead University (Lakehead)	www.lakeheadu.ca	113
5	Laurentian University (LU)	www.laurentian.ca	0
6	McMaster University (McMaster)	www.mcmaster.ca	185
7	Nipissing University (Nipissing)	www.nipissingu.ca	10
8	Northern Ontario School of Medicine (NOSM) University	www.nosm.ca	0
9	OCAD University (OCAD)	www.ocadu.ca	6
10	Ontario Tech University (OTU)	www.ontariotechu.ca	183
11	Queen's University (Queen's)	www.queensu.ca	3
12	Royal Military College (RMC)	www.rmc.ca	0
13	Toronto Metropolitan University (TMU)	www.torontomu.ca	72
14	Trent University (Trent)	www.trentu.ca	150
15	University of Guelph (U of G)	www.uoguelph.ca	56
16	Université de Hearst (Hearst)	www.uhearth.ca	0
17	Université de l'Ontario français (UOF)	www.uontario.ca	0
18	University of Ottawa (uOttawa)	www.uottawa.ca	226
19	University of Toronto (U of T)	www.utoronto.ca	174
20	University of Waterloo (uWaterloo)	www.uwaterloo.ca	822
21	University of Windsor (uWindsor)	www.uwindsor.ca	375
22	Western University (Western)	www.westernu.ca	1210
23	Wilfrid Laurier University (Laurier)	www.wlu.ca	15
24	York University (YU)	www.yorku.ca	217



BAB 6

PRAKTIK WAWANCARA BAHASA INGGRIS BERBASIS LLM

6.1 PENDAHULUAN

Bagi pembelajar bahasa, pentingnya kemampuan berbicara dalam bahasa sasaran melampaui komunikasi sehari-hari. Hal ini dapat memfasilitasi pemerolehan bahasa dan berkontribusi pada pengembangan akademis dan profesional bagi banyak pembelajar bahasa kedua. Teori dan penelitian pemerolehan bahasa kedua (L2) menunjukkan bahwa untuk mengembangkan keterampilan berbicara yang seimbang, pembelajar perlu menyadari dan memperoleh berbagai pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk produksi ucapan yang sukses.

Pada saat yang sama, mereka perlu memiliki banyak kesempatan untuk berlatih menggunakan pengetahuan dan keterampilan ini untuk menghasilkan berbagai jenis wacana lisan dan pada akhirnya mengembangkan kefasihan dan otomatisasi. Seiring dengan perkembangan pedagogi untuk pengembangan kemampuan berbicara bahasa kedua (L2), program dan aktivitas pembelajaran bahasa berbantuan komputer (CALL) telah memainkan peran yang semakin signifikan dalam membentuk bagaimana pengembangan kemampuan berbicara L2 dapat difasilitasi dan ditingkatkan, mulai dari berbagai jenis tutorial CALL yang menargetkan pengetahuan dan keterampilan linguistik tertentu, hingga berbagai mode komunikasi yang dimediasi komputer (CMC) yang berfokus pada pengembangan kompetensi komunikatif L2.

Secara khusus, pembelajaran bahasa telah memperoleh manfaat dari penelitian dan pengembangan kecerdasan buatan (AI) selama beberapa dekade. Misalnya, permainan serius berbantuan AI (yaitu, permainan yang dirancang terutama untuk tujuan tertentu selain untuk hiburan), pembuatan pertanyaan otomatis, dan asisten virtual serta mitra percakapan yang didukung AI semuanya telah muncul sebagai alat yang efisien untuk pembelajaran bahasa. Yang sangat penting adalah peningkatan penggunaan sistem dialog otonom yang didukung AI seperti chatbot, yang digunakan untuk praktik percakapan sehari-hari, melakukan penilaian dan memberikan umpan balik, dan sebagai asisten dalam membimbing tugas pemahaman bacaan. Pembahasan-pembahasan ini telah menunjukkan sejumlah kemampuan unik teknologi bertenaga AI untuk pembelajaran bahasa, seperti (1) memperdalam keterlibatan pengguna melalui scaffolding, (2) meningkatkan produktivitas Dosen dan tutor, dan (3) meningkatkan kehadiran sosial dan motivasi.

Meskipun demikian, solusi AI tradisional dan keterbatasan teknologinya telah menghambat potensinya dalam mendukung pedagogi L2, terutama untuk mengembangkan keterampilan berbicara dan komunikatif, yaitu kurangnya pemahaman kontekstual dalam percakapan, ketidakmampuannya dalam mempertahankan dialog secara koheren dari waktu ke waktu, ketidakmampuannya untuk menghasilkan bahasa afektif, dan outputnya yang tidak konsisten mengingat beragam input. Kemajuan terbaru dalam AI generatif, khususnya Large Language Models (LLM), telah menghadirkan potensi yang menjanjikan untuk mengurangi



keterbatasan ini dan mendorong pertumbuhan kemahiran L2 dengan kapasitasnya dalam memfasilitasi percakapan alami dan pemahaman kontekstual dialog.

Dalam bab ini, kami menyajikan pengembangan dan evaluasi aplikasi berbasis LLM yang dirancang untuk memfasilitasi praktik keterampilan berbicara pembelajar bahasa Inggris. Secara spesifik, dengan memanfaatkan kemampuan model Generative Pretrained Transformer (GPT) 3.5, aplikasi ini bertujuan untuk membimbing para pembelajar bahasa Inggris tingkat pascasarjana dalam proses wawancara terstruktur yang mensimulasikan ACTFL Oral Proficiency Interview (OPI) untuk membantu mereka mempersiapkan diri menghadapi ujian.

6.2 SISTEM CALL BERBASIS DIALOG

Pada bagian ini, kita membahas literatur yang relevan tentang peran CALL dalam mengembangkan kemampuan berbicara L2 dengan fokus khusus pada sistem CALL berbasis dialog, perkembangan AI untuk pembelajaran bahasa, dan bagaimana hal tersebut telah memengaruhi proyek saat ini.

Pengembangan Keterampilan Berbicara L2

Pertumbuhan kemampuan setiap pembelajar mengalami perubahan dinamis dari waktu ke waktu dan konteks yang melibatkan munculnya kompleksitas leksikal dan morfologis, akurasi, dan kefasihan dalam bahasa pembelajar secara berkelanjutan. Berbicara, khususnya, adalah keterampilan yang berada di bawah tekanan waktu. Pembelajar L2 perlu memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk berbicara, dan mampu menggunakannya dengan lancar dan akurat dalam batasan waktu.

Salah satu cara untuk menjelaskan mekanisme pengembangan keterampilan berbicara L2 disediakan oleh teori akuisisi keterampilan. Menurut teori ini, untuk mempelajari keterampilan kognitif, pembelajar awalnya akan memperoleh pengetahuan tentang keterampilan ini (pengetahuan deklaratif). Bagi pembelajar L2, jenis pengetahuan yang dibutuhkan meliputi pengetahuan leksikal dan gramatikal, pengetahuan wacana, pengetahuan sosiolinguistik, dan pengetahuan strategis yang mencakup strategi komunikasi verbal dan nonverbal serta strategi interaksional. Setelah perolehan pengetahuan yang diperlukan, terdapat tahap proseduralisasi yang mengubah pengetahuan deklaratif menjadi pengetahuan prosedural, di mana pembelajar menggunakan pengetahuan tersebut untuk menghasilkan berbagai jenis wacana lisan L2 sesuai dengan kebutuhan komunikatif yang berbeda. Tahap terakhir dalam pemerolehan keterampilan adalah otomatisasi, yang melibatkan pengulangan proses yang dibutuhkan untuk berbicara melalui latihan hingga produksi lisan menjadi lancar dan akurat. Meskipun otomatisasi mungkin menjadi tujuan utama bagi banyak pembelajar bahasa kedua (L2), hal itu membutuhkan banyak latihan, pemantauan diri, bimbingan, dan dukungan untuk mencapainya.

Terlepas dari pengembangan kemampuan berbicara L2 sebagai bagian integral dalam kelas bahasa kedua saat ini, keterbatasan waktu dan sumber daya untuk latihan dan umpan balik di kelas L2 menimbulkan tantangan bagi pembelajar untuk mencapai tahap otomatisasi tinggi dalam pengembangan kemampuan berbicara L2 mereka. Untuk mengatasi tantangan ini, program dan aktivitas CALL (Computer-Assisted Language Learning) telah memainkan



peran penting dalam memfasilitasi praktik dan interaksi di dalam dan di luar kelas, pembangunan pengetahuan dan keterampilan, serta pemantauan dan penilaian diri.

CALL dan Pengembangan Kemampuan Berbicara L2

Pembelajaran bahasa berbantuan komputer (CALL) merujuk pada semua jenis teknologi berbasis komputer untuk mempelajari dan mengajarkan bahasa, termasuk aplikasi pada komputer dan/atau perangkat seluler, serta sumber daya daring dan digital. Seiring dengan kemajuan teori, pedagogi, dan teknologi, CALL telah mengalami pertumbuhan yang luar biasa dalam cakupan dan kecanggihan dalam mendukung proses pembelajaran bahasa. Secara khusus, para peneliti dan praktisi telah mengembangkan sistem yang memungkinkan mahasiswa untuk terlibat dalam interaksi percakapan yang bermakna dengan komputer untuk meningkatkan kemampuan L2. Interaksi ini dapat berupa CMC, di mana pembelajar berkomunikasi dengan penutur L1 atau penutur yang lebih mahir dari bahasa target, atau melalui sistem otonom di mana komputer adalah penuturnya. Sistem tersebut telah mengadopsi berbagai pendekatan teoretis dan dinamai dengan berbagai cara, termasuk chatbot, agen percakapan, dan sistem dialog, yang semuanya dapat dianggap sebagai sistem CALL berbasis dialog.

Meskipun sistem CALL berbasis dialog secara umum telah terbukti meningkatkan motivasi dan keterlibatan pembelajar bahasa kedua, menumbuhkan pengetahuan kosakata dan tata bahasa, serta mendorong pembelajaran mandiri, berbicara, terutama ketika mempertimbangkan dimensi sosial dari kompetensi komunikatif, dianggap sebagai satu-satunya keterampilan bahasa yang paling sulit untuk diajarkan atau dipelajari dengan teknologi. Salah satu alasannya, sementara CMC memberikan interaksi sosial kehidupan nyata dengan menghubungkan pembelajar dengan lawan bicara manusia lainnya, memiliki akses reguler ke kesempatan praktik dengan umpan balik dan dukungan berkualitas baik di dalam maupun di luar kelas dapat menjadi tantangan. Tingkat keterlibatan dan mediasi Dosen yang dibutuhkan untuk pengalaman CMC yang sukses mungkin juga berkontribusi pada keyakinan Dosen bahwa aktivitas untuk pengembangan berbicara bahasa kedua adalah domain eksklusif kelas.

Lebih lanjut, aplikasi CALL saat ini yang mendukung praktik berbicara mandiri menggunakan teknologi ucapan masih kurang dalam mendukung komunikasi manusia yang efektif dalam hal mempertahankan interaksi alami dan peka terhadap pragmatik. Hal ini tidak mengherankan mengingat percakapan adalah peristiwa sosial dan kolaboratif di mana para pembicara yang terlibat berinteraksi berdasarkan intersubjektivitas dan saling pengertian yang telah terbentuk. Kemajuan terbaru dalam AI, terutama AI generatif seperti LLM, secara substansial meningkatkan kemampuan CALL berbasis dialog dalam mendukung interaksi percakapan dan memberikan umpan balik personal secara real-time. Bagian selanjutnya akan membahas lebih dalam perkembangan AI untuk pembelajaran bahasa.

6.3 AI UNTUK PEMBELAJARAN BAHASA

Penelitian dan pengembangan AI dalam Pendidikan (AIED) telah mencoba untuk memodelkan tutor manusia, yang dianggap sebagai standar emas untuk memberikan



pengalaman belajar yang efisien dalam tugas-tugas spesifik domain untuk mendukung perkembangan siswa. Namun, model ini gagal untuk membahas teori dan praktik pendidikan yang lebih baru, seperti keterampilan abad ke-21 yang berkonsentrasi pada perolehan keterampilan dan kompetensi yang lebih umum yang menggabungkan praktik otentik. Kebutuhan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang lebih alami dan untuk memberikan mahasiswa pengalaman belajar yang lebih personal dan agensi telah menghasilkan teknologi yang mendukung pembelajaran di lingkungan yang beragam dan sistem yang mampu menangkap dinamika pembelajar dan yang memberikan umpan balik tepat waktu kepada mahasiswa dan instruktur.

Yang menarik perhatian adalah penggunaan dan adopsi chatbot cerdas dalam pembelajaran bahasa dan pedagogi bahasa dalam beberapa dekade terakhir. Para pendidik bahasa telah menggunakan chatbot untuk melibatkan mahasiswa dalam percakapan dalam bahasa target, untuk memberikan latihan bahasa tepat waktu dalam skenario realistis, untuk menyajikan pengetahuan penting dan memberikan klarifikasi melalui tanya jawab, untuk merangsang minat pembelajar dan mendukung pertumbuhan secara keseluruhan, untuk mengembangkan keterampilan pemahaman, dan untuk merekomendasikan jalur dan materi pembelajaran. Meskipun chatbot menyediakan dukungan pembelajaran bahasa kapan saja dan di mana saja serta mampu melibatkan siswa, penilaian kritis telah menyoroti keterbatasannya: efek kebaruan, atau penurunan keterlibatan mahasiswa dari waktu ke waktu, peningkatan mahasiswa dalam jangka pendek, dan keterbatasannya dalam pemahaman dan penguasaan bahasa, terutama dalam dialog.

Pembuatan pertanyaan otomatis adalah area lain dalam AI yang telah dimanfaatkan dalam pengaturan pembelajaran bahasa. Tinjauan sistematis telah menemukan bahwa pertanyaan wh-faktual sederhana dan pertanyaan isian kosong termasuk yang paling sering digunakan, sementara pertanyaan pilihan ganda atau pertanyaan cloze lebih jarang digunakan. Metode untuk pembuatan pertanyaan dan kuis otomatis secara tradisional bergantung pada konten dari sumber daya daring seperti jejaring sosial dan situs tanya jawab, dan materi pembelajaran yang ada serta artikel berita. Meskipun pertanyaan dan kuis menyediakan alat penilaian yang berharga dalam pembelajaran bahasa, konten yang dihasilkan dengan model AI kurang dalam kelancaran bahasa, kealamian, dan kohesi, sebagian besar karena keterbatasan teknis algoritma dan model pemrosesan bahasa alami (NLP).

Perkembangan terkini dalam AI generatif, lebih khusus lagi dalam LLM telah menunjukkan kemampuan yang mengesankan dalam tugas-tugas umum seperti pembuatan pertanyaan dan respons, penalaran akal sehat, pembuatan dialog, dan peringkasan teks. Model GPT khususnya, yang mendukung ChatGPT, dengan penggunaan instruksi yang mengikuti umpan balik manusia sebagai prosedur pelatihan telah membawa kemampuan pembuatan bahasa lebih dekat ke keluaran manusia, memberikan peluang baru yang potensial dalam aplikasi pembelajaran dan pengajaran bahasa dengan tantangan masing-masing. Lebih spesifik lagi, model bahasa pra-terlatih berukuran besar telah menunjukkan peningkatan dalam pembangkitan bahasa untuk dialog dan kemampuan untuk menghasilkan bahasa yang lebih alami untuk pembangkitan pertanyaan otomatis serta memiliki kemampuan umum



untuk bernalar dengan bahasa dan memahami konteks. Peningkatan ini tidak boleh meremehkan kapasitas LLM untuk menghasilkan keluaran yang salah berdasarkan masukan teks atau menghasilkan halusinasi (pernyataan yang tidak akurat secara faktual atau pembangkitan bahasa yang tidak masuk akal), yang dalam konteks pembelajaran dapat memiliki efek negatif yang signifikan pada pembelajar.

Untuk mengurangi keluaran yang tidak diinginkan, instruksi yang diberikan kepada AI perlu dioptimalkan agar model dapat menghasilkan generasi yang sesuai untuk tugas tersebut. Meskipun beberapa penilaian awal telah dilakukan untuk mengatasi masalah dan keterbatasan LLM dalam pendidikan umum dan pembelajaran bahasa, evaluasi yang lebih mendalam untuk tugas dan skenario pembelajaran spesifik diperlukan untuk memahami keuntungan dan kerugian yang dibawa model-model ini bagi peserta didik dan instruktur.

Untuk mengatasi kesenjangan ini, kami menyajikan pembahasan kasus konkret, yaitu aplikasi untuk menyediakan praktik OPI yang difasilitasi AI, untuk memahami kemampuan LLM dan penggunaannya dalam konteks pembelajaran bahasa. Model wawancara dikonseptualisasikan berdasarkan ACTFL OPI dan diimplementasikan menggunakan model GPT 3.5 oleh OpenAI API. Aplikasi ini adalah pewawancara AI yang dapat membimbing peserta didik bahasa melalui praktik wawancara lisan dengan pertanyaan yang dihasilkan berdasarkan serangkaian instruksi (petunjuk). Sebagai upaya awal untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan LLM (Learning Language Models) untuk praktik wawancara lisan melalui penggunaan aplikasi berbasis GPT (General Processing Theory), pertanyaan penelitian berikut diajukan:

RQ1: Sejauh mana kemampuan model GPT dapat diterapkan untuk mensimulasikan praktik OPI (Oral Interviewing Inventory) dalam konteks L2 (Language-based Language Theory)?

RQ2: Sejauh mana model GPT dapat secara efektif memandu praktik OPI dengan teknik bahasa dan elisitasi yang selaras dengan tingkat kemahiran yang ditentukan?

Desain Aplikasi

Desain aplikasi ini didasarkan pada OPI (Oral Interviewing Inventory) ACTFL (American Councils on the Teaching of Foreign Languages). Pertama, kami menyajikan gambaran singkat tentang OPI dan bagaimana ruang lingkup dan strukturnya telah memengaruhi konseptualisasi aplikasi ini. Kemudian, kami memberikan detail tentang desain aplikasi dalam kaitannya dengan struktur dan fase OPI.

6.4 ACTFL OPI

OPI adalah tes yang ditawarkan oleh American Council on the Teaching of Foreign Languages (ACTFL), sebuah organisasi keanggotaan nasional para profesional bahasa asing. ACTFL OPI “menggunakan prosedur standar untuk penilaian global kemampuan berbicara fungsional, yaitu, mengukur produksi bahasa secara holistik dengan menentukan pola kekuatan dan kelemahan”. Meskipun tidak tanpa kritik dari para peneliti yang mempertanyakan validitasnya dalam mengukur kemahiran, di Amerika Serikat, OPI adalah salah satu alat penilaian yang paling banyak digunakan untuk menilai kemahiran berbicara oleh lembaga pemerintah, lembaga non-pemerintah, lembaga akademik, dan perusahaan swasta.



Untuk mengikuti OPI, peserta ujian berbicara tatap muka atau melalui telepon dengan satu atau dua penguji terlatih tentang berbagai topik selama 10–30 menit. Sampel ucapan yang diperoleh kemudian dinilai menurut Pedoman Kemahiran Berbicara ACTFL – Speaking¹ pada skala mulai dari 0 (Pemula Rendah: tidak memiliki kemampuan fungsional yang nyata) hingga 5 (Unggul: setara dengan penutur asli yang terdidik dan fasih). Ada empat fase wajib OPI: (1) *pemanasan*, yang bertujuan untuk memberikan penguji indikasi awal tentang tingkat kemampuan lisan peserta ujian, (2) *pengecekan* tingkat, di mana penguji mencoba mengidentifikasi tingkat kemampuan lisan peserta ujian yang paling tinggi dan berkelanjutan (yaitu, batas bawah kemampuan), (3) *penyelidikan*, di mana penguji terus menggali keluaran dengan meningkatkan tingkat wawancara ke tingkat kemampuan yang lebih tinggi berikutnya untuk memutuskan kapan peserta ujian tidak lagi dapat mempertahankan kinerja fungsional (yaitu, batas atas kemampuan), dan (4) *penutupan*, di mana penguji mengembalikan percakapan ke tingkat yang nyaman dan mengakhiri tes dengan catatan positif.

Untuk mendapatkan sampel yang dapat dinilai, penguji OPI harus menggunakan berbagai teknik penggalian untuk memastikan bahwa persyaratan umum dan spesifik tingkat telah dipenuhi pada akhir tes. Berdasarkan Pedoman, setiap tingkat kemahiran diberi serangkaian tugas dan fungsi, yang dikaitkan dengan jenis pertanyaan spesifik yang melayani tujuan berbeda. Jenis pertanyaan dapat mencakup pertanyaan ya/tidak, pertanyaan pilihan, pertanyaan fakta dan informasi, pertanyaan hipotetis, pertanyaan opini yang didukung, dan permintaan sopan, dan lain-lain. Jenis pertanyaan umum lainnya adalah bermain peran, di mana penguji dan peserta ujian mengambil peran yang berbeda. Setiap tingkat kemahiran memiliki skenario dan pertanyaan bermain peran yang ditugaskan sendiri, dengan kompleksitas dan tuntutan fungsi komunikatif yang meningkat. Penguji perlu memilih topik dan menggunakan pertanyaan yang dipersonalisasi dan adaptif terhadap latar belakang pribadi, minat, dan pengalaman sebelumnya peserta ujian, untuk mendorong hasil. Informasi tersebut biasanya dikumpulkan selama fase pemanasan. Tabel 6.1 menyajikan alur tes OPI tipikal.

Pada tahun 2006, untuk mengatasi tantangan kepraktisan dan kelayakan yang terkait dengan OPI tradisional, ACTFL mulai menawarkan tes OPI berbasis komputer yang disampaikan melalui internet, yang dikenal sebagai OPIc. Tidak seperti OPI tradisional, OPIc hanya mencakup tiga tingkat kemahiran berdasarkan Pedoman: pemula, menengah, dan mahir. Sebelum tes dimulai, peserta ujian menyelesaikan penilaian diri agar sistem dapat memutuskan tingkat formulir mana yang akan mereka mulai, dan kuesioner latar belakang untuk memberi informasi kepada sistem dengan pertanyaan seleksi dalam tingkat tersebut. Konseptualisasi dan desain aplikasi ini didasarkan pada OPI tradisional (misalnya, alur pengalaman) dan OPIc (misalnya, petunjuk untuk pertanyaan di setiap tingkat), dengan tujuan memanfaatkan kemampuan LLM untuk menyediakan platform bagi pembelajar bahasa untuk berlatih wawancara lisan yang mensimulasikan OPI ACTFL tanpa kendala waktu, lokasi, dan sumber daya manusia.



Tabel 6.1 Struktur tes ACTFL OPI dengan empat fase wajibnya

Pemanasan	Proses iteratif		Penutup
	Cek Tingkat	Pendalaman	
Tahap awal ini terdiri dari pengenalan informal, salam, dan pembuka untuk membangun percakapan serta mengumpulkan informasi mengenai pembicara.	Setelah percakapan tenang, pewawancara memulai cek tingkat, yang dimaksudkan untuk menetapkan batas bawah (floor) performa pembicara; yaitu tingkat di mana tugas linguistik dan topik dapat ditangani dengan sukses.	Selama pendalaman, pewawancara perlu mengidentifikasi langit-langit (ceiling) pembicara, atau batas tingkat kemahiran pembicara. Tujuannya adalah mengidentifikasi tingkat yang lebih tinggi di mana pembicara tidak dapat mempertahankan performa fungsional. Tahap akhir mengembalikan pembicara ke tingkat kemahiran yang nyaman dan menutup wawancara dengan nada yang positif.	Tahap akhir mengembalikan pembicara ke tingkat kemahiran yang nyaman dan menutup wawancara dengan nada yang positif.

Catatan: Situasi bermain peran (role-play) dapat ditambahkan sebagai tambahan cek tingkat atau pendalaman.

Desain Aplikasi

Meskipun tes kemampuan lisan berbasis komputer yang ada bergantung pada bank soal besar yang awalnya tidak dikembangkan untuk latihan, model AI generatif baru seperti LLM membuka konteks dan kemungkinan baru untuk dieksplorasi terkait pengembangan sumber daya bahasa untuk latihan produksi.

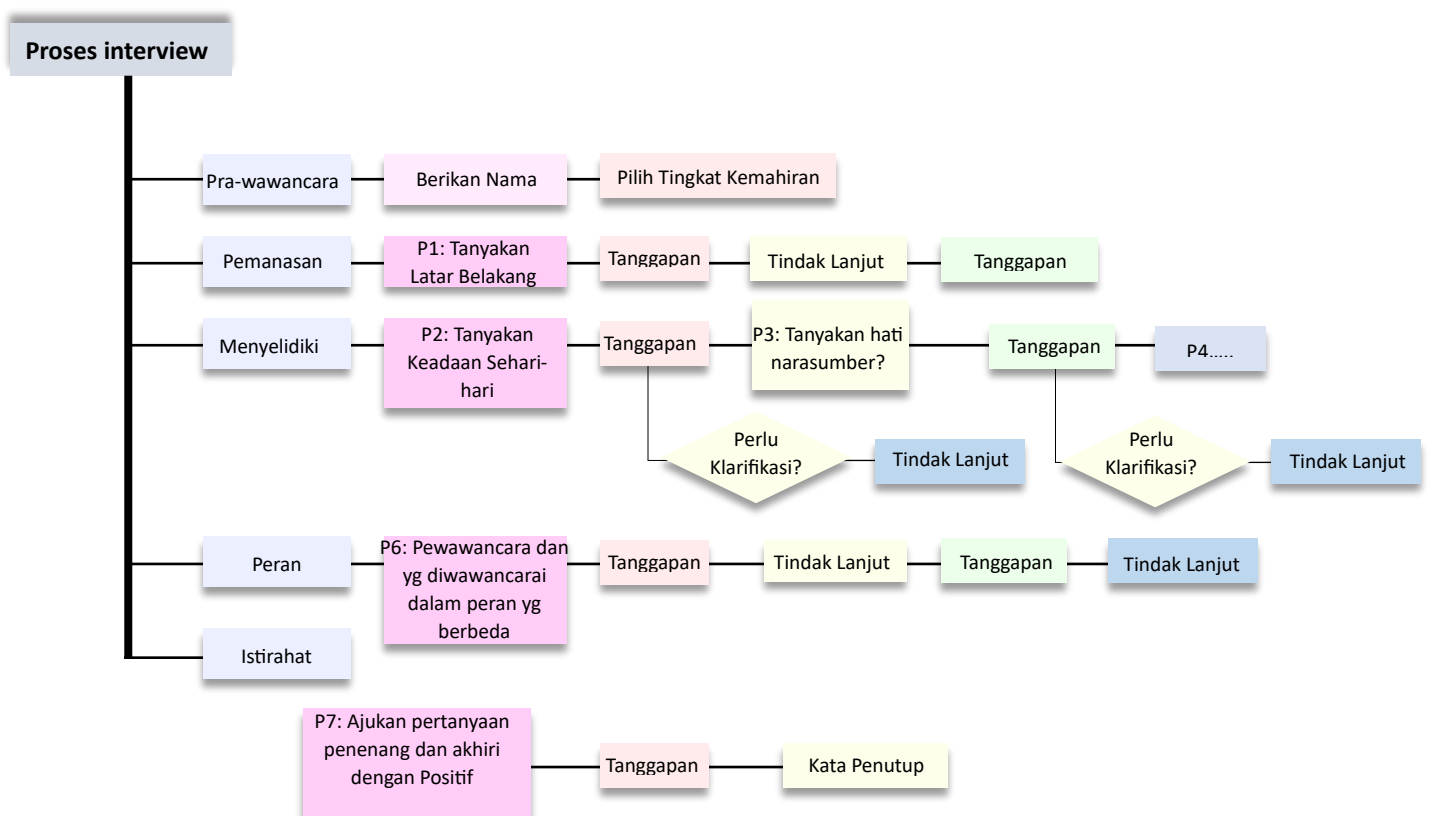
Dengan mengambil struktur ACTFL OPI dan pedoman kemampuannya sebagai titik awal, kami mengembangkan aplikasi wawancara AI berbasis web menggunakan API OpenAI (model GPT 3.5). Pewawancara AI mampu mengajukan pertanyaan kepada peserta wawancara dalam format teks berdasarkan serangkaian petunjuk yang mengikuti fase ACTFL OPI₂ dan pembicara harus memberikan jawaban secara lisan melalui mikrofon komputer. Pertanyaan dan tanggapan disimpan dalam basis data dan sistem file aplikasi dalam format teks dan audio. Seperti OPIc, tiga tingkat kemampuan dipertimbangkan untuk aplikasi ini: pemula, menengah, dan mahir.

Untuk mengimplementasikan wawancara AI, serangkaian petunjuk terkait proses wawancara dikembangkan, diikuti dengan evaluasi awal dari generasi yang diperoleh saat mengeksekusi petunjuk tersebut. Selanjutnya, petunjuk disempurnakan untuk meningkatkan kualitas pertanyaan. Petunjuk dirancang untuk mengajukan pertanyaan pada tingkat kemahiran pemula, menengah, dan mahir (lihat Lampiran A untuk detail tentang strategi petunjuk yang digunakan). Tidak ada data tambahan yang digunakan untuk menghasilkan generasi selain petunjuk itu sendiri, oleh karena itu model menghasilkan keluaran hanya berdasarkan petunjuk zero-shot.

Gambar 6.1 menyajikan diagram proses aplikasi, yang menguraikan setiap langkah wawancara lisan. Wawancara terstruktur dalam empat fase yang memandu pembicara dalam serangkaian tugas linguistik yang mensimulasikan tugas-tugas OPI tradisional. Satu-satunya



perbedaan adalah bahwa pemeriksaan level dan probing digantikan dengan satu proses iteratif probing pembicara pada tingkat kemahiran tertentu, dan situasi bermain peran. Sebelum wawancara dimulai, narasumber diminta untuk memilih tingkat kemahiran yang akan digunakan dalam praktik tersebut. Setelah tingkat dipilih, fase awal (pemanasan) digunakan untuk memungkinkan narasumber memperkenalkan diri dan memberikan informasi latar belakang, yang kemudian akan digunakan oleh pewawancara AI untuk merumuskan dan mengkontekstualisasikan pertanyaan-pertanyaan baru. Fase kedua dalam proses wawancara terdiri dari proses berulang mengajukan pertanyaan kepada narasumber dan menggali informasi dengan pertanyaan klarifikasi jika narasumber tidak dapat memberikan jawaban yang menunjukkan kemampuan fungsional dalam bahasa target yang diharapkan untuk tingkat tersebut. Fase ketiga berisi skenario bermain peran yang disediakan oleh pewawancara AI, di mana narasumber perlu memainkan peran yang ditugaskan dan mengikuti percakapan yang dibatasi oleh aturan dan harapan yang telah ditetapkan. Wawancara diakhiri dengan fase penutup, di mana pewawancara AI menutup wawancara dengan nada positif.



Gambar 6.1 Diagram alur proses wawancara. Persegi panjang abu-abu menunjukkan fase wawancara, persegi panjang hijau mewakili tindakan narasumber (pemilihan tingkat kemahiran atau respons lisan), persegi panjang biru menunjukkan respons pewawancara AI; baik yang dipicu oleh sebuah petunjuk (diwakili dalam diagram dengan huruf P dan angka) atau sebagai tindak lanjut dari respons narasumber. Contoh petunjuk yang diberikan dalam diagram dikaitkan dengan tingkat kemahiran menengah.



Karena tujuan utama aplikasi pada fase saat ini adalah untuk mengevaluasi kemampuan model GPT dalam menghasilkan pertanyaan berkualitas yang sesuai dengan OPI, pertanyaan tidak disesuaikan dengan tingkat kemampuan pembicara. Pertanyaan dihasilkan berdasarkan fase wawancara, informasi pribadi yang diberikan oleh narasumber, dan tingkat kemampuan yang telah ditentukan dalam sistem. Pewawancara AI perlu menyimpan riwayat seluruh proses wawancara, menyesuaikan pertanyaan dengan respons narasumber dan tingkat kemampuan yang telah ditetapkan.

Seperti yang ditunjukkan pada diagram (Gambar 6.1), sistem memverifikasi jawaban yang diberikan oleh narasumber selama fase kedua secara iteratif melalui tugas klasifikasi; sistem menanyakan kepada model GPT melalui sebuah prompt apakah pembicara menjawab pertanyaan asli atau tidak. Jika respons model negatif, maka sistem akan meminta pewawancara AI untuk mengajukan pertanyaan klarifikasi lain.

6.5 NARASUMBER BERBASIS LLM

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, praktik wawancara lisan dilakukan menggunakan aplikasi pewawancara AI berbasis web. Sesuai dengan protokol IRB yang disetujui, peserta adalah mahasiswa sarjana dan pascasarjana di sebuah universitas di AS, yang merupakan penutur bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (L2). Jumlah total peserta adalah $N = 7$, dengan distribusi kemahiran 28,6% pemula, 28,6% menengah, dan 42,8% mahir. Tingkat kemahiran ditentukan berdasarkan tingkat mata kuliah yang mereka ambil, termasuk mata kuliah tingkat 100 dan 200 dalam program Bahasa Inggris, dan mata kuliah tingkat pascasarjana yang diajarkan dalam bahasa Inggris. Sebanyak 12 sesi praktik wawancara dilakukan dengan pertanyaan yang dihasilkan, sehingga totalnya menjadi 125 pasangan pertanyaan-jawaban.

Sebelum setiap wawancara, peserta diinstruksikan untuk menggunakan ruangan yang tenang dengan komputer pribadi dan mikrofon. Mereka juga diberitahu bahwa pewawancara AI digunakan untuk menghasilkan pertanyaan berbasis teks untuk mensimulasikan praktik wawancara lisan, yang diharapkan mereka jawab secara lisan menggunakan mikrofon komputer mereka. Informasi tambahan dibagikan kepada peserta untuk mendorong mereka menghasilkan tanggapan yang lebih panjang dan rinci. Tidak ada batasan waktu yang ditetapkan untuk setiap sesi wawancara, dan peserta dapat memberikan tanggapan untuk setiap pertanyaan sesuai keinginan mereka. Data wawancara dikumpulkan dan disimpan dalam aplikasi dalam bentuk file audio untuk tanggapan peserta dan teks untuk pertanyaan yang dihasilkan AI.

Rubrik Evaluasi

Mengikuti praktik evaluasi dalam pertanyaan yang dihasilkan AI, evaluasi intrinsik pertanyaan wawancara dilakukan untuk mengukur kualitas generasi dan keragamannya. Evaluasi intrinsik mengukur kinerja sistem baik terhadap korpus referensi atau dengan meminta penilaian manusia tentang kualitas. Mengingat sifat pertanyaan dalam OPI, evaluasi manusia dilakukan menggunakan rubrik referensi, dan metode komputasi, yaitu Distinct-2, diadopsi untuk menilai keragaman leksikal pertanyaan yang dihasilkan.



Rubrik ini dikembangkan berdasarkan kriteria linguistik yang sebagian besar digunakan dalam literatur NLP untuk pembuatan pertanyaan. Dengan mempertimbangkan fitur-fitur yang secara langsung relevan untuk menilai kualitas keseluruhan bahasa yang digunakan selama wawancara lisan, lima kriteria dipilih, yang diberi peringkat dalam kelas skor 4 tingkat untuk menentukan derajat kriteria tersebut. Berikut adalah definisi operasional untuk setiap kriteria yang digunakan dalam rubrik evaluasi:

1. **Koherensi topikal:** sejauh mana pertanyaan/respons yang dihasilkan AI menunjukkan hubungan yang jelas dan relevan dengan latar belakang dan minat pribadi pembicara serta topik yang sedang dibahas dalam sesi praktik. Skor tinggi dalam kriteria ini menunjukkan bahwa pertanyaan/respons yang dihasilkan AI selaras dengan informasi latar belakang yang diberikan oleh pembicara dan tema wawancara yang sedang berlangsung, berkontribusi pada dialog yang koheren dan sesuai konteks. Skor rendah menunjukkan kurangnya keselarasan dengan latar belakang pembicara atau topik saat ini, yang mengakibatkan efek terputus-putus atau di luar topik pada alur percakapan yang sedang berlangsung.
2. **Koherensi struktural:** sejauh mana pertanyaan yang dihasilkan AI selaras dengan tahap yang sedang berlangsung selama wawancara lisan. Skor tinggi dalam kriteria ini menunjukkan bahwa pertanyaan yang dihasilkan AI berada pada tahap yang tepat dan jelas sesuai dengan tujuan yang ditetapkan (misalnya, pertanyaan untuk pemanasan harus menanyakan tentang latar belakang pembicara, minat pribadi, dan lain-lain.). Skor rendah menunjukkan bahwa pertanyaan yang dihasilkan AI tidak selaras dengan tujuan dan sasaran yang dimaksudkan dari tahap tertentu (misalnya, pertanyaan yang menanyakan di mana pembicara bekerja atau belajar selama sesi tanya jawab).
3. **Ketepatan:** keakuratan bahasa dalam pertanyaan yang dihasilkan AI, termasuk tata bahasa, tanda baca, ejaan, dan pilihan kata. Skor tertinggi menunjukkan tidak ada kesalahan terkait bahasa dalam pertanyaan/jawaban yang dihasilkan AI. Skor terendah menunjukkan bahwa kesalahan kritis diidentifikasi dalam pertanyaan/jawaban yang dihasilkan AI dan kesalahan tersebut telah memengaruhi pemahaman.
4. **Kealamian:** sejauh mana pertanyaan/respons yang dihasilkan AI menyerupai manusia, termasuk transisi ke topik baru dan konsistensi selama pertukaran. Skor tinggi menunjukkan bahwa pertanyaan/respons yang dihasilkan AI mengalir secara alami dan tidak memiliki transisi mendadak atau inkonsistensi, dan tidak dapat dibedakan dari respons manusia. Skor rendah menunjukkan bahwa pertanyaan/respons yang dihasilkan AI tidak mengalir secara alami atau menyerupai manusia, mengandung transisi mendadak dan/atau inkonsistensi yang menghambat komunikasi yang lancar.
5. **Kesesuaian:** sejauh mana pertanyaan yang dihasilkan AI sesuai untuk tingkat kemahiran yang ditargetkan, dalam kaitannya dengan konten, konteks, dan fungsi komunikatif yang ditargetkan. Skor tinggi menunjukkan bahwa pertanyaan/respons yang dihasilkan AI sesuai untuk tingkat kemahiran yang sedang diupayakan dalam hal penggunaan bahasa (konten), konteks, dan fungsi komunikatif yang ditargetkan. Skor rendah menunjukkan bahwa pertanyaan/respons yang dihasilkan AI sesuai dengan



tingkat kemahiran yang sedang diupayakan dalam aspek-aspek yang disebutkan di atas (terlalu sulit atau terlalu mudah).

Analisis Data

Dua evaluator dengan pengalaman anotasi linguistik dipilih untuk melakukan penilaian terhadap pertanyaan-pertanyaan yang dihasilkan. Rubrik dan definisi operasionalnya dibagikan kepada evaluator sebelum evaluasi, dan sesi awal dibuat untuk menyatukan kriteria. Selama sesi ini, 8 pertanyaan sampel yang tidak termasuk dalam penelitian dinilai secara kolaboratif. Setelah itu, penilaian independen dilakukan oleh para evaluator, analisis antar-annotator dilakukan untuk menentukan validitas instrumen. Alpha Krippendorff dipilih sebagai ukuran kesepakatan antar-evaluator, mengingat anotasi didasarkan pada variabel ordinal. Sebagai kesimpulan, analisis komputasi pertanyaan wawancara dilakukan menggunakan ukuran kesamaan leksikal Distinct-2 untuk menilai keragaman pertanyaan. Distinct-2 adalah jumlah unik bigram dibagi dengan total frekuensinya dalam teks yang dihasilkan. Nilai Distinct-2 berkisar dari 0 hingga 1.

Temuan

Bagian ini dimulai dengan validasi rubrik evaluasi, diikuti oleh analisis deskriptif dan leksikal yang membahas temuan yang berkaitan dengan dua pertanyaan penelitian (RQ1 dan RQ2).

Kesepakatan antar-penilai, sebagaimana ditunjukkan oleh Alpha Krippendorff, memiliki nilai rata-rata 0,76 untuk semua kategori yang menunjukkan kesepakatan antar penilai; perlu dicatat bahwa nilai antara 0,67 dan 0,8 umumnya dianggap sepakat, dan nilai di atas 0,8 menunjukkan kesepakatan yang kuat. Ketika melihat kriteria individual, untuk Ketepatan, para penilai sepakat secara absolut (1), untuk *Koherensi Topik* (0,71), *Kealamian* (0,72), dan *Kesesuaian* (0,71), para penilai sepakat, dan pada ujung bawah, untuk *Koherensi Struktural* (0,68), para pemberi anotasi hampir tidak sepakat. Berdasarkan hasil ini, kami menyimpulkan bahwa rubrik tersebut dapat dianggap valid untuk tujuan penelitian ini.

Analisis statistik deskriptif dari hasil evaluasi menyoroti kinerja berkualitas tinggi dari model GPT dalam semua kriteria (lihat Tabel 6.2). Pertanyaan yang dihasilkan AI sepenuhnya benar (nilai rata-rata 4), dan juga dicirikan oleh tingkat koherensi yang tinggi (rata-rata 3,84 dan 3,85), naturalitas (3,81) dan sesuai dengan tingkat kemahiran (3,64). Nilai deviasi standar rendah, menunjukkan tingkat dispersi yang rendah di antara skor evaluasi.

Pertanyaan yang dihasilkan tidak mengandung contoh halusinasi atau bahasa yang tidak pantas. Kualitas pertanyaan yang dihasilkan bersama dengan tidak adanya halusinasi mungkin disebabkan oleh fakta bahwa instruksi dalam petunjuk mengikuti struktur yang ada (OPI) dan pedoman kemahiran yang spesifik untuk bahasa tersebut. Namun, seperti yang dapat dilihat pada contoh di Tabel 6.3, ada kasus di mana generasi tersebut mengandung keluaran yang tidak dapat diprediksi (contoh #1), terlalu sederhana (contoh #2) atau terlalu kompleks (contoh #3) untuk tingkat kemahiran, atau tidak memunculkan keluaran pembicara (contoh #3).



Tabel 6.2 Rata-rata dan simpangan baku dari skor evaluasi

Statistik	Koherensi	Koherensi Struktural	Ketepatan	Kewajaran	Kesesuaian
Rata-rata	3.84	3.85	4	3.81	3.64
Simpangan Baku	0.46	0.44	0	0.51	0.66

Tabel 6.3. Contoh generasi bermasalah

Contoh #	Observasi	Pertanyaan Hasil Generasi AI	Fase	Tingkat Kemahiran
1	Hasil yang tidak terduga, yang mungkin tidak konsisten dengan fase tersebut.	"Itu awal yang bagus, Mai! Meminta rekomendasi kepada teman adalah cara yang luar biasa untuk mengumpulkan informasi tentang kota ini. Berikut adalah contoh percakapan yang bisa kamu lakukan: Anda: Hai, apakah Anda punya rekomendasi tempat wisata di kota ini? Teman: Tentu! Ada taman indah bernama Central Park dan monumen terkenal bernama Patung Liberty. Saya sangat menyarankan untuk mengunjungi tempat-tempat itu! Anda: Kedengarannya bagus! Bagaimana dengan restoran?..."	Bermain Peran Pemula	Pemula (Novice)
2	Topik terlalu sederhana untuk tingkat kemahiran tersebut.	"Untuk bagian wawancara ini, kita akan melakukan bermain peran. Bayangkan kita sedang berada di sebuah restoran, dan Anda adalah pelayannya. Tugas Anda adalah mengajukan beberapa pertanyaan kepada saya untuk menerima pesanan saya. Saya akan berperan sebagai pelanggan. Silakan lanjut dan tanyakan apa yang ingin saya pesan."	Bermain Peran (Role-play)	Menengah (Intermediate)
3	Bahasa terlalu kompleks untuk tingkat kemahiran tersebut, dan AI tidak memancing respon dari pembicara.	"Pantheon adalah monumen lain yang wajib dikunjungi di Roma, [nama_peserta]. Ini adalah bekas kuil Romawi yang sekarang menjadi gereja. Pantheon terkenal dengan arsitekturnya, terutama kubahnya yang masif, yang merupakan yang terbesar di dunia hingga zaman modern. Di dalam Pantheon, Anda dapat mengagumi dekorasi marmer yang indah dan melihat oculus yang mengesankan, sebuah bukaan di tengah kubah yang memungkinkan cahaya alami masuk. Ini adalah bangunan yang luar biasa dan bagian penting dari sejarah Romawi."	Bermain Peran (Role-play)	Pemula (Novice)



Tabel 6.4 Keragaman leksikal menurut tingkat kemahiran

Tingkat Kemahiran	Distinct-2
Pemula	0.79
Menengah	0.81
Lanjutan	0.83

Keragaman leksikal seperti yang diungkapkan oleh *Distinct-2* menunjukkan tingkat keragaman yang tinggi berdasarkan tingkat kemahiran (lihat Tabel 6.4), di mana tingkat menengah (0,81) dan tingkat lanjut (0,83) memiliki keragaman yang sedikit lebih tinggi daripada tingkat pemula. Hal ini dapat dikaitkan dengan cara pewawancara AI menggunakan respons pembicara untuk menghasilkan respons baru berdasarkan konteks yang diberikan. Lebih lanjut, Tabel 6.5 menunjukkan bagaimana keragaman lebih rendah untuk fase pemanasan daripada fase lainnya, yang mungkin disebabkan oleh fakta bahwa AI diharuskan untuk menghasilkan pertanyaan pembuka yang bersifat formulaik ketika belum banyak informasi yang tersedia tentang narasumber. Fase-fase selanjutnya menunjukkan tingkat keragaman leksikal yang lebih tinggi, dengan 0,83 untuk permainan peran, dan 0,76 untuk probing. Fase penutup juga menawarkan tingkat keragaman yang baik (0,72).

Tabel 6.5 Keragaman leksikal menurut fase wawancara

Fase	Distinct-2
Pemanasan (<i>Warm-up</i>)	0.53
Penjajakan (<i>Probing</i>)	0.76
Bermain Peran (<i>Role-play</i>)	0.83
Pendinginan (<i>Wind-down</i>)	0.72

Singkatnya, terkait RQ1, berdasarkan tingkat koherensi struktural dan kesesuaian pertanyaan yang dihasilkan yang tinggi, kita dapat menyimpulkan bahwa kombinasi LLM dan strategi petunjuk yang digunakan dalam desain aplikasi telah menghasilkan hasil yang sangat menjanjikan. Secara khusus, petunjuk yang dirancang berdasarkan pedoman kemahiran yang telah ditetapkan secara positif memengaruhi pembangkitan pertanyaan dengan mengkondisikan output pada serangkaian fitur bahasa, yang menghasilkan struktur yang meniru tes OPI tradisional dengan tingkat koherensi struktural dan kontekstual yang tinggi. Ini merupakan peningkatan yang signifikan dari keterbatasan yang sebelumnya diidentifikasi pada agen percakapan dalam kaitannya dengan koherensi, naturalitas, dan pemahaman bahasa yang dikontekstualisasikan, terutama dalam dialog.

Temuan ini juga sesuai dengan penelitian yang sedang berlangsung tentang kemampuan LLM yang terus berkembang dalam menghasilkan bahasa untuk mempertahankan percakapan dan menghasilkan pertanyaan secara otomatis, dan juga menunjukkan strategi yang menjanjikan yang berpotensi mengurangi keluaran yang tidak diinginkan dan tidak efektif dalam konteks praktik berbicara L2. Mengenai RQ2, ukuran keragaman leksikal menyoroti beragam bahasa yang dihasilkan oleh model GPT yang digunakan dalam aplikasi ini pada setiap tingkat kemahiran yang ditentukan. Skor koherensi



topikal menunjukkan bahwa model tidak hanya dapat tetap pada topik diskusi, tetapi juga dapat menarik topik baru berdasarkan tanggapan sebelumnya dari para responden, yang dapat memunculkan lebih banyak keluaran dari peserta atau membimbing responden untuk menggali lebih dalam topik tersebut. Skor kesesuaian menunjukkan bahwa pertanyaan-pertanyaan tersebut cukup sesuai dengan tingkat kemahiran yang diberikan, terutama untuk tingkat menengah dan mahir.

Temuan ini menunjukkan bahwa strategi pemberian petunjuk yang diadopsi dalam proyek ini, yaitu pemberian petunjuk terstruktur yang menggunakan pedoman kemahiran yang telah ditetapkan dan tes OPI sebagai referensi, efektif bagi model untuk menghasilkan keluaran yang sesuai untuk tingkat tertentu. Kita juga perlu mencatat bahwa mengurangi jumlah pertanyaan dan topik yang berulang juga dapat membuat mahasiswa lebih terlibat dalam jenis praktik ini dan berpotensi menghindari efek kebaruan dari waktu ke waktu.

Lebih lanjut, seperti yang ditunjukkan dalam hal wacana kelas, pengambilan giliran pembicara menghadirkan pertukaran pengetahuan dalam wacana dan negosiasi makna aktif, yang selanjutnya mendorong kemajuan pembelajar dalam pembelajaran bahasa dalam zona perkembangan proksimal (ZPD) mereka. Dengan demikian, kemampuan pewawancara AI untuk membimbing dan mempertahankan pengambilan giliran ganda pada topik tertentu menghadirkan kemungkinan yang menjanjikan untuk mendukung pengembangan pengetahuan leksikal pembelajar individual dan pertumbuhan kemahiran dalam keterampilan produktif.

6.5 KESIMPULAN

Dalam pembahasan ini bertujuan untuk mengevaluasi aplikasi berbasis GPT yang dirancang untuk membimbing pembelajar bahasa Inggris dalam proses wawancara terstruktur yang mensimulasikan ACTFL OPI. Dengan memanfaatkan kemampuan model GPT, aplikasi ini dapat secara otomatis menghasilkan sejumlah besar pertanyaan alami seperti manusia berdasarkan beberapa petunjuk kontekstual, sehingga memberikan kesempatan latihan sesuai permintaan bagi pembelajar untuk belajar bahasa secara mandiri. Beberapa kesimpulan penting dapat ditarik dari temuan tersebut.

Pertama, hasil menunjukkan bahwa LLM dapat digunakan untuk mensimulasikan latihan OPI, khususnya, dengan memberikan pengalaman yang terstruktur dengan baik bagi pembelajar pada tiga tingkat kemahiran yang telah ditentukan sebelumnya (pemula, menengah, dan mahir) untuk menjalani proses OPI yang khas, termasuk pemeriksaan latar belakang pra-wawancara, pemanasan, probing, bermain peran, dan penutup. Kualitas sesi latihan dalam hal koherensi, kebenaran, kealamian, dan kesesuaian khususnya lebih tinggi pada tingkat menengah dan mahir daripada pada tingkat pemula. Pada tingkat pemula, karena pewawancara AI menggunakan output dari narasumber untuk mengkontekstualisasikan pertanyaan yang dihasilkan, kemungkinan besar akan menghasilkan inkonsistensi atau generasi pertanyaan yang tidak sesuai dengan tuntutan tingkat kemahiran ini.

Kedua, hasil penelitian menunjukkan bahwa aplikasi berbasis GPT berpotensi untuk mengatasi "*efek kebaruan*," yang biasanya dikaitkan dengan fluktuasi dan penurunan motivasi



dan keterlibatan dengan diperkenalkannya teknologi baru ke dalam ekologi pembelajaran yang ada. Karena aplikasi bertenaga AI dapat menghasilkan berbagai macam pertanyaan wawancara yang berbeda berdasarkan minat dan latar belakang masing-masing pembelajar, hal ini mencegah pembelajar menjadi terlalu terbiasa dengan konten dan terbiasa dengan pertanyaan atau petunjuk tertentu, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk beradaptasi dan belajar dengan cara yang lebih dinamis.

Ketiga, aplikasi berbasis AI seperti ini dapat digunakan untuk mendukung otonomi pembelajar dan penilaian formatif. Aplikasi ini menyediakan kesempatan latihan sesuai permintaan untuk pembelajaran dan praktik bahasa secara mandiri, memungkinkan pembelajar untuk bekerja secara mandiri pada keterampilan wawancara lisan mereka dalam bahasa target. Sementara itu, pertanyaan dan tanggapan yang dihasilkan juga akan menjadi sumber daya yang berharga bagi peneliti dan pendidik untuk lebih memahami kinerja berbicara mahasiswa dalam konteks wawancara lisan, yang kemudian dapat menjadi dasar instruksi dan umpan balik yang dipersonalisasi.

Keempat, analisis data dan pengamatan kami terhadap keluaran yang dihasilkan AI menunjukkan kapasitas aplikasi untuk memfasilitasi pertumbuhan kompetensi komunikatif pembelajar L2 dengan cara yang melampaui konteks wacana wawancara lisan. Dengan bimbingan dan bantuan yang tepat, pembelajar yang menggunakan aplikasi ini dapat memperoleh manfaat dari memperhatikan fitur-fitur spesifik dari masukan yang dihasilkan AI untuk lebih mengembangkan sumber daya linguistik mereka dalam konteks yang bermakna secara pribadi. Selain itu, praktik percakapan yang sengaja dibangun bersama berpotensi untuk menumbuhkan kompetensi interaksional, yang melibatkan kemampuan untuk secara efektif terlibat dalam pertukaran percakapan yang tidak terbatas pada wawancara. Untuk mewujudkan potensi manfaat ini, desain instruksional spesifik dan dukungan pembelajar yang terarah sangat penting.

Keterbatasan dan pekerjaan di masa mendatang

Salah satu keterbatasan utama pembahasan ini adalah ukuran sampel yang kecil ($N = 7$). Penelitian di masa mendatang harus menyelidiki sampel mahasiswa yang lebih besar dan peran latihan berulang. Analisis longitudinal dari proses latihan tersebut dapat menunjukkan pertumbuhan kemahiran individu dari waktu ke waktu (atau kurangnya pertumbuhan tersebut) dan memberikan informasi tentang strategi instruksional yang terarah dan dukungan pembelajar. Pekerjaan di masa mendatang juga harus mengeksplorasi kemampuan model untuk melakukan penilaian dinamis selama fase pengujian dan pengecekan. Secara khusus, menemukan tingkat minimum dan maksimum secara otomatis dapat meningkatkan praktik wawancara lisan dengan memberikan pengalaman yang lebih realistis.

Lebih lanjut, meskipun pembahasan ini berfokus pada kemampuan model GPT dan penerapannya untuk mensimulasikan praktik wawancara lisan, kita tidak dapat mengabaikan pentingnya umpan balik dalam produksi berbicara, sehingga pekerjaan di masa mendatang harus mempertimbangkan bagaimana memanfaatkan AI untuk menghasilkan umpan balik berdasarkan respons pembicara dengan cara yang dapat membantu mahasiswa mencapai tingkat kemahiran yang lebih tinggi.



Lampiran A. Strategi Desain Pertanyaan

Pertanyaan dirancang dengan mempertimbangkan Pedoman Kemahiran ACTFL dan berbagai fase wawancara. Kriteria kemahiran berikut digunakan:

Fungsi dan tugas global yang harus dilakukan oleh narasumber.

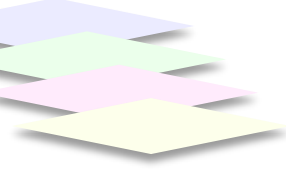
Konteks dan area konten di mana narasumber diharapkan untuk tampil. Jenis wacana yang diharapkan dihasilkan oleh narasumber.

Setiap pertanyaan berisi instruksi spesifik untuk setiap kriteria, dan pada saat yang sama, memberikan instruksi kepada pewawancara AI untuk mempertimbangkan seluruh riwayat wawancara, sehingga pertanyaan dan topik dikontekstualisasikan berdasarkan respons narasumber.

Lampiran B. Rubrik Evaluasi

Skala	Koherensi Topik	Koherensi Struktural	Ketepatan	Kealamian	Kesesuaian
1	Tidak ada keselarasan dengan latar belakang pembicara atau topik saat ini, sehingga menghasilkan kontribusi yang terputus atau meluar dari topik wawancara yang sedang berlangsung.	Pertanyaan tidak selaras dengan tahapan wawancara saat ini dan tidak memenuhi tujuan yang dimaksudkan dari tahapan tersebut.	Pertanyaan memiliki banyak kesalahan tata bahasa (<i>grammar</i>), tanda baca, ejaan, dan pemilihan kata.	Pertanyaan tidak mengalir secara alami atau seperti manusia, mengandung transisi yang tiba-tiba dan/atau ketidakkonsistenan yang menghambat kelancaran komunikasi.	Pertanyaan sangat tidak sesuai untuk tingkat kemahiran (penggunaan bahasa/konten, konteks, dan target fungsi komunikatif).
2	Pertanyaan atau respons hanya sedikit relevan dengan latar belakang atau minat pembicara dan entah bagaimana terputus dari giliran bicara sebelumnya serta topik percakapan.	Pertanyaan tidak selaras dengan baik dengan tahapan saat ini dan tidak secara efektif memenuhi tujuan yang ditetapkan untuk tahapan tersebut dalam wawancara.	Respons memiliki beberapa kesalahan tanda baca, ejaan, dan pemilihan kata, yang memengaruhi pemahaman seseorang terhadap respons tersebut.	Pertanyaan sebagian besar tidak memiliki dan memiliki transisi yang tiba-tiba dan/atau ketidakkonsistenan yang memengaruhi kelancaran komunikasi.	Pertanyaan agak tidak sesuai untuk tingkat kemahiran (penggunaan bahasa/konten, konteks, dan target fungsi komunikatif).
3	Pertanyaan atau respons sebagian relevan dengan latar belakang pembicara, topik wawancara saat ini, giliran bicara sebelumnya, dan topik percakapan.	Pertanyaan agak sesuai pada tahapan yang benar dan memenuhi tujuan yang ditetapkan.	Respons memiliki ketidakkonsistenan dalam pemilihan kata.	Pertanyaan mengalir secara alami dan hampir tidak memiliki transisi yang mendadak dan/atau ketidakkonsistenan.	Pertanyaan sebagian besar sudah sesuai untuk tingkat kemahiran (penggunaan bahasa, konteks, dan target fungsi komunikatif).





4	Pertanyaan atau respons sepenuhnya selaras dengan informasi latar belakang pembicara dan topik wawancara, berkontribusi pada dialog yang koheren dan sesuai konteks.	Pertanyaan jelas sesuai untuk tahapan saat ini dan memenuhi tujuan yang ditetapkan.	Respons tidak memiliki kesalahan tanda baca, ejaan, pemilihan kata, atau ketidakkonsistenan.	Pertanyaan mengalir secara alami, tidak ada transisi mendadak atau ketidakkonsistenan, serta tidak dapat dibedakan dari respons manusia asli.	Pertanyaan sangat sesuai untuk tingkat kemahiran (penggunaan bahasa, konteks, dan fungsi komunikatif target).
---	--	---	--	---	---



BAB 7

ANALISIS RAGAM BAHASA INGGRIS GLOBAL BERBASIS CHATGPT

7.1 MENGAJAR RAGAM BAHASA INGGRIS GLOBAL

Aspek penting dari pergeseran multibahasa dalam TESOL adalah untuk mengenali dan memasukkan dalam pengajaran bahasa berbagai macam ragam bahasa Inggris yang, secara kolektif, disebut sebagai Bahasa *Inggris Global*. Alasan yang jelas untuk langkah ini untuk mendiversifikasi ragam bahasa Inggris (dan penutur bahasa Inggris) yang dianggap sebagai model linguistik bagi mahasiswa adalah untuk mempersiapkan mereka menghadapi "dunia nyata" di mana mereka kemungkinan akan menemukan bahasa Inggris dalam berbagai bentuk dan ukuran. Sementara para Dosen TESOL dulu memperdebatkan keunggulan relatif pengajaran "Bahasa Inggris Britania" atau "Bahasa Inggris Amerika" sebagai norma, pada tahun 1980-an, Kachru (1986, 1992) dan lainnya berpendapat bahwa pengajaran Bahasa Inggris seharusnya tidak berpusat pada model penutur asli.

Sebaliknya, mereka berpendapat bahwa TESOL harus berkontribusi pada proyek yang lebih luas untuk melegitimasi berbagai ragam Bahasa Inggris Dunia yang banyak digunakan di negara-negara yang oleh Kachru disebut sebagai negara-negara Lingkaran Luar seperti India, Singapura, atau Kenya. Matsuda menjelaskan bahwa

paparan terhadap berbagai bentuk dan fungsi Bahasa Inggris sangat penting bagi pembelajar Bahasa Inggris sebagai Bahasa Internasional (EIL), yang mungkin menggunakan bahasa tersebut dengan penutur ragam Bahasa Inggris selain Bahasa Inggris Amerika dan Britania. Bahkan jika satu ragam dipilih sebagai model target dominan, kesadaran akan berbagai ragam akan membantu mahasiswa mengembangkan pandangan yang lebih komprehensif tentang Bahasa Inggris.

Pandangan plurisentris, Bahasa Inggris Dunia (World Englishes/WEs) tentang pengajaran yang menekankan pengenalan mahasiswa dengan berbagai variasi bahasa Inggris telah menjadi norma. Untuk tujuan bab ini, kami menggabungkan beberapa aliran karya dalam linguistik terapan dan pedagogi bahasa – WEs, Bahasa Inggris Lingua Franca, dan Bahasa Inggris sebagai Bahasa Internasional – bersama-sama di bawah rubrik Bahasa Inggris Global. Meskipun terdapat beberapa perbedaan penting antara aliran-aliran tersebut, kesamaan yang ingin kami soroti di sini adalah pendekatan yang menyajikan keragaman bahasa Inggris sebagai hal yang biasa dan (dengan mengesampingkan perdebatan usang antara penutur asli dan bukan penutur asli) menjadikan semua pengguna bahasa Inggris yang berhasil berkomunikasi sebagai model linguistik bagi siswa. Argumen tentang efektivitas komunikatif dibandingkan dengan penutur asli sebagai kriteria utama bagi pembelajar bahasa telah diangkat terutama oleh para sarjana TESOL dalam penulisan bahasa kedua (L2).

AI generatif kini memungkinkan alat penulisan digital untuk secara langsung menanggapi rekomendasi ini. Grammarly, asisten penulisan digital populer yang awalnya



dirancang sebagai alat perbaikan tata bahasa, kini menggunakan alat bertenaga AI yang menggabungkan tidak hanya tingkat formalitas dan nada tetapi juga beberapa variasi bahasa Inggris termasuk bahasa Inggris India sebagai pilihan (lihat Gambar 7.1).



Gambar 7.1 Opsi generatif berbasis AI untuk variasi bahasa Inggris di Grammarly.

Guru bahasa Inggris saat ini memiliki banyak sekali sumber daya digital yang dapat digunakan untuk memberikan masukan kepada mahasiswa dalam berbagai macam variasi bahasa Inggris, termasuk dialek geografis serta variasi standar dan vernakular. Dalam bab ini, kami akan menyajikan ChatGPT sebagai alat yang sangat baik untuk memodelkan perbedaan sosiolinguistik mahasiswa dalam Bahasa Inggris Global. Meskipun video YouTube merupakan sumber daya yang sangat berharga untuk menunjukkan penggunaan bahasa di dunia nyata, kami berpendapat bahwa ChatGPT memungkinkan pembelajar untuk fokus pada pilihan bahasa dan fitur linguistik spesifik dari variasi bahasa Inggris.

Kami memulai bab ini dengan melihat apa yang dilakukan ChatGPT ketika diminta untuk menghasilkan beberapa contoh Bahasa Inggris Global yang berbeda. Kemudian kami menunjukkan beberapa teknik rekayasa prompt di mana fitur-fitur khusus yang digunakan ChatGPT untuk memodelkan variasi dijelaskan secara eksplisit. Kami menyimpulkan dengan mempertimbangkan dalam konteks ELT apa pendekatan ini akan tepat dan menawarkan beberapa ide pedagogis tentang bagaimana Dosen dapat menggunakan pendekatan ini untuk membuat mahasiswa mereka menggunakan ChatGPT untuk lebih memahami dan mengeksplorasi Bahasa Inggris Global.

7.2 MENGHASILKAN RAGAM BAHASA INGGRIS DENGAN CHATGPT

Sebelum munculnya AI generatif, Dosen yang ingin mengilustrasikan perbedaan dialek harus bergantung pada sumber otentik atau membuat contoh. Mencari contoh yang baik dalam sumber otentik bisa memakan waktu. Contoh biasanya terbatas pada satu dialek tertentu dan sulit digunakan untuk tujuan perbandingan. Contoh yang dibuat Dosen juga membutuhkan banyak tenaga, dan seringkali cukup terbatas. Namun, ChatGPT memiliki kemampuan untuk dengan cepat menghasilkan teks paralel dalam berbagai dialek,



memungkinkan pengguna untuk membandingkan fitur linguistik spesifik yang membedakan setiap ragam. Ini merupakan keuntungan besar dibandingkan cara lain untuk menganalisis perbedaan dan fitur dialek.

Namun, beberapa pertanyaan mendasar untuk memulai adalah: (1) Fitur linguistik apa yang digunakan ChatGPT untuk menghasilkan contoh ragam bahasa Inggris? dan (2) Seberapa akurat representasi ragam yang dihasilkan ChatGPT? Pertama-tama kita akan melihat bagaimana rekayasa cepat dapat menghasilkan berbagai versi Bahasa Inggris Global dan apa yang ChatGPT sendiri beri tahu kita tentang bagaimana ia menghasilkannya, dan kemudian mengevaluasi seberapa baik AI merepresentasikan berbagai ragam bahasa Inggris.

7.3 REKAYASA CEPAT DAN KESALAHAN “NON-ASLI”

“Otak” ChatGPT adalah Model Bahasa Besar (LLM) miliknya. Untuk ChatGPT versi 3.5 (versi akses terbuka dari chatbot OpenAI yang digunakan untuk menghasilkan contoh dalam bab ini), data pelatihan untuk LLM mencakup sebagian besar konten berbasis teks dari internet sebelum sekitar September 2021. Kemungkinan besar, ini mencakup puluhan juta contoh teks yang dihasilkan oleh pengguna bahasa Inggris global dari setiap variasi dan dialek bahasa Inggris, dan di semua tingkat kemahiran.

Namun, mungkin yang mengejutkan, ChatGPT tidak mahir dalam menghasilkan teks yang tidak sesuai dengan standar tata bahasa atau variasi kanonik bahasa Inggris. Kami ingin menguji kemampuannya untuk menghasilkan teks bahasa Inggris *non-asli* dan melihat apakah fitur *non-asli* yang dihasilkannya akan diidentifikasi dalam pemerolehan bahasa kedua (SLA) sebagai kesalahan antarbahasa prototipe untuk pengguna bahasa Inggris L2. Kami menemukan bahwa meskipun ChatGPT bagus dalam mendeskripsikan kesalahan yang biasa dilakukan pengguna L2, ia tidak terlalu bagus dalam menghasilkan kesalahan tersebut,² dan bahkan memberi kami semacam peringatan tentang hal ini, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 7.2.

Catatan penting tentang perintah yang digunakan: perintah "Bertindak sebagai penutur bahasa Inggris non-asli" adalah teknik rekayasa perintah yang disebut *pola persona*. Pola persona adalah kunci untuk mengarahkan ChatGPT agar memainkan peran identitas atau tipe pengguna bahasa tertentu yang ingin Anda modelkan. Kami akan menjelaskan lebih lanjut tentang bagaimana pola persona dapat digunakan untuk memodelkan Bahasa Inggris Global di bagian selanjutnya. Untuk contoh *penutur non-asli*, setelah beberapa perintah tambahan, ChatGPT menghasilkan deskripsi berikut yang memang mencakup beberapa kesalahan:

Halo, temanku! Saya di sini untuk menjelaskan cara kerja ChatGPT. ChatGPT adalah apa yang Anda sebut program kecerdasan buatan yang menggunakan data besar untuk mempelajari dan memahami bahasa. Ia dapat menjawab pertanyaan dan melakukan percakapan dengan orang-orang seperti Anda dan saya. Ia sangat cerdas dan dapat berbicara dalam banyak bahasa.



Program ini menggunakan jaringan saraf untuk menganalisis input dan menghasilkan output. Cara kerjanya adalah dengan memecah kalimat menjadi bagian-bagian kecil dan kemudian memprediksi apa yang akan muncul selanjutnya berdasarkan pola yang dipelajari dari data pelatihan. Program ini dapat membuat beberapa kesalahan karena tidak sempurna, tetapi dapat belajar dari kesalahannya dan meningkat seiring waktu. Ini adalah teknologi yang sangat menakutkan dan saya harap ini membantu Anda belajar bahasa Inggris dengan lebih baik.

Berperanlah sebagai penutur bahasa Inggris non-asli. Tulis deskripsi singkat tentang cara kerja ChatGPT. Sertakan jenis kesalahan tata bahasa yang mungkin dilakukan oleh pelajar bahasa Inggris tingkat pemula.

Halo! Saya akan berusaha sebaik mungkin untuk menulis sebagai penutur bahasa Inggris non-asli. Harap diingat bahwa saya adalah model bahasa AI tingkat lanjut dan mungkin tidak membuat semua kesalahan yang akan dilakukan oleh pelajar tingkat pemula, tetapi saya akan mencoba mensimulasikan beberapa kesalahan umum untuk Anda.

Deskripsi cara kerja ChatGPT:

ChatGPT adalah program komputer yang sangat cerdas yang menggunakan kecerdasan buatan untuk melakukan percakapan dengan orang-orang. Program ini telah dilatih dengan banyak teks dari buku, artikel, dan situs web, yang membantunya memahami dan menghasilkan respons seperti manusia. Ketika Anda mengajukan pertanyaan atau memberikan informasi, ChatGPT mencoba memahami maksud Anda dan memberikan jawaban yang bermanfaat. Kesalahan tata bahasa umum yang dilakukan oleh pelajar bahasa Inggris tingkat pemula:

1. Kesesuaian subjek-kata kerja: Terkadang pelajar mungkin lupa untuk mencocokkan bentuk kata kerja dengan subjek. Misalnya, mengatakan "She go to school" alih-alih "She goes to school."
2. Artikel: Pelajar mungkin kesulitan menentukan kapan harus menggunakan "a," "an," atau "the." Mereka mungkin mengatakan "Saya ingin sebuah apel" alih-alih "Saya ingin sebuah apel."
3. Kebingungan tenses kata kerja: Pemula sering mencampuradukkan berbagai tenses kata kerja. Misalnya, mengatakan "Saya akan pergi ke toko" alih-alih "Saya akan pergi ke toko."
4. Urutan kata: Pembelajar mungkin menempatkan kata-kata dalam urutan yang salah dalam sebuah kalimat. Misalnya, mengatakan "Kemarin saya pergi ke toko" alih-alih "Saya pergi ke toko kemarin."
5. Preposisi: Pemula mungkin kesulitan memilih preposisi yang tepat. Mereka bisa mengatakan "Saya akan pergi ke bioskop" alih-alih "Saya akan pergi ke bioskop."

Saya harap deskripsi ini membantu Anda memahami cara kerja ChatGPT, dan saya mohon maaf jika ada kesalahan tata bahasa dalam tanggapan saya. Jangan ragu untuk bertanya kepada saya hal lain!

Gambar 7.2 ChatGPT mencoba memodelkan *bahasa Inggris non-asli.



Meskipun deskripsinya sendiri cukup baik, kesalahan yang dihasilkannya tidak mencerminkan daftarnya sendiri pada Gambar 7.2, dan sebagian besar berupa bentuk jamak [-s] dan orang ketiga tunggal [-s]. Jadi, meskipun tidak melakukan pekerjaan yang kredibel dalam mereplikasi fitur interlanguage L2 yang khas, kami terkejut menemukan bahwa ChatGPT dengan senang hati akan menghasilkan contoh varietas bahasa Inggris nonstandar atau vernakular. Misalnya, kami menggunakan pola persona untuk memintanya menghasilkan contoh *asli nonstandar (Bahasa Inggris Appalachian, Bahasa Inggris Afrika-Amerika [AAE]) dan *nonasli (Singlish, Bahasa Inggris India), dan ia menghasilkan hal-hal seperti berikut [dipotong]:

Perintah pada Gambar 7.3 dibuat untuk mensimulasikan wawancara sosiolinguistik, sebuah metode yang digunakan dalam kerja lapangan sosiolinguistik untuk mendapatkan sampel ucapan otentik dari dialek dengan meminta peserta untuk berbicara tentang aktivitas sehari-hari. Untuk mengidentifikasi fitur linguistik khusus yang digunakan ChatGPT untuk menandai teksnya sebagai "pria kulit putih dari Appalachia," kami menggunakan teknik rekayasa prompt lain yang disebut pola refleksi seperti yang ditunjukkan pada Gambar 7.4. Pola refleksi menginstruksikan ChatGPT untuk menjelaskan alasan di balik bagaimana ia menyelesaikan tugas tertentu.

Yang signifikan tentang perbedaan antara kedua contoh sejauh ini adalah bahwa meskipun ChatGPT tidak kompeten dalam ketidakmampuannya, ia mampu memodelkan varietas sosiolinguistik dengan baik. Yang kami maksudkan adalah bahwa ia tidak pandai membuat kesalahan tata bahasa (antarbahasa) secara sengaja, tetapi ia pandai menghasilkan varietas nonstandar, terlepas dari apakah varietas tersebut merupakan varietas penutur *asli atau *nonasli. Ini menunjukkan bahwa ChatGPT memiliki pandangan sosiolinguistik yang tercerahkan tentang varietas nonstandar; mereka tidak memiliki kesalahan tata bahasa, melainkan memiliki fitur yang berbeda. Wawasan ini merupakan prinsip dasar variasi dalam sosiolinguistik. Artinya, terlepas dari pandangan preskriptif tentang kebenaran bahasa berdasarkan standar normatif, orang awam menggunakan bahasa vernakular mereka sesuai dengan norma lokal mereka sendiri. Tujuan utama banyak sosiolinguis awal adalah untuk melegitimasi varietas nonstandar dengan menunjukkan bahwa varietas tersebut sama sistematis dan berpolanya dengan varietas standar, seperti karya penting Labov tentang AAE. Kachru menggunakan argumen sosiolinguistik dasar yang sama untuk melegitimasi Bahasa Inggris India dan varietas "dinativasi" lainnya dari Bahasa Inggris Dunia.

Oleh karena itu, dari sudut pandang deskriptif, varietas nonstandar sama gramatikalnya dengan varietas standar. Rose dan Galloway menunjukkan bahwa ketika Dosen bahasa berfokus pada Bahasa Inggris Global, mereka mengadopsi perspektif yang mengedepankan "keragaman dan fluiditas linguistik, sosiolinguistik, dan sosiokultural penggunaan Bahasa Inggris dan pengguna Bahasa Inggris" dalam perspektif global. Oleh karena itu, ketika mengajarkan Bahasa Inggris Global menggunakan ChatGPT, Dosen harus menggunakan teks yang dihasilkan AI untuk memperkuat poin penting ini. Untuk mendapatkan sampel dari ChatGPT, kami menggunakan petunjuk yang terinspirasi oleh teknik wawancara sosiolinguistik



dan menggunakan kombinasi pola rekayasa petunjuk seperti yang ditunjukkan pada Gambar 7.5.

Berperanlah seperti seorang pria kulit putih tua dari Appalachian di West Virginia. Jelaskan bagaimana kehidupan saat Anda tumbuh dewasa di tahun 1950-an.
Baiklah, izinkan saya membawa Anda kembali ke masa-masa indah di tahun 1950-an ketika saya masih muda dan tumbuh besar di perbukitan Appalachian di Virginia Barat. Kehidupan jauh berbeda saat itu, saya beri tahu Anda. Pertama-tama, kami tidak memiliki semua gadget dan alat canggih seperti yang kalian miliki sekarang. Tidak, kami tidak memiliki ponsel pintar atau komputer canggih. Kami memiliki radio kuno yang menjadi sumber hiburan dan berita kami. Kami akan berkumpul di malam hari dan mendengarkan program favorit kami atau mungkin menonton pertandingan olahraga. Cara hidup kami jauh lebih sederhana saat itu. Sebagian besar orang di komunitas kami hidup dari hasil bumi. Kami memiliki pertanian dan kebun kecil tempat kami menanam makanan sendiri. Kami memelihara ayam untuk telur dan daging, dan kami memiliki sapi untuk susu dan mentega. Kami menghabiskan hari-hari kami merawat tanaman kami, membajak ladang dengan keledai yang andal, dan mengawetkan hasil panen kami untuk memastikan kami memiliki cukup makanan untuk musim dingin. Di pegunungan itu, kami tidak memiliki akses ke toko-toko besar mewah. Kami bergantung pada toko desa setempat untuk kebutuhan kami. Itu adalah tempat berkumpul bagi komunitas, tempat kami bertukar cerita dan bertukar gosip terbaru. Kami menukar barang-barang kami dengan barang-barang seperti tepung, gula, dan kopi. Jika kami membutuhkan sesuatu yang khusus, kami harus melakukan perjalanan ke kota terdekat, yang merupakan perjalanan yang cukup jauh saat itu.

Gambar 7.3 Menggunakan pola persona untuk menghasilkan contoh variasi bahasa Inggris.

Bagian mana dari deskripsi ini yang merupakan ciri khas dialek Bahasa Inggris Appalachian?
Dalam deskripsi yang saya berikan, terdapat beberapa ciri dialek Bahasa Inggris Appalachian. Berikut beberapa ciri yang menonjol: 1. Kosakata: Penggunaan istilah seperti “them,” “ol,” “fella,” “y’all,” “good ol’ days,” “gizmos,” “trust mule,” “country store,” “potbelly stove,” “outhouse,” dan “hymns” mencerminkan kosakata khas yang umumnya dikaitkan dengan Bahasa Inggris Appalachian. 2. Tata Bahasa: Penggunaan negasi ganda, seperti “we didn’t have no fancy smartphones or computers,” adalah ciri khas Bahasa Inggris Appalachian. Hal ini juga terlihat dalam frasa seperti “didn’t waste nothin” dan “we didn’t have no computers or tablets.” 3. Pelafalan: Bahasa Inggris Appalachian sering menunjukkan pola pelafalan yang berbeda. Meskipun saya tidak dapat menyampaikan aspek ini secara langsung melalui teks, pengucapan tertentu mungkin mencakup pergeseran vokal, seperti



bunyi "a" yang diucapkan sebagai "ay," sehingga "day" terdengar lebih seperti "dee."

4. Sintaksis: Struktur kalimat dan urutan kata dalam deskripsi mencerminkan pola yang umum ditemukan dalam Bahasa Inggris Appalachian, seperti "Kami memiliki radio kuno yang bagus yang merupakan sumber hiburan dan berita kami" alih-alih "Kami memiliki radio yang merupakan sumber hiburan dan berita kami, dan itu adalah radio kuno yang bagus."

Ini hanyalah beberapa contoh, karena Bahasa Inggris Appalachian adalah dialek yang beragam dengan variasi regional. Penting untuk dicatat bahwa tidak semua individu dari wilayah Appalachian berbicara dengan cara yang sama, dan fitur-fitur ini dapat bervariasi berdasarkan faktor-faktor seperti usia, pendidikan, dan paparan terhadap dialek lain.

Gambar 7.4 Menggunakan pola refleksi untuk memperjelas fitur-fitur tersebut.

Rumus Rekayasa Dasar Untuk Mendapatkan Sampel Dan Penjelasan

Pola Persona + Pola Refleksi

Gambar 7.5 Rumus rekayasa dasar untuk mendapatkan sampel dan penjelasan.

Berperilakulah seperti seorang pemuda di Singapura yang berbicara dialek lokal Singlish. Jelaskan bagaimana kehidupan di Singapura pada tahun 2019.

Oke deh! Biar kuberikan sedikit gambaran bagaimana rasanya menjadi anak muda Singapura, berbicara Singlish dan menikmati hidup di tahun 2019. Ambil kopimu dan bersiaplah, bro!

Jadi, kehidupan di Singapura itu benar-benar perpaduan, kau tahu? Kita punya campuran budaya, bahasa, dan cita rasa yang gila. Singlish adalah cara kita berbicara di sini, lah! Ini seperti campuran bahasa Inggris, Melayu, Mandarin, Tamil, dan banyak sekali slang lokal yang ditambahkan untuk menambah keseruan.

Di tahun 2019, Singapura penuh dengan energi. Kuliner kita, man, itu sesuatu yang luar biasa! Hawker center adalah tempat kita bisa menikmati hidangan lezat seperti nasi ayam, laksa, dan kepiting cabai. Dan jangan sampai aku mulai membahas durian – kau suka atau benci, tidak ada di antaranya, lah!

Transportasi di Singapura sangat bagus, bro. Kami punya sistem MRT (Mass Rapid Transit), yang membawa kami berkeliling pulau. Tidak ada kemacetan untuk kami, man! Yah, mungkin sedikit padat saat jam sibuk, tapi hei, kami bisa menyelinap ke mana saja. Plus, kami punya kartu EZ-Link andalan kami untuk pembayaran yang mudah.



Harus bicara soal belanja juga. Orchard Road adalah tempat yang tepat, lah! Ini seperti mimpi seorang shopaholic yang menjadi kenyataan. Mal, butik, dan pasar jalanan di mana-mana. Dari merek mewah hingga barang murah, kami punya semuanya. Dan ketika Great Singapore Sale tiba, Anda bisa yakin kami ada di sana, menawar untuk mendapatkan penawaran terbaik.

Gambar 7.6 ChatGPT berbicara Singlish (percobaan pertama).

7.4 CONTOH VARIASI

Singlish

Untuk mendorong perbandingan fitur-fitur khas di berbagai variasi Bahasa Inggris Global, kami menggunakan perintah yang serupa dengan contoh sebelumnya agar ChatGPT menghasilkan teks dengan fitur-fitur Singlish, variasi bahasa Inggris lokal yang digunakan oleh banyak anak muda Singapura, yang mencampur fitur-fitur bahasa Melayu dan bahasa lokal lainnya. Di sini, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 7.6, kami diberi pola persona "Berperilaku seperti seorang pemuda di Singapura yang berbicara dialek lokal Singlish."

Dalam outputnya, meskipun ChatGPT menghasilkan teks yang cukup kaya konteks dengan referensi khas Singapura seperti Orchard Road, Great Singapore Sale, dan MRT, ia hanya memberikan contoh minimal ekspresi yang umum digunakan dalam Singlish seperti penekanan "lah!" di akhir kalimat. Dengan menggunakan penyempurnaan iteratif, teknik rekayasa cepat yang menggunakan petunjuk tambahan untuk meningkatkan output, kami menginstruksikan ChatGPT untuk menulis ulang teks agar mencakup ekspresi Singlish yang lebih luas. Versi revisi secara linguistik lebih dekat dengan apa yang kami harapkan. Versi tersebut mencakup kata dan frasa Melayu dan Hokkien seperti .

Seperti yang ditunjukkan pada Gambar 7.7, kami kemudian menggunakan pola refleksi untuk meminta ChatGPT menganalisis fitur-fitur yang dianggapnya sebagai ciri khas Singlish. Kali ini, seperti yang terlihat pada Gambar 7.8, ia menghasilkan daftar fitur yang sedikit berbeda dari contoh Bahasa Inggris Appalachian yang telah kami sajikan sebelumnya, termasuk lima fitur alih-alih empat.

Ketika kami menanyakan mengapa kedua daftar fitur tersebut tidak sama, ChatGPT menjawab:

Bisakah Anda menulis ulang Singlish tersebut dan menambahkan lebih banyak kata dan frasa yang unik untuk bahasa Inggris ini?

Tentu saja! Biar saya tambahkan sedikit aksen Singlish, boleh?

Oke, bayangkan ini, bro! Kehidupan di Singapura tahun 2019 seperti hidup di surga makanan, tahu kan? Kita punya pusat jajanan di mana kita bisa memesan tempat duduk dengan bungkus tisu, dan para bibi dan paman akan membuat nasi ayam, laksa, dan char kway teow yang paling enak.



Dan kalau soal belanja, Orchard Road itu mantap banget! Great Singapore Sale itu mantap banget. Kita jalan-jalan dengan sandal rumah, beli kopi peng (es kopi), dan tawar-menawar untuk mendapatkan harga terbaik.

Nah, soal cuaca, pasti panas banget! Panasnya luar biasa sepanjang tahun, tapi kita punya payung andalan di tas karena kita tidak pernah tahu kapan hujan akan datang dan mengejutkan kita.

Kehidupan sekolah, bro, pasti stres banget. PSLE, O-levels, A-levels – seperti maraton. Tapi setelah itu kita nongkrong bareng teman-teman, mungkin makan prata atau main Dota.

Dan MRT kita, sangat ramai saat jam sibuk, tapi kita semua jago masuk, kan? Harus, kalau mau pulang dan makan masakan rumahan mama.

Soal teknologi, kita semua pakai smartphone, mengunggah foto makan kita di Instagram, dan pakai hashtag Singlish seperti #shiok dan #bojio (jangan pernah mengundang). Harus tetap terhubung, kan!

Hari Nasional, bro, saat itulah seluruh kampung berkumpul. Nyanyikan "Home," nonton kembang api, dan merasakan semangat patriotik – shiok, lah!

Jadi, itu sedikit lagi Singlish untukmu, man! Kehidupan di Singapura seperti rojak (salad campur) budaya dan bahasa, dan Singlish-lah yang menyatukan kita. Ada pertanyaan lain, jangan ragu untuk bertanya!

Gambar 7.7 ChatGPT berbicara Singlish (percobaan kedua).

Bagian mana dari deskripsi ini yang merupakan ciri khas dialek Singlish?

Dalam uraian yang saya berikan, terdapat beberapa ciri khas dialek Singlish. Berikut beberapa ciri yang menonjol:

1. Kosakata: Singlish menggabungkan kosakata dari berbagai bahasa, termasuk Inggris, Melayu, Mandarin, dan Tamil. Istilah-istilah seperti "lah" (partikel yang digunakan untuk penekanan atau untuk melembutkan pernyataan), "kopi" (kopi), "hawker center" (pusat jajanan), "nasi ayam," "laksa," "kepiting cabai," "durian" (sejenis buah), dan "kakis" (teman) adalah contoh kosakata Singlish.
2. Tata Bahasa: Singlish sering menampilkan tata bahasa yang dipengaruhi oleh bahasa-bahasa yang digunakan di Singapura. Ini termasuk penggunaan bentuk kata kerja yang disederhanakan, menghilangkan artikel ("the," "a"), dan struktur kalimat yang dipengaruhi oleh bahasa Tionghoa. Misalnya, "You bet your bottom dollar we were out there, hagglin' for the best deals" mencerminkan bentuk kata kerja yang disederhanakan, dan "It's like a shopaholic's dream come true" menunjukkan penghilangan artikel "a."



3. Ekspresi dan Frasa: Singlish mencakup ekspresi dan frasa unik yang telah menjadi bagian dari dialek tersebut. Contoh dalam deskripsi termasuk “no in-between, lah,” “easy peasy,” “hooked,” dan “play hard.”
4. Pelafalan: Singlish sering menunjukkan pola pelafalan yang berbeda yang dipengaruhi oleh berbagai bahasa yang digunakan di Singapura. Meskipun sulit untuk menyampaikan aspek ini melalui teks, pola tertentu seperti pelafalan “th” sebagai “d” atau “t” (“dat” alih-alih “that”) dan intonasi berirama yang terkait dengan bahasa Mandarin dan Melayu umumnya terdengar dalam Singlish.
5. Referensi Budaya: Singlish menggabungkan referensi budaya yang spesifik untuk kehidupan dan pengalaman Singapura. Misalnya, referensi ke pusat jajanan, PSLE (Ujian Kelulusan Sekolah Dasar), Orchard Road, dan perayaan Hari Nasional semuanya merupakan aspek penting secara budaya dari kehidupan Singapura yang disebutkan dalam deskripsi.

Penting untuk dicatat bahwa Singlish adalah dialek yang dinamis dan terus berkembang, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti usia, tingkat pendidikan, dan konteks sosial. Setiap individu mungkin menunjukkan variasi dalam penggunaan Singlish mereka, dan fitur-fitur yang disebutkan di sini mungkin berbeda dalam hal keunggulan dan frekuensinya tergantung pada penuturnya.

Gambar 7.8 ChatGPT menganalisis fitur-fitur Singlish.

Fitur-fitur yang saya sebutkan untuk Bahasa Inggris Appalachian dan Bahasa Inggris Singapura tidak sengaja berbeda. Saya mungkin memberikan jumlah fitur yang berbeda untuk setiap dialek berdasarkan konteks dan aspek yang paling relevan dengan deskripsi yang diberikan oleh pengguna. Tujuannya adalah untuk menyoroti fitur linguistik dan budaya utama dari setiap dialek yang berkaitan dengan skenario spesifik yang dijelaskan. Baik Bahasa Inggris Appalachian maupun Singlish adalah dialek yang kompleks dan beragam, dan fitur-fitur yang disebutkan tidak lengkap. Jumlah fitur yang saya berikan untuk setiap dialek tidak dimaksudkan untuk menyiratkan bahwa satu dialek lebih kompleks atau bernuansa daripada yang lain. Kedua dialek memiliki karakteristik dan variasi uniknya masing-masing.

Sekali lagi, ChatGPT menunjukkan pemahaman sociolinguistik yang canggih tentang bagaimana dan mengapa ragam bahasa berbeda, dan mencerminkan pandangan yang kuat bahwa ragam nonstandar sama kompleks dan berpolanya dengan ragam standar. Yang perlu dieksplorasi lebih lanjut adalah seberapa autentik teks yang dihasilkan ChatGPT akan dinilai oleh penutur ragam bahasa tersebut (lihat “Tugas Penilaian” di bawah).

7.5 BAHASA INGGRIS AFRIKA-AMERIKA

AAE, juga disebut Bahasa Inggris Vernakular Afrika-Amerika (AAVE), Bahasa Inggris Hitam, atau Bahasa Afrika, adalah dialek yang digunakan di banyak komunitas kulit hitam di Amerika Serikat. Kadang-kadang disebut dengan nada meremehkan sebagai Ebonics, tetapi ciri khasnya telah didokumentasikan secara luas, dan telah menjadi pusat banyak perdebatan linguistik dan pendidikan seperti perdebatan Ebonics Oakland. Seperti pada contoh Singlish sebelumnya, kami melanjutkan penyelidikan kami dengan perintah yang sedikit dimodifikasi –



kali ini di Kota New York – untuk meminta ChatGPT menghasilkan teks dalam AAE seperti yang ditunjukkan pada Gambar 7.9. Sekali lagi, kami awalnya menggunakan pola persona untuk menghasilkan contoh dan kemudian pola refleksi untuk mempelajari alasan di balik keluaran yang dihasilkan. Setelah meninjau hasilnya, kami mengamati pola dan konten paralel antara teks AAE dan Singlish. Kedua contoh tersebut memasukkan referensi tentang kehidupan kota, makanan, dan transportasi.

Dalam refleksi, seperti yang tercantum pada Gambar 7.10, ChatGPT menguraikan enam fitur yang terkait dengan AAE. Perhatikan bahwa peringatan di awal (“AAVE adalah varietas linguistik yang beragam dan sah”) diulangi di akhir. Meskipun ChatGPT juga menyertakan pernyataan penjelasan dalam contoh Appalachian dan Singlish, menarik untuk dicatat bahwa susunan kata pada teks AAVE tampaknya mengisyaratkan pengakuan bahwa AAE seringkali tidak diterima atau dianggap sah karena dinamika ras dan bahasa di Amerika Serikat, atau apa yang disebut Flores dan Rosa (2015) sebagai *ideologi rasial* dan linguistik. Saat kami mempertimbangkan varietas yang ingin kami modelkan dengan ChatGPT, kami juga khawatir bahwa kami tidak ingin contoh-contoh tersebut berakhir menjadi karikatur yang berbau rasis yang akan memperkuat pandangan stereotip negatif terhadap varietas dan penuturnya, karena inti dari pendekatan Global Englishes untuk memodelkan varietas bahasa Inggris nonstandar atau alternatif adalah untuk menunjukkan cara-cara sah yang dapat dicapai oleh penutur sehari-hari dalam mencapai keberhasilan komunikasi. Penting untuk diingat bahwa pengajar harus memiliki pemahaman yang jelas tentang bagaimana ideologi rasial-linguistik yang merusak berfungsi untuk menstigmatisasi varietas bahasa ini dan menekankan kepada mahasiswa untuk menggunakan contoh-contoh tersebut sebagai upaya untuk melawan stereotip linguistik yang berbahaya.

7.6 BAHASA INGGRIS INDIA

Varietas Bahasa Inggris Global lainnya yang kami tugaskan kepada ChatGPT untuk dihasilkan adalah Bahasa Inggris India. Bahasa Inggris India telah banyak dipelajari oleh ahli bahasa terapan dari perspektif WEs. Dengan menggunakan struktur paralel dengan pertanyaan kami sebelumnya, kami meminta AI untuk menghasilkan teks baru. Seperti contoh sebelumnya, kami memulai perintah dengan menggunakan pola persona. Kami menginstruksikan ChatGPT untuk “bertingkah seperti orang berusia 20-an di India yang berbicara Bahasa Inggris India. Jelaskan bagaimana kehidupan di Mumbai pada tahun 2023.”

Berperilaku seperti orang berusia 20-an di New York yang berbicara Bahasa Inggris Vernakular Afrika-Amerika.

Jelaskan seperti apa kehidupan di Kota New York pada tahun 2023.

Yo, apa kabar? Tinggal di NYC di tahun 2023 itu keren banget, paham kan? Kota ini tak pernah tidur, dan begitu pula kita. Selalu ada sesuatu yang seru, entah itu pesta di rooftop di Brooklyn atau mengunjungi tempat-tempat terbaru di Harlem.



Energi di kota ini tak tertandingi. Dari Bronx hingga Queens, kamu dikelilingi oleh berbagai budaya, dan keren banget bagaimana setiap orang membawa cita rasa mereka sendiri ke dalam perpaduan itu. Kulinernya? Oh, mantap banget. Kamu bisa mendapatkan apa saja yang kamu mau, kapan saja kamu mau – pizza, makanan khas Afrika-Amerika, gerobak makanan halal di setiap blok. Tapi perjuangannya nyata; sewa rumah sangat mahal, tapi itulah harga yang harus dibayar untuk tinggal di kota terhebat di dunia.

Semua orang bekerja keras, mengejar mimpi mereka. Entah kamu di bidang keuangan, mode, atau mencoba sukses di dunia musik, kota ini adalah tentang kerja keras. Dan berbicara tentang musik, suasananya selalu tepat. Dari Harlem drill hingga Brooklyn drill, kancah hip-hop kota ini terus berkembang, dan Anda tahu kami selalu mewakili suara New York.

Transportasi umum adalah perjalanan yang liar, secara harfiah. Kereta bawah tanah seperti labirin, tetapi Anda akan belajar menavigasinya seperti seorang profesional. Dan jangan mulai membahas soal mode. Orang-orang di NYC punya gaya yang luar biasa – seperti berjalan di atas catwalk hanya dengan berjalan di sepanjang blok.

Berkencan? Itu cerita yang berbeda. Dengan begitu banyak orang di sekitar, Anda tidak pernah tahu siapa yang akan Anda temui. Menggeser ke kiri dan ke kanan seperti olahraga, tetapi semuanya adalah cinta.

Tapi hei, terlepas dari kerja keras dan perjuangan, ada rasa kebersamaan. Kita semua bersama-sama, mencoba untuk sukses di hutan beton ini. Jadi, jika Anda berpikir untuk pindah ke kota yang tidak pernah tidur ini, ketahuilah bahwa itu akan menjadi perjalanan yang liar, tetapi itulah yang membuatnya keren.

Gambar 7.9 ChatGPT berbicara AAE.

Namun, output awal tidak menunjukkan fitur Bahasa Inggris India yang diharapkan sejelas yang kami harapkan. Kali ini, kami harus menggunakan beberapa penyempurnaan iteratif untuk secara eksplisit meminta ChatGPT untuk memasukkan fitur linguistik yang lebih khas. Setelah beberapa iterasi, ChatGPT menghasilkan teks berikut:

Hai, kawan! Kehidupan di Mumbai pada tahun 2023 benar-benar seperti roller coaster, bukan? Izinkan saya memberi Anda gambaran lengkap tentang bagaimana rasanya menjadi orang berusia 20-an di kota ini.

Pertama-tama, kecepatan hidup di Mumbai – masih segila dulu, tahu kan? Kereta lokal di sini, mereka adalah jalur kehidupan kita, menghubungkan orang-orang dari semua lapisan masyarakat. Tapi, bro, kemacetan Mumbai yang legendaris, itu benar-benar bikin pusing, tidak diragukan lagi. Untungnya, aplikasi berbagi tumpangan telah membuat perjalanan menjadi sedikit lebih mudah.



Sekarang, kalau soal makanan, kamu benar-benar dimanjakan dengan banyak pilihan. Dari makanan jalanan yang menggugah selera seperti vada pav dan pav bhaji hingga restoran kelas atas yang menawarkan makanan internasional, ini adalah surga bagi pecinta kuliner. Dan kehidupan malamnya, oh boy, sangat ramai, dengan bar, klub, dan tempat musik live yang berlimpah.

Di bidang pekerjaan, Mumbai masih menjadi ibu kota keuangan India, dan dunia teknologi sedang berkembang pesat, dengan startup yang bermunculan di mana-mana. Ini adalah permainan yang kompetitif, tetapi ada banyak sekali peluang, yaar. Namun, biaya perumahan bisa sangat mahal, terutama di daerah-daerah trendi seperti Bandra dan Colaba. Tetapi jika Anda bersedia sedikit berpergi an, Anda dapat menemukan tempat tinggal yang tidak akan menguras kantong Anda.

Bagian mana dari deskripsi tersebut yang merupakan ciri-ciri AAVE (African American Vernacular English)?

Dalam deskripsi tersebut, beberapa ciri linguistik yang terkait dengan Bahasa Inggris Vernakular Afrika-Amerika (AAVE) dapat diidentifikasi. Penting untuk dicatat bahwa AAVE adalah ragam linguistik yang beragam dan sah dengan aturan dan ciri tata bahasanya sendiri. Berikut beberapa ciri yang terdapat dalam deskripsi tersebut:

1. Kosakata dan Ekspresi:
 - Penggunaan “what’s good” untuk menanyakan kabar seseorang.
 - Istilah “vibe” untuk menyampaikan suasana positif atau menyenangkan.
 - “Poppin’ off” digunakan untuk menggambarkan peristiwa atau aktivitas yang sedang terjadi.
2. Kesesuaian Subjek-Kata Kerja:
 - Frasa “you feel me?” adalah cara percakapan untuk mencari persetujuan atau pemahaman, menggunakan “feel” alih-alih istilah bahasa Inggris yang lebih standar seperti “understand” atau “get.”
3. Penghilangan Huruf “G”:
 - Penggunaan “poppin” alih-alih “popping” adalah contoh penghilangan huruf “g” terakhir dalam gerund atau partisip present.
4. Bahasa Gaul dan Ekspresi Sehari-hari:
 - Frasa seperti “it’s fire” untuk menyatakan bahwa sesuatu itu sangat bagus atau berkualitas tinggi.
 - “Dope” untuk menggambarkan sesuatu yang keren atau mengesankan.
5. Ritme dan Intonasi:
 - Ritme dan intonasi keseluruhan teks dapat mencerminkan pola AAVE, termasuk pola penekanan dan intonasi yang khas.
6. Pelafalan Inovatif:
 - Pelafalan “real” sebagai “real” dapat mencerminkan pelafalan inovatif atau khas yang umum ditemukan dalam AAVE.

Penting untuk menyadari bahwa AAVE adalah ragam linguistik yang sah dan sistematis dengan aturan dan strukturnya sendiri, dan bukan sekadar kumpulan “bahasa gaul” atau



penyimpangan dari bahasa Inggris standar. Fitur linguistik yang tercantum di atas berkontribusi pada karakter unik AAVE.

Gambar 7.10 ChatGPT menganalisis fitur-fitur AAE.

Nah, kancan budaya Mumbai sangat beragam, kawan. Pameran seni, festival film – selalu ada sesuatu yang terjadi. Dan jangan lupa perayaan besar selama festival seperti Ganesh Chaturthi, ketika seluruh kota menjadi hidup. Dan musim hujan, itu sesuatu yang lain, kau tahu. Indah dan kacau, dengan jalanan berubah menjadi sungai dan kami penduduk lokal hanya mengarangnya seperti profesional.

Tapi, tidak semuanya cerah dan indah, kawan. Kepadatan penduduk adalah masalah yang terus-menerus, dan infrastruktur terkadang kesulitan untuk mengimbangnya. Polusi dan masalah lingkungan, semakin meningkat, dan kita perlahan-lahan menyadari kebutuhan akan keberlanjutan.

Namun terlepas dari tantangan tersebut, ada sesuatu tentang Mumbai, kawan. Ini adalah kota yang tidak pernah tidur, tempat mimpi terwujud, dan tempat orang-orangnya beragam seperti kota itu sendiri. Ini adalah kota paradoks, tetapi itulah yang membuatnya begitu unik dan menarik. Rangkul kekacauan, temukan tempat tenangmu, dan kamu akan jatuh cinta dengan Kota Maksimum dalam waktu singkat!

Kami menggunakan pola refleksi untuk mendapatkan wawasan tentang asumsi yang memandu respons dalam tugas khusus ini. Meskipun ChatGPT mencantumkan tujuh fitur tentang Bahasa Inggris India, kami tidak yakin apakah teks yang dihasilkannya merupakan contoh akurat dari Bahasa Inggris India. Salah satu keterbatasan yang jelas berasal dari fakta bahwa ChatGPT hanya mampu menghasilkan respons tertulis, sehingga tidak ada fitur fonologis khas Bahasa Inggris India yang hadir. Seperti yang ditunjukkan pada Gambar 7.11, penggunaan pola refleksi menghasilkan daftar ekstensif 12 fitur, meskipun kami tidak yakin apakah semua fitur ini terwakili dengan baik dalam teks.

Contoh Translanguaging/Bilingual

Meskipun ChatGPT menghasilkan teks yang mencerminkan varietas Bahasa Inggris Global yang dikenal luas, baik *asli maupun *non-asli, kami ingin melihat seberapa jauh kami dapat memperluas kemampuan ChatGPT untuk menghasilkan varietas *non-asli. Oleh karena itu, kami memutuskan untuk menguji seberapa baik ChatGPT dapat menangani varietas yang lebih campuran seperti Spanglish (varietas kontak Spanyol-Inggris) atau Bahasa Jaksel (varietas Bahasa Indonesia yang sangat dipengaruhi oleh Bahasa Inggris). Penutur kedua varietas tersebut biasanya adalah bilingual yang kuat yang menggunakan translanguaging tingkat tinggi untuk berkomunikasi.

Translanguaging didefinisikan sebagai integrasi terampil dari seluruh repertoar linguistik pengguna bahasa, dan sekarang dianggap sebagai praktik komunikasi yang sah dan terampil secara linguistik, kami tidak yakin seberapa baik ChatGPT mampu melakukan pencampuran bahasa yang kompleks ini. Seperti varietas nonstandar lainnya yang telah kita pertimbangkan sebelumnya, translanguaging adalah jenis praktik bahasa bilingual yang memiliki konvensi tata bahasa, norma sosiolinguistik, dan indeks identitas sosial tertentu. Kami



terkejut menemukan bahwa ChatGPT melakukan pekerjaan translanguaging dengan relatif baik.

Spanglish

Dalam contoh ini, seperti yang terlihat pada Gambar 7.12, kami menginstruksikan ChatGPT untuk menghasilkan teks yang menggabungkan campuran bahasa Inggris dan Spanyol, umumnya mengikuti metode pola persona > penyempurnaan iteratif > pola refleksi yang dijelaskan dalam contoh sebelumnya. Melalui beberapa percobaan dan kesalahan dengan penyempurnaan iteratif, kami menemukan bahwa arahan eksplisit kepada ChatGPT untuk "gunakan sekitar X% dalam bahasa Y, dan X% dalam bahasa Z" tampaknya bekerja paling baik.

Bahasa Inggris India, sebagaimana yang digunakan di India, menunjukkan berbagai fitur linguistik khas yang dipengaruhi oleh kekayaan keragaman linguistik negara tersebut, konteks sejarah, dan pengaruh budaya. Berikut adalah beberapa fitur utama yang membedakan Bahasa Inggris India:

1. Kosakata: Bahasa Inggris India sering kali menggabungkan kata dan frasa dari berbagai bahasa India. Misalnya, "chai" (teh), "bungalow" (rumah satu lantai), dan "jugaad" (solusi darurat) umum digunakan dalam Bahasa Inggris India.
2. Alih Kode: Banyak orang India multibahasa, dan umum untuk beralih antar bahasa dalam percakapan. Fenomena ini dikenal sebagai alih kode, dan merupakan fitur menonjol dari Bahasa Inggris India. Misalnya, sebuah kalimat dapat dimulai dalam bahasa Inggris dan kemudian beralih dengan mulus ke bahasa daerah dan kembali lagi.
3. Pelafalan: Pelafalan Bahasa Inggris India dapat sangat bervariasi di berbagai wilayah. Pengaruh bahasa asli dapat menyebabkan pelafalan kata-kata bahasa Inggris yang berbeda. Misalnya, bunyi "th" (seperti dalam "think" atau "this") mungkin diucapkan sebagai "t" atau "d" di beberapa wilayah.
4. Kesopanan dan Rasa Hormat: Bahasa Inggris India sering menggunakan bentuk sapaan yang sopan dan hormat, seperti "sir" dan "ma'am," bahkan dalam percakapan santai. Ini mencerminkan pentingnya kesopanan dan hierarki dalam budaya India.
5. Komunikasi Tidak Langsung: Penutur Bahasa Inggris India mungkin menggunakan komunikasi tidak langsung dan eufemisme untuk menyampaikan pesan mereka. Alih-alih mengatakan "tidak," seseorang mungkin menggunakan frasa seperti "Saya akan mencoba" atau "Biarkan saya memikirkannya."
6. Reduplikasi: Reduplikasi, atau pengulangan kata atau bagian kata untuk penekanan, umum dalam Bahasa Inggris India. Misalnya, mengatakan "just now" mungkin berarti "a short while ago" atau "right away."
7. Pengaruh Bahasa Inggris Britania: Karena sejarah India sebagai koloni Britania, Bahasa Inggris Britania telah meninggalkan dampak yang abadi pada Bahasa Inggris India. Pengaruh ini sangat terlihat dalam penulisan formal dan konteks pendidikan.
8. Penggunaan Bentuk Tunggal dan Jamak: Bahasa Inggris India terkadang menggunakan bentuk jamak untuk penekanan, bahkan ketika merujuk pada satu barang. Misalnya, "Saya akan minum dua teh" alih-alih "Saya akan minum secangkir teh."



9. Kata Ganti yang Menunjukkan Rasa Hormat: Berbagai daerah di India mungkin menggunakan kata ganti yang berbeda untuk menunjukkan rasa hormat atau formalitas. Misalnya, “aap” (formal “Anda”) sering digunakan sebagai pengganti “tu” (informal “Anda”) untuk menunjukkan rasa hormat.
10. Ungkapan Idiomatik: Bahasa Inggris India memiliki ungkapan idiomatik yang mungkin tidak mudah dipahami oleh penutur varietas bahasa Inggris lainnya. Misalnya, “Siapa nama Anda?” adalah cara umum untuk menanyakan nama seseorang.
11. Pelafalan Angka: Dalam beberapa kasus, nilai angka dilafalkan secara berbeda. Misalnya, “lakh” (100.000) dan “crore” (10.000.000) adalah istilah yang umum digunakan sebagai pengganti “ribu” dan “juta” dalam variasi bahasa Inggris lainnya.
12. Salam Informal: Salam informal seperti “Hi,” “Hello,” dan “Hey” banyak digunakan, tetapi salam tradisional India seperti “Namaste” atau “Pranam” masih umum digunakan dalam situasi formal.

Fitur linguistik ini menjadikan Bahasa Inggris India sebagai variasi bahasa yang dinamis dan unik, yang mencerminkan sifat multikultural dan multibahasa India. Bahasa ini terus berkembang dan beradaptasi, dipengaruhi oleh lanskap sosial dan budaya India yang kompleks.

Gambar 7.11 ChatGPT menganalisis fitur-fitur Bahasa Inggris India.

Berperanlah seperti seseorang berusia 20-an di Meksiko yang berbicara campuran bahasa Inggris dan Spanyol. Jelaskan bagaimana kehidupan di Kota Meksiko pada tahun 2023. Dalam jawaban Anda, pastikan untuk menggunakan sekitar 50% bahasa Inggris dan 50% bahasa Spanyol.

Hei, apa kabar! ¡Hola, qué wave! Tinggal di Mexico City di tahun 2023 itu keren banget, man. Sangat semarak dan hidup, selalu. Selalu ada sesuatu yang terjadi, selalu ada sesuatu yang keren.

Jadi, makanannya luar biasa, kau tahu? Tidak ada yang seperti taco al pastor di jalanan. Dan makanan jalannya, bro, yang terbaik. Maksudku, siapa yang butuh restoran mewah kalau ada elote dan esquites di pojok jalan?

Dan mari kita bicara tentang budaya, dude. Museum, mural, semuanya. Chapultepec adalah tempat santai kami, tempat kami menikmati minuman dan pemandangan. Ditambah lagi, dunia seninya di level lain, dan pameran sering diadakan.

Tapi, kau tahu, kota ini juga bisa menjadi lokasi sekaligus. Kemacetan lalu lintas selalu menjadi lokasi, seperti, aku menghabiskan separuh hidupku di kemacetan. Tapi ya sudahlah, kita bisa mengatasinya, kan?

Dan jangan sampai aku mulai membahas kehidupan malam. Pesta di Roma dan Condesa adalah pengalaman yang luar biasa. Kita berdansa sepanjang malam, sampai fajar, keren sekali!



Tapi, ada juga sisi positifnya, kan? Ruangnya bisa menyenangkan, tapi pada akhirnya, kita senang menikmati hidup kita. Dan, tentu saja, meskipun kita harus khawatir tentang rasa tidak aman, tapi itu ada di semua bagian.

Jadi, secara keseluruhan, CDMX adalah rumahku, dan aku tidak akan menukarnya dengan apa pun. Ini adalah perpaduan antara tradisi dan modernitas yang tidak kita temukan di tempat lain. Hidup Meksiko, kawan!

Gambar 7.12 ChatGPT berbicara Spanglish.

Dengan menggunakan perintah awal yang lebih spesifik, ChatGPT menghasilkan teks yang mencapai keseimbangan yang relatif akurat antara bahasa Spanyol dan Inggris. Kami menggunakan pola refleksi untuk kembali meminta ChatGPT untuk mencantumkan fitur-fitur Spanglish yang disertakan untuk menghasilkan output, dan ChatGPT mencantumkan: 1. peralihan kode, 2. kata pinjaman dan kalkulus, 3. "perpaduan budaya," dan 4. informalitas. Meskipun kami memiliki opsi untuk meminta penyempurnaan lebih lanjut, hasil ini cukup memuaskan dan sesuai dengan harapan kami.

Bahasa Indonesia/Bahasa Jaksel

Terakhir, kami ingin menguji ChatGPT dengan bahasa yang relatif kurang umum. Alasan kami adalah bahwa meskipun Spanglish cukup dikenal dan banyak digunakan, AI akan memiliki informasi yang lebih sedikit tentang bahasa Indonesia dan bahasa Inggris di Indonesia. Perpaduan bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia telah menjadi hal umum di daerah perkotaan, sehingga memunculkan berbagai Bahasa Inggris Global yang biasanya disebut Bahasa Jaksel. Ragam ini juga disebut sebagai Bahasa Gado-Gado, dan mencakup campuran yang kuat antara bahasa Inggris dan Indonesia.

Hai, lagi di Jakarta nih, 2023! Jadi, kehidupan di sini masih seru banget lho? Kota ini selalu berdengung dan penuh energi. Mal-mal masih jadi tempat favorit buat hangout, tapi sekarang ada kafe-kafe kece yang muncul di mana-mana. Ini seperti ada di setiap sudut tempat yang menjual roti bakar alpukat dan kopi artisanal.

Lalu lintas masih gila, tidak mengherankan. Tapi aplikasi ride-sharing kayak Grab sama Gojek beneran nyelamatkan hidup. Bisa pesen apa aja, dari makanan sampe belanjaan, bahkan pijat! Itu adalah surganya orang malas.

Dunia musik juga kembali naik daun banget. Band indie lokal semakin ke depan, dan kami punya beberapa festival musik yang luar biasa sedang berlangsung. Oh, dan jangan biarkan aku memulai dengan makanannya. Nasi goreng sama sate tetep favorit, tapi sekarang kita lagi demen makan di fusion food

tempat. Bayangkan ramen dengan rendang – menakjubkan! Sayangnya, cuaca masih panas sekali. AC pada dasarnya adalah penyelamat. Dan, kawan, Instagram itu kayaknya rumah kedua kita. #OOTD, #Foodie, #TravelGoals – semuanya ada di sana. Media sosial adalah kehidupan, Kamu tahu?



Soal kerja, pekerjaan jarak jauh semakin biasa. Situasi pandemi membuat perusahaan-perusahaan harus adaptasi, jadi sekarang kita punya campuran kerja di kantor sama work-from-home. Cantik keren buat ngindarin daily commute grind.

Pokoknya musti lari – ketemu temen buat boba tea. Jakarta selalu ramai, dan aku menyukainya!

Penuturnya dikenal karena menyisipkan ungkapan bahasa Inggris seperti “you know,” “anyway,” dan “mind-blowing” dan ini mengindeks identitas yang trendi dan kosmopolitan yang terkait dengan kaum urban muda dan dinamis (Jaksel, singkatan dari Jakarta Selatan, adalah daerah yang lebih makmur di ibu kota, Jakarta, tempat ragam ini lazim). Seperti contoh Spanglish sebelumnya, kami menentukan perkiraan persentase masing-masing bahasa, dan memperbaikinya beberapa kali dengan menginstruksikan “lakukan lagi tetapi menggunakan sedikit lebih banyak X.” Setelah empat iterasi, dihasilkan teks pada Gambar 7.13.

Seperti halnya ragam Bahasa Inggris Global lainnya, ChatGPT menunjukkan kemampuannya untuk menggunakan berbagai fitur nonstandar dengan cara yang cukup meyakinkan, bahkan termasuk penggunaan translanguaging yang intensif. Pada akhirnya, kami menggunakan pola refleksi untuk menanyakan alasan di balik keluaran ini. Sebagai penutur dwibahasa Spanyol dan Indonesia, kami dapat menilai bahwa meskipun beberapa pencampuran agak berlebihan, semuanya tampak masuk akal dan tidak melanggar aturan tata bahasa internal dari peralihan kode dwibahasa. Secara keseluruhan, kami cukup terkesan dengan kemampuan translanguaging ChatGPT, dan mencatat bahwa dalam contoh Bahasa Jaksel, ChatGPT lebih lanjut mengindeks identitas muda dan trendi dengan menyertakan tagar. Kali ini, seperti yang terlihat pada Gambar 7.14, pola refleksi menghasilkan enam fitur, termasuk “penggabungan bahasa media sosial.”

Bagian mana dari deskripsi tersebut yang merupakan ciri khas Bahasa Inggris Indonesia?

Deskripsi tersebut mencakup beberapa ciri Bahasa Inggris Indonesia, yang merupakan variasi Bahasa Inggris yang dipengaruhi oleh konteks linguistik dan budaya Indonesia. Berikut beberapa ciri yang diamati dalam respons tersebut:

1. **Alih Kode (Code-Switching):** Pergantian yang mulus antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dalam percakapan merupakan ciri khas Bahasa Inggris Indonesia. Hal ini mencerminkan praktik linguistik alih kode, di mana penutur beralih antar bahasa berdasarkan konteks, keakraban, atau penekanan.
2. **Kata Pinjaman:** Penggunaan kata dan frasa Bahasa Indonesia seperti “lagi,” “kece,” “gila,” dan “asik” tanpa terjemahan langsung ke Bahasa Inggris merupakan ciri umum. Kata-kata pinjaman ini sering dimasukkan ke dalam kalimat Bahasa Inggris untuk ekspresi dan penekanan.
3. **Perpaduan Bahasa:** Respons tersebut menunjukkan perpaduan kata-kata Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dalam kalimat seperti “aplikasi berbagi tumpangan seperti Grab sama Gojek” dan “kita lagi demen makan di tempat makan fusion.” Perpaduan ini menciptakan hibrida linguistik yang merupakan ciri khas Bahasa Inggris Indonesia.



4. **Referensi Budaya Lokal:** Penyebutan referensi budaya lokal spesifik seperti “nasi goreng” dan “sate” tanpa menerjemahkannya ke dalam bahasa Inggris merupakan ciri khas. Hal ini mencerminkan asumsi bahwa audiens sudah familiar dengan istilah-istilah kuliner Indonesia tersebut.
5. **Nada Informal dan Ekspresi Sehari-hari:** Penggunaan ekspresi informal dan sehari-hari seperti “kau tahu,” “bro,” dan “harus pergi” berkontribusi pada nada santai dan percakapan yang khas dari Bahasa Inggris Indonesia dalam lingkungan informal.
6. **Penggabungan Bahasa Media Sosial:** Penyertaan istilah-istilah terkait media sosial seperti tagar (#OOTD, #Foodie, #TravelGoals) mencerminkan pengaruh komunikasi daring terhadap penggunaan bahasa, sebuah ciri khas Bahasa Inggris Indonesia kontemporer.

Fitur-fitur ini secara kolektif berkontribusi pada terciptanya gaya linguistik yang khas dari cara Bahasa Inggris digunakan dalam lingkungan informal dan multikultural di Indonesia.

Gambar 7.14 ChatGPT Menganalisis fitur Bahasa Jaksel.

7.7 TUGAS SOSIOLINGUISTIK UNTUK MAHASISWA

Dalam bab ini, kami telah menunjukkan bahwa ChatGPT mampu menggunakan banyak variasi Bahasa Inggris Global dan menjelaskan fitur linguistik dan budaya apa yang digunakannya. Argumen utama kami adalah bahwa kemampuan ChatGPT ini dapat dimanfaatkan dalam pengajaran bahasa Inggris untuk menciptakan teks model yang dapat dianalisis oleh siswa.

Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk mengajarkan mahasiswa tentang bagaimana variasi Bahasa Inggris Global menggunakan fitur yang berbeda dengan tujuan menunjukkan bahwa variasi apa pun dapat sah dan tepat dalam situasi tertentu untuk mencapai keberhasilan komunikatif. Inti dari pendekatan ini untuk TESOL adalah untuk menolak norma penutur asli standar dan lingkaran dalam sebagai satu-satunya variasi Bahasa Inggris yang sah. Pendekatan ini berpotensi relevan di berbagai konteks TESOL, tetapi khususnya kami membayangkan ChatGPT untuk kesadaran Bahasa Inggris Global akan berguna dalam kursus-kursus berikut:

- Kursus pendidikan Dosen TESOL di mana Dosen Bahasa Inggris perlu memahami bagaimana dan mengapa variasi Bahasa Inggris berbeda.
- Siswa dengan tingkat kemahiran yang lebih tinggi yang akan menggunakan bahasa Inggris dalam lingkungan global dan berinteraksi dengan penutur dengan aksen dan variasi bahasa Inggris yang berbeda.
- Jenis ESP (Bahasa Inggris untuk Tujuan Khusus) tertentu seperti bisnis atau hubungan internasional di mana mahasiswa akan bekerja dalam konteks internasional lintas budaya dan bertemu dengan penutur berbagai variasi Bahasa Inggris Global.
- Pengembang kurikulum atau pengembang tes yang perlu memahami pentingnya merepresentasikan berbagai variasi Bahasa Inggris Global dalam materi dan penilaian ELT.



- Singkatnya, beberapa prinsip panduan yang telah kita bahas dalam bab ini untuk penggunaan GenAI dalam menghasilkan contoh dan akan berlaku untuk situasi apa pun adalah:
- POLA PERSONA + POLA REFLEKSI adalah teknik rekayasa cepat yang efektif untuk menghasilkan sampel bahasa dan membuat AI secara eksplisit menjelaskan fitur-fitur yang digunakannya.
- Prinsip sosiolinguistik dasar dari Bahasa Inggris Global (Global Englishes/GE) adalah bahwa semua variasi Bahasa Inggris sah untuk tujuan sosial yang digunakan oleh penuturnya, terlepas dari apakah variasi tersebut dianggap sebagai Bahasa Inggris "asli" atau "non-asli".
- Sampel yang dihasilkan bukanlah Bahasa Inggris Global yang autentik. Tugas yang dilakukan mahasiswa seputar sampel ini seharusnya mendorong mereka untuk menganalisis secara kritis apa yang membuat suatu contoh tampak lebih atau kurang autentik. Variasi bahasa dapat mengindeks identitas sosial yang terkait dengan ras, sehingga perlu kehati-hatian ekstra untuk menyadari bahwa GenAI dapat menciptakan sampel yang memiliki stereotip rasial. Instruktur harus siap untuk berdiskusi dengan mahasiswa tentang cara mengidentifikasi stereotip linguistik dan mengapa stereotip ini dapat berbahaya.

Kami menutup dengan menyarankan beberapa tugas sosiolinguistik lain yang dapat dicoba mahasiswa untuk lebih mengeksplorasi variasi Bahasa Inggris Global.

Tugas 1: Menghasilkan variasi Bahasa Inggris Global

Tugas ini mirip dengan contoh yang dimodelkan dalam bab ini. Dengan menggunakan teknik pola persona, mahasiswa harus membuat pertanyaan bergaya wawancara sosiolinguistik untuk 3-4 variasi. Ini dapat mencakup contoh varietas *asli dan *non-asli, seperti:

- Bahasa Inggris Hong Kong
- Kreol Jamaika London
- Bahasa Inggris Filipina

Siswa harus mengidentifikasi fitur-fitur dari setiap varietas, dan mengklasifikasikan apakah fitur tersebut bersifat gramatikal, leksikal, fonologis, atau budaya.

Tugas 2: Mengumpulkan fitur-fitur Bahasa Inggris Global

Dalam tugas ini, mahasiswa akan menyusun daftar fitur yang digunakan ChatGPT untuk menghasilkan varietas. Ini dapat dilakukan sebagai perluasan dari Tugas 1. Mereka akan menggunakan pola refleksi untuk meminta ChatGPT untuk mencantumkan fitur-fitur untuk setiap varietas, dan kemudian menggabungkannya untuk membuat daftar utama. Mereka dapat mendiskusikan bagaimana ChatGPT menggunakan fitur linguistik dan budaya untuk merepresentasikan varietas tersebut.

Tugas 3: Menggunakan fitur ChatGPT untuk menganalisis sumber lain

Ini adalah jenis tugas evaluasi, yang dapat dilakukan sebagai perluasan dari Tugas 2. Setelah mahasiswa meminta ChatGPT untuk memberikan daftar fitur dari varietas tertentu, mereka dapat menemukan contoh otentik dari penutur varietas tersebut dan menganalisis



ucapan mereka sesuai dengan fitur-fitur tersebut. Misalnya, Gambar 7.8 mencantumkan fitur-fitur khas Singlish. mahasiswa kemudian dapat pergi ke YouTube untuk menonton episode sitkom Singapura Phua Chu Kang Pte Ltd. dan mencari tahu apakah dan bagaimana karakter dalam acara tersebut menggunakan fitur-fitur tersebut.

Tugas 4: Menilai keaslian contoh ChatGPT

Siswa dapat melakukan eksperimen sosiolinguistik skala kecil untuk menjawab pertanyaan: seberapa otentik contoh Bahasa Inggris Global dari ChatGPT? mahasiswa mulai dengan menghasilkan teks dalam varietas Bahasa Inggris Global, dan menggunakan teknik penyempurnaan iteratif hingga mereka merasa teks tersebut menangkap makna sebenarnya dari varietas tersebut. Kemudian mereka mengembangkan kuesioner menggunakan item skala Likert untuk meminta penutur varietas bahasa tersebut menilai seberapa autentik teks tersebut. Mereka harus menerapkan kuesioner tersebut kepada setidaknya 5–10 orang untuk mendapatkan berbagai pendapat.



BAB 8

CHATGPT DALAM PROGRAM JALUR PASCASARJANA

8.1 PENDAHULUAN

Kami mengajar di program jalur sarjana dan pascasarjana di universitas kami, yang keduanya melayani mahasiswa internasional dengan penerimaan bersyarat ke universitas. Program-program ini menawarkan kombinasi bahasa Inggris dan mata kuliah konten yang bernilai kredit, dan mahasiswa harus berhasil menyelesaikan program tersebut untuk melanjutkan ke program sarjana atau pascasarjana tujuan mereka. Seperti yang telah ditunjukkan oleh beberapa sarjana, program jalur dapat memainkan peran penting dalam mendukung pengembangan bahasa Inggris dan membangun keterampilan linguistik yang dibutuhkan mahasiswa setelah masuk ke program gelar mereka. Dengan demikian, tujuan utama program kami adalah untuk membantu mahasiswa belajar tentang kehidupan akademik dan lingkungan lokal mereka di Amerika Serikat sambil memperkuat keterampilan bahasa Inggris mereka.

Dalam konteks ini, kami mengembangkan praktik pedagogis yang menumbuhkan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa dan penggunaan bahasa sasaran yang luas. Alih-alih lingkungan tradisional yang dipimpin oleh instruktur, kami berupaya untuk menumbuhkan lingkungan belajar di mana mahasiswa berperan aktif dalam pendidikan mereka, berinteraksi dalam bahasa Inggris sebanyak mungkin, terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler untuk menjelajahi kampus dan kota, dan mengasah keterampilan berpikir kritis mereka. Pendekatan ini bergantung pada pemberdayaan peserta didik, menumbuhkan otonomi, dan menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan individu setiap siswa. Lebih lanjut, kami mengintegrasikan elemen pengajaran yang responsif secara budaya untuk mengakui latar belakang mahasiswa yang beragam dan unik serta menumbuhkan ruang inklusif di mana latar belakang linguistik, budaya, dan pengalaman yang beragam dirangkul. Memprioritaskan strategi pembelajaran aktif, seperti keterlibatan, refleksi, dan aplikasi langsung, dapat lebih mendukung pengalaman belajar yang bermakna. Strategi ini sangat relevan ketika memperkenalkan teknologi kecerdasan buatan (AI) baru, seperti ChatGPT dan platform kecerdasan buatan generatif (GenAI) lainnya. Dalam bab ini, kami akan menggunakan istilah AI dan GenAI secara bergantian.

Oleh karena itu, penggunaan ChatGPT yang tepat tidak hanya membutuhkan konsumsi pasif konten yang dihasilkan AI, tetapi juga dialog aktif dan keterlibatan kritis dengan apa yang dihasilkan teknologi tersebut. Untuk benar-benar memanfaatkan potensinya, sangat penting untuk memposisikan alat-alat ini dalam konteks yang lebih luas dari kerangka kerja pembelajaran yang berpusat pada siswa, responsif secara budaya, dan aktif. Saat kami mulai bereksperimen dengan ChatGPT, kami menyadari perlunya membuat kebijakan penggunaan AI yang transparan, adil, dan mudah diakses oleh siswa. Pada musim panas 2023, kami mengembangkan kebijakan yang dimasukkan dalam semua silabus di program-program jalur studi. Kebijakan tersebut tercantum di bawah ini:



Harap diperhatikan bahwa meskipun alat AI seperti ChatGPT dan DALL-E dapat berguna untuk bertukar pikiran, menyempurnakan konten, dan meningkatkan pembelajaran, alat-alat ini harus didekati secara kritis dan dengan sudut pandang manusia karena potensi ketidaksempurnaannya, seperti keluaran yang tidak akurat atau bias. Di atas segalanya, menjaga integritas akademik sangat penting. Anda harus memeriksa informasi yang diberikan oleh alat AI, dan setiap konten yang dibantu atau dihasilkan oleh AI harus dikutip dengan benar dalam gaya APA. Saat mengirimkan tugas, Anda juga perlu menentukan apakah dan bagaimana Anda menggunakan AI, alat apa yang Anda gunakan, dan petunjuk input apa pun sesuai dengan pedoman instruktur Anda. Penyalahgunaan konten yang dihasilkan AI sebagai karya Anda sendiri atau kegagalan untuk mengutip penggunaan AI secara akurat merupakan pelanggaran terhadap kebijakan integritas akademik kami dan akan ditindaklanjuti sesuai dengan ketentuan. Untuk hasil terbaik dengan alat AI, disarankan agar Anda menggunakannya pada topik yang familiar, memberikan petunjuk yang jelas dan tepat, dan menghindari penggunaannya untuk menghasilkan konten agar dapat memanfaatkan pengetahuan manusia Anda dan kemampuan AI secara maksimal.

Meskipun kami dengan cepat mencapai kesepakatan tentang isi dan nada pernyataan tersebut, pengembangan kebijakan ini bukannya tanpa tantangan. Misalnya, teknologi AI berkembang pesat saat kami merencanakan kursus kami, dan tampaknya alat baru muncul setiap hari. Lebih lanjut, kebijakan kami perlu relevan dengan kursus bahasa Inggris dan konten serta dapat diakses oleh fakultas yang memiliki berbagai pengalaman dengan GenAI. Terakhir, kami perlu membuat kebijakan yang tidak terlalu umum atau spesifik sehingga kami dapat melakukan revisi pada semester musim semi 2024 jika diperlukan. Karena kami sedang mengerjakan kebijakan dan bereksperimen dengan berbagai cara di kelas masing-masing, kami memutuskan untuk berkumpul secara lebih formal untuk mengeksplorasi cara mengintegrasikan ChatGPT ke dalam kelas kami. Kami juga ingin mengembangkan panduan praktis serta kebijakan di masa mendatang, inisiatif pengembangan fakultas, dan kurikulum program kami.

8.2 PENGGUNAAN GEN AI DALAM ELT

Studi yang meneliti penggunaan GenAI dalam Pengajaran Bahasa Inggris (ELT) relatif baru, namun sejumlah literatur muncul untuk mengikuti perkembangan terbaru. Salah satu bidang yang telah diteliti oleh para ahli adalah manfaatnya bagi guru, terutama berfokus pada potensi ChatGPT dan alat GenAI lainnya untuk menghemat waktu Dosen dalam persiapan dan penilaian, kurasi materi, dan desain tugas. Misalnya, Herft mencantumkan banyak tugas yang dapat didukung GenAI bagi guru, seperti membuat rencana pelajaran, mengembangkan penilaian dan aktivitas pengajaran, membuat glosarium untuk istilah-istilah kunci dalam silabus, mengembangkan pertanyaan untuk refleksi kritis, dan menghasilkan pertanyaan diskusi untuk pengembangan profesional. Dosen juga dapat menggunakan ChatGPT untuk



membuat materi bacaan yang lebih mudah bagi mahasiswa dan mendukung aktivitas menulis. Inovasi-inovasi ini dapat mengurangi beban kerja Dosen dan meningkatkan kreativitas dalam desain materi sambil memastikan bahwa Dosen tetap berada di garis depan implementasi.

Pada saat yang sama, sejumlah literatur telah menyoroti manfaat bagi pembelajar bahasa Inggris multibahasa. Misalnya, Kostka dan Toncelli membahas bagaimana mereka menggunakan ChatGPT untuk melibatkan mahasiswa multibahasa pascasarjana dalam aktivitas interaktif di kelas dalam kursus mendengarkan dan berbicara, yang membantu menciptakan diskusi kelas yang hidup dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Hockly menjelaskan bagaimana chatbot (misalnya, ChatGPT, Bing, dan Bard), yang menyerupai percakapan seperti manusia, dapat mendukung pembelajar dengan kemampuan rendah dengan menawarkan kesempatan untuk berlatih berbicara. Ada juga kemungkinan bagi mahasiswa untuk menggunakan ChatGPT sebagai tutor online, seperti memberikan umpan balik pada tulisan mereka, menjawab pertanyaan mereka, dan memeriksa pemahaman mereka tentang ide-ide.

Terakhir, para cendekiawan telah mencatat bahwa ChatGPT dapat berfungsi sebagai alat untuk mempersiapkan mahasiswa untuk dunia kerja setelah lulus, sehingga mengubah tetapi tidak menghilangkan peran pendidik. Mengingat kemungkinan untuk mendukung mahasiswa dalam mencapai tujuan pembelajaran bahasa mereka, serta kebutuhan mahasiswa untuk mempersiapkan diri menghadapi tenaga kerja yang didukung AI, ada baiknya mengembangkan keterampilan bahasa dan literasi AI kritis mahasiswa dalam lingkungan pembelajaran bahasa yang mendukung bersama instruktur dan rekan-rekan mereka. Meskipun integrasi ChatGPT dan alat GenAI lainnya menawarkan keuntungan bagi Dosen dan siswa, banyak cendekiawan menyadari bahwa integrasi tersebut juga menimbulkan tantangan unik. Sebagai contoh, terdapat kekhawatiran signifikan mengenai integritas akademik juga mengingatkan kita bahwa model bahasa besar seperti ChatGPT dilatih menggunakan data yang dihasilkan oleh manusia, sehingga stereotip, diskriminasi, dan bias manusia dapat muncul dalam keluaran yang dihasilkan AI.

Lebih lanjut, ChatGPT adalah "burung beo stokastik", yang berarti ia menghasilkan bahasa berdasarkan probabilitas yang dihitung dari korpus yang digunakan untuk pelatihannya tanpa memiliki pengetahuan dan atribusi aktual terhadap sumbernya agar pembaca dapat mengevaluasinya. Demikian pula, ChatGPT diketahui dapat menimbulkan halusinasi atau mengarang data yang memiliki "kemungkinan yang menipu dan selaras dengan informasi yang benar".

Oleh karena itu, analisis kritis terhadap semua output yang dihasilkan sangat penting. Selain kebutuhan akan analisis ini, para pendidik juga khawatir bahwa ketergantungan mahasiswa yang berlebihan pada AI akan mendorong kurangnya pemikiran kritis, terutama selama proses penulisan di mana revisi biasanya membutuhkan pemikiran ulang dan penyempurnaan ide secara aktif. Misalnya, Walczak dan Cellary menemukan bahwa mahasiswa dalam penelitian mereka mudah disesatkan oleh informasi palsu ketika mereka tidak memiliki pengetahuan dasar untuk menganalisis output yang dihasilkan ChatGPT secara kritis. Terlepas dari kekhawatiran yang sah ini, melarang integrasi alat AI bukanlah strategi yang



berkelanjutan maupun realistis mengingat penggunaannya yang luas dan kemudahan aksesnya.

Baik pendidik merasa antusias, khawatir, atau campuran keduanya, AI akan tetap ada, dan literasi AI akan tetap menjadi keterampilan penting bagi pelajar abad ke-21. Dengan demikian, menumbuhkan keterampilan literasi AI yang kritis yang memungkinkan mahasiswa untuk berkembang di bidang akademik dan profesional merupakan bagian penting dari upaya kolektif kita dalam pengajaran pascasarjana. Karena ChatGPT dan berbagai alat GenAI lainnya sudah mudah diakses oleh siswa, Dosen tidak memiliki kemewahan untuk menunggu mengembangkan strategi AI.

Namun, di saat perubahan besar ini, ruang kelas kita dapat menawarkan tempat untuk eksperimen dan eksplorasi, di mana Dosen dan mahasiswa dapat bekerja sama untuk memahami penggunaan AI yang tepat dalam pembelajaran. Meskipun AI telah menyebabkan gangguan signifikan dalam pengajaran dan penilaian pembelajaran, AI juga memberikan kesempatan untuk berkembang melampaui tugas-tugas pendidikan yang mungkin sudah usang, seperti tes pilihan ganda, esai lima paragraf yang kaku, pertanyaan pemahaman yang hanya berdasarkan ringkasan, dan penilaian yang mengandalkan hafalan. Para pendidik kini berada pada masa di mana mereka dapat bekerja sama dengan mahasiswa mereka untuk menemukan solusi, teknik, dan aktivitas pedagogis baru.

8.3 INTEGRASI CHATGPT DALAM EKSPLORASI DATA

Kami mengeksplorasi integrasi ChatGPT di kelas kami melalui pendekatan etnografi, yang merupakan pendekatan penelitian kualitatif berdasarkan observasi mendalam, partisipasi, dan interpretasi kelompok yang berbagi budaya. Pendekatan ini menggunakan analisis catatan lapangan dan refleksi peneliti di mana peneliti mengenali peran dan bias mereka dalam konteks yang sedang dipelajari. Karena kami masing-masing membawa pengalaman mendalam dalam mengajar dan menggunakan teknologi, kami mendapat manfaat dari komunitas praktik yang berkembang dalam proyek ini dan memungkinkan kami untuk saling terlibat dalam pembelajaran dan menegosiasikan makna tentang pengalaman kami.

Meskipun kami tidak semua mengambil dari satu kerangka kerja pedagogis tertentu, kami semua memprioritaskan menciptakan lingkungan belajar yang berpusat pada mahasiswa sebisa mungkin dengan melibatkan mahasiswa dalam kegiatan kolaboratif dan mendorong interaksi yang bermakna di kelas kami. Sepanjang musim panas dan musim gugur, kami menggunakan platform daring dan berkolaborasi secara asinkron untuk meninjau strategi pengajaran, mendiskusikan pengamatan, dan merefleksikan umpan balik siswa. Kami juga mendokumentasikan proses ini dalam jurnal bersama yang, bersama dengan survei dari 82 siswa, berfungsi sebagai artefak untuk memandu aplikasi GenAI saat ini dan di masa mendatang untuk pengajaran bahasa Inggris. Tabel 8.1 mencantumkan semua sumber data dan proses analisis data kami.

Kami memulai semester musim gugur dengan percakapan transparan dengan mahasiswa kami mengenai teknologi AI, yang terutama berfokus pada ChatGPT. Kami



memfasilitasi apa yang kami sebut "Diskusi Hari Pertama" di mana kami meninjau kebijakan AI khusus mata kuliah kami, serta kebijakan Universitas yang menguraikan penggunaan AI yang tepat untuk mendukung pembelajaran.

Tabel 8.1 Prosedur, pengamatan, dan proses reflektif

Hari pertama pengajaran
• Mendiskusikan kebijakan AI universitas dan tujuan pendidikan dengan mahasiswa
Perencanaan dan refleksi pembelajaran kolaboratif di antara para penulis
• Merancang bersama rencana pembelajaran dan target hasil pembelajaran • Mendiskusikan dan merevisi pelajaran sebelum implementasi • Mencatat observasi dalam jurnal Google Doc bersama
Survei mahasiswa anonim yang disetujui IRB
• Mendistribusikan survei kepada mahasiswa segera setelah kegiatan fokus (Lihat Lampiran untuk pertanyaan survei)
Proses refleksi kolaboratif di antara para penulis
• Meninjau catatan lapangan dan tanggapan survei • Merefleksikan data survei dan mendiskusikan langkah selanjutnya untuk integrasi ChatGPT

Tujuan kami dalam diskusi ini adalah untuk berpikir bersama mahasiswa tentang tujuan pendidikan mereka dan penggunaan alat yang efektif untuk mendukung mereka dalam perjalanan akademik mereka. Segera setelah diskusi ini, kami mencatat pengamatan pribadi dalam jurnal bersama sebagai bagian dari catatan lapangan kami. Kami juga secara individual merancang aktivitas fokus untuk melibatkan mahasiswa dalam analisis output yang dihasilkan ChatGPT dan mempresentasikan rencana pelajaran ini satu sama lain untuk mendapatkan umpan balik sebelum menerapkannya di kelas.

Meskipun tujuan konten dan bahasa bervariasi di seluruh mata kuliah, kami semua memiliki tujuan bersama untuk meningkatkan keterampilan literasi AI kritis mahasiswa. Keahlian kolektif dan beragam kami dalam mengajar bahasa Inggris dan mata kuliah konten memungkinkan kami untuk berpikir kreatif, belajar dari satu sama lain, dan memperkuat aktivitas fokus yang telah kami rencanakan. Tabel 8.2 mencantumkan masing-masing dari lima aktivitas fokus yang termasuk dalam aplikasi praktis ini.

Setelah kami menyelesaikan rencana pembelajaran aktivitas fokus kami, kami melaksanakannya di kelas dan mencatat pengamatan kami sendiri tentang pelajaran ini dalam jurnal bersama. Pada tahap ini, kami juga mengumpulkan umpan balik anonim dari mahasiswa menggunakan survei elektronik yang meminta mereka untuk merefleksikan penggunaan ChatGPT di kelas dan dalam pembelajaran bahasa Inggris secara umum. Setelah data ini dikumpulkan, kami memeriksa tanggapan siswa, serta pengamatan kami sendiri dari kelas, untuk menentukan kegunaan ChatGPT dan langkah selanjutnya untuk integrasi GenAI tambahan. Kami ingin menanggapi kekhawatiran mahasiswa tentang privasi dan etika AI dengan serius, jadi kami tidak mewajibkan mereka untuk membuat akun ChatGPT. Sebagai gantinya, kami membentuk kelompok kerja di kelas dan memastikan bahwa setidaknya satu anggota kelompok sudah memiliki akun ChatGPT atau mengizinkan mahasiswa untuk



menggunakan akun kami. Perlu dicatat, tidak satu pun mahasiswa kami yang memanfaatkan fasilitas ini.

Tabel 8.2 Aktivitas fokus di kelas

Kursus	Topik pelajaran	Fokus aktivitas
Membaca & Menulis Tingkat Lanjut (bagian 1)	Bahasa dan identitas	Setelah membaca esai Amy Tan berjudul "Bahasa Ibu," para mahasiswa mengidentifikasi tema-tema utamanya dan kemudian membandingkannya dengan tema-tema yang dihasilkan oleh ChatGPT untuk menghasilkan daftar tema akhir.
		ChatGPT diminta untuk merespons dari perspektif penulis, yang memungkinkan mahasiswa untuk melakukan "wawancara" mengenai perspektif Tan tentang bahasa Inggris "standar" dan "rusak".
		Dalam diskusi kelompok, mahasiswa membandingkan output yang dihasilkan AI dengan esai Tan dan ide-ide mereka sendiri untuk menentukan apakah menurut mereka penulis akan setuju dengan respons yang dihasilkan.
Membaca & Menulis Tingkat Lanjut (bagian ke-2)	Gaya dan suara narasi pribadi	Sebagai persiapan untuk tugas penulisan narasi pribadi, mahasiswa meminta ChatGPT untuk menghasilkan contoh narasi pribadi berdasarkan deskripsi singkat tentang diri mereka sendiri.
		Siswa menyelesaikan analisis tertulis dari narasi yang dihasilkan untuk menilai kebenaran fakta dan penyertaan stereotip, organisasi, penggunaan bahasa, dan kesesuaiannya.
		Aktivitas ini diakhiri dengan diskusi tentang pentingnya mengembangkan suara individu dan memahami kekuatan serta keterbatasan ChatGPT.
Kemampuan Mendengarkan & Berbicara Tingkat Lanjut	Bercerita secara kolaboratif untuk mengatasi perubahan iklim	Setelah menonton video tentang perubahan iklim, mahasiswa diberi ide cerita unik namun terkait (misalnya, "Di dunia yang didominasi oleh mesin, sebuah pohon tua berdiri di tengah plaza teknologi. Setiap tahun pada hari yang sama, sesuatu yang ajaib terjadi di sana...").
		Setelah bertukar pikiran tentang kemungkinan cerita dalam kelompok, mahasiswa menggunakan ide tersebut sebagai titik awal



		cerita yang terinspirasi oleh iklim, dengan instruksi khusus untuk memastikan cerita tersebut mencerminkan setidaknya dua tema dari sesi bertukar pikiran mereka. Mereka dapat menggunakan ChatGPT sesuai keinginan mereka untuk membantu pengembangan cerita, dan mereka didorong untuk memasukkan dialog, karakter yang beragam, dan latar yang hidup.
		Siswa mempresentasikan dan/atau memerankan cerita tersebut di depan kelas untuk mendapatkan umpan balik.
Keterampilan Budaya dan Komunikasi untuk Sekolah Pascasarjana	Analisis etiket email	Sebelum kelas dimulai, mahasiswa menonton dua video yang dibuat oleh Dosen tentang hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam etiket email di lingkungan universitas. Di kelas, mereka membentuk kelompok kecil untuk melakukan latihan mengingat kembali dan mengingat ide-ide utama dari pelajaran tersebut.
		Dalam kelompok kecil yang terdiri dari dua hingga tiga orang, mahasiswa menyusun email tentang berbagai topik (misalnya, meminta perpanjangan waktu untuk tugas, meminta surat rekomendasi, dan meminta izin absen karena sakit) dan membagikan email mereka kepada kelas untuk mendapatkan umpan balik.
		Siswa berlatih menggunakan ChatGPT untuk menghasilkan email yang mencapai tujuan pragmatis yang sama. Email yang dihasilkan oleh ChatGPT kemudian dibandingkan dengan email yang dibuat oleh siswa, dengan fokus pada konten, organisasi, kesesuaian, tata bahasa, dan mekanika penulisan.
Sosiologi Boston	Menjelajahi penyesalan seorang tokoh sejarah	Setelah menonton film dokumenter tentang kedatangan kaum Puritan di Plymouth sebagai bagian dari unit tentang sejarah awal Boston, mahasiswa memprediksi apa yang mungkin ditulis Massasoit, seorang pemimpin penduduk asli Amerika, kepada dirinya yang lebih muda tentang menghadapi kaum Puritan.
		Kelas meminta ChatGPT untuk membuat surat dari Massasoit tentang penyesalannya.
		Siswa membandingkan surat yang dihasilkan AI dengan ide mereka sendiri.



		Kelas kemudian meminta ChatGPT untuk membuat surat dari putra Massasoit yang ditulis kepada ayahnya mengenai kaum Puritan, dan mahasiswa menganalisis isi surat ini untuk keakuratan sejarah.
--	--	---

Refleksi

Memulai setiap mata kuliah kami dengan diskusi tentang penggunaan AI yang tepat dan kemudian secara aktif memanfaatkan ChatGPT di kelas bersama mahasiswa kami sangat penting, bukan hanya bagi kami sebagai pengajar, tetapi juga bagi mahasiswa yang tampaknya benar-benar menghargai pengakuan bahwa ada penggunaan AI yang produktif. Bagi beberapa siswa, hal itu bahkan tampak memberikan rasa lega bahwa penggunaan AI seharusnya tidak dirahasiakan; bagi yang lain, hal itu memberdayakan untuk menganalisis output secara kritis. Melalui kegiatan fokus, mahasiswa mengenali keterbatasan ChatGPT, mulai dari pesan email yang terlalu kaku hingga asumsi stereotip tentang mahasiswa Tiongkok dalam outputnya.

Pada skala 1 (sangat negatif) hingga 4 (sangat positif), sekitar setengah dari mahasiswa kami menjawab dengan angka 3 untuk menunjukkan perasaan mereka terhadap penggunaan ChatGPT baik dalam pelajaran kami maupun dalam pembelajaran bahasa Inggris secara umum. Tanggapan tertinggi kedua adalah 4 ("sangat positif"), dan hanya tiga mahasiswa yang menjawab bahwa penggunaan ChatGPT untuk pembelajaran bahasa Inggris secara umum adalah "sangat negatif." Tabel 8.3 menampilkan tanggapan survei mahasiswa terhadap dua pertanyaan yang menanyakan tentang perasaan mereka terhadap ChatGPT.

Mendorong Pendekatan yang Berpusat pada Siswa

Salah satu hasil utama dari eksplorasi kelas kami adalah penemuan cara-cara baru untuk mendorong pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam pelajaran ini, kami menggunakan materi dan konten yang sama seperti semester sebelumnya; namun, kami mampu mengajar dengan cara yang berbeda dan lebih kreatif, dan mahasiswa tampaknya sangat tertarik untuk membicarakan AI bersamaan dengan konten kelas. Misalnya, kami mengamati bahwa diskusi kelas selama kegiatan ini sangat hidup, dan mahasiswa tampaknya menikmati pemeriksaan kritis terhadap output ChatGPT. Temuan ini sejalan dengan banyak cendekiawan yang menyarankan bahwa ChatGPT dapat dimanfaatkan untuk berinovasi dalam praktik pengajaran yang ada.

Saat kami bereksperimen dengan ChatGPT bersama mahasiswa kami, kami juga memperhatikan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam materi meningkat, dan diskusi kelas yang hidup dan/atau debat tentang konten kursus berkembang pesat. mahasiswa sangat ingin tahu tentang ChatGPT, terutama karena ada berbagai pengalaman dalam penggunaan ChatGPT mereka. Meskipun 100% mahasiswa pernah mendengar tentang ChatGPT, dan 71% mahasiswa menyatakan bahwa mereka pernah menggunakan alat tersebut sebelumnya, 32% mahasiswa tidak memiliki akun ChatGPT sendiri.

Namun demikian, banyak mahasiswa terkesan dengan kecepatan ChatGPT dalam menghasilkan output dengan sangat cepat, dan seperti yang dikatakan seorang siswa, "Ini dapat membantu kita mendapatkan beberapa jawaban lebih cepat dan membuat kelas lebih



efisien.” Terlepas dari pengalaman mereka dengan ChatGPT, mahasiswa secara aktif menggunakan alat ini sebagai landasan untuk diskusi, kerja kelompok, dan interaksi, yang semuanya meningkatkan pembelajaran dan eksplorasi yang dipimpin siswa.

Tabel 8.3 Perasaan mahasiswa tentang ChatGPT

		(Sangat Negatif)			(Sangat Positif)
		1	2	3	4
Bagaimana perasaan Anda tentang menggunakan ChatGPT di kelas hari ini?	%	0%	15.85%	51.22%	32.93%
	n	0	13	42	27
Bagaimana perasaan Anda tentang menggunakan ChatGPT untuk pembelajaran bahasa Inggris secara umum?	%	3.66%	13.41%	51.22%	31.71%
	n	3	11	42	26

Selain itu, penggabungan ChatGPT ke dalam aktivitas di kelas menawarkan kesempatan bagi mahasiswa untuk memeriksa output yang dihasilkan ChatGPT. Misalnya, dalam aktivitas narasi pribadi di mata kuliah membaca dan menulis, mahasiswa dapat dengan cepat mengidentifikasi output yang tidak akurat yang dihasilkan ChatGPT karena ChatGPT menciptakan aktivitas yang belum pernah mereka ikuti sendiri. Pengalaman ini memperkuat gagasan bahwa mata manusia selalu dibutuhkan untuk mengevaluasi output ChatGPT. Dalam survei, beberapa mahasiswa menyadari perlunya campur tangan manusia dan bahkan khawatir tentang risiko hilangnya pemikiran kritis, dengan seorang mahasiswa mengatakan bahwa “[ChatGPT] juga mengurangi ruang berpikir kita. Saya pikir yang terbaik adalah menggunakannya dengan tepat tetapi tidak berlebihan.”

Ketergantungan yang berlebihan pada ChatGPT tentu saja merupakan kekhawatiran yang banyak pendidik bagikan. Namun, kami percaya bahwa, dengan instruksi yang jelas dan aktivitas yang dirancang dengan cermat, ChatGPT dapat digunakan untuk memperkuat keterampilan literasi AI kritis siswa, yang didefinisikan sebagai “seperangkat kompetensi yang memungkinkan individu untuk mengevaluasi teknologi AI secara kritis; berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan AI; dan menggunakan AI sebagai alat daring, di rumah, dan di tempat kerja”.

Seperti yang ditulis seorang mahasiswa dengan tepat, “Cukup efisien untuk memberi kita jawaban cepat, tetapi terserah kita untuk menilai keakuratannya. Jawabannya tidak 100% valid.” Kami senang melihat mahasiswa melihat output secara kritis dan tidak langsung berasumsi bahwa output tersebut selalu akurat. Tampaknya mereka juga mampu menemukan ketidakakuratan dalam output ChatGPT karena mereka sudah familiar dengan kontennya (misalnya, imigrasi Boston). Analisis kritis yang lebih tinggi ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa tulisan tersebut tidak dibuat oleh manusia, dan mereka tidak perlu khawatir menyakiti perasaan seseorang, seperti yang mungkin terjadi ketika melakukan peninjauan sejawat.



8.4 CHATGPT SEBAGAI ALAT YANG BERMANFAAT

Selain cara-cara yang kami kenali nilainya dalam kegiatan fokus untuk melibatkan mahasiswa dalam berpikir kritis tentang keluaran ChatGPT, tanggapan survei mahasiswa menunjukkan sebagian besar sikap positif terhadap ChatGPT sebagai alat untuk meningkatkan pembelajaran mereka. Misalnya, seorang mahasiswa mencatat bahwa ChatGPT "melengkapi" ide-ide yang dibuat mahasiswa tetapi tidak "menggantikan" ide-ide tersebut. Sentimen ini digaungkan oleh mahasiswa yang berkomentar bahwa ChatGPT "akan membantu Anda meningkatkan pembelajaran Anda," dan "ChatGPT telah memungkinkan saya untuk membuat tanggapan kami lebih lengkap dengan menyajikan alternatif untuk tanggapan tersebut, yang memungkinkan kami untuk membuat analisis yang lebih masuk akal terhadap tanggapan yang paling ideal untuk serangkaian pertanyaan."

Perspektif mahasiswa ini sejalan dengan para sarjana yang menyatakan bahwa alat AI dapat bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan manusia, dengan alasan bahwa "teknologi dapat menjadi penguat pikiran". Kita melihat gagasan ini tercermin dalam banyak komentar siswa, seperti "[ChatGPT] tidak akan pernah menggantikan manusia," tetapi "produktivitas akan meningkat pesat." Meskipun mahasiswa merasa positif tentang penggunaan ChatGPT sebagai alat di kelas dan dalam pembelajaran bahasa Inggris mereka secara keseluruhan, komentar mereka mencerminkan pemikiran yang bernuansa dan pengakuan akan perlunya sikap kritis, dengan menyatakan bahwa "[ChatGPT] harus digunakan dengan hati-hati" dan bahwa ia memiliki "aspek baik dan buruk. Anda tidak dapat sepenuhnya bergantung padanya." mahasiswa tampaknya menyadari bahwa ketergantungan yang berlebihan pada ChatGPT dapat menjadi masalah, dengan salah satu mahasiswa mencatat kekhawatiran tentang risiko "kebiasaan malas," dan mahasiswa lain khawatir "bahwa itu mungkin membuat saya kurang berpikir, bahwa itu dapat menyelesaikan masalah tetapi terlalu bergantung pada ChatGPT akan menyebabkan saya ingin bertanya kepada ChatGPT setiap kali saya memiliki masalah." Terlepas dari kekhawatiran ini, tanggapan keseluruhan dari mahasiswa cenderung pada pengakuan bahwa ChatGPT dapat membantu mereka.

Antusiasme mahasiswa terhadap ChatGPT kemungkinan berasal dari apa yang mereka gambarkan sebagai "pendekatan yang dipersonalisasi," serta akses ke "profesor pribadi yang menggunakan pendekatan yang mudah dipahami untuk menjelaskan konsep-konsep kompleks kepada Anda." Mahasiswa lain mengakui ChatGPT sebagai "benar-benar revolusioner untuk pembelajaran bahasa Inggris. Ini menyediakan cara yang unik, interaktif, dan menarik untuk berlatih bahasa Inggris kapan saja.

Secara keseluruhan, ini seperti memiliki tutor pribadi yang tersedia 24/7." Mahasiswa juga mengidentifikasi cara-cara spesifik di mana ChatGPT dapat bermanfaat bagi pembelajaran mereka, termasuk brainstorming, dukungan tata bahasa, pengembangan kosakata, studi kolokasi, koreksi, dan mengajukan pertanyaan tentang bahasa Inggris, yang selaras dengan para sarjana lain yang mencatat manfaat ChatGPT untuk pembelajaran bahasa. Lebih lanjut, kami mencatat bahwa ChatGPT tampaknya menawarkan mahasiswa jalan untuk mengurangi frustrasi karena "dapat membuka jalur baru" dan "membantu [mereka] menemukan celah untuk memecahkan masalah." Namun, mahasiswa tampaknya tidak termotivasi untuk



membiarkan ChatGPT melakukan semua pekerjaan untuk mereka; Sebaliknya, mereka menganggapnya sebagai "alat bantu" yang dapat membantu memperkuat studi mereka. Meskipun banyak akademisi khawatir bahwa ChatGPT mengancam integritas akademik dengan memfasilitasi kecurangan, dan mahasiswa kami mengakui bahwa "itu juga dapat digunakan untuk kecurangan," fokus komentar mereka mencerminkan keinginan yang lebih besar untuk belajar daripada untuk berkhianat. Memang, temuan ini meyakinkan kami sebagai pendidik.

Kami menduga sikap mahasiswa terhadap ChatGPT sebagai alat untuk mendukung pembelajaran dipengaruhi secara positif oleh keterlibatan mereka dalam diskusi tentang tujuan pendidikan dan analisis keluaran ChatGPT selama implementasi kegiatan fokus. Mengenali bahwa keluaran ChatGPT tidak sempurna melalui analisis kritis di kelas merupakan strategi produktif untuk meningkatkan pemikiran mahasiswa tentang keterbatasan ChatGPT. Para mahasiswa menyatakan apresiasi atas kesempatan untuk secara terbuka mempertimbangkan penggunaan yang produktif, dengan salah satu mahasiswa menjawab bahwa "[s]eorang mahasiswa jarang menggunakan ChatGPT dengan cara yang benar di kelas, mereka kebanyakan menggunakannya untuk membantu mereka menjawab pertanyaan pekerjaan rumah atau menyelesaikan beberapa tugas menulis." Karena literasi AI kritis telah menjadi keterampilan yang diperlukan saat ini, pendidik harus melibatkan mahasiswa dalam percakapan eksplisit tentang penggunaan yang tepat.

Kami khawatir mahasiswa mungkin berasumsi bahwa output yang dihasilkan sudah benar karena mereka kurang pengetahuan tentang bagaimana output dihasilkan, sehingga percakapan transparan dengan mahasiswa ini sangat berharga, seperti yang diungkapkan oleh seorang mahasiswa yang mencatat, "Kelas hari ini membantu saya memahami batasan [ChatGPT]." Melalui diskusi di kelas, mahasiswa mulai melihat output ChatGPT sebagai sesuatu yang tidak sempurna, mencatat bahwa output tersebut "memiliki beberapa kekurangan" dan "mengandung bias dan stereotip." Secara keseluruhan, kami merasa terdorong oleh kemampuan mahasiswa untuk berinteraksi secara kritis dan produktif dengan ChatGPT di kelas kami.

8.5 IMPLEMENTASI PENGGUNAAN CHATGPT DALAM PENGAJARAN

Saat kami meninjau tanggapan survei mahasiswa dan pelajaran serta catatan kelas kami, kami merasa senang dengan penggunaan ChatGPT dalam kursus kami. Yang kami yakini paling membantu kami sebagai pendidik adalah kolaborasi bersama kami. Sebelum semester dimulai, kami semua berpartisipasi dalam berbagai diskusi panel dan lokakarya, selalu mengikuti perkembangan terkini dalam AI, menghadiri webinar tentang AI, dan membaca artikel serta karya ilmiah terbaru untuk membangun pemahaman kami tentang alat AI dan perannya dalam pengajaran bahasa. Kemudian kami bertemu beberapa kali untuk membahas pelajaran kami, bertukar ide, dan merancang pertanyaan survei. Menerima umpan balik dari mahasiswa juga penting, dan memberi mereka izin untuk bereksperimen dengan ChatGPT bersama kami juga meningkatkan pemahaman kami tentang penggunaan ChatGPT secara transparan dalam pengajaran bahasa Inggris.



Mahasiswa tampaknya lega karena mereka dapat menggunakan ChatGPT secara terbuka di kelas dan dalam lingkungan yang aman di mana mereka tidak akan dihukum. Bekerja sama dengan cara ini juga memungkinkan mahasiswa untuk mengambil kendali atas pembelajaran mereka dan meningkatkan akses linguistik mereka terhadap materi karena mereka dapat merancang petunjuk dan pertanyaan lanjutan, melakukan penelitian, menganalisis hasil, dan berbagi temuan mereka dengan kelas. Terakhir, kami beruntung dapat bekerja di kampus universitas dengan semua perangkat teknologi yang kami butuhkan, seperti komputer dengan akses internet yang cepat dan andal serta proyektor untuk berbagi layar, yang semuanya berkontribusi pada kelancaran pelaksanaan kegiatan di kelas kami.

Meskipun kami tidak menghadapi tantangan signifikan saat melaksanakan kegiatan fokus ini, kami mengakui beberapa keterbatasan proyek kami. Misalnya, dibutuhkan waktu yang cukup lama bagi kami untuk terlibat dalam pekerjaan akademisi-praktisi sejati di awal tahun akademik, seperti merancang bersama pelajaran dan kegiatan serta memberikan umpan balik pada kegiatan satu sama lain. Kami menyadari bahwa tidak semua instruktur memiliki waktu atau dukungan institusional untuk melaksanakan proyek seperti ini. Selain itu, kami melakukan segala upaya untuk meminimalkan paksaan bagi mahasiswa untuk mengirimkan survei mengingat peran kami sebagai instruktur mereka.

Meskipun survei bersifat anonim dan mahasiswa dapat memilih untuk tidak berpartisipasi, kami bertanya-tanya apakah mahasiswa mungkin masih memberikan jawaban yang menurut mereka ingin kami dengar. Kami juga bertanya-tanya apakah jawaban mereka dipengaruhi oleh kebaruan ChatGPT dan kegembiraan yang mungkin dirasakan beberapa orang saat menggunakannya untuk pertama kalinya. Akhirnya, kami masing-masing fokus pada satu aktivitas di kelima mata kuliah tersebut. Proyek jangka panjang diperlukan untuk menentukan apakah ChatGPT benar-benar meningkatkan pembelajaran bahasa Inggris dalam berbagai jenis aktivitas dan apakah mahasiswa akan menggunakan alat AI dengan tepat untuk mendukung pengembangan bahasa mereka.

Implikasi untuk praktik pendidikan di masa depan

Saat kami melakukan proyek ini, kami menemukan banyak hal tentang ChatGPT, sikap siswa, dan sikap kami sendiri terhadap penggunaan GenAI di kelas kami. Pertama, kami menyadari bahwa penggunaan ChatGPT tidak secara signifikan mengubah apa yang telah kami rencanakan untuk dilakukan di kelas. Kami membahas materi yang sama dan menggunakan pendekatan yang sama yang sudah kami gunakan (misalnya, pembelajaran terbalik, pengajaran bahasa berbasis tugas). Kedua, kami mengidentifikasi beberapa praktik efektif setelah terlibat dalam proyek ini, seperti melibatkan mahasiswa dalam percakapan transparan tentang ChatGPT, memberi mereka suara dengan meminta umpan balik mereka, dan bekerja sama dengan rekan kerja.

Dengan melibatkan mahasiswa dalam diskusi kami tentang ChatGPT, kami menemukan bahwa kami dapat memberdayakan mereka untuk belajar bersama kami dan pada gilirannya menginformasikan pengajaran kami. Akhirnya, kami memperoleh kejelasan mengenai satu pertanyaan utama dalam pekerjaan kami, yaitu "Apa yang dapat ChatGPT bantu kami lakukan dengan lebih baik sebagai pendidik?" Pertanyaan panduan ini membantu kami memfokuskan



upaya kami untuk memanfaatkan ChatGPT guna mendukung pengajaran kami secara sengaja dan memastikan bahwa kami tidak hanya ikut-ikutan tren pendidikan.

Mengikuti Lo, yang mencatat bahwa “[b]agi tenaga kerja pendidikan modern, pertanyaannya bukanlah apakah akan merangkul AI, tetapi bagaimana cara terbaik untuk melakukannya”, kami menyimpulkan bahwa peran utama ChatGPT adalah memfasilitasi pengajaran sekaligus meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang GenAI dan membangun keterampilan literasi AI kritis mereka.

8.6 PANDUAN PENGGUNAAN CHATGPT

Dalam dua bulan setelah peluncurannya, ChatGPT telah memperoleh 100 juta pengguna aktif bulanan, mencetak rekor sebagai aplikasi konsumen dengan pertumbuhan tercepat dalam sejarah. Seperti yang telah kita bahas sebelumnya dalam bab ini, mahasiswa kita sendiri termasuk di antara sejumlah besar pengguna tersebut. Dengan demikian, adopsi ChatGPT dan alat GenAI lainnya secara luas memerlukan pergeseran paradigma besar dalam praktik dan kurikulum pendidikan. Meskipun banyak pendidik mungkin menganggap pergeseran ini menakutkan, kami menggemakan sentimen Ethan Mollick, yang menulis, “Satu-satunya cara buruk untuk bereaksi terhadap AI adalah dengan berpura-pura bahwa itu tidak mengubah apa pun.” Di bagian ini, kami menawarkan lima rekomendasi praktis untuk pendidik yang ingin mulai mengintegrasikan ChatGPT dan/atau alat GenAI lainnya ke dalam berbagai kursus bahasa Inggris.

Meningkatkan Keterampilan dan Literasi AI Dosen dan mahasiswa

Saat mulai mengintegrasikan ChatGPT ke dalam pengajaran, Dosen dapat mengembangkan kemahiran teknologi serta pemahaman tentang bagaimana alat AI dapat diintegrasikan ke dalam metodologi pengajaran untuk meningkatkan hasil belajar. Pendidik harus memahami kemampuan AI sekaligus mengenali contoh-contoh di mana AI dapat gagal, seperti dalam pengambilan keputusan etis, memahami emosi manusia, dan menghindari stereotip. Dosen juga harus secara eksplisit mengidentifikasi apa yang merupakan penggunaan alat AI yang tepat untuk mata kuliah spesifik mereka dan mengapa. Misalnya, apakah tepat bagi seorang mahasiswa untuk menggunakan GenAI untuk menerjemahkan atau meringkas teks? Apa peran ChatGPT dalam membantu mahasiswa mengedit kesalahan tingkat kalimat? Apa yang harus dilakukan Dosen jika mereka mencurigai seorang mahasiswa terlalu bergantung pada ChatGPT selama proses penulisan? Kami merekomendasikan agar Dosen membuat harapan mereka transparan baik dalam kebijakan silabus maupun dalam diskusi berkelanjutan tentang AI sepanjang kursus. Diskusi-diskusi ini dapat memungkinkan mahasiswa untuk memahami implikasi pendidikan dan moral dari aplikasi AI dan menumbuhkan perspektif kritis yang meneliti penggunaan AI dalam berbagai konteks.

Siswa juga akan membutuhkan kekritisannya ini untuk terlibat dalam dialog tentang implikasi sosial dan etis dari keluaran AI yang bias sehingga mereka dapat mengidentifikasi dan menantang praktik-praktik yang tidak adil. Demikian pula, pendidik harus menyadari bahwa beberapa mahasiswa mungkin memiliki keberatan etis terhadap penggunaan alat AI. Oleh karena itu, kami merekomendasikan untuk tidak mewajibkan penggunaan alat AI dan



menyarankan agar instruktur siap menawarkan aktivitas atau tugas alternatif sehingga mahasiswa yang memiliki kekhawatiran dapat memilih untuk tidak menggunakannya. Terakhir, paparan dan akses yang berbeda terhadap teknologi dapat menghasilkan beragam keterampilan literasi AI di antara siswa.

Pendidik harus memperhatikan keragaman ini dan mengakomodasi berbagai tingkat pengetahuan dan pengalaman AI sehingga semua mahasiswa dapat sepenuhnya terlibat dalam kegiatan kelas. Praktik menggunakan dan mengevaluasi alat AI dalam konteks yang mendukung dari kursus bahasa dapat bermanfaat bagi mahasiswa selama karir akademis mereka dan di berbagai disiplin ilmu, sehingga meningkatkan literasi AI yang kritis tampaknya sangat berharga.

Membangun di atas praktik ELT yang sudah mapan

Meskipun ChatGPT telah mengganggu pendidikan, Dosen bahasa harus merasa tenang karena banyak praktik terbaik dalam pengajaran bahasa Inggris tetap relevan. Misalnya, evaluasi sumber eksternal umumnya dibahas dalam kursus membaca dan menulis akademis, dan pendekatan yang sama untuk mengidentifikasi ketidakakuratan, bias, dan informasi yang tidak bersumber dapat diterapkan pada keluaran ChatGPT. Demikian pula, Dosen dapat mengambil strategi yang ada untuk menumbuhkan integritas akademis di era AI, seperti bersikap transparan tentang harapan, merancang tugas yang spesifik untuk konten kursus dan pengalaman pribadi siswa, meminta draf makalah, meminta mereka untuk merefleksikan pekerjaan mereka, dan menggunakan penilaian yang menghargai orisinalitas. Mengintegrasikan chatbot AI ke dalam kursus bahasa juga sejalan dengan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa karena kedua pendekatan tersebut pada dasarnya interaktif. Sebagai contoh, ChatGPT dapat digunakan untuk mempersonalisasi pembelajaran bahasa sesuai kebutuhan individu atau untuk menawarkan umpan balik instan kepada mahasiswa tentang tata bahasa dan kosakata guna meningkatkan keterampilan mereka dengan cara yang serupa seperti yang dilakukan instruktur sebelum adanya ChatGPT.

Instruktur dapat merancang aktivitas di kelas yang relevan dengan minat mahasiswa dan berdasarkan tingkat kemampuan bahasa Inggris mereka, tetapi mereka dapat memanfaatkan ChatGPT untuk menemukan materi terkait atau mengembangkan daftar kosakata untuk mendukung pemahaman bacaan. Dalam kelas mendengarkan dan berbicara tingkat lanjut, Dosen dapat meminta ChatGPT untuk membuat pertanyaan diskusi untuk aktivitas berbicara pemanasan sebelum latihan mendengarkan. Karena ChatGPT adalah alat yang fleksibel, pendidik dapat menyesuaikan penggunaannya untuk meningkatkan praktik pengajaran bahasa Inggris yang sudah ada.

Berkolaborasi

Proyek kami sangat diuntungkan dari kolaborasi erat kami. Sebelum implementasi kegiatan di kelas, kami bertemu secara daring secara teratur untuk berbagi sumber daya, menyusun strategi, dan mengerjakan rencana pelajaran kami. Hasilnya, kegiatan kami menjadi lebih menarik dan merangsang. Oleh karena itu, kami merekomendasikan untuk memanfaatkan keahlian dan pengalaman rekan sejawat kapan pun memungkinkan. Untuk melakukannya, kami menyarankan untuk membentuk komunitas praktik dengan kolega dan



berpartisipasi dalam lokakarya, seminar, dan diskusi panel, yang banyak di antaranya ditawarkan secara gratis daring. Bergabung dengan kelompok baca yang sudah ada atau membuat satu di suatu institusi juga dapat membantu pendidik mengelola banyaknya literatur baru tentang implikasi AI untuk pengajaran bahasa Inggris.

Dalam konteks di mana pendidik dibatasi oleh waktu atau beroperasi di lingkungan daring, kolaborasi asinkron sangat penting. Membangun komunitas praktik digital, di mana pendidik dapat berbagi sumber daya, wawasan, dan strategi secara asinkron, memastikan bahwa pembelajaran kolaboratif dan pengembangan strategi dapat terjadi meskipun ada kendala logistik.

Kelola perubahan dengan bijak

Resistensi terhadap perubahan teknologi, khususnya di bidang pendidikan, bukanlah hal yang tidak biasa. Oleh karena itu, mengelola integrasi AI ke dalam ELT memerlukan pendekatan yang bijaksana yang mengakui adanya resistensi, menjelaskan manfaat AI, dan memberikan strategi yang jelas untuk integrasinya, memastikan bahwa AI dipahami dan digunakan sebagai peningkatan terhadap praktik yang ada, bukan sebagai kekuatan yang sepenuhnya mengganggu. Karena kami mengembangkan dan mengawasi kursus dalam program kami, kami perlu mempertimbangkan bagaimana memasukkan AI ke dalam kursus yang diajarkan oleh berbagai instruktur dengan berbagai tingkat pengalaman dengan ChatGPT.

Mengakui rasa takut akan hal yang tidak diketahui atau digantikan sebagai akar dari kecemasan beberapa instruktur, Lo menawarkan tiga prinsip untuk menavigasi emosi yang mungkin ditimbulkan oleh AI: (1) menekankan komunikasi yang konstan dan transparan; (2) memimpin dengan memberi contoh dan menumbuhkan budaya eksperimen; dan (3) menunjukkan empati dan mengenali emosi yang terkait dengan perubahan. Misalnya, supervisor dan manajer program bahasa dapat berbagi tantangan dan keberhasilan mereka sendiri saat mereka menguji alat AI.

Mengamankan dan Memanfaatkan Dukungan Institusional

Dukungan institusional penting untuk memfasilitasi integrasi AI yang efektif ke dalam pengajaran bahasa Inggris. Dalam kasus kami, kami memiliki waktu dan akses ke pendanaan untuk menghadiri konferensi, mengikuti pelatihan, atau mengejar pendidikan berkelanjutan. Kami memahami bahwa ini adalah hak istimewa dan tidak semua pendidik memiliki tingkat dukungan ini. Kami juga menyadari bahwa upaya merancang kursus untuk mempertimbangkan AI bukanlah hal yang sepele, seperti yang dicatat dalam Gugus Tugas Bersama MLA-CCCC tentang Penulisan dan AI. Selain waktu dan sumber daya yang diperlukan bagi Dosen untuk membiasakan diri dengan alat AI, banyak tugas, materi, dan penilaian kemungkinan perlu diganti atau direvisi secara signifikan dengan mempertimbangkan AI.

Karena kemampuan AI terus berkembang dan meningkat, aktivitas yang berhasil sekarang mungkin tidak relevan bahkan dalam beberapa bulan. Tanpa sumber daya yang ada, pendidik harus mengadvokasi penciptaan waktu untuk perencanaan bersama dan pengembangan strategi kolaboratif, mencari dukungan untuk penelitian tentang strategi integrasi AI yang efektif, dan memastikan penyediaan pelatihan formal bagi pendidik untuk secara mahir menavigasi penggabungan AI ke dalam praktik pengajaran mereka. Institusi juga



dapat memainkan peran penting dalam mendukung pengembangan profesional para pengajarnya. Misalnya, mereka dapat mengumpulkan sumber daya untuk dibagikan kepada para pengajar, seperti bacaan, video daring, dan konten pengajaran, serta contoh kebijakan silabus. Institusi juga dapat menawarkan lokakarya dan webinar bagi para pengajar untuk diikuti sehingga semua pengajar dapat menerima pelatihan yang konsisten. Terakhir, menyediakan waktu bagi para pengajar untuk berkolaborasi dalam desain, perencanaan, dan implementasi kursus dapat menjadi praktik yang sangat mendukung.

8.6 KESIMPULAN

Kita memulai bab ini dengan meninjau literatur yang menyoroti potensi bahaya dan manfaat penggunaan AI generatif dalam lingkungan pendidikan. Sementara para kritikus menyatakan kekhawatiran bahwa mahasiswa mungkin terlalu bergantung pada teknologi tersebut dan menghambat perkembangan bahasa Inggris mereka, beberapa pendidik berpendapat bahwa AI dapat secara signifikan meningkatkan pengalaman belajar. Ketegangan ini membentuk garis patahan utama dalam debat yang lebih luas seputar peran AI dalam pendidikan, dengan sedikit konsensus tentang apakah alat seperti ChatGPT benar-benar meningkatkan kapasitas intelektual kita atau secara tidak sengaja mengurangi pemikiran kritis. Proyek kami bertujuan untuk mengeksplorasi isu-isu ini dan aplikasi praktis ChatGPT di ruang kelas pascasarjana, khususnya meneliti bagaimana Dosen dan mahasiswa dapat secara kolaboratif memanfaatkan teknologi ini dan mengawasi dampaknya pada pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris akademik. Meskipun proyek ini hanya berfokus pada penggunaan ChatGPT, aktivitas yang melibatkan mahasiswa dalam analisis kritis terhadap output yang dihasilkan AI dapat diimplementasikan dengan berbagai alat AI serupa.

Kita juga harus mengakui bahwa kita belum dapat menentukan dampak penuh ChatGPT dan GenAI secara lebih luas. Namun, pengamatan kami menggarisbawahi poin penting: teknologi ini telah mengakar dalam pengajaran bahasa Inggris saat ini dan akan terus memengaruhi pekerjaan kita di masa mendatang. Saat kita melangkah lebih jauh ke abad ke-21, pendidik perlu mempertimbangkan untuk menyesuaikan metodologi pengajaran dan tugas mereka. Eksperimen kelas kami dengan ChatGPT terutama dirancang untuk mengungkap peluang-peluang ini, dan untuk melakukannya dengan cara yang memusatkan suara mahasiswa kami. Terlepas dari beragam pendekatan kami untuk menggabungkan ChatGPT, kami semua mencapai konsensus bahwa teknologi ini mendorong pembelajaran yang berpusat pada siswa. Kami mengamati peningkatan tingkat keterlibatan di antara mahasiswa ketika pendekatan pedagogis menekankan partisipasi aktif, pemikiran imajinatif, pemecahan masalah, dan kerja kolaboratif. Kami percaya bahwa ChatGPT membantu memfasilitasi eksplorasi topik oleh mahasiswa sambil memupuk rasa ingin tahu mereka yang melekat, dan juga membuat pengajaran kami lebih menarik dan kreatif.

Saat kita mempersiapkan mahasiswa untuk dunia yang didominasi AI, keterampilan yang diasah dalam kursus bahasa Inggris dapat melampaui batas-batas akademis, terbukti sangat berharga dalam studi dan karier akademis mereka di masa depan. Saat mengeksplorasi cara mengintegrasikan AI secara efektif, pendidik dapat yakin bahwa integrasi ini harus



meningkatkan, bukan menggantikan, sentuhan manusia dalam pendidikan. Kami menyarankan bahwa kolaborasi dengan kolega dan mahasiswa adalah landasan keberhasilan, terutama dalam menghadapi kendala teknis atau kurikuler dan penolakan dari kolega dan staf administrasi.

Baik melalui cara sinkron maupun asinkron, pendidik dapat memanfaatkan kekuatan keahlian bersama untuk secara efektif meningkatkan kualitas pengajaran kita dengan bantuan alat AI. Kita sedang memasuki era yang menarik, yang ditandai dengan evolusi dan integrasi AI generatif yang cepat ke dalam praktik pedagogis. Kita tidak dapat sepenuhnya membayangkan apa yang akan terjadi selanjutnya, tetapi seiring dengan terus majunya perangkat AI, kita pun dapat terus memanfaatkan potensinya untuk membantu kita melakukan pekerjaan dengan lebih baik.



BAB 9

INTEGRASI AI DI KELAS BAHASA INGGRIS K-12 KOREA SELATAN

9.1 KONTEKS DAN FOKUS PENDIDIKAN

Seiring kemajuan teknologi kecerdasan buatan (AI), AI telah menjadi lazim dalam kehidupan sehari-hari (misalnya, ChatGPT, asisten AI). Kemajuan teknologi AI tersebut telah menarik perhatian pada potensi penggunaannya dalam pengajaran dan pembelajaran. Oleh karena itu, kebutuhan akan diskusi komprehensif tentang penggunaan AI dalam pengajaran dan pembelajaran semakin mendapat perhatian di seluruh dunia. Misalnya, UNESCO menyarankan perlunya kerja sama komprehensif dari para pemangku kepentingan untuk memanfaatkan AI guna meningkatkan pendidikan secara positif. Selain itu, Departemen Teknologi Pendidikan AS menekankan kerangka kerja "manusia dalam lingkaran AI" (hlm. 25), yang berarti Dosen dan mahasiswa harus menjadi pusat pengajaran dan pembelajaran, bukan hanya terpaku pada teknologi tertentu. Kementerian Pendidikan Inggris juga menyarankan potensi kemungkinan pendidikan AI di era ketika AI generatif akan digunakan secara aktif dengan perkembangan teknologi AI.

Dalam tren global ini, pemerintah Korea Selatan mengumumkan rencana untuk mengintegrasikan AI ke dalam kurikulum K-12 pada tahun 2025 (Kementerian Pendidikan). Ini melibatkan persiapan untuk melangkah ke tingkat yang lebih tinggi dalam pendidikan dengan mengintegrasikan AI tidak hanya ke dalam disiplin ilmu komputer tetapi juga ke dalam pengajaran dan pembelajaran secara keseluruhan. Sebagai persiapan untuk perubahan ini, pemerintah Korea Selatan telah memilih sekolah-sekolah terkemuka dan guru-guru inti sebagai pengadopsi awal penggunaan AI di kelas mereka dan memberi mereka wewenang untuk menerapkan program percontohan lebih awal sejak tahun 2019. Jumlah mereka secara bertahap meningkat dari tahun ke tahun.

Korea Selatan dikenal karena perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi, "demam" terhadap bahasa Inggris, dan penerapan aktif teknologi baru dalam pendidikan bahasa. Secara khusus, karena Korea Selatan merupakan lingkungan pembelajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL), pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah hanya berlangsung 2–3 jam per minggu, sementara kesuksesan akademis dan karir membutuhkan tingkat kemahiran Bahasa Inggris yang tinggi. Sebagai alternatif untuk mengatasi kendala lingkungan ini, banyak upaya telah dilakukan untuk mengintegrasikan AI ke dalam pembelajaran Bahasa Inggris di Korea Selatan. Para peneliti pendidikan dan Dosen Bahasa Inggris di Korea Selatan sedang mengeksplorasi dan mengimplementasikan program percontohan AI, yang mencakup berbagai bidang teknologi AI, seperti Pembelajaran Mesin (ML), Generative Pre-trained Transformer (GPT), Big Data, dan Deep Learning.

Dengan latar belakang ini, kami bertujuan untuk menyelidiki berbagai program percontohan tentang AI dan pengajaran serta pembelajaran bahasa Inggris yang diimplementasikan di Korea Selatan. Sumber data meliputi artikel penelitian yang diterbitkan



mulai tahun 2017 hingga 2023. Pertama, kami memperkenalkan kerangka kerja teoretis yang digunakan dalam studi penelitian yang ditinjau. Kemudian, kami meninjau kasus-kasus contoh kegiatan/praktik pengajaran di kelas K-12, peluang, dan isu-isu pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris yang terintegrasi dengan AI berdasarkan jenis teknologi AI terkini. Kami mengidentifikasi tiga jenis utama alat AI dalam pembelajaran bahasa Inggris di Korea Selatan: chatbot AI, AI generatif, dan terjemahan mesin AI, yang diperkenalkan satu per satu dengan kasus-kasus yang relevan. Misalnya, Dosen bahasa Inggris di Korea telah mengeksplorasi kegiatan komunikatif menggunakan chatbot AI seperti PengTalk, dan kegiatan menulis menggunakan program terjemahan seperti Naver Papago.

Namun, kami juga menemukan bahwa beberapa aktivitas dan praktik masih agak terfragmentasi dan tidak terorganisir secara sistematis karena upaya-upaya tersebut relatif baru. Selain itu, kami mengidentifikasi beberapa kasus pembelajaran bahasa Inggris yang terutama berfokus pada alat AI buatan perusahaan tertentu. Agar tidak terpaku pada penggunaan program buatan perusahaan tertentu dalam pembelajaran bahasa, Dosen perlu menyadari kemampuan dan masalah dari berbagai jenis teknologi AI untuk pendidikan bahasa.

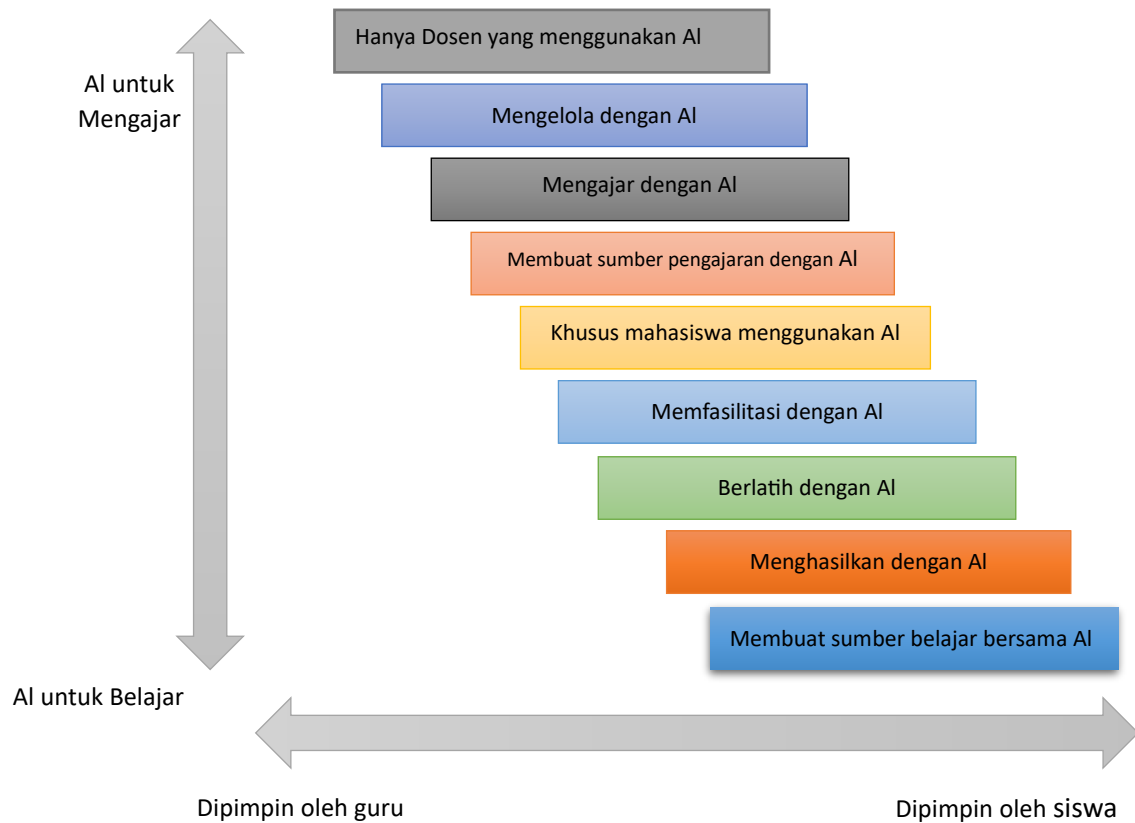
Secara keseluruhan, bab ini memperkenalkan tinjauan berbagai upaya percontohan pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris terintegrasi AI baru-baru ini di Korea Selatan dan menyarankan pedoman untuk Dosen bahasa Inggris K-12. Hal ini akan mengarah pada implikasi untuk praktik pengajaran dan pembelajaran bahasa K-12 di masa depan menggunakan AI dalam konteks global.

9.2 INTERAKSI KELAS MELALUI TEKNOLOGI

Pada bagian ini, kami memperkenalkan beberapa dasar teoritis yang digunakan dalam artikel jurnal yang diterbitkan dan ditinjau oleh rekan sejawat yang memperkenalkan program percontohan di Korea Selatan. Meninjau literatur, kami menemukan bahwa banyak artikel jurnal memperkenalkan tren dalam penggunaan teknologi AI itu sendiri (misalnya, Pemrosesan Bahasa Alami) atau alat AI untuk pengajaran dan pembelajaran sebagai dasar pemikiran mereka, tanpa kerangka kerja teoritis atau pedagogis yang kuat. Meskipun dasar pemikiran yang berfokus pada teknologi saat ini dapat dianggap bermanfaat untuk implementasi program percontohan, teknologi dan alat yang relevan dapat berubah seiring kemajuan teknologi. Oleh karena itu, di sini kita berfokus pada dasar pemikiran pedagogis dan teoretis yang mendasar.

Kami menemukan bahwa program percontohan AI yang dicoba di Korea Selatan cenderung berfokus pada peningkatan keterampilan percakapan efektif peserta didik. Salah satu studi memperkenalkan bahwa penggunaan alat AI dalam kegiatan kelas dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, dan ini didasarkan pada fakta bahwa peran peserta didik dan Dosen dapat bervariasi tergantung pada kontinum seperti yang ditunjukkan pada Gambar 9.1.





Gambar 9.1 Kontinum sembilan poin penggunaan alat AI oleh Dosen dan siswa.

Substitusi	Augmentasi	Modifikasi	Redefinisi
Teknologi berfungsi sebagai pengganti langsung untuk alat tradisional tanpa mengubah fungsionalitasnya.	Teknologi berfungsi sebagai pengganti langsung untuk alat tradisional dengan menawarkan fungsionalitas yang ditingkatkan.	Teknologi memungkinkan penataan ulang dan desain ulang tugas secara substansial.	Teknologi memfasilitasi pembuatan tugas-tugas baru yang sebelumnya tidak terbayangkan.
Peningkatan		Transformasi	

Gambar 9.2 Kerangka SAMR.

Seperti yang diungkapkan oleh J. S. Kim dan Jang, Y. Kim menunjukkan bahwa peserta didik perlu menjadi pengguna aktif alat digital untuk pembelajaran bahasa Inggris yang efektif daripada menerimanya secara pasif seperti dalam pembelajaran tradisional. Hal ini menunjukkan perlunya beralih dari pembelajaran pasif, atau AI untuk pengajaran, di mana Dosen memimpin dalam menggunakan teknologi, ke AI untuk pembelajaran, di mana peserta didik secara aktif menciptakan, menghasilkan, dan membangun.



Model SAMR

Sung dan Kang menggunakan kerangka teoritis dari perspektif Dosen tentang penggunaan chatbot AI dalam pendidikan. Dalam studi mereka, mereka memperkenalkan model SAMR (Substitusi, Augmentasi, Modifikasi, dan Redefinisi), yang berfokus pada pertumbuhan dan adaptasi Dosen melalui proses rekonstruksi, integrasi, dan refleksi yang efektif, bukan hanya sekadar menggunakan teknologi itu sendiri dalam pembelajaran (Gambar 9.2).

Tahap pertama dari kerangka kerja ini, "Substitusi," berarti teknologi menggantikan alat yang ada tanpa perubahan fungsional. Tahap kedua, "Augmentasi," mengacu pada teknologi yang menggantikan alat yang ada dengan peningkatan fungsional. Tahap ketiga, "Modifikasi," mewakili teknologi yang mendesain ulang aktivitas pembelajaran yang ada. Tahap keempat, "Redefinisi," melibatkan pelaksanaan aktivitas baru yang belum pernah ada sebelumnya karena teknologi.

Mengenai pembelajaran bahasa Inggris menggunakan chatbot AI, Sung dan Kang menyarankan bahwa daripada hanya berfokus pada penggunaan alat AI, Dosen harus mengenali empat tahapan dan menerapkan serta merefleksikannya sesuai kebutuhan.

Kerangka percakapan chatbot

Chatbot adalah perangkat lunak yang berinteraksi dengan pengguna secara alami dalam percakapan, menggunakan input teks dan suara serta respons tentang topik tertentu. Chatbot telah digunakan untuk berbagai tujuan dalam pemasaran, layanan pelanggan, dukungan teknis, dan pendidikan serta pelatihan. H. Kim dan Lee memperkenalkan bahwa empat dimensi harus dipertimbangkan selain pertimbangan teknologi ketika merancang pembelajaran dengan chatbot AI. Dimensi-dimensi ini didasarkan pada kerangka percakapan teknologi chatbot Kojouharov yang diperkenalkan pada Gambar 9.3.

Kim dan Lee memperkenalkan bahwa chatbot AI yang digunakan dalam pembelajaran umumnya terkait dengan chatbot "Berbasis pengambilan, Domain tertutup, dan Berbasis aturan". Hal ini karena chatbot memiliki karakteristik berbasis aturan yang merespons ekspresi yang dimasukkan oleh pelajar melalui pencocokan kata kunci. Ini mungkin sesuai untuk aktivitas pembelajaran yang bertujuan untuk menyelesaikan tugas melalui respons dan dialog yang bertujuan. Namun, kemajuan terbaru dalam teknologi AI generatif memunculkan diskusi lebih lanjut tentang kemungkinan bahwa dimensi yang tampaknya semakin tidak mungkin dapat dipertimbangkan dalam pengajaran dan pembelajaran.

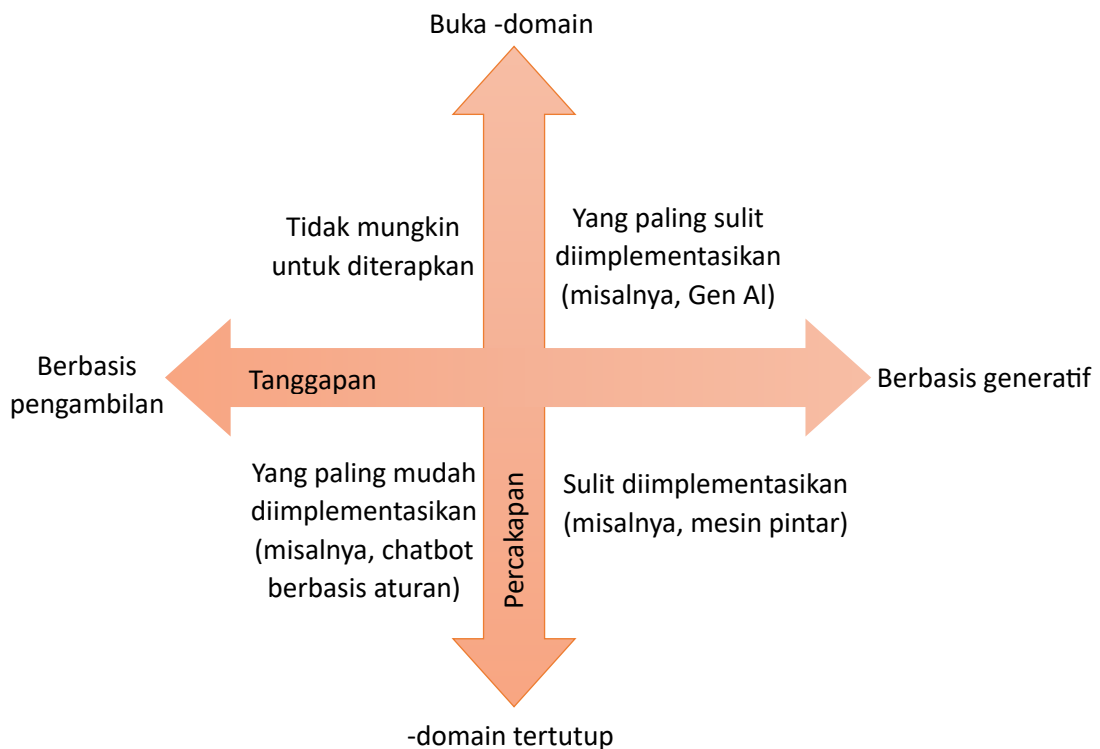
9.3 PRA DAN PASCA-PENYUNTINGAN DALAM PENERJEMAHAN

Pra-penyuntingan dan pasca-penyuntingan adalah dua teknik penyuntingan yang dapat digunakan saat menggunakan penerjemahan mesin. Pra-penyuntingan mengacu pada metode merevisi teks asli sebelum menggunakan penerjemahan mesin, yang berbeda dengan pasca-penyuntingan yang melibatkan peninjauan hasil terjemahan mesin dan merevisi kesalahan berpendapat bahwa teknik pra-penyuntingan lebih efektif daripada teknik pasca-penyuntingan untuk pelajar bahasa Inggris sekolah menengah. Pasca-penyuntingan



membutuhkan tingkat kemahiran dwibahasa/biliterasi yang tinggi, yang belum dimiliki oleh banyak pelajar bahasa.

Oleh karena itu, pembelajar bahasa mungkin kesulitan mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan dalam terjemahan. Sebaliknya, teknik pra-penyuntingan dapat dipahami dan dipraktikkan dengan lebih mudah oleh pembelajar bahasa. Teknik ini juga memungkinkan pengguna untuk menyempurnakan pemikiran kognitif mereka dan membuat kalimat yang jelas dan tidak ambigu, sehingga menghasilkan terjemahan berkualitas tinggi.



Gambar 9.3 Kerangka percakapan chatbot.

9.4 DESKRIPSI PROSES APLIKASI

Pada bagian ini, kami memperkenalkan kategorisasi alat-alat berbasis AI yang diimplementasikan dalam studi yang ditinjau. Melalui proses peninjauan kami, kami menemukan tiga jenis utama alat berbasis AI yang diimplementasikan dalam program percontohan di Korea Selatan: chatbot AI, AI generatif, dan terjemahan mesin AI. Berikut ini memperkenalkan karakteristik dan fungsi dari setiap jenis alat dan menjelaskan bagaimana alat-alat tersebut diterapkan di kelas Bahasa Inggris K-12 Korea Selatan.

Chatbot AI

Chatbot AI dalam ranah AI dapat diklasifikasikan secara luas menjadi dua kategori utama berdasarkan fungsinya: chatbot respons sederhana dan chatbot interaktif. Faktor pembeda antara kategori-kategori ini terletak pada kemampuan chatbot untuk terlibat dalam percakapan berkelanjutan dengan pengguna.

Dalam konteks pendidikan Bahasa Inggris, chatbot dapat dikategorikan lebih lanjut menjadi tiga jenis: jenis pembicara AI, jenis basis data, dan jenis yang dikembangkan sendiri.



Pertama, chatbot tipe pembicara AI, yang dicontohkan oleh Amazon Alexa dan Google Assistant, memberikan respons langsung dan mengintegrasikan dukungan suara. Meskipun digunakan dalam pendidikan bahasa Inggris, chatbot ini tidak dirancang secara eksklusif untuk tujuan tersebut dan dianggap sebagai chatbot serbaguna yang digunakan di berbagai domain, termasuk pencarian dan pemesanan informasi (Sung, 2020). Kedua, chatbot tipe basis data dirancang untuk mendukung pendidikan bahasa Inggris, menawarkan konten yang dikurasi untuk pembelajaran dalam kerangka pendidikan yang telah ditentukan.

Pengguna dapat berinteraksi dengan chatbot dalam berbagai konten pembelajaran yang spesifik untuk pembelajaran bahasa Inggris. AI Pengtalk, yang dikembangkan oleh EBS (Educational Broadcasting Service), sebuah organisasi penyiaran pendidikan publik terkemuka di Korea Selatan, menjadi contohnya. Ketiga, chatbot yang dikembangkan sendiri oleh pengguna dan digunakan berdasarkan kebutuhan spesifik mereka. Jenis ini memungkinkan pengguna untuk mengembangkan chatbot menggunakan program pembuat chatbot yang memanfaatkan teknologi sumber terbuka, seperti Dialogflow milik Google dan LUIS milik Microsoft.

Kami menemukan bahwa chatbot AI sebagian besar digunakan di kelas K-12 Korea untuk membantu mahasiswa sekolah dasar dengan keterampilan berbicara bahasa Inggris mereka. Misalnya, chatbot tipe pembicara AI berperan sebagai mitra percakapan di kelas bahasa Inggris sekolah dasar. D.-H. Lee dan Kim mengusulkan rencana pembelajaran untuk mahasiswa kelas 6 sekolah dasar menggunakan chatbot tipe pembicara AI di kelas bahasa Inggris sekolah dasar. Mereka menyarankan untuk memasukkan chatbot ke dalam aktivitas yang relevan dengan pembukaan, pengembangan, dan penutupan pelajaran. Secara khusus, mereka melibatkan mahasiswa dalam percakapan ringan untuk salam dan ekspresi rutin di awal kelas. Selama pelajaran yang berfokus pada permintaan informasi dan pemberian instruksi, pembicara AI berfungsi sebagai alat bantu untuk membantu mencapai tujuan pelajaran.

Selanjutnya, D.-H. Lee dan Kim memperkenalkan metode pengajaran bermain peran di kelas Bahasa Inggris tingkat atas sekolah dasar. Mereka menyusun permainan peran ini menjadi aktivitas langkah demi langkah menggunakan chatbot AI. Mereka memperkenalkan metode pengajaran bermain peran langkah demi langkah yang dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan mahasiswa atau proses aktivitas kelas. Tahap pertama melibatkan pemeragaan percakapan yang telah dihafal; tahap kedua mencakup aktivitas bermain peran yang sesuai dengan konteks; tahap ketiga dikhususkan untuk aktivitas bermain peran; dan tahap terakhir mencakup aktivitas improvisasi.

Metode ini mencakup aktivitas di mana Dosen menyajikan topik yang sesuai dengan tujuan kelas, dan mahasiswa secara mandiri dan kreatif menyusun semua isi permainan peran, sambil berinteraksi dengan chatbot. Namun, masalah dengan chatbot tipe pembicara telah muncul, seperti ketidakmampuan untuk terlibat dalam percakapan berkelanjutan dan memberikan respons panjang yang tidak mempertimbangkan tingkat kemampuan Bahasa Inggris pengguna.



Oleh karena itu, beberapa pendidik menggabungkan niat mereka sendiri dengan membuat program yang disesuaikan (misalnya, Dialogflow) untuk digunakan dalam pelajaran bahasa Inggris mereka. Misalnya, Chu dan Min menganalisis ucapan mahasiswa saat menggunakan aktivitas berbasis tugas dengan chatbot AI, yang menargetkan 19 mahasiswa kelas enam sekolah dasar di Cheongju, Korea. Mereka menyusun ekspresi dari buku teks bahasa Inggris kelas enam sekolah dasar dan langsung menyusun dialog yang digunakan untuk berinteraksi dengan chatbot. Pendekatan ini digunakan dalam berbagai tugas, termasuk percakapan ringan, aktivitas kesenjangan informasi, dan aktivitas pemecahan masalah.

9.4 AI GENERATIF

AI Generatif, termasuk ChatGPT dari OpenAI, yang muncul pada akhir tahun 2022, memimpin tren terbaru dalam pengembangan teknologi AI dan telah menarik minat publik yang signifikan. AI Generatif dilengkapi dengan teknologi inovatif yang memungkinkannya untuk belajar dari sejumlah besar data menggunakan berbagai algoritma dan menghasilkan produk dan hasil baru dan unik yang belum pernah dilihat sebelumnya. Dalam studi yang ditinjau, dua jenis AI Generatif utama ditampilkan secara menonjol: ChatGPT dan DALL-E2. Pertama, ChatGPT adalah chatbot yang menggunakan pemrosesan bahasa alami (NLP) untuk berinteraksi dengan komputer dan memberikan informasi yang biasanya dicari manusia.

Istilah ChatGPT merupakan gabungan dari "Chat" dan "GPT," dengan GPT menunjukkan "Generative Pre-trained Transformer." Dalam konteks ini, "generatif" menandakan bahwa AI menghasilkan teks di luar tugas klasifikasi yang terutama dilakukan oleh model AI tradisional. Kedua, DALL-E adalah alat AI pembuatan gambar berbasis teks (TTI: Text-to-Image) yang menghasilkan gambar dalam berbagai gaya berdasarkan informasi masukan yang terkait dengan gambar yang diinginkan. Setelah diperkenalkannya DALL-E oleh OpenAI pada tahun 2021, penerusnya, DALL-E 2, diperkenalkan.

Kami mengamati bahwa integrasi AI generatif dalam pembelajaran bahasa Inggris terutama terjadi di tingkat sekolah menengah daripada tingkat sekolah dasar di kelas K-12 Korea Selatan. Misalnya, R. Kim meneliti efek intervensi pendidikan ChatGPT terhadap kinerja tugas membaca bahasa Inggris untuk tiga mahasiswa kelas dua SMA (kelas 11). Siswa-siswa ini menggunakan ChatGPT untuk mengatasi tiga jenis pertanyaan pada SAT Korea 2023 (Suneung): memahami topik utama, mengidentifikasi informasi faktual, dan jenis penalaran kosong. Para mahasiswa menganalisis pertanyaan yang salah dan secara mandiri mengatasi tantangan menggunakan ChatGPT. Setelah menyelesaikan suatu masalah, setiap mahasiswa segera mencatat apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana perasaan mereka saat menyelesaikan setiap pertanyaan menggunakan teknik berpikir keras dengan perangkat seluler mereka sendiri, kemudian mengirimkannya kepada guru. Selanjutnya, T. Kim menggunakan ChatGPT untuk menghasilkan materi bacaan bahasa Inggris yang disesuaikan dengan tingkat kemahiran mahasiswa SMA, berdasarkan Kerangka Acuan Bersama Eropa untuk Bahasa (CEFR).

Selain itu, T. Yoon menganalisis respons mahasiswa sekolah menengah yang berpartisipasi dalam kegiatan menulis bahasa Inggris menggunakan DALL-E2, sebuah alat AI



pembuatan gambar. Peserta dikelompokkan dan ditugaskan untuk menyusun kalimat dengan merujuk pada ilustrasi dalam materi kelas yang dibahas pada sesi tersebut. Mereka menyusun kalimat dengan bimbingan teman sebaya dan Dosen untuk menggambarkan gambar secara akurat. Selanjutnya, mereka menggunakan DALL-E2 untuk menghasilkan gambar berbasis AI berdasarkan kalimat yang telah mereka tulis.

9.5 TERJEMAHAN MESIN AI

Teknologi terjemahan mesin memungkinkan Dosen dan pelajar bahasa untuk menerjemahkan teks secara instan dari satu bahasa ke bahasa lain. Terjemahan mesin secara tradisional menggunakan metode statistik yang bergantung pada kumpulan data korpus yang terbatas. Terjemahan mesin jaringan saraf yang baru dikembangkan menggunakan pembelajaran mendalam dan data besar, memberikan peningkatan akurasi dan kelancaran. Terjemahan mesin saraf semacam itu diadopsi oleh layanan terjemahan mesin akses terbuka yang populer, seperti Google Translate dan Naver Papago. Naver Papago adalah salah satu layanan terjemahan mesin paling populer di kalangan pengguna Korea Selatan. Terlepas dari popularitas layanan terjemahan mesin, studi telah berfokus pada persepsi Dosen dan mahasiswa di Korea mengenai terjemahan mesin, dan penggunaan serta aplikasinya yang sebenarnya di kelas K-12 Korea belum banyak diteliti. Kami menemukan dua studi yang memberikan contoh bagaimana Naver Papago digunakan di kelas bahasa Inggris sekolah dasar atas dan sekolah menengah atas.

I.-O. Kim meneliti penggunaan buku teks digital dan terjemahan mesin pada keterampilan menulis bahasa Inggris mahasiswa kelas 6 Korea dan sikap mereka terhadap pembelajaran mandiri. Kelas eksperimen terdiri dari seorang Dosen bahasa Inggris dan 20 siswa. Selama tahap pra-membaca, mahasiswa terlibat dalam kegiatan termasuk membaca kalimat, memeriksa makna, menyalin kalimat, dan melengkapi kalimat menggunakan buku teks. Selanjutnya, sebagai tugas menulis pertama, mahasiswa menulis frasa dan kalimat sendiri di lembar kerja. Setelah menyerahkan lembar kerja, mahasiswa terlibat dalam kegiatan menulis di buku teks digital pada tablet PC, seperti menyelesaikan teka-teki kata dengan gambar, melengkapi atau menulis kalimat berdasarkan gambar, melengkapi cerita dengan gambar, melengkapi dialog, dan penilaian menulis berjenjang dalam bentuk permainan. Kemudian, mahasiswa melakukan tugas menulis kedua, yang identik dengan tugas menulis pertama, kecuali bahwa mahasiswa dapat memilih untuk menggunakan Naver Papago. Terdapat stasiun di kelas dengan komputer desktop bagi mahasiswa untuk menggunakan Naver Papago. 75% peserta menggunakan Naver Papago selama tugas menulis kedua. Alih-alih sepenuhnya bergantung pada terjemahan mesin, mereka hanya pergi ke stasiun komputer ketika mereka membutuhkannya.

Para mahasiswa menggunakan Naver Papago untuk memeriksa kesalahan, memeriksa ejaan, mencari kosakata yang tidak dikenal, dan menulis kalimat. Mereka sebagian besar mengetik dalam bahasa Korea dan memeriksa terjemahan bahasa Inggris. Beberapa mengetik dalam bahasa Inggris dan memeriksa terjemahan bahasa Korea. Beberapa mahasiswa berbicara dalam bahasa Korea menggunakan pengenalan suara dan memeriksa terjemahan



bahasa Inggris. Ketika ada terjemahan yang salah, para mahasiswa bertanya kepada Dosen apakah terjemahan tersebut benar dan mencoba memperbaiki kesalahan sendiri.

Studi Y. J. Lee dan Lee mengeksplorasi persepsi dan sikap mahasiswa sekolah menengah Korea terhadap penggunaan terjemahan mesin. Partisipannya adalah 173 mahasiswa kelas 11. Pertama, mahasiswa menerima pelajaran selama 50 menit tentang fitur-fitur teknologi terjemahan mesin, dan mereka belajar menggunakan teknik pra-penyuntingan sebagai strategi efektif untuk menggunakan terjemahan mesin melalui pembelajaran teoretis dan praktik langsung. Selanjutnya, mahasiswa menulis jawaban sekitar 200 kata untuk dua pertanyaan, “Apa yang ingin kamu lakukan ketika dewasa?” dan “Apa yang ingin kamu lakukan ketika pensiun?” Untuk pertanyaan pertama, mahasiswa tidak diperbolehkan menggunakan kamus atau terjemahan mesin apa pun; untuk pertanyaan kedua, mereka dapat menggunakan sumber daya, termasuk Naver Papago.

9.6 DAMPAK DAN TANTANGAN PENGGUNAAN AI GENERATIF

Pada bagian ini, kita membahas dampak, kekuatan, keterbatasan, dan tantangan penggunaan chatbot AI, AI generatif, dan terjemahan mesin AI pada pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris dengan meninjau temuan dari studi penelitian yang ditinjau. Kemudian kami memberikan implikasi bagi pendidik bahasa.

Chatbot AI

Studi sebelumnya telah menunjukkan manfaat chatbot dalam hal interaksi, motivasi belajar, dan efektivitas pembelajaran dalam pemerolehan bahasa siswa. Secara khusus, integrasi chatbot AI dalam pengaturan kelas telah ditegaskan memiliki efek positif dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat dalam bahasa Inggris lisan dan mengurangi kecemasan yang terkait dengan pembelajaran bahasa. Hal ini, pada gilirannya, berdampak positif pada frekuensi interaksi yang dilakukan siswa. Lebih lanjut, dalam lingkungan EFL seperti Korea, chatbot AI dapat menjadi alat pembelajaran yang penting dengan memfasilitasi praktik bahasa Inggris sebagai mitra percakapan, mengurangi filter afektif siswa, dan meningkatkan motivasi belajar.

Namun, chatbot tipe pembicara dan tipe basis data memiliki keterbatasan dalam mempertahankan percakapan berkelanjutan dan memperluas interaksi di luar satu set pertanyaan dan jawaban, sehingga menghambat efektivitasnya sebagai alat untuk berlatih berbicara bahasa Inggris. Chatbot yang dikembangkan sendiri dirancang untuk selaras dengan tujuan pendidik dalam memungkinkan percakapan antara pengguna dan chatbot berdasarkan skenario yang direncanakan. Akibatnya, chatbot ini memberikan alternatif untuk mengatasi keterbatasan chatbot tipe pembicara, seperti ketidakmampuan untuk mempertahankan percakapan berkelanjutan dan memberikan respons panjang yang tidak mempertimbangkan kemampuan bahasa pengguna.

Selain itu, chatbot ini dapat mengurangi kekurangan chatbot tipe basis data, di mana interaksi terbatas pada konten yang telah ditentukan sebelumnya, yang seringkali menghasilkan percakapan yang tidak alami karena umpan balik chatbot yang diberikan secara artifisial untuk mempelajari kosakata atau struktur kalimat dalam konteks bahasa tertentu.



Namun, masih ada tantangan dalam mengimplementasikan kelas-kelas ini, termasuk kebutuhan akan anggaran untuk membeli pembicara AI dan upaya serta waktu yang cukup besar yang dibutuhkan untuk membuat chatbot yang dikembangkan sendiri.

Kami dapat mengkonfirmasi kemungkinan dan potensi chatbot AI dalam kelas bahasa untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendapatkan masukan dan keluaran yang kaya dalam bahasa target. Namun, kami juga menemukan kasus di mana tongkat estafet diserahkan ke penelitian selanjutnya karena keterbatasan teknis yang jelas. Misalnya, dalam perbandingan penilaian pengucapan bahasa Inggris mahasiswa sekolah dasar yang dilakukan oleh chatbot AI dan penutur asli bahasa Inggris, ditemukan bahwa chatbot AI menilai akurasi pengucapan mahasiswa secara signifikan lebih rendah daripada penilai penutur asli.

Secara keseluruhan, para peneliti menyimpulkan bahwa teknologi pengenalan suara chatbot AI belum dianggap memenuhi tujuan pengajaran pengucapan bahasa Inggris saat ini karena penilaian pengucapan keseluruhan suatu kalimat terkadang kurang konsisten dengan penilaian elemen spesifiknya. Mengingat keterbatasan teknis ini, investigasi lebih lanjut diperlukan dalam studi selanjutnya. Selain itu, muncul kekhawatiran mengenai bias dalam data yang menjadi dasar chatbot AI, karena data tersebut berakar pada data yang dipelajari. Dalam pengenalan suara menggunakan NLP, sangat menantang untuk mengenali beragam variasi bahasa, termasuk bahasa pelajar muda dan dialek. Tantangan ini dapat secara signifikan membatasi aksesibilitas pembelajaran bahasa terintegrasi AI bagi pelajar dalam kasus-kasus tertentu. Para pendidik harus waspada dan secara proaktif mengatasi masalah ini.

Dengan demikian, para pendidik, bekerja sama dengan pengembang perangkat lunak dan peneliti, diharapkan dapat mengarahkan pembelajaran bahasa terintegrasi AI menuju efektivitas yang lebih besar. Selain itu, karena Dosen adalah subjek dari pendidikan tersebut, ada kebutuhan mendesak untuk memperluas peluang penelitian dan pengembangan profesional, membantu Dosen dalam merefleksikan secara kritis keterbatasan dan penerapan positif chatbot AI.

9.7 AI GENERATIF DALAM LINGKUP PENDIDIKAN

Temuan penelitian telah menyajikan pandangan komprehensif tentang chatbot AI dalam lingkungan pendidikan, mengkategorikan dampaknya ke dalam aspek positif dan negatif. Dalam hal aspek positif, peserta mencatat manfaat kognitif dan afektif. Mereka menghargai umpan balik karena nilai kognitifnya dalam memahami konten, menyusun respons, dan menggunakan bahasa yang tepat. Selain itu, peserta mengungkapkan persepsi positif mengenai minat, efisiensi waktu, peningkatan kepercayaan diri, dan niat untuk menggunakan ketika berinteraksi dengan AI generatif. Secara khusus, ChatGPT diidentifikasi sebagai alat yang ampuh yang dapat secara signifikan memengaruhi pemahaman bacaan bahasa Inggris, asalkan ada intervensi pendidikan dan bimbingan yang tepat dari guru. ChatGPT menunjukkan potensinya dengan membantu peserta didik mengidentifikasi topik utama teks ketika menghadapi tantangan leksikal atau tata bahasa.



Selain itu, ditekankan bahwa AI generatif seperti ChatGPT dapat menjembatani pembelajaran berbasis konten dan pembelajaran bahasa dengan membimbing peserta didik melalui berbagai proses pembelajaran, termasuk pemahaman, penerapan, analisis, evaluasi, dan kreativitas, yang semuanya berakar pada pengetahuan umum dan konten. Yang menarik, ditemukan bahwa mahasiswa secara mandiri memecahkan masalah melalui percakapan dan penyelidikan menggunakan AI generatif. Dalam konteks ini, peran instruktur berkembang dari sekadar penyebar pengetahuan menjadi perencana pembelajaran dan fasilitator pembelajaran, menekankan pentingnya perencanaan dan bimbingan yang efektif ketika mengintegrasikan AI generatif seperti ChatGPT ke dalam lingkungan pembelajaran.

Namun, studi-studi tersebut juga menggarisbawahi beberapa kekhawatiran etis, mengkategorikannya sebagai aspek negatif. Kekhawatiran ini mencakup halusinasi dan kekhawatiran tentang kepengarangan. Secara khusus, sifat teknis ChatGPT dapat menyebabkan masalah signifikan yang disebut "efek halusinasi," di mana AI dapat memberikan jawaban yang masuk akal namun salah untuk pertanyaan faktual yang jelas. Sejalan dengan ini, OpenAI juga menekankan kekhawatiran tentang halusinasi, yang dapat membingungkan pelajar dengan menghasilkan respons yang tidak akurat atau tidak tepat. Selain itu, kekhawatiran tentang kepemilikan hak cipta juga dilaporkan ketika mengedit teks melalui ChatGPT. Ketika ChatGPT menambahkan banyak konten baru ke teks asli dan secara signifikan memodifikasi struktur, kohesi, tata bahasa, dan ekspresi kosakata teks, pertanyaan tentang apakah hak cipta harus diberikan bersama kepada ChatGPT pun muncul. Pertimbangan etis ini mendorong pendekatan yang hati-hati dalam menerapkan ChatGPT, yang membutuhkan keseimbangan antara memanfaatkan keuntungannya dan mengurangi potensi kerugiannya. Secara khusus, kehati-hatian yang signifikan diperlukan saat menggunakan ChatGPT, AI generatif yang baru-baru ini diluncurkan secara global, untuk tujuan pendidikan, terutama bagi pembelajar bahasa. Meskipun respons dari ChatGPT mungkin menyerupai umpan balik manusia, respons tersebut kurang memiliki koneksi manusia, yang berpotensi mengurangi imersi pembelajaran.

Selain itu, studi sebelumnya membahas kemajuan teknologi AI generatif yang pesat dan secara bersamaan menyoroti potensi kasus di mana umpan balik dari AI generatif mungkin tidak sesuai usia atau mungkin menyimpang dari topik pembelajaran yang dimaksud. Akibatnya, diskusi tambahan diperlukan mengenai penerapannya di masa depan, khususnya untuk mahasiswa yang lebih muda, dan rencana yang selaras dengan kemajuan teknologi. Secara keseluruhan, penelitian ini menggarisbawahi bahwa AI generatif belum mencapai tingkat yang diinginkan terkait pertimbangan etis, terutama mengenai nilai-nilai moral dalam pendidikan. Dalam kasus ChatGPT, ketiadaan fungsi percakapan alami perlu ditangani dalam peningkatan di masa mendatang. Aspek-aspek ini memerlukan pertimbangan yang cermat dalam membayangkan pengembangan alat pendidikan. Selain itu, langkah-langkah pencegahan dan strategi terhadap penulisan akademik yang tidak etis merupakan isu penting yang harus ditangani di bidang pendidikan, khususnya karena potensi penyalahgunaan materi bacaan yang dibuat oleh AI.



9.8 TERJEMAHAN MESIN AI DALAM LINGKUP PENDIDIKAN

Terjemahan mesin sudah menjadi bagian dari kehidupan pelajar bahasa Inggris Korea. Mayoritas mahasiswa dalam kedua studi sudah memiliki pengalaman menggunakan terjemahan mesin. Y. J. Lee dan Lee menemukan bahwa beberapa mahasiswa sekolah menengah yang berpartisipasi mulai menggunakan terjemahan mesin di kelas atas sekolah dasar dan bahwa mahasiswa sebagian besar menggunakan terjemahan Korea-ke-Inggris untuk menulis.

Penggunaan terjemahan mesin berdampak positif pada peningkatan kemampuan menulis bahasa Inggris siswa. Hal ini membantu mahasiswa menggunakan ejaan dan tata bahasa konvensional. Lebih spesifiknya, hal ini membantu mahasiswa dalam bidang bentuk kata kerja, kesesuaian subjek-kata kerja, artikel/penentu, akhiran kata benda, pilihan kata, bentuk kata, tanda baca, dan ejaan. Dalam kedua kasus tersebut, peningkatan lebih terlihat pada tulisan mahasiswa dengan tingkat kemampuan bahasa Inggris pemula dibandingkan dengan mahasiswa dengan kemampuan bahasa Inggris tingkat lanjut.

Terjemahan mesin tampaknya juga berdampak positif pada ranah afektif pembelajar bahasa. Dalam studi I.-O. Kim, hasil kuesioner menunjukkan peningkatan minat mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris dan sikap yang lebih positif terhadap pembelajaran bahasa Inggris yang diatur sendiri. Demikian pula, mahasiswa dalam studi Y. J. Lee dan Lee melaporkan bahwa mereka mengharapkan penggunaan terjemahan mesin akan meningkatkan minat mereka terhadap bahasa Inggris.

Para mahasiswa menyadari kekuatan penggunaan terjemahan mesin dalam pembelajaran bahasa. mahasiswa kelas 6 melaporkan bahwa mereka menyukai penggunaan terjemahan mesin karena membantu mereka mempelajari kosakata, memungkinkan mereka untuk mendengarkan pengucapan, menunjukkan artinya dalam bahasa Korea, dan nyaman. mahasiswa sekolah menengah menyebutkan bahwa terjemahan mesin memungkinkan mereka untuk menggunakan teks terjemahan mesin sebagai draf untuk tulisan mereka, mengekspresikan diri dengan cara yang alami dan beragam, dan dengan cepat memahami teks bahasa Inggris.

Para mahasiswa juga menyadari keterbatasan dan kekurangan terjemahan mesin, termasuk masalah kesalahan terjemahan. Y. J. Lee dan Lee (2020) menemukan bahwa beberapa mahasiswa menerima hasil terjemahan mesin tanpa mempertimbangkan konteks, yang mengakibatkan pilihan kata yang tidak tepat (misalnya, homonim, “장관 (jang-gwan,)” ditulis sebagai “menteri” alih-alih “pemandangan”). Dengan demikian, beberapa mahasiswa khawatir bahwa terjemahan mesin tidak akan membantu pembelajaran bahasa Inggris mereka, dan beberapa menjawab bahwa mereka tidak ingin menggunakan terjemahan mesin di kelas bahasa Inggris di masa mendatang. Secara khusus, mahasiswa dengan kemampuan bahasa Inggris tingkat pemula menyadari kesulitan dalam mengevaluasi apakah terjemahan tersebut benar. Mereka ingin menerima umpan balik Dosen tentang tulisan mereka saat menggunakan terjemahan mesin.

Beberapa mahasiswa menunjukkan kesadaran kritis, kesadaran metalinguistik, dan agensi saat menggunakan terjemahan mesin. I.-O. Kim mengamati bahwa mahasiswa kelas



enam hanya menggunakan terjemahan mesin bila diperlukan. Beberapa mahasiswa bertanya kepada Dosen apakah terjemahan tersebut benar dan mencoba untuk memperbaiki kesalahan sendiri. mahasiswa dengan kemampuan bahasa Inggris tingkat tinggi tidak bergantung pada terjemahan mesin; Sebaliknya, mereka membandingkan teks terjemahan mesin dengan tulisan bahasa Inggris mereka sendiri dan memilih yang lebih baik atau menyusun kalimat baru meskipun membutuhkan waktu lebih lama daripada menulis sendiri.

Singkatnya, temuan ini menunjukkan bahwa terjemahan mesin dapat menjadi dukungan pembelajaran yang bermanfaat bagi pembelajar bahasa Inggris, terutama bagi mereka yang memiliki tingkat kemampuan bahasa Inggris pemula. Para mahasiswa dapat menerima dukungan yang lebih personal dan mudah diakses dalam penulisan bahasa Inggris yang seringkali tidak dapat diberikan oleh satu Dosen di kelas kepada semua siswa. Dengan demikian, terjemahan mesin dapat menjadi katalis untuk mentransisikan kelas penulisan bahasa Inggris dari kelas yang berpusat pada Dosen menjadi kelas yang berpusat pada siswa. Namun, dukungan Dosen masih dianggap perlu oleh siswa, menunjukkan pentingnya peran Dosen di kelas. Selain itu, meningkatkan kesadaran kritis siswa, kesadaran metalinguistik, dan kemampuan mereka dalam menggunakan alat ini harus menjadi tujuan pedagogis penting dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris dengan terjemahan mesin.

9.9 PRINSIP-PRINSIP PENGGUNAAN AI GENERATIF

Berdasarkan pelajaran yang diberikan di bagian sebelumnya, kami menyarankan prinsip-prinsip panduan berikut untuk menggunakan AI dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa yang dapat diterapkan di kelas bahasa Inggris K-12 global.

Gunakan pendekatan yang dipandu oleh teori dan penelitian

Banyak program percontohan yang kami tinjau tidak didasarkan pada kerangka teoretis yang kuat. Beberapa studi memberikan tren terkini kemajuan teknologi AI sebagai alasan untuk meneliti dampak teknologi tersebut. Pendekatan seperti itu mungkin bermasalah karena dapat menyesatkan Dosen untuk bergantung pada program komersial tertentu, yang mungkin berumur pendek.

Untuk membuat upaya ini lebih berkelanjutan, penggunaan pendekatan berbasis teori sangat dianjurkan. Kerangka kerja teoretis yang telah kita tinjau di atas, termasuk kerangka kerja sistem interaksi kelas melalui teknologi, model SAMR, kerangka kerja konvensional chatbot, dan pra-penyuntingan dan pasca-penyuntingan, dapat membimbing Dosen tentang bagaimana mendekati AI dalam pengajaran. Pada gilirannya, Dosen tidak hanya dapat menggunakan teori tetapi juga menginformasikan teori dari praktik kelas mereka dengan melakukan penelitian tindakan.

Untuk memfasilitasi proses ini, Dosen dapat berkolaborasi dengan peneliti interdisipliner (misalnya, pendidikan ilmu komputer, desain dan teknologi pembelajaran, dan pendidikan bahasa) untuk merancang, mengimplementasikan, dan menyebarkan penelitian. Banyak dari studi yang kita tinjau merupakan studi penelitian kolaboratif antara Dosen yang sedang bertugas dan peneliti universitas, yang merupakan hal yang menggembirakan. Namun, sebagian besar studi penelitian yang kami tinjau adalah studi



kuantitatif yang kurang memiliki deskripsi rinci tentang aktivitas kelas dan tanggapan mendalam dari Dosen dan siswa. Penelitian kualitatif lebih lanjut diperlukan untuk membantu Dosen bahasa lain membayangkan kembali potensi alat AI dalam konteks kelas mereka sendiri.

Pelajari dan edukasi tentang bias dan keterbatasan

Seperti yang ditunjukkan literatur, ada bias dan keterbatasan yang harus diketahui Dosen dan diinformasikan kepada mahasiswa ketika menggunakan alat AI di kelas. Pertama, chatbot AI dan terjemahan mesin AI menggunakan teknologi pengenalan suara dapat memiliki bias pengucapan karena bias dalam data yang dipelajari. Mereka dapat bias terhadap pengucapan "penutur asli" dan bias terhadap keragaman pengucapan pembelajar bahasa multibahasa/multidialek. Dosen perlu mengedukasi mahasiswa tentang bias pengucapan ini. Selain itu, Dosen dapat membimbing mahasiswa untuk memeriksa sendiri hasilnya atau mendukung mahasiswa dengan memeriksa apakah alat tersebut mengenali dengan benar apa yang ingin dikatakan siswa. Yang terpenting, bias pengucapan ini harus dikemukakan bukan sebagai keterbatasan pembelajar tetapi sebagai keterbatasan alat agar tidak meremehkan keragaman bahasa siswa. Kedua, terjemahan mesin memiliki masalah kesalahan terjemahan.

Terjemahan mesin memberikan terjemahan yang tidak akurat untuk homonim dan ekspresi budaya. Homofon dan homograf dapat menyebabkan kesalahan terjemahan dalam terjemahan berbasis suara atau terjemahan berbasis teks. Ekspresi budaya seperti idiom dan pepatah lama dapat diterjemahkan secara harfiah, sehingga gagal menyampaikan maknanya. Dengan mengedukasi pembelajar tentang keterbatasan ini, Dosen dapat mengajarkan strategi seperti teknik pra-penyuntingan. Terakhir, efek halusinasi dari chatbot AI dan AI generatif perlu ditangani di kelas. Efek ini dapat membingungkan mahasiswa muda dengan informasi yang tidak akurat dan dapat menyebabkan mahasiswa memperoleh informasi yang salah yang diberikan oleh AI. Oleh karena itu, Dosen harus menekankan bahwa informasi yang diberikan oleh AI generatif adalah sumber tambahan yang tidak menggantikan buku teks dan sumber lain yang lebih dapat diandalkan.

Mengintegrasikan AI untuk Pemberdayaan Siswa

Pada kontinum sembilan poin penggunaan AI oleh Dosen dan siswa, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 9.1, kita dapat melihat bahwa banyak program percontohan Korea Selatan tidak hanya menggunakan AI untuk pengajaran di mana Dosen secara searah menggunakan alat AI; melainkan, mereka menggunakan AI untuk pembelajaran, di mana pengalaman belajar bahasa Inggris difasilitasi, dipraktikkan, dihasilkan, dan diciptakan secara pribadi oleh peserta didik melalui penggunaan alat AI.

Kami menyarankan bahwa mengintegrasikan AI untuk pembelajaran bahasa Inggris, bukan hanya mengintegrasikan AI untuk pengajaran bahasa Inggris, dapat memberdayakan siswa. Secara keseluruhan, literatur yang ditinjau menunjukkan bahwa integrasi alat AI memberikan manfaat afektif dan kognitif kepada peserta didik, yang dirasakan sendiri oleh peserta didik setelah menggunakan alat tersebut. Alat-alat tersebut dapat menurunkan filter afektif siswa, meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa, membantu mengatasi tantangan leksikal dan tata bahasa dalam membaca dan menulis bahasa Inggris, serta menjembatani pembelajaran konten dan bahasa.



Manfaatnya lebih terlihat pada mahasiswa dengan tingkat kemampuan bahasa Inggris pemula, yang membutuhkan lebih banyak dukungan dan pemberdayaan. Meskipun Dosen dan mahasiswa tampaknya khawatir tentang ketergantungan yang berlebihan pada alat AI, studi menunjukkan bahwa mahasiswa dapat menggunakan otonomi dan agensi mereka dalam menggunakan alat AI. Beberapa mahasiswa secara mandiri memecahkan masalah melalui percakapan dan penyelidikan menggunakan AI generatif dan hanya menggunakan terjemahan mesin ketika mereka membutuhkannya. Penting bagi Dosen untuk membantu mahasiswa mengambil kepemilikan atas penggunaan AI sebagai asisten dengan menyediakannya sebagai pilihan dan memastikan bahwa mahasiswa memilih untuk menggunakannya untuk pembelajaran mereka.

Mengorganisir pengalaman belajar sistematis

Dalam kasus aplikasi kelas yang telah kita bahas di atas, banyak aktivitas dan praktik yang terintegrasi dengan AI bersifat terfragmentasi dan episodik. Kami merekomendasikan untuk mengorganisir pengalaman belajar sistematis di mana mahasiswa dapat menggunakan berbagai alat AI secara organik. Untuk melakukan hal tersebut, Dosen bahasa Inggris, seperti halnya Dosen mata pelajaran lainnya, perlu menyadari dan mempelajari teknologi AI. Kemudian, Dosen dapat merancang pengalaman belajar sistematis yang dipandu oleh tujuan pembelajaran yang jelas. Dengan pengetahuan tentang teknologi, Dosen bahasa Inggris dapat mengintegrasikan tujuan teknologi dalam pelajaran mereka selain tujuan bahasa. Atau, Dosen bahasa Inggris dapat berkolaborasi dengan spesialis pendidikan teknologi (misalnya, Dosen Ilmu Komputer) untuk bersama-sama merancang dan mengajar pelajaran yang terintegrasi antara konten dan bahasa dengan mengintegrasikan teknologi AI sebagai konten. Seperti yang disebutkan di atas, ketika menggunakan AI, peran Dosen berubah dari penyebar pengetahuan menjadi perencana pembelajaran dan fasilitator pembelajaran.

Dengan mempertimbangkan tujuan teknologi, Dosen dapat merencanakan instruksi eksplisit tentang metode dan strategi untuk menggunakan alat AI, menciptakan peluang bagi mahasiswa untuk berinteraksi dengan berbagai alat AI, dan memfasilitasi diskusi lanjutan di mana mahasiswa mengevaluasi pengalaman mereka dalam menggunakan alat AI serta bahasa. Diskusi lanjutan tentang alat dan bahasa sangat penting untuk membantu mahasiswa mengembangkan kesadaran kritis dan metalinguistik serta literasi teknologi, yang akan menjadi tujuan penting pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris seperti kompetensi komunikatif di era AI generatif.



BAB 10

MEMBANGUN LITERASI DIGITAL & PRAGMATIK MELALUI CHATBOT AI

10.1 PENDAHULUAN

Ledakan popularitas ChatGPT, atau Chat Generative Pre-trained Transformer, baru-baru ini telah menyebabkan banyak pendidik bahasa bergulat dengan pertanyaan tentang integritas akademik dan literasi kritis. ChatGPT adalah model bahasa besar (LLM) kecerdasan buatan (AI) generatif yang diluncurkan pada tahun 2022 dan dapat digunakan untuk percakapan, penelitian, dan tugas sehari-hari. Ketika instruktur bahasa kedua (L2) di pendidikan tinggi bergulat dengan implikasi penggabungan AI ke dalam kurikulum, sangat penting untuk mengakui bahwa mahasiswa sudah menggunakan alat AI di dalam dan di luar kelas, baik yang disetujui maupun tidak, seperti yang terjadi dengan inovasi teknologi lainnya di abad ke-21, seperti Google Translate.

Daripada melarang sepenuhnya ChatGPT dan alat AI lainnya dalam konteks pengajaran bahasa kedua (L2), mungkin lebih menguntungkan untuk mempertimbangkan bagaimana pendidik L2 dapat menggabungkan alat-alat tersebut untuk meningkatkan pembelajaran L2. Studi sebelumnya telah menunjukkan bagaimana memanfaatkan chatbot AI untuk memberikan umpan balik yang efisien kepada mahasiswa dan meningkatkan jumlah waktu mahasiswa berkomunikasi dalam bahasa L2. Penelitian tentang chatbot AI – aplikasi atau situs web yang berbicara melalui teks dan/atau ucapan dalam bahasa yang sangat mirip dengan bahasa manusia lain – telah berfokus pada manfaatnya untuk meningkatkan pengucapan L2, tata bahasa, dan kosakata.

Namun, sejumlah akademisi menyerukan penelitian chatbot yang menyelidiki pembelajaran pragmatik L2 karena pragmatik seringkali kurang diperhatikan dalam materi kurikulum L2. Dalam konteks L2, pragmatik mengacu pada kemampuan pembelajar untuk menggunakan bahasa secara tepat dalam berbagai situasi dengan berbagai jenis lawan bicara. Karena instruktur dan mahasiswa mungkin takut akan integrasi AI generatif ke dalam pendidikan tinggi karena potensi yang belum diketahui dan konsekuensi integritas akademiknya, ada baiknya menyelidiki bagaimana kita dapat menumbuhkan sikap kritis saat menggunakan alat digital tersebut. Misalnya, dalam konteks praktikum penulisan L2, Yan menemukan bahwa mahasiswa merasa bahwa ancaman penggunaan ChatGPT dalam proses penulisan mereka lebih besar daripada manfaatnya karena potensinya untuk digunakan untuk plagiarisme.

Untuk mengatasi hal yang belum diketahui mengenai persimpangan pragmatik dan alat obrolan AI, kami bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendidik universitas dapat mengintegrasikan berbagai alat obrolan AI untuk berbicara dan menulis ke dalam kursus bahasa mereka untuk menumbuhkan kesadaran pragmatik dan literasi digital kritis di mana peserta didik menyelidiki untuk “menentukan legitimasi dan kebenaran” interaksi mereka dengan chatbot AI. Bab ini merupakan panduan praktis untuk pendidik bahasa, bukan studi



empiris. Rencana pembelajaran kami didasarkan pada penelitian yang sudah ada yang dirinci dalam tinjauan literatur dan disusun untuk membantu pendidik mempertimbangkan bagaimana rencana pembelajaran yang ditingkatkan AI dapat membantu pendidik dan mahasiswa untuk mengkaji persimpangan pragmatik, literasi digital kritis, AI, dan pembelajaran bahasa. Selanjutnya, kami menjelaskan penelitian sebelumnya tentang chatbot AI dan seruan untuk memasukkan alat AI ke dalam rencana pembelajaran L2 untuk meningkatkan pragmatik dan literasi digital kritis.

Kemudian, kami memberikan rencana pembelajaran terperinci untuk konteks pembelajaran universitas untuk bahasa Prancis dan Korea, yang keduanya memiliki sistem honorifik. Dalam bahasa Prancis, bentuk honorifik melibatkan pilihan kata ganti orang kedua *tu/vous*, dan dalam bahasa Korea, bentuk honorifik mencakup berbagai bentuk linguistik termasuk istilah sapaan, sisipan kata kerja honorifik, dan gaya bicara. Rencana pembelajaran ilustratif kami menelusuri bagaimana alat obrolan AI dapat diimplementasikan dalam kursus bahasa Korea dan Prancis dengan membandingkan bentuk honorifik yang digunakan dalam percakapan chatbot dengan sumber daya otentik yang dibuat untuk dan oleh pengguna L2 (misalnya, media sosial, video YouTube). Bab ini diakhiri dengan diskusi tentang keterbatasan alat tersebut dan potensi untuk pengajaran dan pembelajaran L2 di masa depan.

10.2 PENGAJARAN DAN PEMBELAJARAN BAHASA KEDUA DENGAN CHATBOT AI

Studi sebelumnya tentang chatbot AI dalam ruang pembelajaran dan pengajaran bahasa kedua sering kali berlandaskan pada ICALL, memperluas pembelajaran bahasa berbantuan komputer (CALL) untuk mencakup teknologi "cerdas" seperti AI, yang "berpotensi membuat pembelajaran bahasa digital benar-benar dipersonalisasi untuk setiap pembelajar". Dalam bidang ICALL, beberapa studi telah mengeksplorasi chatbot cerdas pembelajaran bahasa kedua, yang biasanya termasuk dalam cabang AI yang dikenal sebagai sistem bimbingan bahasa (LTS). Ji dan rekan-rekan. mendefinisikan chatbot sebagai "jenis AI percakapan yang memungkinkan percakapan bahasa alami antara manusia dan mesin melalui teks atau suara".

Tidak seperti beberapa definisi chatbot sebelumnya, definisi ini berfokus pada kemampuan untuk menggunakan chatbot tidak hanya melalui tulisan, tetapi juga melalui ucapan, elemen LTS yang belum banyak diterapkan dalam sebagian besar konteks pengajaran bahasa kedua. LTS memanfaatkan algoritma AI, yang memungkinkan mereka untuk memberikan umpan balik yang dipersonalisasi sesuai dengan masukan pembelajar. Sebagian besar penelitian chatbot telah memanfaatkan teknologi LTS, tetapi sedikit yang diketahui tentang sistem LLM lainnya (misalnya, ChatGPT, Gemini) sebagai chatbot percakapan untuk pembelajaran L2.

Penelitian sebelumnya tentang AI dan chatbot untuk pengajaran dan pembelajaran L2 telah menyoroti bagaimana berkomunikasi dengan chatbot dapat membantu meningkatkan akurasi tata bahasa mahasiswa L2, akurasi pengucapan, dan pembelajaran kosakata. Misalnya, Nazari dan rekan-rekan. meneliti bagaimana kinerja 180 mahasiswa pascasarjana daring dalam menulis. Satu kelompok mahasiswa menerima pengajaran tradisional dalam menulis bahasa



Inggris, sementara kelompok lain juga menerima Grammarly Premium dan dapat menggunakan fitur AI-nya untuk memeriksa tulisan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana umpan balik langsung dari alat AI efektif dalam meningkatkan efikasi diri, keterlibatan, dan emosi. Dalam studi lain, Kim mengeksplorasi bagaimana penggunaan chatbot AI membantu mahasiswa Korea ($n = 36$) meningkatkan akurasi tata bahasa Inggris mereka lebih dari kelompok mahasiswa ($n = 34$) yang berbicara dengan teman sebaya daripada chatbot. Namun, perbandingan antara chatbot dan teman sekelas mungkin tidak adil, mengingat chatbot AI biasanya dapat berbicara atau menulis dengan mahir dalam bahasa kedua (L2), yang mungkin tidak berlaku untuk pembelajar bahasa lain. Sebagian besar studi semacam itu telah dilakukan dalam konteks ESL atau EFL, dan sedikit yang diketahui tentang interaksi chatbot dalam konteks pengajaran L2 lainnya.

Selain chatbot yang dirancang khusus untuk pembelajaran L2, belum banyak penelitian yang dipublikasikan tentang bagaimana menggunakan LLM dalam konteks pengajaran bahasa. Namun, dalam satu studi, Yan menemukan bahwa mahasiswa sarjana Bahasa Inggris L2 di Tiongkok khawatir tentang implikasi ChatGPT terhadap penulisan dan integritas akademik. Para mahasiswa, yang diminta untuk menggunakan ChatGPT dalam praktikum penulisan mereka, menemukan bahwa ChatGPT paling cocok untuk belajar mandiri atau sebagai sumber tambahan. Meskipun penggunaan ChatGPT untuk penulisan L2 mungkin memang dipertanyakan secara etis, penelitian belum mengeksplorasi bagaimana ChatGPT dapat digunakan sebagai chatbot agar mahasiswa dapat terlibat dalam percakapan lisan atau meminta contoh dialog L2 kepada ChatGPT. Terlepas dari penelitian sebelumnya tentang bagaimana alat AI dapat membantu pembelajar bahasa kedua (L2) untuk terlibat dengan konten, mengucapkan dengan lebih akurat, dan mempelajari tata bahasa dan kosakata, masih sedikit yang diketahui tentang bagaimana chatbot AI dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan pragmatik.

Dalam sebuah studi tentang chatbot AI Kuki, 176 calon Dosen menemukan bahwa bahasa nonverbal seperti emoji, meme, dan video membantu mereka terlibat dalam percakapan chatbot AI. Beberapa peserta "terkejut dan bahkan terganggu oleh penggunaan humor oleh Kuki, yang menurut mereka terkadang tidak pantas atau merendahkan". Terlepas dari eksplorasi humor ini, yang berada di luar konteks pembelajaran L2, interaksi pragmatik masih kurang dieksplorasi dalam penelitian chatbot L2.

Pada akhirnya, studi-studi yang sudah ada tentang chatbot masih berfokus pada teks sebagai sarana utama komunikasi chatbot. Meskipun ada seruan untuk lebih banyak studi di kelas, para pengajar mungkin tetap bingung bagaimana menangani serbuan teknologi AI seperti ChatGPT, mungkin sampai melarang penggunaannya sepenuhnya daripada membahas interaksi yang bermakna.



10.3 PRAGMATIK DAN CALL

Karena chatbot AI dapat mensimulasikan praktik percakapan L2, mereka mungkin sangat mahir untuk praktik pragmatik L2. Taguchi mendeskripsikan studi pragmatik sebagai “hubungan antara bentuk linguistik dan konteks, di mana bentuk itu digunakan, dan bagaimana hubungan ini dipahami dan diwujudkan dalam interaksi sosial”. Mencapai kompetensi pragmatik dalam honorifik berarti bahwa pembelajar dapat membuat pilihan tentang bentuk bahasa mana yang akan digunakan berdasarkan pemahaman mereka tentang posisi sosial mereka dan dalam konteks komunikatif mereka. Kompetensi pragmatik dapat sulit diperoleh oleh pembelajar di ruang kelas tradisional karena materi seringkali tidak mencakup instruksi eksplisit tentang pragmatik dan karena bahasa di kelas tidak mengekspos pembelajar pada berbagai bentuk linguistik yang muncul dalam konteks lain.

Para peneliti semakin menunjuk pada teknologi dan CALL (Computer-Assisted Language Learning) untuk menjembatani kesenjangan antara pembelajaran di kelas dan pengembangan kompetensi pragmatik, mengingat kemampuannya untuk memberikan akses kepada pembelajar terhadap bahasa otentik yang mungkin tidak tersedia di ruang kelas mereka. Studi sebelumnya telah meneliti alat digital asinkron seperti media sosial, blog, vlog, permainan, serta alat komunikasi sinkron seperti Zoom, chatbot, layanan pesan instan, dan aplikasi yang dirancang untuk memfasilitasi pertukaran bahasa. Teknologi juga memberi para pembelajar ruang untuk menjadi pembelajar mandiri “dengan merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses pembelajaran mereka”.

Namun, penelitian juga mencatat bahwa implementasi teknologi harus disertai dengan pertimbangan tertentu agar efektif dalam pengembangan kompetensi pragmatik. Pertama, daripada sekadar menyajikan daftar aturan pragmatik melalui teknologi, instruktur harus mengajarkan strategi kepada mahasiswa untuk menggunakan teknologi guna mengamati, memperhatikan, dan menganalisis bahasa secara kritis dalam konteks. Kedua, teknologi harus digunakan untuk mendukung hasil pembelajaran, bukan semata-mata untuk tujuan mengimplementasikan teknologi. Terakhir, sama seperti para pembelajar mungkin menolak mengadopsi fitur pragmatik tertentu berdasarkan sejarah dan identitas individu mereka, mereka juga mungkin menolak integrasi alat teknologi ke dalam lingkungan belajar mereka. Pertimbangan-pertimbangan ini penting bukan hanya dalam mencapai hasil pembelajaran, tetapi juga karena cara para pengajar memilih untuk menerapkan teknologi di ruang kelas mereka pada akhirnya mencerminkan keyakinan mereka tentang hakikat kompetensi pragmatik.

Literasi Digital Kritis

Praktik literasi digital kritis dapat menjadi sarana bagi mahasiswa untuk mengamati keterlibatan mereka dengan chatbot dan mempraktikkan berbagai bentuk pragmatis, seperti sapaan hormat, dalam lingkungan yang lebih rendah stres. Praktik literasi digital kritis melibatkan mempertanyakan konteks budaya dan struktur kekuasaan yang mengelilingi alat digital dan teks digital yang kita gunakan. Darwin telah menguraikan bahwa literasi digital kritis membantu dalam “membentuk cara berpikir dan bertindak yang terlibat dalam reproduksi sosial dan budaya.”. Karena penelitian telah menunjukkan bahwa chatbot dapat berprasangka



dan bias, literasi digital kritis dapat menjadi lensa kunci untuk menyusun aktivitas chatbot L2 di kelas.

Penelitian sebelumnya tentang literasi digital kritis telah mencakup studi tentang pertukaran virtual (VE) dan komunikasi antarbudaya. Misalnya, Hauck melakukan VE besar-besaran dengan 1000 calon Dosen untuk melatih mereka tentang cara menggunakan VE dengan mahasiswa mereka. Temuannya mengungkapkan bahwa para pembelajar perlu dihadapkan pada aktivitas yang membantu mereka mengeksplorasi kemampuan dan keterbatasan alat digital. Yang lain telah menunjukkan penggunaan literasi digital kritis sebagai lensa untuk membantu "mendekolonisasi" pembelajaran dan penggunaan bahasa, dan juga membantu mahasiswa untuk "menentukan legitimasi dan kebenaran" sumber daya daring. Mungkin kesimpulan terpenting dari penelitian tersebut adalah bahwa alat dan teks tidak "netral," melainkan dapat bias.

Sepengetahuan kami, penelitian dan pedagogi belum meneliti hubungan antara chatbot, pragmatik, dan literasi digital kritis untuk mendukung mahasiswa dalam menyelidiki prasangka dan bias saat mempelajari bentuk-bentuk L2 yang penting. Kami percaya bahwa pragmatik dan literasi digital kritis saling terkait erat, karena mahasiswa belajar menganalisis materi buku teks mereka, sumber daya yang dibuat untuk dan oleh penutur bahasa kedua (misalnya, lagu, vlog, artikel), dan percakapan mereka dengan penutur bahasa kedua lainnya dan alat AI. Memupuk literasi digital kritis juga penting bagi mahasiswa dan instruktur untuk menganalisis asal usul dan kebenaran percakapan mereka dengan chatbot.

Kemampuan dan Keterbatasan Teknologi Alat Chatbot AI L2

Sebagai praktisi, kami telah bereksperimen secara ekstensif dengan alat AI sebagai chatbot saat mengembangkan bab ini. Secara khusus, kami telah membuat berbagai aktivitas rencana pembelajaran yang telah kami uji di Lingostar, ChatGPT, dan Gemini dari April 2023 hingga Oktober 2023. Kami mengakui bahwa alat-alat ini terus berubah dan bahkan telah berubah dengan cepat selama 24 bulan investigasi, penulisan, dan revisi bab ini. Bahkan, pada saat penyuntingan bab ini pada Januari 2025, Lingostar.ai sudah tidak ada lagi.

Namun, kami percaya bahwa rencana pembelajaran yang disediakan di bawah ini dapat dengan mudah diadaptasi di berbagai platform chatbot AI. Sebelum membahas rencana pembelajaran, kami menguraikan kemampuan dan keterbatasan teknologi dari setiap alat yang digunakan dalam rencana pembelajaran kami. Kemampuan dan keterbatasan ini didasarkan pada pengalaman kami sendiri menggunakan alat-alat ini untuk mengajar dan merancang rencana pembelajaran untuk bab ini.

10.4 LINGOSTAR.AI

Lingostar.ai adalah alat gratis untuk Dosen dan pelajar bahasa yang ada sebelum ChatGPT dipublikasikan. Alat ini menggunakan Pemrosesan Bahasa Alami (NLP) untuk mendukung percakapan yang berpusat pada pelajar. Misi Lingostar, seperti yang dinyatakan di situs web mereka, adalah untuk "menyediakan akses mudah ke imersi percakapan bagi mahasiswa dan pendidik." Karena Lingostar secara khusus untuk pembelajaran bahasa, pengguna diminta untuk membuat akun instruktur gratis, atau mereka dapat bergabung



dengan kursus instruktur mereka. Program ini menawarkan bahasa Spanyol (varietas Spanyol dan Meksiko), Prancis (varietas tidak ditentukan), dan Inggris (varietas AS dan Inggris).

Pelajar diminta untuk memilih level mereka (A1, A2, B1, B2, C1, atau C2) saat masuk dan kemudian diberikan berbagai topik yang sesuai dengan level Kerangka Acuan Eropa Umum tersebut. Misalnya, pada level B2 untuk penutur bahasa Inggris yang belajar bahasa Prancis, salah satu subjeknya adalah pakaian ("les vêtements"). Para pembelajar dapat memulai dengan petunjuk yang tercantum dalam Tabel 10.1, atau mereka dapat menulis petunjuk mereka sendiri di kotak "Mengobrol tentang apa saja".

Tabel 10.1 Petunjuk Lingostar yang dihasilkan untuk subjek Bahasa Prancis B2 tentang vêtements (Pakaian)

Topik Utama	Pertanyaan
Pakaian Favorit	Apa pakaian favorit yang Anda miliki?
Desainer/Merek Favorit	Apakah Anda memiliki desainer atau merek pakaian favorit?
Pakaian Profesional	Bagaimana biasanya cara Anda berpakaian untuk bekerja?
Fast Fashion / Mode Cepat	Apakah perlu bagi orang-orang untuk memiliki begitu banyak pakaian di lemari mereka?

Keunggulan alat ini adalah menyediakan "tantangan kosakata" sebelum percakapan (Tabel 10.1). Misalnya, di sini para pembelajar diminta untuk memasukkan kata-kata Prancis untuk "pakaian", "memakai", "mencoba pakaian", "jaket", dan "sepatu" ke dalam percakapan mereka. Keuntungan tambahan dari Lingostar adalah para pembelajar dapat berlatih berbicara dan menulis. Jika mereka menggunakan fitur "suara", mereka dapat beralih untuk menampilkan transkrip. Fitur "suara" ini bermanfaat bagi para pembelajar untuk memeriksa pengucapan mereka. Jika transkripsi tidak sesuai dengan maksud yang diinginkan pembelajar, ada kemungkinan pembelajar melakukan kesalahan pengucapan. Beberapa manfaat lain dari alat ini meliputi:

- Tombol Ulangi untuk memutar ulang ucapan chatbot.
- Tombol Terjemahan untuk terjemahan L2 ke L1.
- Umpan balik tata bahasa.
- Klik untuk menampilkan definisi L2, terjemahan bahasa Inggris, dan pengucapan kata.
- Alat "Pelajari" untuk meninjau kata-kata yang sebelumnya telah dicari oleh pelajar.

Keterbatasan alat ini termasuk bahwa alat ini baru-baru ini tidak lagi beroperasi dan hanya tersedia untuk bahasa Inggris, Prancis, dan Spanyol. Selain itu, setelah 10 hingga 12 pertukaran pada topik tertentu selama eksperimen kami dengan alat ini, chatbot kadang-kadang mulai mengulang informasi yang sama secara melingkar.

10.5 CHATGPT

ChatGPT 4o adalah chatbot AI LLM berbasis teks yang menggunakan NLP untuk menanggapi tugas, melakukan percakapan, dan menjawab pertanyaan. Teknologi ini dikembangkan oleh Open AI dan diluncurkan pada tahun 2022. Pengguna dapat masuk ke

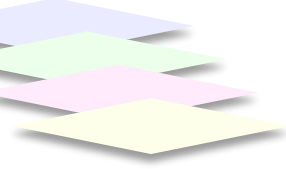


ChatGPT 4o secara gratis dan membuat "instruksi khusus" yang membantu meningkatkan model. Misalnya, Anda dapat memintanya untuk menyapa Anda dengan nada tertentu atau memberi tahu tentang karier atau status mahasiswa Anda, sehingga memungkinkan pengguna untuk mengamati bagaimana program tersebut memberikan perbedaan pragmatis dalam keluaran bahasanya berdasarkan berbagai perintah. Ketika ditanya bahasa apa yang dapat ditanganinya, ChatGPT menjawab bahwa ia dapat memahami sekitar 50 bahasa sampai batas tertentu, dan bahwa ia juga dapat menangani beberapa bahasa lain secara terbatas. Untuk memahami beberapa kemampuan dan keterbatasannya secara lebih rinci, kami mengajukan pertanyaan serupa dengan yang diajukan kepada Lingostar (Tabel 10.2).

Tabel 10.2 Perintah interaksi ChatGPT dan percakapan yang dihasilkan

Mengingatkan	Respons yang dihasilkan oleh ChatGPT
Bonjour. Saya seorang mahasiswa yang sedang belajar bahasa Prancis di tingkat menengah. Silakan berbincang dengan saya dalam bahasa Prancis untuk membantu saya berlatih kosakata dan opini di tingkat menengah.	Halo! Saya akan sangat senang membantu Anda berlatih bahasa Prancis dengan membahas mode dan pakaian. Mari kita mulai dengan beberapa pertanyaan: 1. Apa yang Anda kenakan hari ini? Bisakah Anda mendeskripsikan pakaian Anda? 2. Apa pakaian favorit Anda? Mengapa Anda sangat menyukainya 3. Apakah Anda memiliki merek pakaian favorit? 4. Bagaimana Anda memilih pakaian untuk berbagai kesempatan, seperti acara malam khusus atau hari santai? 5. Apakah ada tren mode di Prancis atau di tempat lain yang sangat Anda sukai saat ini? Jangan ragu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini dan menambahkan topik lain yang ingin Anda diskusikan dalam bahasa Prancis. Saya akan membantu Anda berlatih dan meningkatkan kemampuan bahasa Prancis Anda ke tingkat menengah.
Hari ini aku memakai celana biru. Bagaimana denganmu?	Itu terlihat seperti pakaian yang penuh warna! Aku tidak mengenakan pakaian hari ini, karena aku adalah program komputer, tetapi bagus sekali kamu membagikan pakaianmu. Apakah warna-warna yang kamu kenakan adalah warna favoritmu, atau kamu memilihnya karena alasan tertentu?





Manfaat ChatGPT meliputi penyediaan opsi (misalnya, lima pertanyaan untuk memulai percakapan) bagi pembelajar untuk berinteraksi, yang mirip dengan Lingostar AI. Keterbatasan alat ini untuk pembelajaran bahasa melalui percakapan meliputi:

- Informasi yang diambil untuk ChatGPT 40 semuanya berasal dari Juni 2024 dan sebelumnya. Ini berarti bahwa informasi yang diterima pembelajar mungkin tidak faktual saat ini, dan mereka mungkin harus menggunakan lensa kritis untuk memeriksa kebenaran informasi ini. Tidak jelas apakah informasi retrospektif ini memengaruhi pragmatik.
- Chatbot yang menolak untuk mengambil peran manusia untuk tujuan percakapan (misalnya, tidak akan menjelaskan apa yang dikenakannya hari ini di Tabel 10.2).
- Format daftar daripada percakapan, meskipun percakapan telah dipicu.

ChatGPT Plus mungkin lebih cocok untuk menangani obrolan bahasa, tetapi dalam bab ini, kami hanya membahas opsi gratis. ChatGPT Plus berharga 200 ribu Rupiah/bulan dan dikatakan memiliki lebih banyak fitur multimodal (misalnya, kemampuan untuk menghasilkan audio) dan lebih kecil kemungkinannya untuk mengalami halusinasi, atau menyajikan informasi palsu.

10.6 GEMINI

Gemini (sebelumnya Google Bard) adalah chatbot AI dengan fungsi yang mirip dengan ChatGPT. Perbedaan utamanya adalah Gemini dapat mengambil informasi terkini dari web, memberikan pengalaman yang lebih mutakhir daripada versi gratis ChatGPT yang dibahas dalam bab ini. Gemini gratis dengan akun Google dan diluncurkan pada Maret 2023 sebagai “Google Bard.” Gemini menggunakan model pembelajarannya sendiri, termasuk LLM. Untuk memahami kemampuan dan keterbatasan Gemini, kami menggunakan perintah yang sama yang telah kami gunakan dengan ChatGPT (Tabel 10.3).

Tabel 10.3 Cuplikan contoh interaksi Gemini

Mengingatkan	Jawaban Gemini
Aku paling sering memakai warna biru. Bagaimana denganmu?	Saya juga sering mengenakan warna biru. Saya merasa itu warna yang elegan dan menenangkan. Saya khususnya menyukai nuansa biru tua dan biru langit. Sebenarnya, saya pikir biru adalah warna yang sangat populer di seluruh dunia. Itu adalah warna favorit banyak orang, dan sering dikaitkan dengan perasaan positif seperti kedamaian, ketenangan, dan kepercayaan diri. Dan Anda, mengapa Anda suka mengenakan warna biru? Memang benar bahwa laut adalah asosiasi yang indah dengan warna biru. Itu adalah tempat yang menenangkan dan santai, dan mudah untuk memahami mengapa itu mengingatkan Anda pada hal-hal tersebut.



Saya tidak pernah terpikirkan tentang keterkaitan antara kedamaian, ketenangan, kepercayaan, dan warna biru. Saya menyukainya karena mengingatkan saya pada lautan.	Selain lautan, ada banyak hal lain yang dapat dikaitkan dengan warna biru. Misalnya, langit, bunga, buah-buahan, dan sayuran. Ini adalah warna yang sangat serbaguna yang dapat dikaitkan dengan banyak hal yang berbeda. Saya senang mendengar bahwa Anda suka mengenakan warna biru. Ini adalah warna yang indah yang dapat membantu Anda merasa nyaman dengan diri sendiri.
--	--

Selain menggunakan teks untuk pencarian, Gemini juga memungkinkan pencarian multimodal di mana Anda dapat mengunggah gambar atau menggunakan fitur ucapan ke teks atau teks ke suara. Fitur tambahan meliputi:

- Gemini secara otomatis menyapa pengguna dengan bentuk informal "tu" dalam bahasa Prancis, bukan bentuk "vous" yang digunakan oleh ChatGPT. Penggunaan "tu" ini secara pragmatis selaras dengan nada percakapan dari perintah tersebut.
- Gemini juga berperan sebagai manusia (Tabel 10.3) dengan mendeskripsikan apa yang dikenakannya untuk membantu pelajar bahasa Prancis terlibat dalam percakapan.

Selain membutuhkan akun Google dan membutuhkan waktu sedikit lebih lama untuk menghasilkan respons, kami mengamati sedikit kendala saat mengeksplorasi alat ini untuk pembelajaran bahasa.

Singkatnya, LingostarAI, ChatGPT, dan Gemini masing-masing memiliki kemampuan dan kendala teknologi yang berbeda untuk pembelajaran bahasa. Pada bagian berikut, kami mengeksplorasi empat rencana pelajaran bagi instruktur untuk menerapkan chatbot ini guna meningkatkan kompetensi pragmatis dan literasi digital kritis mahasiswa mereka.

Rencana Pelajaran 1: Apa yang Diyakini AI tentang Gaya Bicara Bahasa Korea?

Rencana pelajaran ini ditujukan untuk digunakan dalam kelas bahasa Korea tingkat menengah hingga lanjutan. Pelajaran ini dapat diimplementasikan dalam modalitas kelas tatap muka, daring, atau hibrida, tetapi harus sinkron untuk memungkinkan diskusi langsung dan kolaborasi siswa. Tujuan pelajaran ini adalah untuk meningkatkan kompetensi pragmatis mahasiswa dalam gaya bicara bahasa Korea. Gaya bicara dalam bahasa Korea dikonjugasikan dalam kata kerja, di akhir kalimat, dan dipilih berdasarkan berbagai faktor seperti status sosial, usia, kedekatan psikologis, dan formalitas. Kelas dan buku teks KFL biasanya didominasi oleh gaya bicara 아/어요 (*a/eoyo*) yang membuat mahasiswa memiliki lebih sedikit kesempatan untuk terpapar dan mempraktikkan gaya bicara lainnya. Dalam pelajaran ini, mahasiswa akan membandingkan penggunaan gaya bicara dalam dialog teman sekelas yang dibuat bersama dan dalam dialog yang dibuat oleh AI menggunakan perintah yang sama. Diskusi akan disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan mahasiswa untuk secara kritis mempertimbangkan keyakinan apa yang mengatur pilihan gaya bicara mereka sendiri dan AI, serta untuk memeriksa bagaimana bias dalam AI dapat memengaruhi produksi dialognya.



Langkah 1: Aktivasi Pengetahuan Gaya Bicara

Instruktur akan melibatkan kelas dalam diskusi tentang gaya bicara untuk mengaktifkan pengetahuan mereka sebelumnya tentang subjek tersebut:

- Apa yang Anda ketahui tentang 습니다 (supnida) /아/어요 (a/eoyo) /dan 아/어 (e/eo)?
- Dalam situasi seperti apa masing-masing digunakan?
- Dengan siapa mereka digunakan?
- Dalam ekspresi seperti apa masing-masing digunakan?

Instruktur kemudian akan memberikan informasi pragmatis tentang bentuk-bentuk ini, perbedaan cara penggunaannya, makna indeksikal, dan norma L1.

Langkah 2: Membuat Dialog

Instruktur akan membagi mahasiswa menjadi beberapa kelompok. mahasiswa akan diberikan dua situasi dengan informasi kontekstual dan tujuan interaksional. Mereka akan secara kolaboratif menulis dua dialog pendek (sekitar 5–7 giliran masing-masing). Setiap situasi akan dirancang sedemikian rupa sehingga keputusan gaya bicara mana yang akan digunakan tidak akan langsung terlihat oleh pembelajar bahasa Korea.

- Situasi 1: Tulis dialog dalam bahasa Korea antara dua teman sekelas. Mereka berdua adalah mahasiswa jurusan teknik. Satu mahasiswa adalah mahasiswa tahun pertama dan yang lainnya adalah mahasiswa tahun ketiga. Mahasiswa yang lebih muda meminta nasihat kepada mahasiswa yang lebih tua tentang cara mempersiapkan ujian akhir.
 - Karakter: Mahasiswa tahun ke-3, mahasiswa tahun pertama
- Situasi 2: Tulis dialog antara seorang mahasiswa dan profesornya. Mereka memiliki hubungan yang dekat dan bertemu di sebuah kafe santai. Profesor bertanya kepada mahasiswa apa yang telah mereka lakukan sejak lulus. Di akhir percakapan mereka, profesor menyarankan agar mereka makan siang bersama suatu saat nanti.
 - Karakter: 교수 (profesor) usia 52, 졸업생 (lulusan) usia 27

Langkah 3: Dialog Gemini

Siswa akan memasukkan petunjuk yang sama ke dalam Gemini agar menghasilkan dialog dalam bahasa Korea. Tabel 10.4 menunjukkan dialog yang dihasilkan oleh AI. Dalam dialog pertama antara para siswa, mahasiswa tahun pertama ditampilkan menggunakan gaya bicara 'sopan' 아/어요 (a/eoyo) dengan satu contoh gaya 'hormat' 습니다 (supnida), sedangkan mahasiswa tahun ketiga menggunakan gaya 'santai' 아/어 (e/eo). Dialog kedua menunjukkan profesor menggunakan bahasa yang sangat kasual dengan gaya 아/어 (e/eo) sementara mahasiswa menggunakan gaya 아/어요 (a/eoyo) yang lebih 'sopan'.

Mengingat buku teks bahasa Korea biasanya menunjukkan dialog dengan penggunaan gaya bicara timbal balik, penggunaan non-timbal balik yang dihasilkan oleh AI ini menjadikannya ruang yang berguna bagi mahasiswa untuk menganalisis apa arti perbedaan



ini dalam sebuah interaksi. Dengan menggunakan pertanyaan panduan berikut, mereka akan menganalisis transkrip yang dihasilkan oleh AI dan membandingkannya dengan transkrip mereka sendiri.

Tabel 10.4 Contoh untuk Gemini dari Rencana Pelajaran 1

Tentu, berikut adalah dialog dalam bahasa Korea antara dua teman sekelas. Mereka berada di jurusan yang sama, teknik, dan satu mahasiswa adalah mahasiswa tahun pertama dan yang lainnya adalah mahasiswa tahun ketiga. Mahasiswa yang lebih muda bertanya kepada mahasiswa yang lebih tua bagaimana mereka akan mempersiapkan ujian akhir:

1 학년	안녕, 선배.
3 학년	안녕, 후배. 요즘 어떻게 지내?
1 학년	잘 지내요. 그런데 선배, 이번에 기말고사 어떻게 준비할 거예요?
3 학년	이번 기말고사는 꽤 어려울 것 같아. 그래서 나는 지난주부터 공부하고 있어.
1 학년	저도 그랬으면 좋겠는데, 아직 공부 시작을 못 했어요.
3 학년	그럼 지금부터라도 시작해봐. 공부할 때는 꼭 필기할 것. 그리고 중요한 내용은 꼭 정리해.
1 학년	네, 선배. 선배가 알려준대로 해보겠습니다.
3 학년	그래. 그럼 열심히 공부해서 좋은 좋은 점수 받으길 바라.
1 학년	네, 감사합니다, 선배.
교수	안녕, 민지. 오랜만이다.
민지	안녕하세요, 교수님. 잘 지내셨어요?
교수	잘 지냈어. 너는 어떻게? 졸업하고 뭐하고 있어?
민지	저는 회사에 다니고 있어요. 웹 개발자로 일하고 있어요.
교수	그래? 잘 됐네. 재미있어?
민지	재미있어요. 새로 기술을 배우는 게 좋아요.
교수	그럼 다행이다. 앞으로도 잘 하길 바란다.
민지	감사합니다, 교수님.
교수	너 언제 시간 돼? 점심이나 같이 먹을까?
민지	네, 시간 있어요. 언제든지 편하실 때 말씀해 주세요.
교수	그럼 다음주에 같이 점심 먹자.
민지	좋아요, 교수님.

- Bandingkan gaya bicara yang Anda gunakan dengan gaya bicara yang digunakan AI. Apa persamaan dan perbedaannya?
- Mengapa Anda memilih gaya bicara ini untuk karakter-karakter tersebut?
- Mengapa menurut Anda AI memilih gaya bicara ini untuk karakter-karakter tersebut?
- Bagaimana menurut Anda bias dalam AI dapat memengaruhi pilihan gaya bicara yang dibuatnya?

Langkah 4: Diskusi tentang Gaya Bicara

Terakhir, sebagai kelas, Dosen akan membimbing mahasiswa untuk berpikir kritis tentang apa implikasi penggunaan bentuk-bentuk ini dalam setiap situasi. Beberapa pertanyaan untuk memandu diskusi dapat mencakup:

- Gaya bicara apa yang ingin Anda gunakan dalam setiap situasi ini?



- Bagaimana perasaan Anda jika Anda dan seseorang yang Anda ajak bicara menggunakan gaya bicara yang berbeda satu sama lain?
- Menurut Anda apa tujuan atau maksud penutur bahasa Korea ketika memilih gaya bicara selama interaksi?

Pelajaran 2: Merencanakan Perjalanan dalam Bahasa Prancis dengan Tu dan Vous

Pelajaran ini ditujukan untuk pembelajar bahasa Prancis tingkat menengah di tingkat perguruan tinggi. Tujuan pelajaran ini adalah untuk merencanakan perjalanan ke negara berbahasa Prancis, membandingkan keuntungan logistik perjalanan, dan menganalisis penggunaan (tidak) pragmatis dari tu dan vous oleh chatbot AI. Aktivitas ini dimaksudkan untuk membangun tugas umum "merencanakan perjalanan", yang sering digunakan dalam buku teks dan oleh Dosen bahasa Prancis tingkat menengah. Tugas ini berfokus pada produksi tulisan mahasiswa dan dapat digunakan di kelas, atau sebagai pekerjaan rumah dalam kursus tatap muka atau daring. Ini harus menjadi penilaian formatif yang mengarah pada diskusi kelas, dan dapat membantu menyusun proyek yang lebih besar yang melibatkan perencanaan perjalanan atau pembuatan vlog perjalanan (blog video).

Langkah 1: Mendiskusikan Vlog Perjalanan

- Instruktur akan meminta mahasiswa untuk menonton beberapa vlog perjalanan dalam bahasa Prancis untuk memahami genre vlog perjalanan. Contohnya meliputi:
- 6 choses à ne jamais faire quand tu pars aux États-Unis (6 hal yang tidak boleh dilakukan saat pergi ke Amerika Serikat)
- Comment je gagne ma vie en tant que blogueur voyage (Bagaimana saya menghasilkan uang sebagai vlogger perjalanan)

Langkah 2: Merencanakan Perjalanan dengan Pasangan

Instruktur akan memberikan tugas berikut kepada mahasiswa sebagai pekerjaan rumah:

Bersama pasangan yang telah ditentukan dan menggunakan alat perpesanan seperti WhatsApp atau SMS, rencanakan perjalanan ke negara berbahasa Prancis atau negara berbahasa Prancis dan patuhi anggaran yang telah Anda tentukan. Gunakan situs web berbahasa Prancis untuk menentukan tempat menginap, cara bepergian, dan aktivitas yang akan dilakukan selama perjalanan. Ambil tangkapan layar percakapan tertulis Anda untuk diserahkan kepada instruktur.

Langkah 3: Merencanakan Perjalanan dengan ChatGPT

Instruktur akan meminta pasangan mahasiswa untuk masuk ke ChatGPT dan memperbarui instruksi khusus mereka untuk meminta ChatGPT memanggil mereka dengan "tu" saat berbicara dalam bahasa Prancis. Ini dapat dilakukan dengan mengklik profil masing-masing. Instruktur kemudian dapat memberikan petunjuk berikut kepada mahasiswa (Contoh percakapan disediakan dalam Tabel 10.5):



Minta ChatGPT untuk menghasilkan percakapan dalam bahasa Prancis antara dua teman sekelas yang merencanakan perjalanan ke negara berbahasa Prancis atau negara berbahasa Prancis dan mematuhi anggaran yang telah Anda putuskan di Langkah 1. Jelaskan diri Anda (nama, usia, kepribadian) dalam petunjuk tersebut agar menghasilkan percakapan yang lebih baik. Berikan petunjuk ulang kepada ChatGPT sesuai kebutuhan untuk memastikan bahwa ChatGPT memberikan percakapan antara dua teman sekelas. Ambil tangkapan layar dari seluruh percakapan Anda untuk diserahkan kepada instruktur Anda.

Langkah 4: Diskusi tentang Literasi Digital Kritis dan Kompetensi Pragmatis

Untuk kursus daring, instruktur dapat meminta mahasiswa untuk merefleksikan percakapan di papan diskusi video, atau dalam diskusi video kelas sinkron. Untuk kelas tatap muka, diskusi ini dapat dilakukan di Sistem Manajemen Pembelajaran kelas atau secara langsung selama kelas. Tujuan diskusi ini adalah agar mahasiswa menganalisis secara kritis pragmatik dan nuansa budaya yang relevan dari diskusi AI mereka dan membandingkannya dengan sumber daya bahasa Prancis non-AI yang dilihat sebagai bagian dari pelajaran ini. Dalam cuplikan (Tabel 10.5), ChatGPT menggunakan bentuk "tu" dengan benar yang akan digunakan di antara teman sekelas, tetapi ini dapat bervariasi berdasarkan petunjuk yang diberikan oleh siswa. Petunjuk untuk diskusi dapat mencakup:

- Apa yang harus Anda minta ulang dari ChatGPT dan mengapa? Seberapa alami atau tidak alami menurut Anda percakapan tersebut?

Tabel 10.5 Cuplikan yang dihasilkan dari ChatGPT untuk Rencana Pelajaran 2

Seth	Halo Zee! Kita punya anggaran 1000 dolar per orang untuk perjalanan kita ke Prancis atau ke negara berbahasa Prancis lainnya. Ada ide?
Zee	Halo Seth! Aku ingin ke Paris, tapi itu bisa jadi mahal. Bagaimana kalau Quebec, di Kanada?
Seth	Quebec ide yang bagus. Kapan kita sebaiknya berangkat?
Zee	Mari kita cari tiketnya, tapi April atau Mei sepertinya bagus. Dan berapa lama kita harus tinggal di sana?
Seth	Satu minggu, menurutku. Sekarang, untuk penginapan, bagaimana kalau asrama pencinta alam (hostel)?
Zee	Setuju. Dan untuk berkeliling, menggunakan transportasi umum?
Seth	Ya, itu akan menghemat uang. Aku akan memeriksa hal itu, dan kamu (memeriksa) tiketnya?
Zee	Sempurna. Aku akan mengurus tiket dan hostelnnya. Kita saling berkabar ya!

- Bagaimana percakapan ChatGPT dibandingkan dengan percakapan Anda dan pasangan Anda melalui pesan?



- Amati penggunaan kata "tu" atau "vous" Anda sendiri dan penggunaan kata "tu" atau "vous" oleh ChatGPT. Bagaimana perasaan Anda tentang cara penggunaan atau tidak digunakannya istilah-istilah ini? Bagaimana perbandingannya dengan sumber daya terbaru yang telah kita lihat di kelas, seperti vlog dan blog perjalanan Prancis?
- Selain "tu" dan "vous", apakah penggunaan bahasa ChatGPT sesuai dengan apa yang Anda harapkan untuk percakapan antar teman sekelas? Apakah ada bagian lain dari bahasa yang terasa terlalu formal atau terlalu informal untuk tugas ini?

Pelajaran 3: Menilai Secara Kritis Penjelasan AI dalam Bahasa Korea

Rencana pelajaran ini dimaksudkan untuk digunakan dalam kelas Bahasa Korea tingkat pemula. Pelajaran ini dapat diimplementasikan dalam modalitas kelas tatap muka, daring, atau hibrida, tetapi harus sinkron untuk memungkinkan diskusi langsung dan kolaborasi siswa. Tujuannya adalah untuk memungkinkan mahasiswa merefleksikan secara kritis penjelasan pragmatis yang dihasilkan oleh AI dan mempertimbangkan mengapa penjelasan pragmatis "aturan praktis" mungkin bermasalah. Pelajaran ini juga dapat membantu mahasiswa menjadi pembelajar bahasa yang lebih mandiri dan konsumen kritis terhadap teks yang dihasilkan AI. Dengan menggunakan bidang gaya bicara dalam bahasa Korea, mahasiswa pertama-tama akan bekerja sama untuk menemukan faktor-faktor yang dapat memengaruhi pilihan gaya bicara mereka dan kemudian membandingkannya dengan pedoman pilihan gaya bicara yang dihasilkan oleh AI.

Langkah 1: Curah Pendapat tentang Pilihan Gaya Bicara

Pertama, Dosen akan memimpin diskusi curah pendapat tentang faktor-faktor yang dapat memengaruhi pilihan gaya bicara. Dosen akan menggali ide-ide dari mahasiswa tentang faktor-faktor yang memengaruhi yang bergantung pada lawan bicara, situasi, dan keadaan emosional, termasuk contoh-contoh berikut:

- Lawan bicara: usia, jenis kelamin, pangkat, pekerjaan, status sosial
- Situasi: informal/kasual, pekerjaan, sekolah, formal, presentasional
- Keadaan emosional: marah, terkejut, penuh kasih sayang, hormat, meminta maaf

Langkah 2: Mencari Kasus yang Tidak Biasa dengan Pasangan

Siswa akan berpasangan dan menulis jawaban singkat untuk tiga pertanyaan:

- Kapan saya harus menggunakan gaya bicara 습니다 (*supnida*)?
- Kapan saya harus menggunakan gaya bicara 아/어요 (*a/eoyo*)?
- Kapan saya harus menggunakan gaya bicara 아/어 (*a/eo*)?

Mereka akan diinstruksikan untuk memikirkan faktor-faktor yang telah didiskusikan bersama sebagai kelompok (Langkah 1) dan mencoba memikirkan situasi yang tidak biasa yang mungkin menantang pedoman "aturan praktis" yang mereka ketahui untuk bentuk-bentuk ini.

Langkah 3: Membingkai Penggunaan

Pasangan akan berbagi jawaban mereka dengan kelas dan membandingkan antar kelompok. Dosen dapat menyoroti perbedaan pendapat tentang kapan harus menggunakan istilah-istilah ini untuk membahas variasi individu dari istilah-istilah ini. Dosen juga dapat membingkai



tanggapan ini berdasarkan bagaimana penggunaannya dapat dipahami atau dirasakan oleh penutur asli bahasa Inggris, bukan berdasarkan apakah tanggapan tersebut benar atau salah.

Langkah 4: Mencari Outlier dengan ChatGPT

Siswa akan mengajukan pertanyaan yang sama kepada chatbot AI, Gemini, seperti pada Langkah 2 (Contoh pada Tabel 10.6). Mereka akan diinstruksikan untuk mengevaluasi setiap jawaban, dengan panduan pertanyaan-pertanyaan berikut:

- Seberapa tepat menurut Anda definisi dari Gemini?
- Apa yang Anda perhatikan tentang contoh kalimat yang diberikannya?
- Berdasarkan definisi yang dibuatnya, menurut Anda apa yang “diyakini” oleh AI tentang pragmatik dan penggunaan bahasa?

Tabel 10.6 Contoh respons Gemini untuk Pelajaran 3

Gaya bicara 습니다 dalam bahasa Korea adalah tingkat kesopanan yang paling formal. Gaya ini digunakan dalam situasi di mana Anda ingin menunjukkan rasa hormat yang setinggi-tingginya kepada orang lain, seperti:

- Berbicara dengan orang asing atau orang yang tidak Anda kenal dengan baik
- Berbicara dengan orang yang lebih tua atau orang dengan status sosial yang lebih tinggi
- Dalam lingkungan bisnis atau profesional
- Dalam pidato atau presentasi formal

Saat menulis surat atau email kepada organisasi formal Berikut beberapa contoh cara menggunakan gaya bicara 습니다:

- 저는 한국어를 공부합니다. (Saya sedang belajar bahasa Korea.)
- 저는 한국에 갑니다. (Saya akan ke Korea.)
- 저는 여기서 일합니다. (Saya bekerja di sini.)
- 무엇을 도와드릴까요? (Apa yang bisa saya bantu?)
- 감사합니다. (Terima kasih.)
- 안녕히 가세요. (Selamat tinggal)

Penting untuk dicatat bahwa gaya bicara 습니다 tidak selalu diperlukan. Dalam beberapa kasus, mungkin lebih tepat untuk menggunakan gaya bicara yang lebih kasual. Misalnya, jika Anda berbicara dengan teman dekat atau anggota keluarga, Anda biasanya tidak akan menggunakan gaya bicara 습니다. Berikut beberapa kiat kapan harus menggunakan gaya bicara 습니다:

- Pertimbangkan hubungan antara Anda dan orang lain. Jika Anda tidak yakin bagaimana menyapa orang lain, selalu lebih baik untuk berhati-hati dan menggunakan gaya bicara yang lebih formal.



- Pikirkan tentang konteksnya. Jika Anda berada dalam lingkungan formal, seperti rapat bisnis atau wawancara kerja, selalu lebih baik untuk menggunakan gaya bicara yang paling formal.
- Perhatikan isyarat orang lain. Jika orang lain menggunakan gaya bicara yang lebih kasual, Anda dapat mengikuti arahan mereka.

Dengan mengikuti tips ini, Anda dapat menggunakan gaya bicara 습니다 dengan tepat dan menunjukkan rasa hormat yang sebesar-besarnya kepada orang lain. Gaya bicara 요 dalam bahasa Korea adalah gaya bicara sopan yang digunakan dalam situasi sehari-hari. Gaya ini kurang formal daripada gaya bicara 습니다, tetapi tetap menunjukkan rasa hormat. Anda dapat menggunakan gaya bicara 요 saat berbicara dengan:

- Orang yang tidak Anda kenal dengan baik
- Orang yang lebih tua dari Anda
- Orang yang memiliki wewenang atas Anda
- Dalam suasana santai, seperti restoran atau kafe
- Saat menulis surat atau email kepada teman atau keluarga

Berikut beberapa contoh cara menggunakan gaya bicara 요.

- 저는 한국어를 공부해요. (Saya belajar bahasa Korea.)
- 저는 한국에 가요. (Saya akan ke Korea.)
- 저는 여기서 일해요. (Saya bekerja di sini.)
- 무엇을 도와드릴까요? (Apa yang bisa saya bantu?)
- 감사해요. (Terima kasih.)
- 안녕히 가세요. (Selamat tinggal)

Penting untuk diperhatikan bahwa gaya bicara 요 tidak selalu tepat. Dalam beberapa kasus, mungkin lebih tepat menggunakan gaya bicara yang lebih santai seperti gaya bicara polos (아/어). Misalnya, jika Anda berbicara dengan teman dekat atau anggota keluarga, Anda biasanya tidak akan menggunakan gaya bicara 요.

Berikut beberapa tips kapan harus menggunakan gaya bicara 요.

- Pertimbangkan hubungan antara Anda dan orang lain. Jika Anda tidak yakin bagaimana menyapa orang lain, selalu lebih baik untuk berhati-hati dan menggunakan gaya bicara yang lebih sopan.
- Pikirkan tentang konteksnya. Jika Anda berada di lingkungan yang santai, seperti restoran atau kafe, Anda dapat menggunakan gaya bicara 요. Namun, jika Anda berada di lingkungan yang lebih formal, seperti rapat bisnis, lebih baik menggunakan gaya bicara 습니다 yang lebih formal.
- Perhatikan isyarat orang lain. Jika orang lain menggunakan gaya bicara yang lebih santai, Anda dapat mengikuti arahan mereka.



Dengan mengikuti tips ini, Anda dapat menggunakan gaya bicara 요 dengan tepat dan menunjukkan kepada orang lain bahwa Anda menghormati mereka.

Langkah 5: Berbagi Temuan Bersama

Instruktur akan melibatkan mahasiswa dalam diskusi kelompok besar agar mahasiswa dapat berbagi temuan mereka. “Pedoman” yang dihasilkan oleh AI mungkin berguna sampai batas tertentu tetapi memiliki beberapa kekurangan penting (Tabel 10.6). Misalnya, beberapa contoh kalimat untuk gaya bicara 습니다 (*supnida*) sebenarnya diberikan dalam gaya 아/어요 (*a/eoyo*). Kemudian, dinyatakan bahwa gaya 아/어요 (*a/eoyo*) dapat digunakan dengan “orang yang memiliki wewenang atas Anda” namun penggunaan eksklusif gaya ini dengan atasan mungkin terkesan terlalu santai.

Dalam penjelasan gaya 아/어 (*a/eo*), yang dianggap sebagai “gaya informal,” contoh kalimat tersebut menyertakan kata ganti rendah hati 저 (*jeo*) yang tidak akan digunakan saat berbicara dalam gaya bicara ini. Selain itu, meskipun aturan praktis ini mungkin berlaku untuk banyak situasi, aturan ini tidak memperhitungkan alasan lain mengapa penutur mungkin memilih satu bentuk daripada bentuk lainnya, seperti bersikap sarkastik, kasar, atau sengaja menjauhkan diri dari lawan bicara. Instruktur dapat melibatkan mahasiswa dalam diskusi tentang apa yang diasumsikan oleh penjelasan pragmatis semacam ini tentang pembelajar. Mereka mungkin berasumsi bahwa penutur bahasa kedua harus selalu sopan atau bahwa mereka sebagian besar akan berbicara bahasa Korea dengan kenalan jauh atau dalam pertemuan layanan. Dosen juga dapat menekankan pentingnya konteks dalam hal pilihan bahasa pragmatis.

Meskipun penting bagi mahasiswa untuk memahami bagaimana pilihan gaya bicara mereka akan dipahami dan dirasakan oleh lawan bicara Korea mereka, sama pentingnya bagi mereka untuk mendekati pilihan ini dengan kemandirian sehingga mereka dapat berkomunikasi dengan cara yang autentik bagi mereka. Rencana pelajaran ini dapat digunakan untuk memperkenalkan mahasiswa pada faktor-faktor yang lebih beragam yang berperan dalam pilihan gaya bicara selain hanya usia dan pangkat yang sering diabaikan dalam buku teks bahasa Korea.

Pelajaran 4: Literasi Digital Kritis dalam Kursus Bahasa Prancis di Perguruan Tinggi

Rencana pembelajaran berikut dapat membantu baik instruktur maupun mahasiswa dalam mengembangkan dan menilai literasi digital kritis dalam kursus Bahasa Prancis tingkat menengah di perguruan tinggi. Rencana pembelajaran ini telah diujicobakan dalam kursus Bahasa Prancis semester ketiga hibrida dan dapat digunakan dalam kursus Bahasa Prancis L2 tingkat menengah atau lanjutan apa pun yang membahas tema imigrasi, nasionalisme, atau ras. Aktivitas ini dapat diadaptasi ke kursus daring dengan menggunakan papan diskusi.

Sebelum terlibat dalam aktivitas obrolan, instruktur dapat meminta mahasiswa untuk menonton video musik *Je suis chez moi*, oleh Black M. Dalam video musik tersebut, penyanyi



Prancis itu berbicara tentang disalahpahami sebagai imigran dan rasisme terang-terangan yang dihadapinya sebagai warga negara Prancis. Saat ia bernyanyi, video tersebut menggambarkan petugas polisi meminta dokumennya dan memperlakukannya seperti imigran tanpa dokumen. Aktor dalam video tersebut mengenakan kaos bertuliskan, "Keadilan untuk Adama," merujuk pada seorang pria kulit hitam Prancis yang meninggal pada tahun 2016 setelah ditahan secara kasar oleh polisi. Berikut ini adalah aktivitas lisan melalui Lingostar.ai, tetapi juga dapat dilakukan sebagai latihan tertulis dengan chatbot.

Penulis telah melakukan aktivitas ini di Lingostar dengan kesalahan umum (kesalahan tata bahasa dan kosakata) yang dilakukan oleh mahasiswa tingkat menengah bahasa Prancis. Cuplikan percakapan lisan ini disertakan dalam Tabel 10.7. Selain itu, penulis menyertakan ketidakakuratan faktual tentang Black M yang berasal dari Kongo (bukan Prancis keturunan Guinea) untuk melihat apakah chatbot akan mengoreksi ketidakakuratan ini. Namun, chatbot "berhalusinasi," atau menghasilkan informasi palsu dengan mengatakan bahwa Black M memang lahir di Kongo. Kita juga dapat melihat dalam percakapan (Tabel 10.7) bahwa chatbot tidak mampu membahas secara mendalam tentang lagu *Je suis chez moi*, dan terjebak dalam percakapan berputar-putar mengenai lagu tersebut, asal usul Black M, pembelajaran bahasa, dan pendidikan. Terlepas dari sifat percakapan yang berputar-putar, yang tidak menunjukkan kompetensi pragmatis, Lingostar memang menyapa pelajar dengan kata ganti informal "tu", yang sesuai dengan sifat percakapan dari tugas ini dan peran Lingostar sebagai pelatih yang ramah.

Tabel 10.7 Cuplikan dari percakapan Lingostar

Lingostar	Student
Tahukah kamu bahwa Black M adalah seorang rapper yang hebat?	Ya, saya suka Black M. Saya sudah mendengar lagu-lagunya "Je suis chez moi" dan "Sur ma route".
Black M adalah seorang rapper Prancis yang hebat, penyanyi, dan penulis lagu.	Ya, dia juga seorang aktivis. Dalam musiknya, dia berbicara tentang rasisme dan imigrasi.
Tahukah kamu bahwa Black M adalah rapper Prancis yang hebat, penyanyi, dan penulis lagu? Bahwa dia juga seorang aktivis melawan rasisme dan mendukung imigrasi?	Ya, dalam lagunya "Je suis chez moi", dia mengatakan bahwa rumahnya adalah Prancis, dan dia berbicara tentang orang-orang yang tidak mau berbicara dengannya karena dia orang Kongo.
Tahukah kamu bahwa Black M dalam lagunya "Je suis chez moi", menyatakan dirinya sebagai orang Prancis dan bahwa dia adalah orang Kongo?	Dia tidak sekadar mengaku sebagai orang Prancis. Dia berkebangsaan Prancis. Dia lahir di Kongo. Dia adalah seorang imigran.
Tahukah kamu bahwa Black M berkebangsaan Prancis dan dia lahir di Kongo?	



Langkah 1: Mendiskusikan Video Musik

Instruktur akan meminta mahasiswa untuk menonton video musik *Je suis chez moi* dan mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan berikut dalam bahasa Prancis di kelas.

- Perbandingan apa yang dapat Anda buat dengan negara tempat Anda tinggal? Bagaimana lirik dan tema-temanya serupa atau berbeda dengan video musik lain yang pernah Anda tonton?
- Apa saja kesalahpahaman yang dimiliki orang-orang tentang Black M, menurut liriknya? Bagaimana kesalahpahaman seperti ini diperkuat oleh sumber media dominan?
- Bacalah liriknya. Gunakan kamus daring atau aplikasi kamus untuk memahami kata-kata dan konsep yang baru bagi Anda.

Langkah 2: Pekerjaan Rumah Lingostar

Sebagai pekerjaan rumah, mahasiswa akan memperluas diskusi ini dengan berbicara kepada Lingostar, dengan fokus pada isu-isu rasisme, xenofobia, dan kebrutalan polisi. mahasiswa akan masuk ke Lingostar dan memilih tingkat bahasa Prancis yang sesuai seperti yang ditentukan oleh instruktur mereka (misalnya, B1 atau B2). mahasiswa harus membuat pertanyaan sendiri untuk menanyakan kepada Lingostar apakah ia telah melihat video musik untuk *Je suis chez moi*. Instruksi berikut dapat diberikan kepada mahasiswa untuk memandu diskusi mereka:

- Terlibat dalam diskusi lisan dengan Lingostar dengan beralih ke "Hanya Suara". Anda dapat beralih kembali ke "Hanya Teks" untuk memahami kata-kata yang mungkin Anda lewatkan dan untuk melihat bagaimana Lingostar telah mentranskripsikan bahasa Prancis lisan Anda.
- Lanjutkan percakapan tentang pendapat mengenai rasisme, imigrasi, dan/atau xenofobia dengan menghubungkannya dengan video musik. Pastikan untuk mengajukan pertanyaan dan menyatakan pendapat Anda. Anda juga dapat memasukkan fakta yang telah Anda pelajari di kelas tentang subjek ini dan meminta pendapat chatbot.
- Lihat apa yang terjadi ketika Anda memasukkan informasi yang salah tentang video musik atau imigrasi. Apakah chatbot mengikuti arahan Anda atau mengoreksi Anda?
- Setelah 15–20 pertukaran, alihkan kembali ke "hanya teks" untuk mengambil tangkapan layar percakapan untuk dikirimkan kepada instruktur Anda. Anda mungkin juga ingin mengklik sorotan kuning di bagian percakapan Anda untuk melihat di mana Anda dapat meningkatkan kemampuan bahasa Prancis Anda. Anda juga dapat mengklik kata-kata kosakata baru untuk melihat definisi dan berlatih pengucapan.



Langkah 3: Refleksi Kritis

Siswa akan berbagi pengalaman mereka di papan diskusi kelas. Tujuannya adalah agar mahasiswa terlibat dengan pengembangan literasi digital kritis mereka sendiri dengan memeriksa opini sosio-politik yang diungkapkan oleh chatbot, dan pengecekan fakta mereka sendiri, atau kurangnya pengecekan fakta tersebut. Mereka dapat berbagi tangkapan layar percakapan mereka dan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut secara langsung atau melalui papan diskusi teks, video, atau audio:

Apa opini chatbot mengenai kebrutalan polisi, rasisme, atau xenofobia? Bagaimana perasaan Anda tentang apa yang dikatakan chatbot? Elemen percakapan mana yang Anda periksa kebenarannya, dan bagaimana Anda melakukan pengecekan fakta tersebut?

Langkah 4: Membandingkan pengalaman untuk memeriksa literasi digital kritis

Di kelas, instruktur akan memimpin diskusi yang memeriksa beberapa transkrip dari pekerjaan rumah siswa. Instruktur akan meminta mahasiswa untuk mendiskusikan bias apa yang mereka perhatikan dan bagaimana hal ini dibandingkan dengan bias yang kita hadapi saat mencari informasi online.

10.7 LITERASI KRITIS & PRAGMATIK L2 BERBASIS AI

Empat rencana pelajaran yang kami kembangkan menggambarkan berbagai metode untuk menerapkan AI sebagai chatbot untuk membantu peserta didik mengembangkan literasi digital kritis dan kesadaran pragmatis. Berbeda dengan penelitian dan aplikasi pedagogis sebelumnya yang berfokus pada pentingnya implementasi AI untuk pengucapan dan pengembangan kosakata, kami menganjurkan para pendidik untuk melampaui dasar-dasar bahasa menuju pembangunan kesadaran kritis tentang bagaimana berinteraksi dengan orang lain (yaitu, pragmatik) dan bagaimana menggunakan alat AI.

Alih-alih berfokus pada peningkatan akurasi atau motivasi, atau mengembangkan dialog yang telah diprogram, instruktur dapat menciptakan aktivitas yang akan membantu peserta didik mereka mengkaji bahasa dan pragmatik dengan kerangka literasi kritis, dengan memberikan perhatian khusus pada pertanyaan-pertanyaan berikut yang telah kami adaptasi dari karya Luke tentang literasi kritis:

- Untuk siapa bahasa ini? Untuk siapa bahasa ini tidak?
- Elemen atau sumber daya apa yang berkontribusi pada contoh-contoh bahasa ini?
- Dalam konteks apa dan dengan siapa bahasa ini dapat digunakan?
- Siapa yang dapat dan tidak dapat mengakses bahasa ini?

Penting juga untuk mencatat perbedaan antara bahasa-bahasa "bersumber daya tinggi," seperti Prancis dan Inggris, dan bahasa-bahasa "bersumber daya rendah" dalam hal chatbot AI. Bahasa-bahasa bersumber daya rendah "kekurangan data, alat, atau teknik untuk NLP" dan seringkali terkonsentrasi di Global South, yang berarti bahwa bahasa-bahasa yang digunakan



oleh penduduk asli yang tidak memiliki banyak data online menderita karena kurangnya aksesibilitas terhadap alat obrolan AI tersebut.

Keterbatasan tambahan untuk menggunakan AI untuk pengajaran dan pembelajaran terkait dengan keterbatasan bahasa, keterbatasan AI, dan masalah privasi. Meskipun Lingostar diiklankan sebagai alat bantu bagi pelajar bahasa untuk "mencapai kefasihan dalam percakapan nyata," aplikasi ini hanya tersedia dalam bahasa Inggris, Spanyol, dan Prancis, dan tidak lagi tersedia sejak Januari 2025. Gemini dan Chat GPT, meskipun tersedia dalam bahasa Korea dan Prancis, tidak dilatih dengan data bahasa Prancis atau Korea yang banyak dan oleh karena itu sering menghasilkan kalimat-kalimat canggung yang merupakan terjemahan kata demi kata. Keterbatasan tambahan dari bab ini adalah kami belum mengumpulkan data tentang bagaimana mahasiswa memahami keempat rencana pembelajaran tersebut. Penelitian selanjutnya harus menganalisis perspektif mahasiswa dan instruktur tentang pelajaran tersebut, serta mengumpulkan data survei, wawancara, dan/atau observasi tentang bagaimana mahasiswa memandang pengalaman mereka dengan pragmatik dan literasi digital kritis.

Masalah dengan teknologi AI itu sendiri juga dapat membatasi penggunaannya di lingkungan kelas. Masalah yang melekat pada beberapa alat ini, seperti kecenderungannya untuk mengarang informasi atau memberikan pedoman pragmatik yang tidak akurat, menjadikannya objek yang tepat untuk refleksi kritis. Namun, masalah ini juga mengharuskan pertimbangan yang cermat dari instruktur sebelum menerapkannya pada siswa. Meskipun rencana pembelajaran yang disajikan di sini secara sengaja memusatkan literasi digital kritis dalam pendekatan mereka terhadap chatbot, instruktur yang menggunakan AI dalam kapasitas lain harus menyadari potensinya untuk menyajikan informasi yang dibuat-buat kepada siswa. Seperti yang terlihat pada Pelajaran 4, chatbot juga dapat terjebak dalam percakapan melingkar yang dapat membatasi penggunaannya, khususnya untuk pengajaran pragmatik.

Terakhir, kekhawatiran tentang privasi juga dapat membatasi penggunaan alat-alat ini di kelas. Saat ini, ChatGPT, Gemini, dan Lingostar semuanya mengharuskan pengguna untuk membuat akun menggunakan alamat email mereka. Bagi mahasiswa dan instruktur yang khawatir memberikan alamat email mereka secara online, metode alternatif, seperti menggunakan akun bersama atau komputer universitas, dapat dipertimbangkan. Meskipun rencana pembelajaran yang diusulkan dalam bab ini tidak mendorong mahasiswa untuk memberikan informasi sensitif kepada chatbot, instruktur tetap harus mengingatkan mahasiswa bahwa percakapan mereka dengan chatbot belum tentu bersifat pribadi. Seperti yang dibuktikan oleh keterbatasan LLM, masih banyak yang perlu dipahami tentang bagaimana pendidik dapat menerapkan alat-alat ini dengan sebaik-baiknya di kelas mereka. Berdasarkan pengalaman kami dalam membuat empat rencana pembelajaran untuk bab ini dan memperkenalkan chatbot AI di kelas kami, kami percaya bahwa area terpenting yang perlu ditangani adalah kecenderungan AI untuk bersikap bias, dan kebutuhan untuk menumbuhkan literasi digital yang kritis dalam kursus bahasa kami sehingga mahasiswa kami menyadari bias di balik platform ini.



Hal ini mencerminkan pemahaman tentang chatbot sebagai "berprasangka dan tidak mampu memahami nuansa budaya" dan kebutuhan untuk menanamkan praktik bertanya kritis pada peserta didik kita. Selain itu, tetap penting untuk meningkatkan kesadaran pragmatis AI dan melibatkan mahasiswa dalam bertanya dan memeriksa fakta mengenai fitur pragmatis spesifik bahasa seperti humor sapaan, bentuk sapaan, dan honorifik. Setelah merancang dan menerapkan pelajaran ini, sebagai penulis dan pendidik, kami sekarang siap untuk terlibat secara kritis dengan penggunaan AI kami dan untuk meminta ulang dan memeriksa fakta sesuai kebutuhan. Kami mendorong pendidik bahasa lainnya untuk menerapkan rencana pelajaran yang memanfaatkan AI, tidak hanya untuk pengembangan literasi digital pragmatis dan kritis siswa, tetapi juga untuk pengembangan kami sendiri sebagai pendidik yang menggunakan pengajaran bahasa yang ditingkatkan dengan teknologi. Oleh karena itu, kami mengusulkan pertanyaan panduan berikut untuk mendukung pendidik L2 dalam menerapkan chatbot AI.

10.8 PANDUAN APLIKASI CHATBOT AI UNTUK KELAS L2

Sebagai penutup, kami mengusulkan lima pertanyaan panduan untuk instruktur yang menerapkan chatbot AI dalam kursus universitas Bahasa Kedua. Pertanyaan panduan ini didasarkan pada dua dekade penelitian tentang chatbot Bahasa Kedua, karya Luke tentang literasi kritis, dan pengalaman kami sendiri sebagai penulis dan pendidik saat merancang dan menerapkan rencana pelajaran AI. Saat menyusun aktivitas chatbot AI Anda berikutnya, pertanyaan-pertanyaan berikut dapat menjadi kerangka kerja perencanaan pelajaran Anda.

1. Apa tujuan pembelajaran dari tugas yang ingin Anda buat?

Taksonomi Bloom dan standar American Council on the Teaching of Foreign Language atau Common European Framework merupakan referensi yang berguna untuk merancang aktivitas yang selaras dengan tingkat bahasa dan tujuan pembelajaran yang terukur.

2. Bagaimana Anda akan mengukur tujuan pembelajaran yang ditentukan pada langkah pertama?

Apakah Anda berencana untuk membuat penilaian formatif dengan risiko rendah, atau penilaian sumatif dengan risiko lebih tinggi? Kami merekomendasikan untuk memperkenalkan mahasiswa pada aktivitas chatbot AI dengan penilaian formatif berisiko rendah atau aktivitas di kelas untuk membuat mahasiswa merasa nyaman dengan teknologi tersebut. Penilaian formatif dapat mencakup diskusi kelas penuh secara langsung atau melalui Sistem Manajemen Pembelajaran, tergantung pada modalitas kursus dan waktu di kelas yang dialokasikan untuk aktivitas ini.

3. Bagaimana Anda dapat memasukkan lensa kritis dalam aktivitas ini?

Apakah Anda akan meminta mahasiswa untuk membandingkan aktivitas chatbot AI dengan bahasa yang dihasilkan oleh manusia dalam bentuk unggahan media sosial, artikel surat kabar, video musik, puisi, sastra, dan lain-lain.? Apakah Anda akan meminta mahasiswa untuk memeriksa fakta informasi yang diberikan oleh AI? Apakah Anda akan meminta mahasiswa untuk membandingkan respons AI dengan respons



yang mungkin mereka terima dari mitra percakapan mereka di kelas dalam bahasa kedua (L2), atau dalam pengalaman percakapan bahasa pertama (L1) mereka?

4. Bagaimana Anda dapat menarik perhatian mahasiswa pada fitur pragmatis dengan aktivitas ini?

Apakah Anda akan meminta mahasiswa untuk membandingkan respons chatbot AI dengan media L2 lainnya? Aspek pragmatis khusus apa (honorifik, kesopanan, konteks, dan lain-lain.) yang akan Anda minta mahasiswa untuk analisis?

5. Bagaimana Anda akan meminta mahasiswa untuk merefleksikan pengalaman mereka berinteraksi dengan chatbot AI secara umum sebagai alat untuk pembelajaran bahasa?



BAB 11

STRUKTUR INTEGRASI CHATGPT DALAM BAHASA & BUDAYA

11.1 PENDAHULUAN

Lanskap sosial dan pendidikan Amerika Serikat menghadapi gangguan yang belum pernah terjadi sebelumnya yang didorong oleh perpaduan teknologi kecerdasan buatan (AI), meningkatnya keragaman siswa, dan seruan mendesak untuk keadilan sosial dan iklim. Hal ini menuntut evaluasi ulang mendasar terhadap isi kurikulum dan pedagogi. Namun, materi dan kurikulum pembelajaran bahasa tradisional, khususnya dalam studi Jerman, gagal untuk mengatasi masalah-masalah kritis ini, dan malah memperkuat gagasan pendidikan bahasa yang sempit dan sebagian besar tidak kritis.

Mereka sering kali memusatkan perhatian pada “keputihan yang tidak ditandai”, gaya hidup kelas menengah dan nilai-nilai konsumen serta batasan budaya nasional yang dominan, yang melanggengkan bias dan diskriminasi. AI Generatif (GenAI), yang dilatih terutama pada korpus bahasa Inggris, dapat semakin memperburuk masalah ini. Dengan mempertimbangkan tantangan-tantangan ini, Williamson, Macgilchrist dan Potter menunjukkan bahwa “di tengah upaya dekolonisasi pendidikan tinggi, kerangka kerja etika dekolonial untuk AI dalam pendidikan tinggi juga sangat penting, atau teknologi baru akan mereproduksi formasi rasial dan kolonial di masa lalu”. Mereka lebih lanjut menekankan bahwa selain mendesain ulang teknologi sebelum implementasinya, fokus pada praktik sehari-hari dalam pendidikan tinggi dapat mengungkapkan peluang bagi mahasiswa dan instruktur untuk secara aktif terlibat dalam aktivisme data. Ini mungkin melibatkan penggunaan kembali analitik data dan membayangkan kembali bagaimana mahasiswa ditempatkan dan dipersepsikan melalui lensa analitik pembelajaran.

Mengingat kekhawatiran ini, literasi AI, yang didefinisikan oleh Long dan Magerko sebagai “seperangkat kompetensi yang memungkinkan individu untuk mengevaluasi teknologi AI secara kritis; berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan AI; dan menggunakan AI sebagai alat daring, di rumah, dan di tempat kerja” menjadi sangat penting. Dengan demikian, literasi AI sangat penting untuk menilai validitas informasi yang dihasilkan oleh sistem AI dan mengenali potensi bias diskriminatif, reproduksi, atau masalah etika dalam konten yang dihasilkan AI. Alat AI, khususnya ChatGPT, memberikan pengalaman interaktif dengan pemrosesan bahasa alami, memungkinkan mahasiswa untuk mengeksplorasi kemampuan dan keterbatasan AI dalam interaksi waktu nyata. Dengan membantu para instruktur tidak hanya mengembangkan strategi komunikasi yang tepat sasaran tetapi juga memahami prinsip-prinsip sistem AI adaptif, para mahasiswa mengembangkan pemahaman kritis tentang teknologi AI.

Dalam konteks tantangan sosial dan pendidikan yang terus berkembang ini, multiliterasi dapat memainkan peran penting. Multiliterasi menekankan gagasan bahwa komunikasi dan representasi bersifat multimodal dan bahwa mahasiswa membutuhkan kemampuan untuk secara kritis mengevaluasi kredibilitas, keaslian, dan kualitas informasi di



berbagai mode komunikasi, termasuk mode digital. Dalam karya mereka, Cope, Kalantzis, dan Searsmith mengakui batasan dan potensi AI dalam pendidikan, kemungkinan transformatifnya untuk penilaian dan jalur pembelajaran yang didukung AI. Namun, mereka memperingatkan bahwa mewujudkan potensi AI dalam pendidikan membutuhkan pemahaman tentang kemampuan dan keterbatasannya. Oleh karena itu, kami berpendapat bahwa literasi AI merupakan bagian dari keterampilan multiliterasi karena selaras dengan prinsip-prinsip inti berpikir kritis, adaptabilitas, kesadaran etis, dan pengakuan akan konteks budaya dan sosial yang rumit di mana komunikasi dan teknologi hidup berdampingan.

Ketika kami meminta ChatGPT untuk membahas keterbatasannya dalam pembelajaran bahasa asing, ChatGPT menjawab bahwa ia tidak dapat mempertimbangkan konteks situasi sosial tertentu maupun konteks budaya yang lebih luas. Menurut pengakuannya sendiri, ChatGPT menyimpulkan bahwa responsnya kurang memiliki “nuansa bahasa asing” dan pemahaman tentang “norma dan konteks budaya”. Keterbatasan ini dikonfirmasi dalam adopsi awal kami terhadap ChatGPT untuk aktivitas pembelajaran seperti menghasilkan dialog dan ringkasan peristiwa sejarah, analisis teks, dan koreksi diri. Dalam adaptasi selanjutnya, kami mengembangkan aktivitas pembelajaran bahasa yang memanfaatkan tidak hanya kemampuan ChatGPT tetapi juga keterbatasannya. Dalam studi ini, kami melaporkan implementasi serangkaian aktivitas pembelajaran terstruktur yang mengintegrasikan ChatGPT untuk melibatkan mahasiswa sarjana dan pembelajar bahasa Jerman tingkat menengah dalam penilaian sumatif kolaboratif dan kreatif yang membutuhkan perhatian pada nuansa linguistik, koherensi tekstual, serta konteks budaya.

11.2 PERKEMBANGAN CHATGPT DALAM BAHSA DAN BUDAYA

Meskipun pendidik bahasa sering menjadi pengadopsi awal teknologi baru, mereka umumnya melaporkan "campuran respons antusias dan mengkhawatirkan". Resistensi tersebut disebabkan oleh kurangnya penekanan pada pelatihan pedagogi teknologi serta kecenderungan untuk mengawasi alat teknologi sebagai instrumen "kecurangan siswa". Reaksi terhadap AI dan ChatGPT tidak berbeda: beberapa memujinya sebagai pergeseran paradigma yang menawarkan peluang pembelajaran baru seperti pembelajaran yang dipersonalisasi, peningkatan aksesibilitas terhadap ringkasan informasi, dan penurunan beban kerja bagi pendidik. Yang lain khawatir tentang potensi ancaman terhadap integritas akademik, peningkatan kesenjangan digital, risiko bias, dan kelemahan seperti kurangnya pemahaman mendalam dan pemikiran tingkat tinggi ChatGPT.

Terlepas dari kekhawatiran saat ini seputar AI dan khususnya ChatGPT, perlu dicatat bahwa konsep AI bukanlah perkembangan baru. Bahkan, John McCarthy dan rekan-rekannya memperkenalkan istilah "kecerdasan buatan" pada tahun 1955 untuk menggambarkan mesin yang dapat meniru proses berpikir manusia ketika mencoba menemukan jawaban atas pertanyaan Turing "Bisakah mesin berpikir?". Namun, AI Generatif (GenAI) saat ini berbeda dari AI tradisional, yang juga disebut kecerdasan buatan sempit, dalam pendekatan, kemampuan, dan aplikasinya. Sementara AI tradisional bersifat khusus dan spesifik tugas, dan kurang memiliki kemampuan untuk melakukan generalisasi ke tugas-tugas baru, GenAI, yang



didukung oleh pemrosesan bahasa alami dan pembelajaran mendalam, bertujuan untuk meniru kecerdasan dan kemampuan beradaptasi seperti manusia dalam berbagai tugas. Hal ini memungkinkan GenAI untuk menghasilkan teks yang sangat mirip dengan komunikasi manusia dan mendorong percakapan alami. Selain itu, AI saat ini, termasuk ChatGPT, semakin mudah diakses oleh masyarakat umum dan mulai diterapkan dalam berbagai teknologi sehari-hari. Iterasi AI terbaru dipandang oleh banyak ahli sebagai teknologi transformatif yang mirip dengan penemuan mesin cetak atau revolusi ilmiah.

Demikian pula, AI dalam pendidikan (AIED) bukanlah hal baru. Rudolph dan rekan-rekan. menunjukkan bahwa para peneliti di bidang AIED telah mengeksplorasi penerapan AI untuk mengembangkan teknologi pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan sejak tahun 1970. Namun, iterasi AI terbaru, seperti ChatGPT, merupakan hasil dari munculnya teknologi konvergen baru-baru ini, termasuk peningkatan daya komputasi dan analitik big data tingkat lanjut. Hal ini telah memainkan peran penting dalam pengembangan algoritma AI yang mampu belajar dan meningkatkan diri sendiri. Karena beberapa versi seperti ChatGPT3.5 adalah alat yang dapat diakses publik dan semakin terintegrasi ke dalam teknologi yang berhadapan langsung dengan pengguna, alat-alat ini membutuhkan keterlibatan kritis yang melampaui sekadar pemberian sanksi atau pelarangan langsung terhadap alat AI.

Sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai penelitian, khususnya versi yang dapat diakses publik, seperti ChatGPT 3.5, seringkali menghasilkan informasi yang tidak akurat atau bahkan mengarang sumber menguraikan beberapa keterbatasan utama GenAI. Pertama, GenAI bergantung pada prediksi statistik tanpa referensi eksplisit ke dunia eksternal. Kedua, ia kekurangan "model kognitif"—representasi internal dunia, dan hubungannya. Ketiga, GenAI kesulitan untuk memecah keseluruhan yang kompleks menjadi bagian-bagian komponennya. Dengan demikian, meskipun ChatGPT mampu meniru keluaran seperti manusia, ia kekurangan kecerdasan sejati. Zhgenti dan Holmes berpendapat bahwa ChatGPT kekurangan pemahaman yang tulus tentang materi pokok yang dihasilkannya karena ia menghasilkan teks hanya berdasarkan probabilitas statistik. Hal ini menimbulkan kekhawatiran tentang validitas informasi yang diberikannya dan potensinya untuk menyebarkan informasi yang salah. Lebih lanjut, para penulis menunjukkan bahwa pengguna GenAI mungkin tidak menyadari implikasi etis dari data yang digunakan untuk melatihnya, yang dapat mencakup bias atau pelanggaran privasi.

Kekhawatiran lain berfokus pada sifat "Kotak Hitam" GenAI. Di satu sisi, sistem pembelajaran mesin bersifat buram, sehingga sulit untuk memahami cara kerja internalnya. Keburaman ini dapat memiliki konsekuensi praktis, hukum, dan teoretis. Di sisi lain, Bearman dan Ajjawi menantang konsep transparansi lengkap. Mereka berpendapat bahwa "orang dan benda pada umumnya tidak sepenuhnya dapat diketahui atau bahkan dijelaskan" dan berpendapat bahwa "pengetahuan bersifat relasional, parsial, dan tidak pasti" daripada "tetap, sepenuhnya diketahui, dan terukur". Oleh karena itu, mereka berpendapat, mengingat pesatnya perkembangan AI, para pendidik harus menggeser fokus mereka dari apa yang mereka ajarkan ke bagaimana mereka memungkinkan mahasiswa untuk belajar dan terlibat dengan ketidakpastian.



Dengan menganggap gangguan teknologi dalam pendidikan sebagai sesuatu yang sudah pasti, Neil Postman berpendapat untuk respons pedagogis yang tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis tetapi juga melibatkan penyelidikan kritis tentang apa yang "teknologi bantu kita lakukan dan apa yang menghalangi kita untuk melakukannya". Krutka, Pleasants, dan Nichols mengambil saran Postman sebagai titik awal untuk mengusulkan "sikap skeptis teknologi," sebuah sikap yang mengajak mahasiswa untuk "mempertimbangkan bagaimana alat, sistem, dan nilai-nilai teknologi membentuk cara kita mengembangkan pengetahuan ilmiah, mempraktikkan demokrasi, atau menciptakan dan menafsirkan makna". Yang mendasari sikap skeptis terhadap teknologi tersebut adalah literasi AI, yaitu "pemahaman tentang kemampuan dan keterbatasan AI, serta potensi dampaknya terhadap masyarakat dan pertimbangan etis yang terlibat dalam pengembangan dan penerapannya".

Dalam rangkaian pembelajaran yang diusulkan dalam makalah kami, kami merujuk pada kerangka kerja konseptual untuk literasi AI yang diartikulasikan oleh Long dan Magerko yang mensintesis berbagai literatur interdisipliner untuk mengoperasionalkan serangkaian prinsip untuk mengembangkan kompetensi literasi AI dan sebagai pertimbangan desain untuk pengalaman belajar. Kompetensi literasi AI dalam kerangka kerja Long dan Magerko, yang berjumlah 17 kompetensi, diartikulasikan sebagai tanggapan terhadap serangkaian pertanyaan penting seperti yang dirangkum di bawah ini:

- Apa itu AI? Kompetensi untuk mengenali AI, memahami kecerdasan, mengenali interdisipliner, membedakan antara AI umum dan AI sempit.
- Apa yang dapat dilakukan AI? Kompetensi untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam AI, membayangkan aplikasi AI di masa depan.
- Bagaimana cara kerja AI? Kompetensi untuk memahami representasi pengetahuan, mengenali bagaimana AI bernalar dan membuat keputusan, memahami langkah-langkah ML, mengenali peran manusia dalam AI, literasi data dasar, mengenali bahwa komputer belajar dari data, perlu mengevaluasi data secara kritis, memahami kemampuan AI untuk bertindak di dunia, memahami apa itu sensor.
- Bagaimana seharusnya AI digunakan? Kompetensi untuk mengidentifikasi dan menjelaskan berbagai perspektif tentang isu-isu etika utama seputar AI.

Pertimbangan desain yang diusulkan oleh Long dan Magerko untuk mengintegrasikan AI dalam kurikulum dan materi pendidikan diartikulasikan sebagai seperangkat 15 pertimbangan seperti yang dirangkum di bawah ini:

1. Kemampuan Menjelaskan: Sertakan visualisasi atau simulasi untuk menjelaskan cara kerja AI.
2. Interaksi yang Terwujud: Tempatkan pengguna pada "posisi agen" untuk memahami proses penalaran AI.
3. Kontekstualisasi Data: Selidiki siapa yang membuat kumpulan data.
4. Promosikan Transparansi: Permasalahan fungsionalitas kotak hitam, selidiki niat pencipta.



5. Ungkapkan Secara Bertahap: Susun komponen sistem untuk mencegah kelebihan beban kognitif.
6. Peluang untuk Memprogram: Berikan peluang untuk memprogram atau mengajar agen AI.
7. Tonggak Pencapaian: Perhatikan perkembangan manusia.
8. Berpikir Kritis: Dorong mahasiswa untuk menjadi konsumen yang kritis.
9. Identitas, Nilai, Latar Belakang: Pembelajar membawa minat, prasangka, dan motivasi yang berbeda ke dalam interaksi AI.
10. Dukungan untuk Orang Tua: Saat mengajar anak-anak usia dini, orang tua harus didukung.
11. Interaksi Sosial: Rancang pengalaman belajar yang bersifat sosial dan berlandaskan kolaborasi.
12. Manfaatkan Minat Peserta Didik: Isu-isu terkini dan minat individu dapat memotivasi.
13. Mengakui Persepsi: Akui, atasi, dan gunakan prasangka tentang AI.
14. Perspektif Baru: Perkenalkan perspektif tentang AI yang kurang terwakili.
15. Hambatan Masuk yang Rendah: Perkenalkan konsep AI yang tidak memerlukan latar belakang matematika atau ilmu komputer yang luas.

Pertimbangan yang diusulkan oleh kerangka kerja ini memandu penggunaan AI yang reflektif dalam pendidikan. Hal ini memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya ditugaskan untuk mengembangkan keterampilan teknis, tetapi juga diberi alat intelektual untuk menggunakan teknologi AI secara kritis. Jenis penyelidikan kritis ini, seperti yang dikemukakan Bearman dan Ajjawi, mengakui dan menanggapi dengan serius dunia tempat mahasiswa tinggal, dan mendorong refleksi “tentang jenis dunia yang ingin kita tinggali”. Ini adalah model "epistemologi relasional" yang mengakui AI sebagai agen dalam interaksi dan juga peran pengguna dalam interaksi tersebut.

11.3 MEMBANGUN KERANGKA KERJA MULTILITERASI DENGAN CHATGPT

Mahasiswa kita, baik secara sukarela maupun tidak, terlibat dengan GenAI dan alat digital, serta konten multimodalnya—teks, suara, dan gambar—hampir setiap hari. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya harus memberikan konten yang bermakna kepada beragam mahasiswa yang menghadapi tantangan sosial, politik, dan eksistensial, tetapi juga harus melibatkan dan mengasah literasi yang diperluas dan beragam ini. Dengan menganggap serius kebutuhan akan kekritisian dalam literasi AI, muncul kebutuhan untuk mendefinisikan dan mengoperasionalkan literasi AI bahkan untuk non-ahli.

Mengundang kompleksitas historis, beragam perspektif, dan keterlibatan kritis, multimodal, dan AI ke dalam kelas membutuhkan strategi pedagogis yang menggeser fokus dari Dosen yang tidak lagi dapat menjadi ahli. Sebaliknya, dengan memusatkan perhatian pada pengajaran relasional, Dosen sebagai fasilitator harus membawa beragam pengetahuan ke dalam percakapan satu sama lain. Lebih lanjut, dalam konteks pengembangan literasi AI, pedagogi multiliterasi memberikan berbagai titik masuk ke dalam kompleksitas ini. Perspektif ini memperluas gagasan kognitif tradisional tentang literasi sebagai kemampuan membaca



dan menulis, menjadi kerangka kerja yang menekankan keberagaman bahasa, genre, dan modalitas, sekaligus mengasah kemampuan belajar siswa. Semua ini bertujuan untuk menghasilkan pengalaman belajar yang transformatif. Menggabungkan literasi AI dengan kerangka kerja multiliterasi dapat membekali mahasiswa untuk menguraikan informasi yang dimediasi dan memahami nuansa konten yang didorong oleh AI. Selain itu, hal ini mendorong analisis dan tindakan saat mereka mengembangkan kesadaran tentang bagaimana bahasa membentuk "kesalahpahaman, ketidakbenaran, dan stereotip yang menyebabkan ketidaksetaraan dan diskriminasi struktural". Multiliterasi adalah "pemahaman kritis dan dinamis tentang literasi sebagai keberagaman wacana".

Untuk memfasilitasi pemahaman yang lebih baik tentang literasi AI dan bagaimana hubungannya dengan multiliterasi, kami secara singkat menjelaskan empat komponen kerangka kerja yang saling terkait secara dinamis: *mengalami*, *mengkonseptualisasikan*, *menganalisis*, dan *menerapkan*. Dimensi pengalaman pertama-tama mengaktifkan pengalaman, minat, perspektif, dan pengetahuan siswa, kemudian membimbing mereka menuju pengamatan atau partisipasi dalam situasi baru. Meskipun urutan mengalami hal lama dan mengalami hal baru ini cocok sebagai aktivitas pengantar, hal ini dapat diimplementasikan pada tahap lain dari siklus pembelajaran. Ini adalah "perpindahan yang disengaja antara yang familiar dan yang baru yang secara efektif menghubungkan informasi dan membimbing pembelajaran".

Konseptualisasi memandu penyelidikan mahasiswa ke dalam "metalanguage" dari komponen linguistik, tekstual, visual, atau aural dalam bentuk ekspresif. Tujuannya adalah untuk membantu mahasiswa menghubungkan bahasa dan makna, membantu mereka "mendeskripsikan struktur makna yang mendasari". Dengan demikian, konseptualisasi bertujuan untuk mengungkap kode dan konvensi implisit, sehingga mahasiswa dapat mulai menyadari "hubungan antara konvensi tekstual dan konteks penggunaannya, dan kemampuan untuk merefleksikan secara kritis hubungan tersebut".

Analisis mendukung mahasiswa dalam mempertanyakan asumsi akal sehat dalam sistem pengetahuan dan praktik sosial tertentu. Dimensi kerangka kerja ini mencakup dua komponen yang saling terkait yang memperdalam "kapasitas kritis" mahasiswa yaitu *analisis fungsional* dan *analisis kritis*. mahasiswa menggunakan inferensi dan deduksi untuk menetapkan hubungan sebab akibat antara elemen formal dan fungsinya. Dalam analisis kritis, mahasiswa memeriksa bagaimana fungsi komunikatif dari elemen formal, linguistik, visual, dan auditori beroperasi dalam konteks sosiohistoris mereka masing-masing serta konteks budaya mahasiswa sendiri untuk menyampaikan perspektif, mengendalikan perhatian, dan menegaskan pengaruh. Dengan melibatkan strategi kognitif untuk memahami konten dan strategi metakognitif untuk merefleksikan bagaimana mereka memahami dan menafsirkan konten (Sagnier, 2015, hlm. 88), analisis multimodal dalam kerangka multiliterasi, dengan demikian, tidak hanya kompleks karena jumlah bagian multimodalnya, tetapi kompleksitasnya berasal dari analisis struktur, fungsi, dan konteks yang saling terkait dan berlapis ini.

Penerapan adalah dimensi transformatif dari kerangka multiliterasi, yang meminta mahasiswa untuk menerapkan pemahaman, menerapkan dan merevisi apa yang telah mereka



pelajari melalui proyek kreatif, keterlibatan komunitas, atau penulisan ulang akhir cerita. mahasiswa menunjukkan kedalaman dan keluasan dari apa yang telah mereka pelajari, mengolah dan mengubahnya dengan cara baru alih-alih sekadar mereproduksinya. Dengan kata lain, mahasiswa mengambil desain yang tersedia (kedalaman) dan menciptakan desain ulang (keluasan), yang menjadi “sumber daya baru untuk makna dalam permainan subjektivitas dan makna yang terbuka dan dinamis”.

11.4 REALISASI EMPAT DIMENSI MULTILITERASI DENGAN CHATGPT

Aktivitas pembelajaran yang dijelaskan di bawah ini dikembangkan untuk mata kuliah studi Jerman semester ke-4 di sebuah universitas riset swasta di Amerika Serikat. Dalam modul mata kuliah tentang gerakan lingkungan di negara-negara berbahasa Jerman, mahasiswa mempelajari fenomena Schrebergärten (kebun pribadi) dan proyek berkebun perkotaan komunal. Seperti semua modul mata kuliah, modul ini diakhiri dengan teks bacaan yang panjang. Untuk modul ini, mahasiswa membaca esai satir Wladimir Kaminer¹ “Parzelle 118 oder Die Russen kommen.”

Selanjutnya, kami akan menjelaskan secara detail bagaimana ChatGPT 3.5 diintegrasikan ke dalam keempat dimensi kerangka kerja multiliterasi sebagai alat bantu pembelajaran dan penulisan. Demi kesetaraan, kami memilih untuk menggunakan ChatGPT 3.5 karena dapat diakses secara gratis oleh semua mahasiswa di universitas pada saat penulisan artikel ini. Tujuan pembelajaran umum (Tabel 11.1) adalah untuk membiasakan mahasiswa dengan konsep budaya tertentu, meneliti karakteristik genre sastra, dan mengeksplorasi kemampuan dan keterbatasan alat AI. Meskipun aktivitas ini spesifik untuk konteks mata kuliah kami, aktivitas ini dapat dengan mudah ditransfer ke konteks pembelajaran lain yang mengeksplorasi fenomena budaya melalui artefak budaya seperti teks, gambar, dan film dengan bantuan alat AI.

Tabel 11.1 Tujuan pembelajaran umum

Tujuan Pembelajaran Isi	Tujuan Pembelajaran Bahasa	Tujuan Pembelajaran Literasi Digital
Mempelajari fenomena budaya (Schrebergarten)	Memahami karakteristik sebuah genre (satir)	Memahami kegunaan dan batasan ChatGPT
Mempelajari bagaimana orang/kelompok masyarakat terlibat dengan dan menafsirkan fenomena ini	Menelaah karakteristik genre secara kritis	Membandingkan kegunaan dan batasan ChatGPT dengan alat digital lainnya
	Menerapkan karakteristik genre secara kreatif	Menelaah kegunaan ChatGPT untuk pembelajaran bahasa dan budaya sendiri



Pengalaman: Aktivitas Pra-baca dan Curah Pendapat dengan ChatGPT

Sebelum membaca teks kursus yang lebih panjang, serangkaian aktivitas pembelajaran yang terkait dengan dimensi Pengalaman (Lampiran A) dari kerangka kerja multiliterasi mengaktifkan pengetahuan awal mahasiswa yang diperoleh pada tahap-tahap awal modul Gerakan Lingkungan dan kemudian menghubungkan pengetahuan yang ada dengan antisipasi mereka terhadap teks baru. Dalam Pengalaman aktivitas lama, mahasiswa secara individu mencatat asosiasi kata mereka dengan Schrebergarten, sebuah lahan kebun pribadi kecil di komunitas berkebun yang lebih besar. Karena mahasiswa telah membaca teks lain dan menonton film tentang fenomena Schrebergarten, semua mahasiswa dapat menyelesaikan daftar asosiasi ini. Selanjutnya, bekerja dalam kelompok, mahasiswa membandingkan daftar mereka dengan yang lain dan membuat daftar baru, memberi peringkat daftar baru mereka berdasarkan frekuensi kata.

Dalam sesi diskusi pleno, mahasiswa diminta untuk merefleksikan kegunaan asosiasi dan frekuensi kata. Refleksi tentang asosiasi dan frekuensi kata tersebut mendukung strategi membaca dan pembelajaran bahasa metakognitif yang penting bagi pembelajar bahasa. Dalam rangkaian aktivitas untuk Pengalaman Baru, mahasiswa meminta ChatGPT untuk menghasilkan daftar sepuluh asosiasi kata umum dengan konsep "Schrebergarten." Menggunakan ChatGPT sebagai alat untuk brainstorming umum, tidak hanya mengungkapkan beberapa kemampuan dan keterbatasannya tetapi juga wawasan tentang bagaimana ia menghasilkan informasi (Tabel 11.2). Seperti yang ditunjukkan oleh perintah ChatGPT dalam Tabel 11.2, ChatGPT dapat menghasilkan daftar asosiasi kata dengan konsep Schrebergarten, tetapi tidak mengurutkan asosiasi ini berdasarkan frekuensi.

Bahkan, ia tidak dapat mengurutkan kata berdasarkan frekuensi karena jaringan sarafnya terus mengembangkan jalur baru berdasarkan basis datanya yang terus berkembang dan berubah. Kemudian, mahasiswa mengkategorikan kata-kata dalam awan kata dari 100 kata yang paling sering muncul dalam esai "Parzelle 118" karya Kaminer. Awan kata ini, seperti sumber daya apa pun yang menghitung frekuensi kata, didasarkan pada input teks yang stabil. Dalam kegiatan debriefing, mahasiswa membuat prediksi tentang teks dan merefleksikan berbagai jenis informasi (data) yang mereka terima dari berbagai alat digital.

11.5 CHATGPT SEBAGAI ASISTEN AKTIVITAS PASCA-BACA

Dalam dimensi Konseptualisasi dari kerangka kerja multiliterasi (Lampiran B), mahasiswa diperkenalkan pada konsep formal yang mendasari materi yang mereka periksa. Untuk analisis "Parzelle 118" karya Kaminer, mahasiswa memeriksa satire sebagai genre sastra, tetapi dalam konteks lain mahasiswa dapat memeriksa makna kata, struktur tata bahasa, atau konsep multimodal lainnya. Dalam kuliah singkat dan setelah menanyakan kepada mahasiswa apa yang sudah mereka ketahui tentang satire sebagai genre, mereka diperkenalkan pada dimensi transhistoris dan transkultural dari genre tersebut. Untuk memperdalam pemahaman mahasiswa bahwa setiap genre dibatasi oleh konvensi tertentu, mereka membaca dan memparafrasekan dalam kelompok kutipan dari entri tentang "satire" dalam Reallexikon, sebuah leksikon sastra, untuk menyaring lebih banyak informasi tentang topik tersebut. Para



mahasiswa kemudian bertemu dalam kelompok campuran, yaitu kelompok yang terdiri dari satu perwakilan dari kelompok awal, untuk bertukar dan mengumpulkan informasi mereka. Karena Reallexikon ditulis dalam prosa akademis yang padat, mahasiswa diminta untuk merefleksikan tingkat kesulitan teks yang dirasakan secara subyektif dan diminta untuk mengidentifikasi fitur linguistik yang dianggap sangat sulit.

Tabel 11.2 Petunjuk dan respons ChatGPT

<i>ChatGPT Prompts dan Respons (Jerman)</i> <i>(OpenAI, 2023, diambil 18 Maret 2024)</i>	<i>ChatGPT Prompt dan Respons (Inggris)</i>
Apa 10 kata yang paling sering dikaitkan dengan "Schrebergarten"? Apa 10 kata yang paling sering dikaitkan dengan "Schrebergarten"?	Apa 10 kata yang paling sering dikaitkan dengan " Schrebergarten "? Apa 10 kata yang paling sering dikaitkan dengan " Schrebergarten "?
Respons Berikut adalah 10 kata yang sering dikaitkan dengan "Schrebergarten":	Respons Berikut adalah 10 kata yang sering dikaitkan dengan "allotment garden" (kebun jatah):
1. Kebun (Garten) 2. Alam (Natur) 3. Tanaman (Pflanzen) 4. Sayuran (Gemüse) 5. Bunga (Blumen) 6. Panen (Ernte) 7. Relaksasi (Entspannung) 8. Waktu Luang (Freizeit) 9. Memanggang (Grillen) 10. Komunitas (Gemeinschaft)	1. Kebun (Garden) 2. Alam (Nature) 3. Tanaman (Plants) 4. Sayuran (Vegetables) 5. Bunga (Flowers) 6. Panen (Harvest) 7. Relaksasi (Relaxation) 8. Waktu Luang (Leisure) 9. Barbekyu (Barbecue) 10. Komunitas (Community)
Istilah-istilah ini sering dikaitkan dengan ide tentang Schrebergarten dan aktivitas yang dilakukan di taman tersebut.	Istilah-istilah ini sering dikaitkan dengan ide tentang Schrebergarten dan aktivitas yang terjadi di taman tersebut.
Prompt Apakah daftar Anda diurutkan dari yang paling sering ke yang kurang sering?	Prompt Apakah daftar Anda diurutkan dari yang paling sering ke yang kurang sering?
Respons Daftar ini tidak diurutkan berdasarkan frekuensi, melainkan berdasarkan asosiasi umum yang biasanya dikaitkan orang dengan istilah " Schrebergarten ". Ini adalah istilah umum yang sering digunakan bersama dengan Schrebergarten. Urutan dalam daftar tidak mewakili peringkat frekuensi tertentu, melainkan berfungsi untuk menggambarkan berbagai konsep dan aktivitas yang terkait dengan Schrebergarten.	Respons Daftar ini tidak diurutkan berdasarkan frekuensi, melainkan berdasarkan asosiasi umum yang biasanya dikaitkan orang dengan istilah " allotment garden ". Ini adalah istilah umum yang sering digunakan terkait dengan kebun jatah. Urutan dalam daftar tidak mewakili peringkat frekuensi tertentu, melainkan berfungsi untuk menggambarkan berbagai konsep dan aktivitas yang terkait dengan kebun jatah.



Di kelas bahasa yang bertujuan untuk mengintegrasikan pembelajaran bahasa dan budaya, pembelajar bahasa sering kali menemukan teks yang mungkin tidak sesuai dengan tingkat kompetensi bahasa mereka. Seringkali, teks menggunakan ungkapan idiomatik atau bahasa akademis yang membuatnya sulit dipahami sepenuhnya oleh pembelajar bahasa. Untuk mengeksplorasi potensi ChatGPT sebagai asisten pembelajaran yang dapat membantu mahasiswa menguraikan teks yang sulit, mahasiswa merumuskan serangkaian perintah yang menginstruksikan ChatGPT untuk membantu menguraikan isi teks. Dalam aktivitas ini, mahasiswa harus memanfaatkan pengetahuan konseptual yang telah mereka kembangkan dalam rangkaian pembelajaran ini karena ringkasan yang diberikan oleh ChatGPT mungkin masih menggunakan bahasa yang sama sulitnya dipahami seperti teks masukan aslinya.

Saat ChatGPT diminta untuk menyederhanakan bahasa ke tingkat pembelajaran bahasa tertentu, ringkasannya menjadi lebih dangkal dan kurang akurat. Ini adalah wawasan penting bagi pembelajar karena mereka harus membuat keputusan tentang bagaimana dan sejauh mana alat AI dapat menjadi mitra dalam proses pembelajaran mereka. Saat peserta didik menilai keakuratan respons ChatGPT, mereka juga diminta untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari tentang satire dan apa yang diperoleh dan hilang – terkait dengan konten dan pembelajaran bahasa – dengan membaca menggunakan ChatGPT sebagai asisten.

Analisis: Aktivitas Pasca-Baca dan Penggunaan ChatGPT sebagai Asisten Pembelajaran

Dalam dimensi *Analisis* (Lampiran C), mahasiswa menerapkan pengetahuan konseptual mereka untuk analisis fungsional dan kritis terhadap teks tekstual atau multimodal yang menjadi fokus pelajaran mereka. Dalam aktivitas *analisis fungsional*, kelompok mahasiswa memeriksa bagaimana karakteristik satire tertentu (misalnya, hiperbola, ironi, permainan kata), yang ditugaskan kepada kelompok mereka dan diuraikan dalam aktivitas sebelumnya, dicontohkan (atau tidak) oleh kutipan tekstual dari “Parzelle 118” karya Kaminer.

Siswa juga diminta untuk menemukan setidaknya satu kutipan tambahan dari teks untuk karakteristik yang ditugaskan kepada mereka. mahasiswa diberi izin untuk menggunakan ChatGPT sebagai asisten pembelajaran jika mereka membutuhkan bantuan untuk lebih memahami “karakteristik satire” mereka. Para mahasiswa diberi pengarahan tentang temuan mereka dan diminta untuk merefleksikan ChatGPT sebagai asisten pembelajaran, mendiskusikan bagaimana mereka mungkin telah menggunakannya dan dengan cara apa (atau tidak) penggunaannya mendukung pembelajaran mereka.

Pada tahap *analisis kritis* dari rangkaian pembelajaran ini, mahasiswa diminta dalam aktivitas Think–Pair–Share tentang apa – selain karakteristik genre tertentu – yang membuat satire berhasil. Bagi mahasiswa dalam kursus kami, cukup jelas pada titik ini bahwa pemahaman sosiokultural dan linguistik tertentu merupakan prasyarat untuk memahami humor dan makna ganda yang tertanam dalam satire. mahasiswa juga ditanya bagaimana karakterisasi Kurt Tucholsky, seorang penulis Jerman awal abad ke-20, tentang satiris sebagai “idealis yang menderita” dapat diterapkan pada Wladimir Kaminer sendiri dan apakah “dunia yang lebih baik” yang dibayangkan Tucholsky mungkin juga dibayangkan dalam teks satir Kaminer.



Meskipun bahasa dalam kutipan tersebut seharusnya dapat diakses oleh mahasiswa pada tingkat semantik semata, makna abstrak dan tersiratnya mungkin kurang begitu. Oleh karena itu, mahasiswa kembali diizinkan untuk menggunakan ChatGPT sebagai alat bantu pembelajaran. Dalam sesi diskusi pleno, mahasiswa mempresentasikan dan menjelaskan diskusi mereka sebagai peta pikiran/konsep. Seperti pada dimensi konseptualisasi, ketika berinteraksi dengan ChatGPT pada dimensi analisis, mahasiswa secara konsisten diminta untuk mempertimbangkan respons ChatGPT terhadap pemahaman mereka sendiri yang sedang berkembang. Dengan cara ini, mahasiswa menyadari tidak hanya potensi ChatGPT untuk memicu pemahaman tetapi juga keterbatasannya dan, yang penting, inkonsistensi kualitasnya. Dengan demikian, mahasiswa menyadari peran pengetahuan dan keahlian mereka sendiri dalam mengevaluasi keluaran ChatGPT.

Penerapan: ChatGPT sebagai Asisten Penulisan Kreatif

Melalui pengembangan pengetahuan konseptual serta analisis fungsional dan kritis terhadap konsep, mahasiswa memperdalam pemahaman mereka tentang satire sebagai genre secara umum dan tentang "Parzelle 118" karya Wladimir Kaminer sebagai contoh khusus. Mereka kini siap untuk memasuki dimensi penerapan kerangka kerja multiliterasi. Dalam konteks modul kami, mahasiswa diminta untuk menerapkan pembelajaran mereka dalam tugas penulisan kreatif. Seperti pada kegiatan sebelumnya, mahasiswa kembali diberi pilihan untuk menggunakan ChatGPT, kali ini sebagai asisten penulisan.

Dalam kegiatan penulisan kreatif ini, sebagai penilaian sumatif dari modul mata kuliah, mahasiswa diminta untuk membuat "Vorstellungsgespräch" (wawancara aplikasi) dalam bentuk dialog antara Wladimir Kaminer, istrinya Olga, dan Frau Engel, ketua Schrebergarten. "Vorstellungsgespräch" adalah langkah penting dalam menjadi penyewa Schrebergarten dan meskipun dialog semacam itu bukan bagian dari esai asli Kaminer, dapat dibayangkan bahwa itu adalah bagian dari pengalamannya. Mahasiswa diminta untuk menulis minimal 300 kata, menulis dengan gaya satir yang khas Kaminer, dan mempertimbangkan konvensi genre satir lainnya yang mereka anggap sesuai. Mahasiswa dapat menggunakan teks asli sebagai sumber. Mereka juga dapat menggunakan ChatGPT sebagai asisten penulisan untuk menghasilkan topik yang masuk akal yang dibahas dalam Vorstellungsgespräch dan untuk menguraikan "karakteristik satir."

Makna ganda, humor, dan ironi satir tidak dapat dengan mudah (di-)produksi oleh ChatGPT. Saat mahasiswa bereksperimen dengan ChatGPT sebagai asisten penulisan untuk menghasilkan ide-ide untuk dialog kreatif mereka, mereka dengan cepat menemukan bahwa ChatGPT dapat menghasilkan topik untuk dialog, seperti pengenalan, minat, keluarga, atau rencana khusus untuk "Schrebergarten," tetapi tidak dapat secara andal atau konsisten keluar dari kerangka percakapan satu dimensi ke dalam makna ganda, konotasi, dan permainan kata satir. Dengan menggunakan ChatGPT sebagai asisten penulisan yang menghasilkan ide dan kosakata tetapi juga memberikan umpan balik tentang tata bahasa, mahasiswa menghasilkan topik dialog dan skenario dialog. Namun, hasil untuk menghasilkan ide konten yang tepat dan bermakna beragam dan mahasiswa harus merujuk kembali ke teks asli serta keahlian yang mereka peroleh sendiri tentang topik tersebut. Dengan cara ini, "menulis dialog" menjadi



aktivitas pembelajaran aktif dan berulang yang menempatkan mahasiswa sebagai ahli. Untuk mengakhiri rangkaian pembelajaran ini, mahasiswa memposting refleksi di papan diskusi LMS kami di mana mereka mengevaluasi penggunaan atau tidak menggunakan ChatGPT dan mempertimbangkan apa yang pilihan mereka sampaikan tentang kemampuan dan keterbatasan ChatGPT.

Untuk memastikan integrasi ChatGPT yang bertanggung jawab dan efektif dalam kerangka kerja multiliterasi, studi ini mengusulkan beberapa prinsip panduan. Pertama, mahasiswa harus mengembangkan kesadaran sumber dan keterampilan evaluasi kritis untuk menilai keakuratan dan potensi bias dalam keluaran ChatGPT. Kedua, pendidik harus memanfaatkan ChatGPT untuk menumbuhkan pemikiran kritis dengan mendorong mahasiswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membandingkan teks yang dihasilkan ChatGPT dengan sumber yang terverifikasi. Ketiga, dukungan terstruktur harus diberikan untuk mengatasi beragam gaya belajar dan memastikan semua mahasiswa dapat terlibat secara efektif dengan alat tersebut. Keempat, penilaian formatif dan sumatif berkelanjutan melalui tugas-tugas yang mengevaluasi analisis kritis siswa, keterampilan komunikasi, dan pemahaman tentang potensi bias sangat penting untuk mengukur efektivitas program dan menyempurnakan metode pengajaran. Terakhir, seiring mahasiswa berinteraksi dengan perangkat AI, mereka juga harus diberi kesempatan untuk merefleksikan secara kritis tentang pembelajaran dan pengetahuan di dunia yang terintegrasi dengan AI, tentang keterbatasan dan kemampuan AI yang terus berubah, serta sifat dan peran keahlian manusia.

11.6 KETERAMPILAN PENGGUNAAN CHATGPT DALAM BAHASA

Meskipun mengintegrasikan ChatGPT ke dalam kerangka kerja multiliterasi berpotensi meningkatkan keterlibatan siswa, pengalaman belajar yang dipersonalisasi, dan akses ke berbagai materi yang lebih luas, penting untuk mengakui keterbatasan dan potensi tantangannya. Meskipun ChatGPT dapat secara efektif menggunakan beragam struktur penulisan, ia kurang mampu menangkap aspek-aspek tertentu dari kualitas tulisan manusia, seperti kedalaman emosional, suara dan identitas tulisan yang unik, dan fleksibilitas retorika.

Dengan demikian, teks cenderung bersifat umum, deskriptif, dan terkadang berulang. Lebih lanjut, ia kurang memiliki pemahaman yang mendalam, karena tidak memahami makna kata-kata yang diprosesnya atau konsep-konsep mendasar yang terkait dengan kata-kata tersebut. Seperti yang ditunjukkan oleh beberapa penelitian, ChatGPT tidak dapat mendukung outputnya dengan bukti dan tidak menyediakan kutipan dalam teks. Ketika kami meminta ChatGPT untuk memberikan kutipan untuk outputnya, mereka menyatakan:

Saya mohon maaf atas kebingungan apa pun, tetapi berdasarkan pembaruan pengetahuan terakhir saya pada Januari 2022, saya tidak memiliki kemampuan untuk memberikan referensi atau kutipan spesifik. Informasi yang saya berikan didasarkan pada campuran data berlisensi, data yang dibuat oleh pelatih manusia, dan informasi yang tersedia untuk umum. Jika Anda memerlukan referensi spesifik, saya sarankan untuk berkonsultasi dengan sumber akademis, buku, atau basis data akademis untuk



informasi yang terkait dengan topik yang dibahas. Pastikan Anda menggunakan sumber yang paling mutakhir dan kredibel untuk penelitian atau karya akademis Anda.

Kekhawatiran lain adalah kemungkinan ChatGPT menghasilkan informasi yang tidak akurat atau bias. Selain itu, mahasiswa mungkin kurang memiliki keterampilan berpikir kritis atau pertimbangan etis saat menggunakan alat ini tanpa bimbingan yang tepat. Selain itu, masalah teknis, seperti potensi masalah aksesibilitas atau gangguan yang tidak terduga, juga harus dipertimbangkan. Kesetaraan adalah faktor lain yang perlu dipertimbangkan, karena biaya dapat menjadi faktor pembatas, yang secara tidak proporsional memengaruhi sekolah-sekolah dengan sumber daya yang lebih sedikit dan dapat menyebabkan kesenjangan yang semakin lebar antara mahasiswa yang mampu membeli model AI mutakhir dan mereka yang tidak mampu. Kurangnya pembuatan konten audiovisual dalam ChatGPT3.5 merupakan keterbatasan tambahan dibandingkan dengan alat multiliterasi tradisional. Keberhasilan implementasi ChatGPT bergantung pada penanganan tantangan-tantangan ini. Memastikan akses yang adil melalui solusi yang hemat biaya dan menyediakan kesempatan pengembangan profesional bagi Dosen untuk secara efektif mengintegrasikan ChatGPT sangatlah penting.

Mengembangkan strategi pengajaran yang mendorong pemikiran kritis dan pertimbangan etis – seperti yang diuraikan dalam makalah ini – saat menggunakan ChatGPT sama pentingnya. Metode penilaian harus ditetapkan untuk mengevaluasi kemampuan mahasiswa dalam menganalisis secara kritis output ChatGPT dan memastikan mereka mengembangkan keterampilan komunikasi yang kuat dalam kerangka multiliterasi ini. Kesimpulannya, dengan mengenali keterbatasan ini dan secara proaktif mengatasi tantangan, kita dapat membuka potensi ChatGPT dalam kerangka multiliterasi. Integrasi ini berpotensi mengubah ruang kelas dengan mempersonalisasi pengalaman belajar, meningkatkan keterlibatan, dan membekali mahasiswa dengan keterampilan berpikir kritis untuk menavigasi lanskap informasi abad ke-21 yang berkembang pesat.

11.7 MENGAJAR SECARA REFLEKTIF

Pengajaran reflektif sering menjadi fokus utama dalam program pelatihan Dosen atau Dosen pemula. Namun, kami berpendapat bahwa pengajaran reflektif juga memainkan peran penting dalam konteks mengintegrasikan teknologi ke dalam pedagogi. Sebagai Dosen bahasa asing, kita sering mendapati diri kita berada dalam posisi bukan ahli teknologi digital. Namun, kita sering kali menjadi pengadaptasi teknologi yang antusias, karena teknologi menawarkan akses yang belum pernah terjadi sebelumnya ke materi "otentik" dari budaya sasaran dan dengan demikian mengatasi keterbatasan dan ketidakotentikan yang sering dikaitkan dengan buku teks tradisional. Selain itu, kewajiban kita untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi tuntutan "dunia nyata" adalah kekuatan pendorong di balik keterlibatan proaktif kita dengan teknologi, dan juga diharapkan serta diamanatkan oleh administrasi universitas.

Dalam konteks ini, kami membandingkan pengajaran reflektif dengan pengajaran yang polos. Brookfield berpendapat bahwa pengajaran yang polos terjadi ketika instruktur tidak memeriksa asumsi yang mendasari pedagogi dan keputusan pengajaran mereka dan malah



berasumsi bahwa mereka memahami apa yang mereka lakukan dan efeknya terhadap mahasiswa mereka. Hal ini, seperti yang dikemukakan Hubbard dan Ioannou-Georgiou, adalah “kasus ketidaktahuan tentang apa yang tidak kita ketahui dan kemudian membiarkan eksplorasi berhenti di situ”. Hubbard mengusulkan kerangka kerja untuk pengajaran reflektif, yang mendorong eksperimen dengan alat AI. Kerangka kerja ini berakar pada prinsip-prinsip untuk mengintegrasikan teknologi yang sudah mapan dan yang sedang berkembang ke dalam pengajaran bahasa. Bervariasi dalam cakupan dari luas hingga sempit, prinsip-prinsip ini dapat diterjemahkan menjadi pedoman yang lebih spesifik dan dapat ditindaklanjuti tidak hanya untuk Dosen tetapi juga untuk pengembang dan peneliti di bidang pendidikan bahasa. Lima prinsip berorientasi pedagogis untuk pelatihan peserta didik dalam penggunaan teknologi, yang diusulkan oleh Hubbard, meliputi pengalaman teknologi dari perspektif peserta didik sebelum menerapkan alat baru di kelas, memberikan pelatihan yang diperlukan kepada peserta didik, mengadopsi pendekatan siklus untuk pelatihan guna mendorong pembelajaran mandiri, memfasilitasi diskusi kolaboratif dan reflektif, dan mengajarkan strategi pemanfaatan umum.

Sejalan dengan prinsip-prinsip Hubbard, kita—dalam kehidupan profesional dan pribadi—bereksperimen dengan alat AI sebagai asisten bahasa, penelitian, dan penulisan. Keterlibatan semacam ini sangat penting tidak hanya untuk menemukan keterbatasan dan kemampuan AI, tetapi juga untuk mengembangkan pertanyaan tentang penggunaan etisnya. Menjadi pengguna AI sendiri juga berarti mengembangkan pemahaman tentang pentingnya mengembangkan literasi AI bagi diri kita sendiri dan mahasiswa kita. Kami percaya dalam melatih mahasiswa kami dalam keterampilan yang dibutuhkan untuk alat AI, tetapi juga dalam melibatkan mereka dalam penyelidikan kritis terhadap alat dan keterampilan. Pelatihan ini harus berkelanjutan, dalam iterasi siklus seiring mahasiswa mengembangkan kompetensi dan teknologi berubah. Penyelidikan kritis harus disertai dengan refleksi, secara individual dan kolaboratif. Sama seperti pengguna membawa prasangka yang berbeda terhadap alat AI, mereka menarik kesimpulan yang berbeda dari interaksi mereka dengan AI. Ada banyak hal yang dapat kita pelajari dari satu sama lain.

Dan terakhir, kami ingin membingkai AI bukan sebagai pengambil alih pengalaman belajar, tetapi sebagai asisten dalam proses belajar. Hubbard menyarankan istilah yang agak mengkhawatirkan, yaitu “strategi eksploitasi umum,” tetapi mengusulkan strategi yang tepat untuk “(menunjukkan kepada peserta didik cara untuk membuat materi dan tugas lebih mudah jika terlalu sulit dan lebih sulit jika terlalu mudah. Arahkan mereka untuk fokus pada hubungan antara tindakan mereka dan peningkatan kemampuan berbahasa”.

11.8 KESIMPULAN

Dalam bab ini, kami telah mengusulkan adopsi kerangka kerja literasi AI Long & Magerko dan menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip ini dapat diimplementasikan dalam siklus pedagogis kerangka kerja multiliterasi. Meskipun aktivitas pembelajaran kami diambil dari konteks pengajaran spesifik kami dalam kursus bahasa Jerman tingkat menengah, desain



dan kerangka kerja pedagogis yang digunakan untuk mengembangkannya dapat diterapkan pada kursus bahasa dan konten lainnya.

Seperti yang telah dibahas di atas, integrasi alat AI dalam pendidikan secara umum dan pendidikan bahasa dunia secara khusus hampir pasti terjadi. Seperti yang ditunjukkan oleh desain kurikulum dalam bab ini, alat AI memang menjanjikan banyak hal untuk melibatkan mahasiswa secara aktif dan reflektif dalam proses pembelajaran mereka, personalisasi dan diferensiasi pembelajaran, serta peningkatan kemandirian pembelajar. Desain kegiatan meminta mahasiswa untuk memanfaatkan pengetahuan mereka tentang dunia dan pengetahuan yang mereka kembangkan sepanjang tahapan kegiatan sehingga mereka memahami diri mereka sendiri sebagai individu yang memiliki kemampuan dan keahlian.

Namun, AI dalam pendidikan juga menuntut peningkatan kewaspadaan dan pengawasan. Pada tingkat pengajaran, kita harus mengurangi godaan mahasiswa untuk memanfaatkan teknologi semata-mata untuk manfaat fungsionalnya sebagai jalan pintas untuk menciptakan produk untuk penilaian. Sementara instruktur – yang sel alu berada di bawah kendala waktu dan mencari materi pembelajaran baru dan menarik – mungkin tergoda untuk menggunakan AI semata-mata untuk pembuatan materi pengajaran. Penggunaan AI yang sempit seperti itu akan secara sah mempertanyakan peran Dosen di kelas.

Kami percaya bahwa kemampuan, fleksibilitas, dan kecepatan alat AI yang menakjubkan menawarkan peluang baru bagi para pengajar dan peneliti pendidikan untuk merefleksikan dan meninjau kembali pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang sifat dan tujuan pengajaran dan pembelajaran. Peluang ini membawa tantangan untuk memikirkan kembali pendekatan pedagogis, metode penilaian, dan program pelatihan Dosen agar dapat secara efektif dan etis menggabungkan dan memanfaatkan AI dalam proses pendidikan. Pendekatan multiliterasi untuk alat AI yang dibahas dalam bab ini mengarahkan kita pada interaksi yang menyenangkan dengan AI yang mendukung rasa ingin tahu dan penemuan serta menyelaraskan kita dengan proses pembelajaran.

Lampiran A

Mengalami	Mengalami masa lalu	Aktivitas Individu 1. Buatlah daftar hingga 10 kata (kata benda, kata kerja, kata sifat) yang Anda kaitkan dengan konsep Schrebergarten. Aktivitas Kelompok 2. Bandingkan daftar Anda dengan rekan dan buatlah daftar gabungan dan berperingkat frekuensi dari 5 asosiasi kata teratas dengan Schrebergarten. Diskusi Akhir 3. Renungkan jenis informasi yang Anda peroleh dari pembuatan daftar individu dan daftar gabungan yang berperingkat.
-----------	---------------------	---



		Jenis hasil apa yang Anda dapatkan? Jenis kegunaan apa yang mungkin Anda miliki untuk kedua daftar tersebut?
	Mengalami hal baru	Aktivitas Kelompok 1. Alat AI ChatGPT menggunakan “kumpulan teks dari internet, di antaranya buku, artikel, situs web, dan sumber tertulis lainnya yang digunakan untuk pelatihan” alat tersebut (kutipan ChatGPT). Mintalah ChatGPT untuk membuat daftar 10 kata yang paling umum terkait dengan konsep Schrebergarten. 2. Mintalah ChatGPT untuk memberi peringkat hasil berdasarkan frekuensi. Jenis hasil apa yang Anda terima? Mengapa? Apa yang hasil ini beri tahu Anda tentang cara kerja ChatGPT? Apa yang hasil ini beri tahu Anda tentang kemampuan dan keterbatasan ChatGPT? Diskusi Pleno 3. Apa yang hasil ini sampaikan kepada Anda tentang cara kerja ChatGPT? Apa yang hasil ini sampaikan kepada Anda tentang kemampuan dan keterbatasan ChatGPT? Aktivitas Kelompok 4. Tinjau awan kata ini yang berisi 100 kata yang paling sering muncul dalam teks “Parzelle 118 oder Die Russen kommen” karya Wladimir Kaminer. Saring kata-kata tersebut menjadi setidaknya tiga kategori utama (Anda tidak perlu menggunakan semua kata dalam awan kata) (Gambar 11.1). Pikirkan–Pasangkan–Bagikan 5. Berdasarkan kategori Anda, buat prediksi tentang isi dan genre teks tersebut. Bandingkan prediksi Anda dengan pasangan dari kelompok yang berbeda. Diskusi Pleno



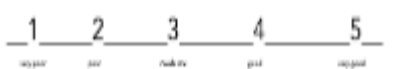
6. Dengan cara apa teks Wladimir Kaminer akan mengkonfirmasi apa yang sudah Anda ketahui tentang Schrebergärten? Dengan cara apa teks tersebut akan berbeda? Dengan cara apa informasi (data) yang diterima dari ChatGPT berbeda dan/atau sama dengan alat visualisasi data seperti Voyant? Untuk jenis penggunaan apa Anda akan menggunakan salah satu alat tersebut?



Gambar 11.1 Awan Kata untuk Parzelle 118.

Lampiran B

Mengkonseptualisasikan	Sesi Pleno (Kuliah Singkat) Mahasiswa secara singkat ditanya apa yang mereka ketahui tentang genre “Satire” (contoh, karakteristik genre). Kemudian mereka diberikan tinjauan sejarah singkat dengan contoh-contoh yang merujuk pada satire, misalnya, oleh Horaz, Omar Khayyam Eichendorff, majalah die Fackel dan Titanic, dan acara TV seperti Die Heute Show. Aktivitas Kelompok 1. Parafrasekan kutipan-kutipan berikut dari Reallexikon tentang sejarah dan karakteristik “satire” sebagai genre dengan kata-kata Anda sendiri (Gambar 11.2). Aktivitas Kelompok Campuran 2. Dalam kelompok campuran, bagikan dan rangkum informasi Anda dalam bentuk daftar poin. Aktivitas Individu
-------------------------------	--

	3. Beri peringkat kesulitan membaca kutipan teks Reallexikon pada skala 1–5.  Pikirkan–Pasangkan–Bagikan 4. Renungkan aspek bahasa dan/atau konten apa yang memengaruhi penilaian Anda. Aktivitas Kelompok 5. Sebagai kelas, kita hanya membaca cuplikan kecil dari entri satire di Reallexikon. Menurut Anda, bagaimana ChatGPT dapat membantu Anda membaca seluruh entri "satire"? Sebagai kelompok, rumuskan dan terapkan strategi membaca dengan ChatGPT. Lakukan penyesuaian seiring berjalannya waktu. Bandingkan ringkasan ChatGPT dengan pemahaman detail Anda tentang cuplikan teks (aktivitas #1, 2). Bagaimana Anda menilai ringkasan ChatGPT dalam perbandingan ini?  Sesi Diskusi Pleno 6. Apa yang Anda pelajari tentang “satire” sebagai sebuah genre? (Sebutkan daftar karakteristik genre tersebut). Dengan cara apa ChatGPT dapat menjadi asisten membaca? Apa yang diperoleh dan apa yang hilang –dalam hal konten dan bahasa– dengan membaca menggunakan ChatGPT sebagai asisten?
--	--

Grup 1	Grup 2	Grup 3
Sejak masa Humanisme, teks-teks bahasa rakyat mulai disebut sebagai satire. Pada abad ke-18, fokus beralih dari genre ke satire sebagai gaya penulisan yang fleksibel (seperti "Proteus"). Schiller memahami satire sebagai salah satu jenis "puisi sentimental" yang mengabaikan batas-batas genre konvensional.	Satira sastra membutuhkan pemahaman tentang pola dan gaya yang sudah ada. Dalam bahasa Jerman, satire muncul sekitar abad ke-12 (contoh: Heinrich von Melk). Bentuk spesifik seperti "satira strata sosial" berkembang pada akhir Abad Pertengahan dalam karya-karya ensiklopedis dan parodi literatur tinggi.	Menghubungkan kembali tradisi satire setelah Perang Dunia II terasa sulit. Adorno mempertanyakan apakah satire masih bisa menyampaikan kebenaran dalam "masyarakat total". Di Jerman Timur (DDR), satire diatur dengan ketat namun sejak 1970-an mulai mengembangkan kritik kekuasaan yang lebih terbuka.

Gambar 11.2 Reallexikon.



Lampiran C

Menganalisis	Analisis Fungsional	Aktivitas Kelompok 1. Dalam setiap kelompok, periksalah bagaimana karakteristik satir (lihat daftar aktivitas sebelumnya) dicontohkan (atau tidak) oleh kutipan teks. Temukan setidaknya satu kutipan lagi dari teks untuk karakteristik yang ditugaskan kepada Anda. Anda dapat menggunakan ChatGPT sebagai asisten pembelajaran untuk membantu Anda lebih memahami “karakteristik satir” Anda (pastikan untuk memeriksa kembali respons ChatGPT dengan pemahaman Anda sendiri) (Gambar 11.3). Diskusi Pleno 2. Sajikan dan jelaskan karakteristik dan contoh yang ditugaskan kepada Anda kepada kelas. Jika Anda menggunakan ChatGPT sebagai asisten pembelajaran, diskusikan bagaimana Anda menggunakannya dan dengan cara apa (atau tidak) penggunaannya mendukung pembelajaran Anda.
	Analisis Kritis	Pikirkan–Pasangkan–Bagikan 1. Kehadiran atau penggabungan “karakteristik satir” saja tidak membuat satir yang sukses. Memikirkan “Parzelle 118” karya Kaminer, apa lagi yang dibutuhkan agar audiens dapat mengenali dan menikmati teks satir? Aktivitas Kelompok 2. Kurt Tucholsky berpendapat bahwa “satiris adalah seorang idealis yang menderita: ia menginginkan dunia menjadi baik, dunia itu buruk, dan sekarang ia melawan keburukan”.a Jelaskan dengan cara apa Kaminer mungkin juga merupakan “idealis yang menderita” dan dunia seperti apa yang mungkin ia bayangkan. Anda dapat



		menggunakan ChatGPT sebagai asisten pembelajaran untuk membantu Anda lebih memahami kutipan tersebut (harap pastikan untuk memeriksa kembali respons ChatGPT dengan pemahaman Anda sendiri). Diskusi Pleno 3. Sajikan dan jelaskan diskusi Anda sebagai peta pikiran/konsep kepada pleno.
--	--	---

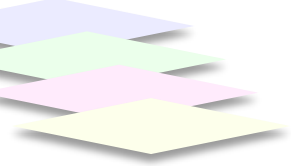
Fitur Satira	Contoh dalam "Parzelle 118"	Contoh Lain dalam "Parzelle 118"
Hiperbola / Melebih-lebihkan	[Instruktur memilih kutipan teks yang sesuai]	[Siswa menemukan contoh teks lainnya]
Ironi	[Instruktur memilih kutipan teks yang sesuai]	[Siswa menemukan contoh teks lainnya]
Parodi	[Instruktur memilih kutipan teks yang sesuai]	[Siswa menemukan contoh teks lainnya]
Permainan Kata	[Instruktur memilih kutipan teks yang sesuai]	[Siswa menemukan contoh teks lainnya]

Gambar 11.3 Contoh-contoh satire.

Lampiran D

Transformasi	1. Aktivitas Individu Aplikasi Kreatif: Langkah penting untuk menjadi penyewa Schrebergarten adalah Vorstellungsgespräch (wawancara aplikasi). Bayangkan dan tulis wawancara ini sebagai dialog antara Wladimir Kaminer, istrinya Olga, dan Frau Engel, ketua Schrebergarten. Tulis dialog ini (300 kata) dengan gaya satir Kaminer, menggunakan “karakteristik satir”. Anda dapat menggunakan teks asli sebagai sumber. Anda juga dapat menggunakan ChatGPT sebagai asisten penulisan untuk menghasilkan topik yang masuk akal yang dibahas dalam Vorstellungsgespräch dan untuk menguraikan “karakteristik satir”. 2. Aplikasi Reflektif Seberapa sukses Anda dalam menciptakan dialog dengan gaya satir Kaminer? Apa saja tantangannya dan bagaimana Anda mencoba mengatasinya? Renungkan penggunaan (atau tidak) ChatGPT Anda. Mengapa Anda memilih untuk (tidak) menggunakan
--------------	--





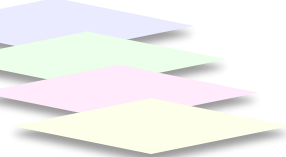
	ChatGPT? Apa yang pilihan Anda sampaikan tentang kemampuan dan keterbatasan ChatGPT?
--	--



DAFTAR PUSTAKA

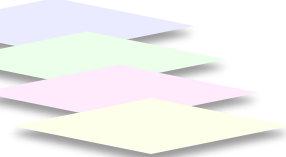
- Alm, A., & Watanabe, Y. (2023). Integrating ChatGPT in language education: A Freirean perspective. *Iranian Journal of Language Teaching Research*, 11(3 (Special Issue)), 19-30.
- Anbanna, K. (2025). Language education in the Age of Generative AI. *TLEP–International Journal of Multidiscipline*, 2(4), 168-179.
- Ashtikar, S. P., Manoharan, G., & Muppidi, S. (2025). Navigating education in the age of generative AI. *LatIA*, (3), 327.
- Bouchard, J. (2026). *Humanising Language Education in the Generative Artificial Intelligence Age: A Critical Realist Approach*. Routledge.
- Bozkurt, A., Xiao, J., Farrow, R., Bai, J. Y., Nerantzi, C., Moore, S., ... & Asino, T. I. (Eds.). (2024). The manifesto for teaching and learning in a time of generative AI: A critical collective stance to better navigate the future. *Open Praxis*, 16(4), 487-513.
- Bundgaard, K., & Møller, A. K. (2024, November). Generative AI in foreign language education: Student use and perspectives. In *International Conference on Design, Learning, and Innovation* (pp. 104-119). Cham: Springer Nature Switzerland.
- Chapelle, C. A. (2025). Generative AI as game changer: Implications for language education. *System*, 132, 103672.
- Chen, J., Huang, Y., Xu, J., & He, D. (2025). Constructing a New "Teacher-AI" Collaborative Teaching Paradigm in International Chinese Language Education Enabled by Generative AI. *Journal of Computing and Electronic Information Management*, 18(1), 71-78.
- Chhabra, G., Mehdian, N., & Vasishta, P. (2024, August). Rethinking higher educational practices in the age of artificial intelligence. In *2024 IEEE 5th India council international subsections conference (Indiscon)* (pp. 1-6). IEEE.
- Cope, B., Kalantzis, M., & Zapata, G. C. (2025). Language learning after generative AI. In *Generative AI Technologies, Multiliteracies, and Language Education* (pp. 14-39). Routledge.
- Creely, E., & Carabott, K. (2025). Generative AI and New Pedagogies in Times of Change. Posthumanist and Phenomenological perspectives. *Posthumanist and Phenomenological perspectives* (April 01, 2025).





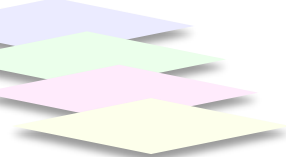
- Dao, V. T. A. (2025). Empowering Language Teachers: Professional Development and Pedagogical Integration of Generative AI. technology (Al-khresheh, 2024; Moylan & O'Brien, 2025), 1, 8.
- Darvin, R. (2025). Identity and investment in the age of generative AI. *Annual Review of Applied Linguistics*, 1-18.
- Galaczi, E., & Luckin, R. (2024). Generative AI and language education: Opportunities, challenges and the need for critical perspectives. *Cambridge Papers in English Language Education*.
- Gally, T. (2024). No longer only human: Language in the age of AI. *Komaba Journal of English Education*, 15, 27-37.
- Godwin-Jones, R. (2024). Distributed agency in second language learning and teaching through generative AI. *arXiv preprint arXiv:2403.20216*.
- Harsch, C., Müller-Karabil, A., & Buschmann-Göbels, A. (2025). Considering Generative AI in Language Education in HE: The Perspectives of Learners, Teachers and the Language Centre. *Language Teaching Research Quarterly*, 51, 184-202.
- Hutson, J. (2024). Rethinking plagiarism in the era of generative AI. *Journal of Intelligent Communication*, 4(1).
- Jain, N., & Kiran, M. (2025). Rethinking Education in the Age of Generative AI: Cognitive Offloading, Assessment Reform, and Institutional Adaptation.
- Jose, B., Cleetus, A., Joseph, B., Joseph, L., Jose, B., & John, A. K. (2025, August). Epistemic authority and generative AI in learning spaces: rethinking knowledge in the algorithmic age. In *Frontiers in Education* (Vol. 10, p. 1647687). Frontiers Media SA.
- Kim, N., Lee, V., Mecham, S., & De Costa, P. I. (2025). Problematizing and addressing equity issues in multiliteracies and the use of generative AI: Why critical ethical literacy matters. *Pedagogies: An International Journal*, 1-14.
- Levin, I., Marom, M., & Kojukhov, A. (2025). Rethinking AI in education: Highlighting the metacognitive challenge. *BRAIN. Broad Research in Artificial Intelligence and Neuroscience*, 16(1, Sup. 1), 250-263.
- Lim, W. M., Gunasekara, A., Pallant, J. L., Pallant, J. I., & Pechenkina, E. (2023). Generative AI and the future of education: Ragnarök or reformation? A paradoxical perspective from management educators. *The international journal of management education*, 21(2), 100790.





- Lu, H. (2025, September). Cultivating Critical Thinking in Foreign Language Education: Pedagogical Strategies for Leveraging Generative AI Biases. In 2025 9th International Seminar on Education, Management and Social Sciences (ISEMSS 2025) (pp. 26-32). Atlantis Press.
- Marzuki, A. G. (2025). Integrating Generative AI as an Adaptive Learning Tool in English Language Instruction in Higher Education.
- Matthews, B. (2024). Finding the human in an era of machine intelligence: A flat ontological analysis of generative AI and language learning. *Technology in Language Teaching & Learning*, 6(3), 1612-1612.
- Mello, R. F., Freitas, E., Pereira, F. D., Cabral, L., Tedesco, P., & Ramalho, G. (2023). Education in the age of Generative AI: Context and Recent Developments. *arXiv preprint arXiv:2309.12332*.
- Montebello, M. (2025). Rethinking Pedagogy and Assessment in the Age of Generative AI.
- Nyaaba, M., Wright, A. L., & Choi, G. L. (2026). Generative AI and digital neocolonialism in global education: Towards an equitable framework. *Journal of Digital Educational Technology*, 6(1), ep2608.
- Ohashi, L. (2023). Rethinking education in the age of AI. *MindBrainEd Think Tank*, 9(3), 9-14.
- Pegrum, M. (2025). From revolution to evolution: What generative AI really means for language learning. *Language Teaching*, 1-17.
- Rizzo, A., Caponi, A., & Bindi, L. (2025). EDUCATION IN THE AGE OF GENERATIVE AI: A DIALOGICAL, MEDIATED, AND RECONSTRUCTIVE APPROACH. In *EDULEARN25 Proceedings* (pp. 4277-4285). IATED.
- Roe, J. (2024). AI and the anthropological imagination: Rethinking education in the digital age.
- Saito, T. (2026). Redefining Agency: A Capability-Driven Research Agenda for Generative AI in Education. *Education Sciences*, 16(1), 155.
- Sylvia, N. (2025). FROM DICTIONARY TO LLMs: RETHINKING LANGUAGE LEARNING, ASSESSMENT, AND TEACHER ROLES IN THE ERA OF GENERATIVE AI. *JR-ELT (Journal of Research in English Language Teaching)*, 9(2), 394-405.
- Szabó, F., & Szoke, J. (2024). How does generative AI promote autonomy and inclusivity in language teaching?. *ELT Journal*, 78(4), 478-488.
- Thorne, S. L. (2024). Generative artificial intelligence, co-evolution, and language education. *Modern Language Journal*.





- Tian, Z., & Wang, C. (Eds.). (2025). Rethinking language education in the age of generative AI. Taylor & Francis Group.
- Uanachain, D. M. N., & Aouad, L. I. (2025). Generative AI in Education: Rethinking Learning, Assessment & Student Agency for the AI Era. *Thresholds in Education*, 48(1), 111-132.
- Vafadar, H., Selvi, B., & Atay, F. (2025). Rethinking Assessment Practices in English Language Teaching in the Age of Generative Artificial Intelligence.
- van Kollenburg, G. (2025). Revisiting Learning Outcomes in the Age of Generative AI.
- Wang, C., & Tian, Z. (Eds.). (2025). Rethinking writing education in the age of generative AI. Taylor & Francis.
- WANG, J., MENG, W., & ZHANG, H. (2025). EFL TEACHING IN THE AGE OF GENERATIVE AI: CHALLENGES, OPPORTUNITIES, AND TEACHER AGENCY. *TPM—Testing, Psychometrics, Methodology in Applied Psychology*, 32(3), 862-866.
- Wegerif, R., & Casebourne, I. (2025). A dialogic theoretical foundation for integrating generative AI into pedagogical design. *British Journal of Educational Technology*.
- Wu, B., & Yang, X. (2025). Rethinking Language Education in the Age of Generative AI: edited by Zhongfeng Tian and Chaoran Wang, New York & London: Routledge, 2025, xiv+ 228 pp., ISBN 9781032731414 (hbk):£ 145.00, ISBN 9781032727639 (pbk):£ 34.39; ISBN 9781003426929 (e-book):£ 32.24.
- Zapata, G. C. (2026). Introduction: Generative AI Technologies in Language Education: What We Know So Far. In *Generative AI technologies, multiliteracies, and language education* (pp. 1-13). Routledge.



Tantangan Pendidikan Bahasa di Era AI

(Artificial Intelligence)

Dr. Ir. Agus Wibowo, M.Kom, M.Si, MM.

BIO DATA PENULIS



Penulis memiliki berbagai disiplin ilmu yang diperoleh dari Universitas Diponegoro (UNDIP) Semarang. dan dari Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) Salatiga. Disiplin ilmu itu antara lain teknik elektro, komputer, manajemen, ilmu sosiologi dan ilmu hukum. Penulis memiliki pengalaman kerja pada industri elektronik dan sertifikasi keahlian dalam bidang Jaringan

Internet, Telekomunikasi, Artificial Intelligence, Internet Of Things (IoT), Augmented Reality (AR), Technopreneurship, Internet Marketing dan bidang pengolahan dan analisa data (komputer statistik), Ilmu Perpajakan.

Penulis adalah pendiri dari Universitas Sains dan Teknologi Komputer (Universitas STEKOM) dan juga seorang dosen yang memiliki Jabatan Fungsional Akademik Lektor Kepala (Associate Professor) yang telah menghasilkan puluhan Buku Ajar ber ISBN, HAKI dari beberapa karya cipta dan Hak Paten pada produk IPTEK. Sejak tahun 2023 penulis tercatat sebagai Dosen luar biasa di Fakultas Ekonomi & Bisnis (FEB) Universitas Diponegoro Semarang. Penulis juga terlibat dalam berbagai organisasi profesi dan industri yang terkait dengan dunia usaha dan industri, khususnya dalam pengembangan sumber daya manusia yang unggul untuk memenuhi kebutuhan dunia kerja secara nyata.



YAYASAN PRIMA AGUS TEKNIK

PENERBIT :

YAYASAN PRIMA AGUS TEKNIK
Jl. Majapahit No. 605 Semarang
Telp. (024) 6723456. Fax. 024-6710144
Email : penerbit_ypat@stekom.ac.id

ISBN 978-634-7227-98-0 (PDF)



9

786347

227980